

Manajemen Seni Pertunjukan



Editor Slamet MD

Manajemen Seni Pertunjukan



Manajemen Seni Pertunjukan

Editor : Slamet MD Sampul : haikhi Layout : 1sn41

Cetakan: Pertama, Maret 2019 ISBN: 978-602-7992-08-5

Penerbit:

Citra Sains Surakarta

© 2019, Hak Cipta dilindungi UU, dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Sanksi pelanggaran pasal 72:

- 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB PENERBIT ATAU PERCETAKAN

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dan karena ridho dan ijinnya buku ini yang berjudul *Manajemen Seni Pertunjukan* dapat di selesaikan. Usaha dalam penyusunan buku ini sudah sangat optimal, akan tetapi masih banyak kekurangan-kekurangan baik dalam hal penulisan maupun rancangan yang diciptakan. Semua itu tidak lepas dari beberapa dukungan, dorongan, perhatian dan bantuan dari beberapa pihak yang membantu, akhirnya penulis banyak berhutang budi dan jasa atas bantuannya.

Pentingnya tulisan tentang manajemen seni pertunjukan membantu para pelaku seni dalam pengelola organisasi seni pertunjukan. Manejemen seni pertunjukan merupakan bagian penting yang menunjang keberhasilan organisasi seni pertunjukan, sehingga petunjukannya berhasil tampil dengan baik. Pertimbangan ini yang menjadi pertimbangan untuk diterbitkannya buku ini.

Buku ini merupakan kumpulan pengalaman lapangan dan penelitian yang dilakukan para mahasiswa Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni pada perkuliahan Manajemen Seni 2016-2018 ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan manajemen bagi seni pertunjukan.

Keberhasilan penulis dalam menyusun buku ini karena dorongan mahasiswa kurang referensi buku yang membahas tentang seni pertunjukan. Berkat tulisan-tulisan mahasiswa S2 Pascasarjana pada mata kuliah Manajemen Seni tahun ajaran 2016-2017 yang penulis kumpulkan dan susun menjadi sebuah buku, dengan harapan memberi pengetahuan tentang manajemen seni yang dikelola oleh organisasi seni.

Berkat bantuan dari berbagai pihak, pertama-tama diucapkan terima kasih dan rasa hormat yang mendalam penulis sampaikan kepada para mahasiswa yang berkenan studi lapangan ke organisasi seni pertunjukan, selain untuk memenuhi perkuliahan juga memberi pengalaman menulis dengan format tulisan bentuk buku. Kepada mahasiswa S1 pada perkulaiahan Manajemen Seni Pertunjukan Indonesia tahun ajaran 2018-2019 yang mendorong terbitnya buku ini sebagai referensi mata kuliah penulis ucapkan terima kasih dan rasa bangga atas motivasi untuk menerbitkan buku ini sebagai referensi perkuliahan.

Akhirnya kepada para pengguna buku ini penulis ucapkan selamat membac semoga berguna dan mafaat yang sebersar-besarnya dalam upaya melengkapi referensi manajemen seni pertunjukan di Indonesia.

Surakarta, 13 Maret 2019

Dr. Slamet MD, M.Hum.



DAFTAR ISI

BAB 1	PENGANTAR EDITOR Daftar Pustaka			
BAB 2	MANAJEMEN ORGANISASI SENI PERTUJUKAN "TEATER MAHASISWA ENJUKU" Pengantar			
	Produktivitas Teater Mahasiswa Enjuku Publikasi dan Promosi Kesimpulan Daftar Pustaka			
BAB 3	MANAJEMEN "YAYASAN SANGGAR PARIKESIT" DUKUH KOTAKAN, DESA BAKALAN KECAMATAN POLOKARTO, KABUPATEN SUKOHARO			
BAB 4	MANAJEMEN SENI BALAI SOEDJATMOKO (AGENDA RUTIN KLENENGAN SELASA LEGEN) Pendahuluan Komunitas Balai Soedjatmoko Solo Pembahasan Kesimpulan Daftar Pustaka Lampiran			
BAB 5	Pendahuluan			
BAB 6	MANAJEMEN SANGGAR TARI SOERYO SOEMIRAT DI PURA MANGKUNEGARAN Pendahuluan Pembahasan Penutup Daftar Pustaka			

BAB 7	PENGELOLAAN TERAPI MUSIK UNTUK PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH SURAKARTA	52 52 53 53 54 58 62 62
BAB 8	MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN RUMAH KARYA INDONESIA	63 67 74 75
BAB 9	MANAJEMEN SENI KELOMPOK KARAWITAN CANDA NADA	76 76 77 83 83
BAB 10	MANAJEMEN SANGGAR TARI SABUK JANUR DI DESA SOMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO	84 85 86 92 93 93
BAB 11	MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN KOMUNITAS PUDAK PETAK DANCE STUDIO Pendahuluan	94 94 95 99 100 100 100
BAB 12	MANAJEMEN SENI STUDI KASUS KELOMPOK MUSIK NETRAL KERONCONG	103 103 105 105 106 107

BAB 13	MANAJEMEN ORGANISASI SANGGAR MUSIK KOLINTANG BAKUDAPA
	DI MAUMBI MINAHASA UTARA
	Pendahuluan
	Perumusan Masalah
	Tujuan Penulisan
	Analisis Data
	Pembahasan
	Penutup
	Daftar Pustaka
BAB 14	ORGANISASI KETHOPRAK BALEKAMBANG SOLO MANAJEMEN, MASALAH,
	DAN SOLUSI
	Latar Belakang
	Rumusan Masalah
	Tujuan
	Pembahasan
	Penutup
	Daftar Pustaka
	Internet
	Daftar Narasumber
	Lampiran
DAD 15	
RAR 12	MANAJEMEN PERTUNJUKAN MAHAKARYA BOROBUDUR 2018 Pendahuluan
	Landasan Pemikiran
	Pembahasan
	Daftar Pustaka
BAB 16	MANAJEMEN PAGUYUBAN ANGGA SETA RARAS IRAMA (ASRI) DALAM PERTUNJUKAN
	WAYANG KULIT MALAM JUMAT PAHING DI DUKUH NGARUNG
	Latar Belakang
	Permasalahan
	Pembahasan
	Penutup
	Kepustakaan
	Daftar Narasumber
	Lampiran Foto
RΔR 17	MANAJEMEN ORGANISASI SENI PADA SANGGAR SENI KINANTI SEKAR
DAD 17	Pendahuluan
	Profil Sanggar Seni Kinanti Sekar
	Penutup
	Daftar Pustaka
	Narasumber
	Lampiran
BAB 18	NAN TUMPAH KOMUNITAS DAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN SUMATERA BARAT
	Pendahuluan
	Pembahasan

	Kesimpulan Daftar Pustaka
BAB 19	MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN SANGGAR TARI RANAH MINANG SURAKARTA Pendahuluan
	PAGUYUBAN DALANG MUDA AMARTA SEPULUH TAHUN MENGELOLA PERTUNJUKAN WAYANG DI SURAKARTA Latar Belakang
BAB 22	PENERAPAN MANAJEMEN DALAM PERGELARAN TARI MASAL "KILAU PESONA LIKURAI" DI BELU

BAB 1PENGANTAR EDITOR

Seni saat ini tidak hanya sebagai ekspresi estetik, namun kehadirannya sangat mempengaruhi kehidupan senimannya. Secara ekonomi seni saat ini memiliki peran penting terhadap pelakunya. Banyak seniman seni pertunjukan saat ini menggantungkan hidupnya pada karya seninya. Organisasi seni pertunjukan bermunculan saling bersaing untuk mendapatkan pasar pada karya seninya. Karya baru dan kreativitas bermunculan namun belum diorganisasi atau dikelola. Berkaitan dengan produksi seni pertunjukan di Indonesia terdapat hubungan yang saling timbal balik antara masyarakat dan seniman. Menurut James R. Brandon dikatakan bahwa, sistem produksi dan penopang biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga yaitu dukungan pemerintah (government support), dukungan komersial (commercial support), dan dukungan komunitas (communal support) (Brandon: 2003, 252). Pertunjukan seni tradisi untuk sarana ritual bersih dèsa diselenggarakan dan dibiayai oleh seluruh masyarakat desa atau didukung komunitas (communal support) (Brandon, 2003: 252-274). Sistem manajemen yang dilakukan juga menurut kebiasaan masayarakat secara turun temurun. Sistem produksi seni pertunjukan pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) persiapan; (2) sebelum menuju tempat pentas; (3) sebelum pertunjukan dan (4) pertunjukan atau penampilan (Elfeid: 1971, 3)

Pertumbuhan dan pengembangan ilmu bidang seni pertunjukan cukup pesat. Hal ini ditandai dengan adanya seni pertunjukan yang semakin beragam dan memiliki nuansa garapan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Wahana baru dalam dunia seni pertunjukan dapat dinikmati pada setiap kegiatan festival, kompetisi, summit art, dan pertunjukan seni pada tingkat dunia. Salah satu perhatian dapat ditujukan berhubungan dengan manajemen organisasi seni pertunjukan yang profesional. Manajemen seni pertunjukan di Indonesia sangat sedikit kajiannya. Hal ini berhubungan dengan kapasitas penyelenggara pertunjukan yang telah dikelola oleh lembaga pemerintah maupun lembaga terkait secara swadana. Bentuk penanganan masalah seni pertunjukan yang profesional bukan sesuatu yang tersembunyi (Slamet: 2014, 193). Pengetahuan yang berhubungan manajemen seni pertunjukan sering diabaikan. Jarang buku yang menulis tentang manajemen seni pertunjukan, sehingga pengetahuan tentang pengorganisasian atau pengelolaan seni pertunjukan didapat secara turun temurun. Sitem manajemen seperti ini masih sistem juragan, yaitu pengelolaan dengan bertopang pada juragan dengan kata lain dimiliki dan tergantung kemauan pemiliknya. Para seniman pada umumnya belum paham tentang manajemen produksi seni pertunjukan, maka hal ini adalah dilematis bagi seniman atau lembaga seni yang bergerak di bidang seni pertunjukkan seperti organisasi seni pertunjuan tradisi di Indonesia khususnya di pedesaan atau di daerah-daerah, masalah manajemen organisasi seni pertunjukan sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dirasakan dengan masih sangat minimnya organisasi seni pertunjukan di Indonesia yang menerapkan manajemen organisasi seni pertunjukan dalam pengelolaan oraganisasinya. Hal ini disadari karena minimnya literatur untuk dijadikan rujukan dalam belajar manajemen organisasi seni pertunjukan.

Organisasi seni pertunjuan di Indonesia tumbuh mekar, sehingga telah banyak grup yang secara profesional mengaklamasikan diri sebagai grup yang profesional, Setiap pementasannya grup ini berusaha menyajikan yang terbaik dengan bayaran yang sepadan. Di sisi lain, pengelolaannya masih dianggap pengelolaan sistem juragan yang biasa dilakukan yang dilakukan secara turun temurun. Namun demikian organisasi seni pertunjukan menerapkan pengelolan secara organisasi, karena dibentuk struktur oraganisasi meliputi ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan seksi-seksi yang membidangi kegiatan. Minimnya pengetahuan tentang event organizer dan praktisi manajemen organisasi diakui oleh seniman seni pertunjukan tradisi di Indonesia, mereka berangkat dari sniman tradisi masih kurang literatur tentang manajemen seni pertunjukan, paling tidak mereka mendapat ilmu di lapangan. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Karena organisasi-organisasi yang bergerak di bidang seni pertunjukan masih kurang memperhatikan aspek manajemen pemberdayaannya. Dengan demikian terjadi ketimpangan pada tantangan ke depan dalam bidang pengembangan, pelestarian, dan reservasinya. Banyak organisasi seni pertunjukan tradisi yang dalam beberapa waktu langsung gulung tikar. Hal ini berhubungan dengan aspek menajemen yang dikelolanya kurang profesional. Satu sisi biasanya manajemen yang diterapkan mengandalkan manajemen persaudaraan atau manajemen pertemanan. Oleh sebab itu terjadi tarik ulur dalam masalah pemecahan manajemen secara profesional. Banyak organisasi seni pertunjuan tradisi di Indonesia mengalami keruntuhan. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya penanganan manajemen organisasi yang kurang tepat di lapangan. Gradasi semakin menurunnya organisasi seni pertunjuan tradisi yang kurang menerapkan manajemen organisasi secara baik dapat menjadikan organisasi seni pertunjukan tradisi tersebut kurang profesional, kurang ditangani secara profesional, dan hingga beberapa hal yng ditangani secara profesional menjadi kurang dapat berkembang sesuai harapan kita bersama.para penonton yang semakin lama enggan dan cepat-cepat berpaling untuk menonton seni tradisi, dan beralihnya minat publik terhadap tontonan yang mampu mendatangkan rasa penawar penat menjadi pilihan penonton untuk meninggalkan seni trdisi. Kondisi ini patut kita perhatikan. Hal ini harus disikapi lebih profesional, dewasa, dan mengkaji tantangan ke depan sebagai bagian dari pembenahan atau setidaknya merancang program secara sistematis dan memiliki strategi untuk mengoptimalkan manajemen seni pertunjukan khususnya seni tradisi yang lebih inovatif, berwawasan prospek, serta mampu menjawab tantangan masa. Dengan demikian untuk tetap lestari, maju dan berkembang, serta menjadi idola bagi penonton di semua kalangan dibutuhkan manajemen organisasi yang profesional, mumpuni, dan mengoptimalkan berbagai pihak dan celah dalam rangka bekerja bahu membahu, serta menerapkan sikap untuk bisa bekerja mandiri dan optimal dalam mendatangkan celah kesempatan yang memungkinkan membawa dampak kemajuan bagi usaha manajemen organisasi yang diharapkan seni tradisi dalam melakukan produksi melalui proses. Proses terkait dirancang mulai tahapan awal hingga pementasan. Untuk masing-masing cabang seni proses produksi berbeda. Perbedaan dimulai dari perencanaan hingga tahap pementasan. Cabang seni teater misalnya dimulai dari penulisan skenario, casting, pelatihan, pencarian tempat pentas, penataan panggung, penataan cahaya, penyediaan kostum, properti, promosi dan sebagainya. Bentuk penyajian seni tradisi secara profesional mempunyai keinginan agar produksi seninya dapat dinikmati oleh masyarakat, maka kebutuhan minat masyarakat harus diperhatikan.

Organisasi seni pertunjukan berkewajiban mendidik dan meningkatkan taraf apresiasi seni kepada masyarakat secara proporsional. Pihak organisasi seni pertunjukan harus berinteraksi dengan masyarakat apa yang diinginkan dan bagaimana bentuk penyajiannya dapat disuguhkan. Organisasi seni pertunjukan harus terbuka atas respons yang masuk. Interaksi kontak kesenian menjadi salah satu bangunan pola perkembangan dan rekonstruksi hasil karya agar mampu menjadi barometer produksi seni yang berimbang. Kebutuhan

seniman, penghayat, dan kritikus seni menjadi salah satu jembatan menuju revitalisasi seni pertunjukan menjadi berkualitas, modivikatif, dan sesuai publik. Aspek lingkungan secara langsung menjadi sumber acuan dalam menjaga kontinuitas berkarya atau produksi seni. Faktor ini harus diperhatikan mengingat masalah strategi pemasaran, sponsorship, penonton, dan elemen pendukung seni mampu menyedot perhatian publik adalah menjadi kunci strategi pengembangan manajemen seni pertunjukan eksis di masyarakat. Faktor yang ikut berperan dalam kontinuitas produksi seni tradisi yang secara tidak langsung menjadi salah satu penunjang (empati, respons) adalah manajemen harus diperhatikan.

Pengertian seni pertunjukan dalam buku ini adalah organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grup musik,dan seni suara, yang mempertunjukan hasil karya seninya secara komersial maupun nonkomersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain (Achsan Permas: 2003, 7). Aktivitas berkesenian dapat dilakukan secara perseorangan misalnya menari, bernyanyi solo, mebaca puisi, bermain musik solo, berpantomim. Banyak seniman yang berhasik tanpa mereka memliki organisasi namun saat ini banyak seniman vang melakukan manajemen perseorangan, mereka memiliki sorang manajer yang mengurus segala kebutuhan pentasnya. Manajemen organisasi seni pertunjukan satu dengan lainnya berbeda didasar atas kegiatan yang dikelolanya. Manajemen akan membantu seni pertunjukan di dalam mewujudkan harapannya untuk memproduksi karya secara maksimal. Regulasi ke arah itu diupayakan dengan melalui pemberdayaan berbagai komponen yang terkait untuk bersinergis dalam membangun jaringan yang tanggap seperti proporsi rumah laba-laba. Apabila berbagai komponen pendukung yang dirasakan dapat digunakan sebagai stimulus dalam mempermulus laju dan perkembangan produksi seni pertunjukan sebaiknya dilakukan secara komprehensif. Di sini faktor keberuntungan, perencanaan produksi, strategi penerapan dan penggunaan celah yang mendatangkan peluang bisnis besar perlu diterapkan walaupun pada kapasitas produksi untuk penyajian karya seni sebagai hobi saja. Dengan demikian diperlukan kerja keras berbagai komponen yang terlibat dan sekaligus upaya penanganan hambatan harus diminimalisir secara tepat, sehingga pelaksanaan produksi seni pertunjukan menjadi pilihan dan harapan bersama.

Pernyataan di atas menjembatni tentang produksi seni tradisi di Indonesia saat ini. Secara logis pernyataan di atas sebagai gambaran bagaimana seharusnya organisasi seni pertunjukandalam memproduksi karyanya. Kenyataan di lapangan organisasi seni pertunjukan tradisi masih menerapkan sistem produksi secara kekeluargaan, atas dasar pertemanan. Kesepakatan tanggapan dan besarnya tanggapan berdasar atas kebiasaan yang terjadi pada penanggap sebelumnya. Organisasi seni pertunjuan yang bergerak dalam bidang profsional ini berbeda pada organisasi seni pertunjukan nonkomersial. Organisasi seni pertunjukan ini telah berusaha meningkatkan manajemennya, menurut kebutuhan penonton dan penanggap. Maka organisasi seni pertunjukan dituntut memiliki sistem manajemen yang mapan. Hal ini pada dasarnya merupakan bukti pertaruhan komitmen organisasi dalam memberdayakan berbagai staf dan personil untuk dapat bekerjasama, berkerja sinergis, dan bekerja mempertaruhkan reputasi demi kelangsungan organisasi yang dimilikinya. Mustahil, organisasi seni pertunjukan tanpa memproduksi aspek seni untuk suatu penampilan. Tantangan produksi yang memiliki produktisi berkala, inovatif dalam menyajikan kontektual garapan, dan kreatif mengembangkan materi garapan adalah bentuk pertunjukan yang harus dipentaskan. Dengan demikian organisasi seni pertunjukan tersebut yang secara regulasi memiliki dana dan pendanaan yang mampu digunakan untuk mencerminkan produksi karya seninya.

Organisasi seni pertunjukan yang telah terorganisir secara profesional menerapkann manajemen dengan melakukan mekanisme menajemen meliputi; *planing*, *organising*, *controling* dan *evaluasing*. Organisasi seni pertunjukan tradisi walaupun telah melakukan mekanisme manajemen namun masih menerapkan manajemen secara kekeluargaan. Pemberian upah kadang masih dikelola dan menurut kehendak pemilik sanggar atau organsisai seni pertunjukan. walaupun telah menerapkan manajemen profesional. Upah mereka berdasar tingkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Pembagian hasil untuk senior biasanya lebih tinggi misalnya mendapat upah Rp. 75.000,- untuk setiap pentasnya, sedang untuk yunior mendapat upah Rp. 50.000,-. Penata tari mendapat upah Rp. 150.000,-.demikian juag penata musik mendapat upah yang sama. Sisa uang tanggapan dimasukkan dalam kas organisasi untuk pengembangan grup. Biasanya tuk kesenian rakyat tarif tanggapan organisasi ini Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 3.500.000,- setiap pentasnya.

Pada organisasi seni pertunjukan yang propfesional telah memiliki manajemen yang mapan mulai dari; perencanaan, latihan dan pemamganan panggung seperti property dan tata lampu juga telah dipikirkan. Pada prinsipnya profesionalisasi organisasi seni pertunjuian ditentukan tujuan. Organisasi seni pertunjukan yang bergerak nonkomersial, dalam pengertian manajemen yang diterapkan ditujukan untuk mendapatkan hasil sekadar sebagai hobi. Profesionalisasi terkait pada upah dan ketrampilan berolah seni secara manajemen ditentukan klasifikasi dan kualitas senimannya. Mereka yang trampil berolah seni tetapi hanya sekedar hobi atau panggilan hati tidak mengharap imbalan tidak termasuk dalam profesional.

Perkembangan zaman pengelolaan suatu pertunjukan menjadin berubah dengan berkembangnya Informatika Teknolodi media elektronik. Sistem pemasaran suatu bisa dilakukan dengan media penjualan VCD. Penjualan VCD pertunjukan seni tradisi khusunya seni rakyat misal barongan di pedagang kaki lima yang merupakan hasil rekaman pentas tanggapan barongan panggung merupakan promosi secara tidak disadari. Walaupun penjualan VCD yang tidak memiliki ijin rekaman (bajakan) ini merugikan atau menguntungkan pihak yang direkam. Dikatakan menguntungkan karena dengan tersebarnya VCD ini merupakan promosi bagi organisasi seni barongan yang direkam. Grup yang direkam merugi karena tidak mendapat royalti dari hasil penjualan VCD. Penjualan VCD semacam ini telah merebak di masyarakat. Apapun alasannya VCD pertunjukan seni rakyat ataupun seni sejenisnya sangat membantu dalam promosi. VCD seni pertunjukan yang terjual di pedagang kaki lima di antara mebeberi arti penting dalam pemasaran seni tari, namun harus dikola dengan manajemen yang tepat sehingga dapat dikontrol.

Daftar Pustaka

Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.

Elfeld, Lois, dan Edwin Carnes. *Dance Production Handbook or Later is Too Late* (California: May Field Publishing Company, 1971)

Permas, Achsan. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, (Jakarta: PPM, 2002)

Stern, Gray J, *Marketing WOrkbook For Nonportit Organization*, Volume I: Develop the plan; Arnherst H Wilder Foundation, Saint Paul, Minnesota USA, 1997.

Slamet Md, Barongan Blora Menari Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman, (Surakarta: Citra Sains, 2014)



BAB 2 MANAJEMEN ORGANISASI SENI PERTUJUKAN "TEATER MAHASISWA ENJUKU"

(Almaieda)

Pengantar

Berbicara mengenai manajemen organisasi seni pertunjukan tidak akan terlepas dari produksi kesenian yang dijalani masing-masing organisasi. Berangkat dari pengertian manajemen menurut Profesor Oei Liang Lee (Swastha, 1999: 82), bahwa manajemen adalah ilmu dan seni merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan serta mengawasi tenaga manusia untuk mencapai tujuan yang teleh ditetapkan. Peranan manajemen sebagai ilmu maupun seni saling berpadu dengan lebih optimal demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam hal ini, Teater Mahasiswa Enjuku merupakan organisasi seni pertunjukan yang akan dipaparkan sistem manajemennya. Teater Mahasiswa Enjuku merupakan kelompok teater musical berbahasa Jepang yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Teater Mahasiswa Enjuku memiliki kestabilan produktifitas yang baik, setiap tahun sejak diresmikan tahun 2009 rutin membuat garapan pertunjukan setahun sekali diluar dari kegiatan latihan mingguan dan acara yang bersifat kondisional. Pada tahun 2014, Teater Mahasiswa Enjuku berkesempatan untuk tampil untuk pertama kalinya di Jepang. Semenjak itu setiap tahunnya hingga tahun 2020 akan diadakan tour Jepang di berbagai daerah-daerah yang berbeda.

Kebudayaan Jepang kini memang telah menyebar luas di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan masyarakat urban. Penyebaran budaya Jepang dapat dilihat dari maraknya acara-acara festival (bunkasai) yang diselenggarakan oleh pihak pecinta budaya Jepang. Dalam acara festival jepang biasanya dihadirkan sajian-sajian kesenian khas Jepang, seperti tari tradisi (bon odori), music tradisi (yosakoi) dan pertunjukan drama (teater) dengan menggunakan bahasa Jepang.

Metode pembelajaran yang biasa dilakukan untuk mempelajari kebudayaan Jepang yaitu dengan membaca buku, menonton (semisal *anime*/kartun jepang dan *dorama*/drama jepang), dan mendengar musik. Oleh karena itu, khususnya dikalangan pelajar sekalipun kurang dapat pembelajaran secara aktif. Alasan tersebutlah yang mendasari Teater Mahasiswa Enjuku, sebagai kelompok teater musical berbahasa Jepang, memediasi para mahasiswa diseluruh tanah air yang ingin mempelajari budaya Jepang secara aktif dengan berteater.

Keanggotaan dari Teater Mahasiswa Enjuku dibagi menjadi empat bagian yaitu pengurus, pemain, setting panggung, kostum. Saat pengrekrutan keanggotaan para calon anggota sudah dipisah berdasarkan minat yang diinginkannya antara menjadi pemain, pembuat setting panggung atau dibagian kostum. Saat ini anggota Teater Mahasiswa Enjuku berkisar 110 orang dari 21 universitas di Jakarta dan sekitarnya. Teater Mahasiswa Enjuku diresmikan berdiri pada 21 Januari 2009, dan setiap tahunnya mengadakan pengrekrutan anggota baru sekaligus juga pelepasan anggota lama yang telat lulus dari universitasnya (kalau ada).

Keberhasilan dalam produksi garapan yang rutin setiap tahunnya, terutama dalam kesempatan tampil di Jepang tidak lepas dari dukungan kedutaan Jepang di Indonesia, para sponsor, perusahaan, dan juga media partner. Para pengurus Teater Mahasiswa Enjuku terbiasa mengatur manajerial kegiatan secara bersamasama. Anggota lain seperti pemain, pembuat setting panggung dan bagian kostum juga dilatih dalam pelatihan public relation, membuat proposal, juga presentasi. Para anggotanya selalu terus belajar untuk bekerja secara professional. Salah satunya juga dengan belajar dari Teater Koma, salah satu teater besar yang masih bertahan dan berkembang hingga sekarang. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa keberhasilan Teater Mahasiswa Enjuku menjadi suatu bentuk kebertahanan eksistensinya sebagai kelompok seni pertunjukan di era kekinian yang konteksnya di khususkan bagi kalangan pecinta budaya Jepang.

Teater Mahasiswa Enjuku dan Keorganisasiannya

Nama Teater Mahasiswa Enjuku berasal dari Bahasa Jepang "EN" yang berarti ikatan dan lingkaran. Sedangkan "JUKU" berarti kursus atau matang. Oleh karena itu, pengertian dan filosofi ENJUKU dapat diartikan sebagai, para mahasiswa yang bertemu menjalin sebuah ikatan dan bergandeng tangan membentuk lingkaran dalam menciptakan sebuah teater sebagai wadah latihan menuju kematangan dan kedewasaan diri di dalam menjadi masyarakat kerja kelak. Adapun tujuan utama dari Teater Mahasiswa Enjuku sendiri bukanlah pada sisi seni panggungnya saja, melainkan membentuk pemuda-pemudi Indonesia sebagai karakter-karakter yang bertanggung jawab, berdisiplin, dan siap bekerja setelah lulus dari universitas.

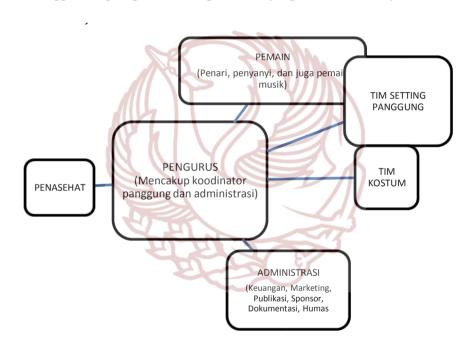
Aktivitas organisasi seni pertunjukan selalu berupaya memenuhi segala kebutuhan dan keinginan penontonnya. Menurut Demming (dalam Sallis, 1993 : 48) bulatkan tekad meningkatkan kualitas secara terus menerus untuk menghadapi berbagai persaingan kehidupan di masa depan, khususnya persaingan dalam dunia kerja. Artinya, dalam menjalankan organisasi, kualitas pengelolaan dan pembinaan harus mampu memenuhi kebutuhan pelanggan. Dalam hal ini nampaknya Teater Mahasiswa Enjuku melakukan standart yang serupa pula dalam menjalankan roda organisasi, kualitas pengelolaan serta pembinaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dalam hal ini para penontonnya, termasuk dalam tujuannya membentuk karakter sebagai masyarakat kerja kelak.

Berdirinya Teater Mahasiswa Enjuku berawal dari kesuksesan kerja sama antara 3 universitas (UI, UNAS, dan UNSADA) dengan JCC (Jakarta Communication Club) dalam menyelenggarakan pementasan singkat "Kaguya Hime Musical" sebagai salah satu isi rangkaian acara perayaan persahabatan Jepang – Indonesia ke 50 tahun di JIEXPO pada tahun 2008. Kemudian Teater Mahasiswa Enjuku secara resmi didirikan pada 21 Januari 2009 oleh 15 mahasiswa dari 3 universitas tersebut.

Saat ini anggota Teater Mahasiswa Enjuku berkisar 110 orang dari 21 universitas di Jakarta dan sekitarnya. Setiap tahunnya selalu mengadakan pengrekrutan anggota baru sekaligus juga pelepasan anggota lama yang telat lulus dari universitasnya. Dalam mengatur anggota yang banyak dan selalu berganti setiap tahunnya, Teater Mahasiswa Enjuku memiliki pengurus yang berjumlah 15-17 orang serta Ibu Kaikiri Sugako (biasa dipanggil Sensei) sebagai penasehat Enjuku yang merupakan orang Jepang asli yang tinggal di Indonesia. Para pengurus dan penasehat mengatur segala kegiatan teater, mulai dari latihan rutin setiap sabtu, pertemuan besar Teater Mahasiswa Enjuku, latihan bersama di luar Jakarta, pementasan di Jakarta maupun di luar kota hingga terutama di Jepang, dan juga dalam promosi publikasi.

Peranan pengurus dalam Teater Mahasiswa Enjuku, agaknya serupa dengan peranan kelompok administrasi teater yang dimaksudkan oleh Riantiarno, dikemukakan bahwa dalam pengelolaan pertunjukan ada dua kerja pokok, yaitu menyiapkan tontonan yang ditangani oleh kelompok atau tim manajemen panggung, dan mendatangkan penonton yang ditangani oleh kelompok administrasi teater. Riantiarno juga menambahkan bahwa dalam kerja kesenian prosedur kesenian tidak dibuat untuk mendukung keberhasilan produksi, karenanya prosedur administrasi tidak boleh berdiri sendiri (2011:235). Namun nampaknya pengurus dalam Teater Mahasiswa Enjuku merangkap antara menjadi pengatur administrasi teater dan juga pengatur managemen panggung (stage manager). Sebagaimana dikatakan Siagian (1982: 14) bahwa manajemen merupakan keterampilan untuk memperoleh hasil dan bersama orang lain. Ini berlaku bagi setiap dan semua jenis organisasi tanpa melihat tujuan, susunan, kegiatan maupun ukurannya.

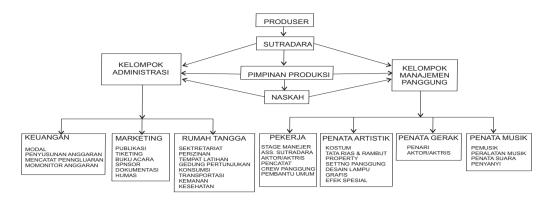
Selain pengurus, anggota Teater Mahasiswa Enjuku yang terlibat dalam ranah panggung terbagi atas pemain, pembuat setting, dan penanggungjawab kostum serta rias. Setiap tahunnya dalam pengrekrutan anggota baru, calon anggota langsung memilih bagian mana yang tertarik untuk dijalani.



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Teater Mahasiswa Enjuku

Gambar di atas ini merupakan bagan struktur organisasi keanggotaan dari Teater Mahasiswa Enjuku. Bentuk dari pengorganisasian meliputi struktur organisasi, uraian pekerjaan dan mekanisme kerja antar bagian (Permas dkk, 2003:24). Dalam bagan ini, posisi penasehat memantau dan juga bekerjasama dengan pengurus dalam mengatur administrasi dan anggota pelaksana panggung yang lainnya, yaitu pemain, tim setting panggung dan tim kostum. Manajerial organisasi yang dijalani Teater Mahasiswa Enjuku biasa dengan gaya bersama-sama. Dalam bermacam-macamnya fenomena yang terjadi dapat dikatakan bahwa tidak ada gaya manajerial yang konsisten benar, semua tergantung pada keadaan yang dihadapi, cara dan teknik yang digunakan mungkin juga berbeda dari waktu ke waktu. (Siagian, 1996: 145)

Berikut ini merupakan salah satu contoh struktur organisasi dalam seni pertunjukan, yaitu struktur organisasi dalam Teater Koma;



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Teater Koma

Dalam ranah pengrekrutan anggota baru Teater Mahasiswa Enjuku, ada beberapa keuntungan yang ditawarkan yaitu:

- Menambah teman dan memperluas koneksi dengan organisasi lain, melatih kedisiplinan, menemukan atau mengembangkan bakat dan potensi diri, menambah pengalaman baru dan membentuk kepercayaan diri
- 2. Mendapatkan kesempatan untuk tampil dan bekerja di panggung utama, baik di Indonesia maupun di Jepang.

Dan syarat pendaftaran anggota yang diajukan Teater Mahasiswa Enjuku, yaitu:

- 1. Mahasiswa aktif yang sedang belajar Bahasa Jepang atau tertarik dengan segala hal tentang Jepang (fakultas non Bahasa Jepang juga bisa mendaftar), atau;
- 2. Mahasiswa yang tertarik ataupun punya kemampuan di bidang sandiwara, menari, menyanyi, cosplay, dekorasi panggung, sound system, lighting, graphic design (tidak dituntut dapat berbahasa Jepang)



Gambar 3. Poster Pendaftaran Teater Enjuku 2018

Produktivitas Teater Mahasiswa Enjuku

Selama dalam kurun waktu sembilan tahun, produktivitas Teater Mahasiswa Enjuku berjalan dengan intens. Program kegiatan yang diusung berupa kegiatan rutin, kegiatan incidental dan pementasan rutin setahun sekali (semenjak 2014 menjadi setahun dua kali, di Indonesia dan di Jepang).

1. Kegiatan Rutin

Persiapan latihan untuk pementasan rutin dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan latihan yang dilakukan yaitu, untuk engibu (pemain), selain latihan akting ada juga hassei renshuu (latihan pernapasan), latihan vokal yang mencakup hatsu-on (nada bicara bahasa Jepang) dan katsuzetsu (artikulasi bahasa Jepang), latihan dance juga. Untuk butai bijutsubu (tata panggung): latihan merancang desain panggung, membuat properti dan backdrop, latihan kuroko (blackman), dan sebagainya. Sedangkan ishoubu (kostum & make-up): latihan mendesain kostum, memakaikan kimono, latihan make-up, dan sebagainya. Tetapi karena tujuan Teater Mahasiswa Enjuku sebetulnya bukan melatih seseorang menjadi artis ataupun ingin menjadi teater profesional, tapi melatih para anggotanya untuk siap terjun ke dalam masyarakat kerja, jadi latihan utama yang diberikan untuk anggotanya adalah bussiness manner, customer service, public relation, selain itu juga membuat proposal, presentasi, dan lainnya yang dilatih melalui keseharian latihan rutin. Jadi, proses latihan yang berlangsung biasanya terbagi atas dua sesi.



Gambar 4. Proses latihan rutin setiap Sabtu

2. Kegiatan Insidental

Program kegiatan yang bersifat insidental dari Teater Mahasiswa Enjuku setiap tahunnya cukup banyak. Berikut beberapa kegiatan insidental yang pernah dilakukan, entah itu undangan kegiatan dari luar, kegiatan perlombaan yang diadakan Teater Mahasiswa Enjuku bekerjasama dengan JCC, seminar ataupun workshop.



Gambar 5. Acara pembukaan Projection Mapping dalam Peringatan 60th hubungan diplomatic Indonesia-Jepang tahun 2018

Diawal tahun 2018, tepatnya pada 19 Januari 2018, Teater Mahasiswa Enjuku mendapat undangan untuk mengisi acara pembukaan Projection Mapping dalam Peringatan 60th Hubungan Diplomatik Indonesia-Jepang yang diselenggarakan di area Taman Fatahillah.

Kegiatan lainnya, yaitu Lomba Musikal Jepang yang diselenggarakan Teater Mahasiswa Enjuku masih bersifat incidental, karena baru berjalan tiga kali, sejak tahun 2015, 2016, dan 2017, dengan judul tema yang berbeda-beda. Besar harapan bahwa kegiatan ini dapat menjadi kegiatan rutin yang akan terus berjalan setiap tahunnya. Hal ini juga dapat didukung tidak hanya pihak kerjasama yang lainnya, tapi juga mencoba melihat minat dalam dunia musikal.



Gambar 6. Poster Lomba Musikal Jepang tahun 2016-2017



Gambar 7. Pelatihan Handsome and Beauty Class by Mandom tahun 2013

Selain kegiatan penyelenggaraan lomba dan juga kegiatan undangan dari luar, Teater Mahasiswa Enjuku juga aktif dalam membuat maupun ikut dalam kegiatan workshop dan seminar, salah satunya adalah dalam pelatihan rias pada acara Handsome and Beauty class by Mandom pada tanggal 1 Juni 2013.

3. Acara Rutin—Tahunan

Acara rutin setiap tahun yang dilakukan Teater Mahasiswa Enjuku, yaitu pementasan rutin tahunan di Indonesia, dan semenjak 2014 di Jepang, workshop Enjuku dan audisi anggota baru, serta mengadakan Soukai (kumpul seluruh anggota, pelantikan anggota baru dan sekaligus acara kelulusan anggota lama).



Gambar 8. Soukai 2018

Soukai merupakan acara tahunan yang diselenggarakan Teater Mahasiswa Enjuku. Acara ini diselenggarakan sebagai ajang kumpul besar seluruh anggota, khususnya untuk pelantikan anggota baru dan pelepasan anggota lama yang telah lulus dari universitas. Berdasarkan data terakhir sedikitnya 40 anggota yang lulus, dan menerima 70 anggota baru. Jadi seluruh jumlah anggota pada tahun 2018 sekitar 110 orang.

Acara rutin tahunan yang menjadi keutamaan dalam Teater Mahasiswa Enjuku adalah pementasan rutin setiap satu tahun sekali, dan semenjak 2014 menjadi dua kali yaitu di Indonesia dan Jepang. Pementasan ini yang kerap dinantikan anggota-anggotanya, sebagai motivasi dari kegiatan-kegiatan

rutin seperti latihan yang diselenggarakan setiap minggunya. Pementasan yang dilakukan sejak 2009 hingga 2018 ini diantaranya; yang diselenggarakan di Indonesia tepatnya di Gedung Kesenian Jakarta, yaitu*Kaguya-Hime* (2009), *Urashima Taro The Amazing Story* (2010), *Yuki-Onna* (2011), *Nyangko The Grand Little Story* (2012), *Back To The Sengoku* (2013), 192 (2014), *The Legand of Lotus* (2015), *Banquet of the King* (2016), *Kagura no Sato Satsujin Jiken* (2017). Sedangkan yang dilakukan sejak 2014 hingga 2018 di Jepang, yaitu *Nyangko The Grand Little Story* (2014), *Back To The Sengoku* (2015), 192 (2016), *The Legand of Lotus* (2017), *dan Banquet of the King* (2018)



Gambar 9. Poster-poster pementasan rutin dari tahun 2009-2018

Publikasi dan Promosi

Dalam manajemen organisasi pertunjukan sudah pasti harus mengatur pula bagian penunjang pementasan, yaitu ranah publikasi dan promosi yang menghubungkan antara pementasan dengan penontonnya. Promosi disini mencakup peran mencari sponsor, ticketing serta jual mercendais Enjuku. Sedangkan dalam ranah publikasi mencakup media partner yang meliput, seperti koran, berita online, stasiun tv, maupun radio.

1. Promosi

Dalam lingkup Teater Mahasiswa Enjuku baik dari mencari sponsor, promosi ke media, membuat jadwal kegiatan sampai membuat homepage, brosur, kartu nama dan lain sebagainya bahkan membuat desain poster, buku acara, hingga cindera mata, dikerjakan sendiri oleh para anggota. Sponsor pada

pementasan dibagi atau dua bagian yaitu sponsor pribadi dan perusahaan, yang masing-masing akan dicantumkan dalam buku acara pementasan. Pada sponsor pribadi dana yang diajukan dari nominal 2 juta hingga 40 juta, sedangkan sponsor perusahaan diajukan dari nominal 5 juta hingga 100 juta. Nominal yang besar ini tidak menyulutkan semangat anggota, terbukti dengan selalu banyaknya sponsor yang ada, seperti dapat dilihat pada kolom bawah poster-poster acara pementasan tahunan yang diadakan.



Gambar 10. Format lembar untuk sponsorship

Besarnya nominal yang diajukan tidak lain untuk kebutuhan pementasan yang memang bersifat kolosal, anggota yang terlibat kurang lebihnya sekitar 50 orang. Para anggota Teater Mahasiswa Enjuku tidak menerima bayaran apapun (dan tidak pula membayar apapun) dari hasil sponsor, semua digunakan untuk kegiatan penunjang pementasan dan kegiatan incidental lainnya.

Dalam hal ticket, proses ticketing dimulai dari H-30 sebelum pementasan. Teater Mahasiswa Enjuku tidak menyediakan tiket di tempat (*on the spot*), karena memang biasanya tiket sudah terjual habis dari sebelum pertunjukan. Pertunjukan yang dilakukan dari tahun 2009-2011 hanya 1 hari, berkembang pada tahun 2012 hingga kini menjadi selama 2 hari. Harga tiket yang dijual dari tahun 2009 hingga 2018 juga meningkat seiring menambahnya peminat.



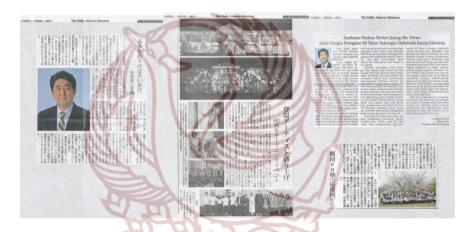
Gambar 11. Denah tiket penonton yang sudah sold out

2. Publikasi

Publikasi dalam Teater Mahasiswa Enjuku yaitu ranah penyebaran informasi seputar kegiatan dan acara-acara yang diselenggarakan. Publikasi ini yang dapat memperlihatkan sejauh mana eksistensi Teater Mahasiswa Enjuku dalam masyarakat, khususnya memang yang menyukai kebudayaan Jepang.

Teater Mahasiswa Enjuku berada dalam naungan JCC, yang berarti setiap kegiatan Enjuku melibatkan dukungan dari JCC. Setiap tahunnya JCC selalu membuat bulletin yang membahas kegiatan Teater Mahasiswa Enjuku.

Media-media yang meliput kegiatan ataupun acara pementasan Teater Mahasiswa Enjuku juga dapat dikatakan banyak, dari Indonesia maupun Jepang. Seperti dalam Koran, liputan stasiun tv, berita online, maupun radio. Dan juga salah satunya yang sangat mendukung segala kegiatan Teater Mahasiswa Enjuku, yaitu Japan Foundation, sebagai tempat kedutaan besar Jepang di Indonesia. Teater Mahasiswa Enjuku dianggap sebagai salah satu perekat hubungan antara Indonesia-Jepang,



Gambar 12. Contoh Koran yang meliput kegiatan Teater Mahasiswa Enjuku

Kesimpulan

Teater Mahasiswa Enjuku dapat dikatakan sebagai sarana yang berupaya memediasi mahasiswa dalam melatih karakter diri untuk menghadapi dunia kerja. Media yang digunakan ialah dengan pelatihan teater yang memang secara pengaplikasian memiliki konsep yang amat dekat dengan menghadapi dunia kerja, yaitu pengelolaan organisasi, pembentukan karakter diri dan juga kerja kolektif.

Pengorganisasian pada Teater Mahasiswa Enjuku berjalan diatur semua oleh satu kesatuan Pengurus, yang di dalamnya terdapat penanggung jawab panggung dan penanggung jawab administrasi. Pengurus disini terbiasa bekerja secara fleksibel, yang berarti mampu menyesuaikan dan merangkap kerja. Anggota Teater Mahasiswa Enjuku bersifat sementara, ketika mereka telah lulus dariuniversitas berarti lulus pula dari keanggotaan. Jadi setiap tahunnya anggota Teater Mahasiswa Enjuku selalu berganti-ganti. Acara penerimaan anggota baru yang dilakukan setiap tahunnya, tidak hanya menjadi ajang pelantikan anggota baru teatepi juga pelepasan anggota yang telah lulus serta menjadi ajang kumpul besar bagi seluruh anggota yang biasa disebut Soukai.

Dalam ranah panggung, Teater Mahasiswa Enjuku memiliki perbedaan dengan kelompok teater pada umumnya, yaitu tidak adanya peran Sutradara. Peranan Sutradara dialihkan pada penanggung jawab panggung, yang segala pembentukan pentasnya ditentukan bersama-sama.

Program kegiatan yang dilakukan Teater Mahasiswa Enjuku terbagi atas kegiatan rutin, kegiatan incidental, dan acara rutin tahunan. Ramainya kegiatan yang diselenggarakan memperlihatkan eksistensi Teater Mahasiswa Enjuku yang besar dalam masyarakat khususnya pecinta budaya Jepang. Setiap tahunnya Teater Mahasiswa Enjuku rutin pentas di Indonesia, dan sejak tahun 2014 hingga direncanakan sampai 2020 pentas diselenggarakan juga di Jepang.

Teater Mahasiswa Enjuku setiap tahunnya memiliki cukup banyak sponsor. Marketing yang dilakukan pengurus dalam mencari dana dapat dikatakan gesit. Para anggota tidak dibayar dan tidak pula dipungut biaya. Seluruh dana sponsor pribadi maupun perusahaan dilokasikan untuk kegiatan-kegiatan Teater Mahasiswa Enjuku.

Untuk menentukan pengelolaan dari Teater Mahasiswa Enjuku, memang dapat dikatakan bahwa menganut manajemen modern. Tetapi agaknya seperti yang diungkapkan Riantiarno, bahwa jangan terkecoh dengan kata modern yang dimaknai secara harfiah (negera industry gedung). Bentuk manajemen modern itu untuk Negara yang sudah maju, entah itu ekonomi, iptek, maupun sastra. Modern di sini dapat diartikan kontemporer, yaitu kekinian, Jadi, manajemen yang baik adalah manajemen yang berfungsi. Dengan begitu yang dituntut adalah kecerdasan dan kepekaan. (2011:239)

DAFTAR PUSTAKA

Hartono. "Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)" dalam *Harmonia*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.2 No.2/Mei-Agustus 2001.

Permas, Achsan., dkk. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. Penerbit PPT: Jakarta. 2003.

Riantiarno, Nino. Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan. Grasindo: Jakarta. 2011.

Sallis, Edward. Total Management in Education. London: Kajian Page. 1993.

Swastha, Basu., dkk. Pengantar Bisnis Modern. Liberty Yogyakarta: Yogyakarta. 1998.

Siagian, Sondang P. Fungsi-fungsi Manajemen. Bumi Aksara: Jakarta. 1996.

. Bunga Rampai Manajemen Modern. PT. Gunung Agung: Jakarta. 1982

BAB 3

MANAJEMEN "YAYASAN SANGGAR PARIKESIT" DUKUH KOTAKAN, DESA BAKALAN, KECAMATAN POLOKARTO, KABUPATEN SUKOHARJO

(Ananto Sabdo Aji)

Latar Belakang

Yayasan Sanggar Parikesit merupakan salah satu sanggar kesenian yang berada di Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di Dukuh Kotakan, Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Sanggar tersebut didirikan oleh bapak Sabar sejak tahun 2004 dan memiliki izin resmi dari notaris dan sekolah non formal.

Bapak Sabar merupakan asli kelahiran Desa Kotakan yang hanya memiliki riwayat pendidikan sampai Konservatori atau yang disebut SMKI yang sekarang menjadi SMK N 8 Surakarta. Beliau juga pernah mengabdi pada keraton Surakarta selama 15 tahun. Beliau seorang pengrawit yang pentas dari panggung ke panggung, selain menjadi pengrawit beliau juga menjadi seorang dalang.

Sanggar tersebut berdiri karena dorongan batin yang menginginkan agar budaya Jawa khususnya Karawitan ini tidaklah punah, karena memiliki jiwa pendidik yang sangat besar, ditengarai sebelum sanggar tersebut berdiripun beliau sudah melatih karawitan dari desa ke desa yang sebagian besar karawitan yang dilatih masih eksis sampai sekarang. Kemudian beliau memutuskan untuk mendirikan sanggar tersebut dengan landasan niat dan tekad.

Nama Parikesit sendiri diambil dari nama wayang kulit, yang diartikan *pari* (padi)= bibit, dan *kesit*=baik. Karena dalam masyarakat Jawa memiliki sebuah pedoman yaitu *"asma kinarya japa"* yang berarti nama merupakan sebuah harapan, dapat disimpulkan bahwa Parikesit memiliki maksud menciptakan bibit-bibit yang baik bertujan untuk memberikan pondasi kebudayaan yang sudah rapuh ini.

Di Desa Kotakan terdapat dua sanggar yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu melestarikan budaya Jawa, namun berbeda jenis kesenian musik yang dilestaikan, jika sanggar yang satunya yang bernama sanggar seni Sekar Jagad melestarikan kesenian seperti halnya musik *kenthongan, kothekan,* dan lain sebagainya, berbeda dengan halnya sanggar parikesit yang melesarikan kesenian Jawa seperti *Wayang Kulit, Karawitan, Tari,* dan *Pambiawara.*

Sanggar Parikesit memiliki visi yaitu melestarikan budaya Jawa dan mendidik anak-anak dari dini untuk dapat mengenenal kebudayaan Jawa. Oleh karena itu sanggar Parikesit membuka les/kursus seperti halnya:

- 1. Karawitan bersama
- 2. Sindhen
- 3. Dhalang
- 4. Privat Rebab, Kendhang, Gender
- 5. Tari

Sejak berdiri, Sanggar Parikesit sudah memiliki murid yang sangat banyak, dari kalangan anak-anak, remaja, sampai tua, bahkan terdapat juga komunits ibu-ibu yang berlatih di sanggar Parikesit. Murid sanggar Parikesit berasal dari daerah yang dekat dengan sanggar, juga dari daerah yang jauh namun masih dalam satu lingkup Kabupaten, namun juga terdapat dari luar Kabupaten Sukoharjo.

Selain masyarakat non pendidikan, sanggar Parikesit juga melatih murid-murid dari beberapa SD, SMP, dan SMA yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Untuk guru yang mengajar bagian karawitan, *sindhen,* privat *rebab, kendhang, gender* dan pedalangan adalah bapak Sabar sendiri, namun untuk mengajar bagian *Seni Tari* pak Sabar mendatangkan guru yang juga alumni dari ISI Surakarta.

Berikut adalah daftar kelompok karawitan yang sampai sekarang masih berlatih di sanggar Parikesit:

- 1. Karawitan anak-anak Marsudi Budaya yang berasal dari desa Gentan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.
- 2. Karawitan anak-anak SD N 02 Bakalan, Polokarto, Sukoharjo.
- 3. Karawitan anak-anak SD N 03 Gentan, Bendosari, Sukoharjo.
- 4. Karawitan ibu-ibu "Arum Melati", perkumpulan ibu-bu kelurahan Bakalan, Polokarto Sukoharjo.
- 5. Karawitan bapak-bapak "Sabda Purnama", dari desa Kotakan, Polokarto, Sukoharjo.
- 6. Karawitan SMP 01 Tawangsari, Sukoharjo.

Selain praktek karawitan bersama tersebut masih banyak yang les privat dari kalangan anak-anak, remaja, sampai dewasa. Yang menjadi menarik pada sanggar tersebut adalah manajemen keuangannya, karena sanggar tersebut masih menggunakan sistem tradisional dan bertujuan bukan untuk komersial, benar-benar untuk melestarikan budaya, maka pembayaran les dengan suka rela. Dengan sistem tersebut sanggar Parikesit masih tetap eksis dan semakin banyak yang muridnya.

Pembahasan

Tutuntan dalam membentuk organisasi akan lebih besar jika orang-orangnya yang terlibat memiliki misi besar yang sulit tanpa adanya kerja sama, misalnya merevitalisasi dan melestarikan seni pertunjukan tertentu atau meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap suatu jenis kesenian. (Achsan Permas dkk: 16)

Dalam sebuah organisasi yang menjadi pedoman adalah sebuah perencanaan untuk melakukan pembagian tugas dalam pegorganisasian. Secara garis besar proses perencanaan melalui proses sebagai berikut: (1) Menentukan kegiatan- kegiatan yang akan dilakukan, (2) Mengurutkan kegiatan, (3) Penjadwalan.

Salah satu alasan utama menempatkan perencanaan sebagai fugsi organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah kongkret yang pertama-tama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha kongkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi.

1. Proses Perencanaan dalam Sanggar Parikesit

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sanggar parikesit sudah memiliki materi untuk diajarkan, baik dari karawitan bersama, privat *kendhang* maupun privat *sindhen*, dan yang lainnya. Namun setiap

murid terkadang memiliki materi sendiri-sendiri, dikarenakan terkadang setiap murid meminta materi yang hanya dibutuhkan seorang murid untuk pentas di masyarakat umum. Namun sanggar tersebut sudah memiliki materi pokok yang diajarkan yang juga meniru gaya Sekolah Menengah Karawitan Indonesia(SMKI) atau yang sekarang lebih dikenal dengan SMK N 8 Surakarta.

Materi privat kendang meliputi; kendangan gangsaran, lancaran, ketawang, ladrang, ciblon (ladrang), serta kendangan kebaran ladrang. Selain materi tersebut terkadang juga ada murid yang hanya ingin les kendangan langgam. Pada intinya semua tergantung murid yang les, namun jika murid tidak meminta sanggar tersebut akan tetap melatih dengan apa yang sudah menjadi pathokan.

Tidak jauh berbeda dengan privat sinden, terkadang murid juga meminta hanya diajarkan beberapa materi saja, namun sanggar tersebut sudah memiliki *draft* dalam pembelajaran. Untuk privat sinden materi yang diajarkan adalah, sindenan *ketawang*, *ladrang*, dan *gending kethuk 2 kerep*. Pada initnya sanggar parikesit mengajarkan seorang pesinden agar dapat menafsir *balungan* untuk dapat *nyindeni*.

Untuk materi yang digunakan dalam melatih Karawitan bersama atau satu group, materinya adalah gangsaran, lancaran, ketawang, ladrang, gendhing kethuk 2 kerep, lagu dolanan, langgam-langgam, ayak-ayak, jineman, sragenan, sampai pada konsep mrabot, untuk dapat dipentaskan di tempat orang hajatan.

Untuk privat dalang juga terdapat materi yang diajarkan, seperti mulai dari; dodogan, antawecana, tanceban, ngeprak, sulukan, dan sabetan. Namun juga sama seperti kasus yang lain, yaitu juga terdapat murid yang semisal hanya ingin belajar anta wecana dan atau yang lain.

Untuk les Tari materi yang diajarkan akan dibedakan menurut usia yang berlatih, di sanggar Parikesit yang berlatih tari hanya anak-anak dan remaja saja, untuk yang dewasa tidak ada. Materi yang diajarkan untuk anak-anak yaitu tari *Pang-pung, kupu, jaranan,* untuk yang remaja materinya; *Tari Gambyong* dan *Tari Karonsih.*

Selain menyiapkan materi juga menyiapkan jadwal untuk latian, adapun jadwalnya adalah :

Hari	Jam	Kegiatan
	09.00 – 11.00	Les privat kendang kloter I
Minggu	12.00 – 14.00	Les privat kendang kloter II
	14.30 – 17.00	Karawitan anak-anak Marsudi Budaya
Conin	14.00 – 16.30	Karawitan anak-anak SD N 02 Bakalan
Senin	19.30 – 23.00	Karawitan ibu-ibu "Arum Melati"
Selasa	14.00 – 16.30	Karawitan SMP 01 Tawangsari
Rabu	14.00 – 16.00	Les Privat sindhen
Kamis	19.30 – 00.00	Karawitan bapak-bapak "Sabda Purnama"
Jumat	14.00 – 16.00	Karawitan anak-anak SD N 03 Gentan
Sabtu	10.00 – 12.00	Les privat rebab, kendhang, gender

2. Pengorganisasian dalam Sanggar Parikesit

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Sondang: 81-82)

Fungsi pengorganisasian dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi . (Achsan Permas dkk : 24)

Sanggar parikesit memiliki susunan organisasi sebagai berikut :

1. Ketua : Sabar Sabdo

Wakil Ketua : Sriwanto
 Penasihat : Daliyun

4. Pengayom : Murdiyanto, S.Sos

5. Sekretaris : 1. Runoto

2. Prawono

6. Bendahara : 1. Nawir

2. Joko

7. Seksi publikasi: Sri Suyitno, S.Pd

8. Seksi keamanan: Surahmin

9. Tutor Karawitan: 1. Sabar

2. Daliyun

3. Supono

4. Sri Suyitna

5. Ananto Sabdo Aji, S.Sn

10. Tutor Tari : Atik Setiani, S.Sn

11. Tutor Dalang : 1. Catur Nugroho, S.Sn., M.Sn

2. Sabar Sabdo

Dalam pengorganisasian sanggar Parikesti sampai sekarang belum terdapat pergantian kepengurusan yang utama, namun jika terdapat event sepertihalnya ulang tahun sanggar, terdapat ujian akhir, dan sebagainya akan dibentuk kepengurusan baru yang khusus untuk meksuseskan acara yang digelar.

3. Manajemen Keuangan

Dalam menjalankan aktivitasnya, organisasi seni pertunjukan tidak dapat leas dari masalah uang. Organisasi yang hidup adalah organisasi yang mempunyai aktivitas. (Achsan Permas dkk : 121)

Sanggar Parikesit masih menggunakan manajemen tradisional dalam keuangan, jadi tidak terdapat tarif standar untuk kegiatan les, baik secara kelomok maupun secara individual. Yang menjadikan faktor adalah

memang niat awal dari pendirian sanggar tersebut bertujuan untuk benar-benar melestarikan dan mendidik agar budaya Jawa dapat terus lestari, faktor yang lain adalah sanggar tersebut merupakan pendidikan seni non formal atau pendidikan luar sekolah, jadi kurang tepat jika diberikan tarif yang distandarkan.

Sistem pembayaran untuk kegiatan belajar mengajar hanya sebatas suka rela dari murid yang belajar, seperti halnya kelompok anak-anak desa Kotakan yang belajar sama sekali tidak dipungut biaya, namun kelompok seperti ibu-ibu dan bapak-bapak mereka beriuran untuk membayar, namun jumlahnya tidaklah banyak seperti halnya ibu-ibu hanya memberikan uang Rp100.000 per latian dan rokok satu bungkus. Namun semua itu dilakukan dengan ikhlas, justru ketika latian masih diberi minuman teh bahkan kandang diberi makanan ringan.

Pada les privat juga tidaklah jauh berbeda dengan les kelompok. Seperti les *sindhen* juga membayar suka rela, ada yang membayar setiap pertemuan, juga ada yang membayar perbulan. Setiap individu pun berbeda jumlahla, ada yang Rp50.000 per datang namun ada juga yang Rp100.000 perdatang. Pernah juga terdapat murid les privat *sindhen* yang sudah berbulan-bulan mengikuti les namun kemudian menghilang begitu saja dan tidak membayar. Kembali lagi pada tujuan awal pak Sabar yaitu melestarikan budaya, jadi tidak pernah ada kata mengeluh. Para generasi muda memiliki keingan untuk belajar gamelan itu saja sudah sangat membayar kelelahan bapak Sabar.

Pada kegiatan les tari pun juga tidak jauh berbeda dengan yang lain, muridnya tidak sama sekali dibebani uang untuk membayar hanya sistem suka rela, padahal harus membayar guru dari luar yaitu sebesar Rp300.000 per bulan dengan 4 kali tatap muka. Seringkali pak Sabar tombok untuk bayaran guru tari. Guru dan fasilitas sudah disediakan saja peminat untuk les tari sangat sedikit dan semakin menurun.

Dengan modal tekad dan niatlah sanggar tersebut tetap dapat berjalan sampai saat ini, pak Sabar juga memiliki komitmen yaitu tidak akan menjadikan sanggar tersebut untuk komersial dan hanya untuk mencari uang saja, namun benar-benar untuk mendidik orang dari nol menjadi mengerti dan dapat memainkan instrumen gamelan dengan benar bahkan dengan baik.

4. Proses Pengendalian

Mekanisme yang berfungsi untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Langkah-langkah dasar dalam pengendalan adalah sebagai bertikut:

- 1. Menetapkan standar danmetode pengukuran prestasi
- 2. Mengukur hasil/prestasi yang ada
- 3. Membandingkan hasil dengan standar
- 4. Mengambil tindakan

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa sanggar Parikesit menggunakan manajemen tradisional atau berpusat pada satu orang, sanggar tersebut memiliki visi melestarikan budaya Jawa dan memiliki komitmen tidak akan menjadikan sanggar tersebut untuk komersial atau sarana mencari uang. Faktor-faktor tersebutlah

sanggar tersebut masih dapat berjalan sampai sekarang. Hal yang dapat kita petik adalah jika sudah ada niat, tekad, dan komitmen yang kuat apapun dapat terlaksanakan.

Daftar Narasumber

1. Sabar Sabdo (56 tahun), ketua Sanggar Parikesit.

Daftar Pustaka

Permas, Achsan Dkk. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit PPM. 2003 Sondang, P. Siagian. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1989.



BAB 4

MANAJEMEN SENI BALAI SOEDJATMOKO (AGENDA RUTIN *KLENENGAN* SELASA *LEGEN*)

(Nanang Bayuaji)

Pendahuluan

1. Sejarah Balai Soedjatmoko

Balai Soedjatmoko dulunya merupakan rumah dinas Dr Saleh Mangundiningrat, dokter pribadi Paku Buwono X dan Paku Buwono XI. Rumah ini ditempati Dr Saleh Mangundiningrat bersama keluarganya, istrinya, dan putra – putrinya dalam waktu yang tidak bersamaan. Putra – putri Dr Saleh Mangundiningrat berjumlah empat orang terdiri dari ; Poppy Saleh, Soedjatmoko, Miriam Saleh, dan Nugroho Wisnumurti. Poppy Saleh yang pernah menjadi sekretaris PM Sjahrir kemudian berganti nama menjadi Poppy Sjahrir setelah menikah dengan PM Sjahrir, Miriam Saleh berganti nama menjadi Miriam Budiardjo setelah menikah Ali Budiardjo, bekas Sekretaris Kementerian Penerangan, dan kemudian menjadi Direktur Freeport Indonesia. Sedangkan Soedjatmoko sendiri pernah sekolah di STOVIA, sekolah tinggi kedokteran, namun keluar ketika jaman penjajahan Jepang. Soedjatmoko kemudian menjadi staf dan juru bicara PM Sjahrir, kemudian menjadi wakil kepala perwakilan Indonesia di PBB, setelah itu menjadi Dubes RI untuk Amerika Serikat tahun 1968 – 1971. Nugroho Wisnumurti menjadi Dubes RI untuk PBB tahun 1992 – 1997.

Selain keluarga Dr Saleh Mangundiningrat ada juga beberapa keluarga yang sengaja diajak oleh Dr Saleh untuk tinggal di rumah tersebut. Dulu disamping rumah terdapat beberapa kamar untuk tinggal beberapa orang yang masih kerabat, atau sahabat dekat Dr Saleh, salah satunya yang pernah tinggal disitu Prof Sri Edi Swasono, Sri Edi cukup lama tinggal di tempat Dr Saleh sebelum pindah rumah bersama ibunya. Keluarga Sri Edi pindah ke Solo karena di tempat tinggalnya di Ngawi sedang terjadi pembrontakan PKI, dan mereka kemudian memutuskan untuk pindah ke Solo. Beberapa keponakan Dr Saleh juga ikut serta tinggal di Solo, keluarga besar Dr Saleh dan istrinya berasal dari Madiun. Di rumah ini pula Nugroho Wisnumurti lahir, dari cerita Pak Minus sewaktu berkunjung ke Balai Soedjatmoko kelahirannya dibantu bapaknya sendiri, Dr Saleh. Nugroho Wisnumurti lahir di ruang sebelah barat dekat pintu masuk ke Toko Gramedia, dirinya tinggal di Solo sejak lahir sampai SMA, dan merupakan penghuni paling lama setelah Dr Saleh, ruang depan Balai Soedjatmoko sebelah timur dulunya merupakan ruang praktek Dr Saleh.

Dr Saleh selain sebagai dokter pribadi raja juga menjadi kepala RS Kadipolo yang terletak sangat dekat dengan Balai Soedjatmoko, dirinya juga melakukan praktek pribadi di rumahnya, kadang Dr Saleh menerima pasien yang tidak punya, pasien yang miskin secara ekonomi, dan Dr Saleh tidak pernah memungut biaya, bahkan ada satu keluarga pasien Tionghoa yang kemudian menjadi anak angkatnya.

Dr Saleh juga pernah menjadi salah satu anggota perkumpulan masyarakat di Solo yang bernama Habib Raya, selain itu Dr Saleh merupakan dosen, dan kemudian menjadi Rektor Universitas Tjokroaminoto Solo yang dulu kampusnya terletak di Gemblengan. Dr Saleh menjadi Rektor Universitas Tjokroaminoto sampai wafat di tahun 1962 dalam usia 71 tahun.

Sebelum Dr Saleh meninggal dunia hampir semua anak – anaknya sudah tidak tinggal di Solo, semua anaknya bertempat tinggal di Jakarta termasuk Nugroho Wisnumurti yang kuliah di UI, dan ikut keluarga St Sjahrir, saat itu St Sjahrir sudah menjadi tahanan politik Presiden Soekarno. Nugroho Wisnumurti sendiri mengaku memiliki kedekatan dengan Poppy, dan jarak usia mereka yang rentang waktunya hampir dua puluh tahun menjadikan Poppy seperti ibunya sendiri. Nugroho Wisnumurti ditinggal ibu kandung pada tahun 1952 saat usianya masih 12 tahun, bapaknya kemudian menikah kembali dengan bibinya, dan mereka tinggal di Solo sampai bapaknya meninggal dunia. Rumah yang menjadi tempat tinggal mereka kemudian berpindah – pindah tangan sampai Kompas membelinya.

Rumah tinggal Dr Saleh yang berpindah – pindah tangan dari satu orang ke orang lain kemudian dibeli Kompas, dan menjadi kantor Kompas yang ada di Solo, selain itu juga menjadi kantor biro harian lain yang masih grup Kompas seperti Harian Surya (Surabaya), dan Harian Bernas (Yogya). Maka dari rumah dokter menjadi kantor redaksi yang penuh wartawan. Cukup lama para wartawan menempati bekas rumah Dr Saleh, sampai kemudian akan dibangun Toko Buku Gramedia. Pembangunan TB Gramedia dirancang oleh arsitek Andy Siswanto, dalam rancangan Andy Siswanto rumah yang pernah menjadi tempat tinggal Dr Saleh tetap dibiarkan berdiri, dan TB Gramedia mengelilingi rumah tersebut. Kantor Kompas sendiri kemudian pindah ke Kalitan, sementara Harian Surya menutup bironya di Solo, Harian Bernas juga tidak memperpanjang kehadirannya di Solo. Desain dari Andy Siswanto tidak berjalan seperti yang diharapkan, bekas kantor Kompas yang kini terletak di sebelah timur Balai Soedjatmoko tidak jadi dipugar, dan kemudian menjadi studio Ria FM, jaringan radio Sonora Jakarta. TB Gramedia berdiri tahun 2003, dan menjadi pengelola Balai Soedjatmoko tahun 2003 – 2009.

Sejak tahun 2009 Balai Soedjatmoko dikelola oleh Bentara Budaya dengan bantuan keuangan dan adminitrasi dari Bentara Budaya Jakarta dan Bentara Budaya Yogyakarta. Selama setengah tahun dari awal 2009 sampai pertengahan 2009 Bentara Budaya bergantian dengan TB Gramedia menggunakan Balai Soedjatmoko. Sejak pertengahan 2009 Balai Soedjatmoko dikelola sepenuhnya oleh Bentara Budaya, dan sejak saat itu berbagai kegiatan seni budaya diadakan Balai Soedjatmoko. Balai Soedjatmoko menjadi pelopor pemanfaatan ruang – ruang bukan milik pemerintah di Solo untuk berkesenian, sebelumnya kegiatan seni budaya di Solo lebih banyak memanfaatkan gedung pemerintah yang memang sangat representatif , dan kegiatan seni budaya waktu itu terpusat di Kentingan, yang merupakan kawasan kampus ISI Surakarta dan Taman Budaya Jawa Tengah.

Balai Soedjatmoko sendiri bertetangga dengan Taman Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Museum Batik Danar Hadi, dan Rumah Dinas Walikota Surakarta. Saat ini di Balai Soedjatmoko terdapat beberapa kegiatan seperti Diskusi Kajian Solo, Keroncong Bale, Parkiran Jazz, Blues on Stage, *Klenengan* Selasa *Legen*, Macapatan, Diskusi Sastra, Diskusi Heritage, Pameran Foto, Pameran Seni Rupa, Pentas Teater, Maca Cerkak, Pentas Musik Balada, dan berbagai kegiatan lainya yang sifatnya non reguler. Balai Soedjatmoko merupakan salah satu kantong kegiatan seni dan budaya di Kota Solo yang memanfaatkan bekas rumah kediaman dr Saleh Moh Mangundiningrat, ayah Soedjatmoko (1922-1989). Berada di Jl

Slamet Riyadi no. 284 berlokasi satu area dengan toko buku Gramedia, resmi dibuka oleh Jakob Oetama (Presdir Kompas Gramedia) pada tanggal 31 Oktober 2003. Beragam agenda kegiatan diselenggarakan setiap bulannya di tempat ini, seperti pameran seni rupa, pertunjukan musik Jazz, *Klenengan*, pemutaran film, diskusi, bedah buku dan lain sebagainya

Bentara Budaya sebagai salah satu grup dari Kompas Gramedia melestarikan bangunan antik di tengah kota ini sebagai salah satu situs bersejarah yang didalamnya terdapat beragam kegiatan apresiasi seni dan budaya. Penamaan Balai Soedjatmoko sendiri memiliki niat untuk pelestarian bangunan rumah dan melacak jejak teladan kecendekiawanan Soedjatmoko yang pernah tinggal di Solo. Seperti yang dilansir dari *wikipedia.org*, Soedjatmoko, lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat pada 10 Januari 1922 dengan nama Soedjatmoko Mangoendiningrat, dia adalah seorang intelektual, diplomat, dan politikus Indonesia. Soedjatmoko dilahirkan dalam keluarga bangsawan dan belajar kedokteran di Batavia (sekarang Jakarta).

Setelah dikeluarkan dari sekolah kedokteran oleh orang-orang Jepang pada tahun 1943, ia pindah ke Surakarta dan membuka praktik pengobatan bersama ayahnya. Pada tahun 1947, setelah kemerdekaan Indonesia, Soedjatmoko bersama dua pemuda lain dikirimkan ke Lake Success, New York, Amerika Serikat untuk mewakili Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Setelah itu, Soedjatmoko menjalani beberapa kegiatan politik. Pada tahun 1952 ia kembali ke Indonesia dan bergabung dengan pers beraliran sosialis dan Partai Sosialis Indonesia, lalu terpilih sebagai anggota Konstituante. Namun, karena pemerintahan Presiden Soekarno semakin otoriter, Soedjatmoko mulai mengkritik pemerintah. Untuk menghindari pencekalan pemerintah, Soedjatmoko pergi ke luar negeri dan bekerja sebagai dosen di Universitas Cornell di Ithaca, New York selama dua tahun. Tiga tahun kemudian ia tidak lagi bekerja, biarpun telah kembali ke Indonesia.

Setelah pemerintah Sukarno diganti, Soejdatmoko dikirim sebagai salah satu wakil Indonesia di PBB, dan pada tahun 1968 ia menjadi Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat; ia juga menjadi penasihat untuk menteri luar negeri Adam Malik. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1971, ia mendapatkan pencekalan pemerintah setelah peristiwa Malari pada Januari 1974, karena disangka telah merencanakan protes tersebut. Pada tahun 1978, Soedjatmoko menerima Penghargaan Ramon Masaysay untuk Hubungan Internasional, dan pada tahun 1980 ia diangkat sebagai rektor Universitas Perserikatan Bangsa Bangsa di Tokyo, Jepang.

2. Motto Bentara Budaya:

"Sebagai utusan budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawala yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi ataupun bentuk-bentuk seni massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya-karya baru yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh. Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapa saja."

Komunitas Balai Soedjatmoko Solo

1. Solo Jazz Society

Merupakan kelompok musik jazz di Kota Solo, dan sampai saat ini merupakan salah satu komunitas musik jazz terbesar di Solo. Kelompok ini sudah ada sejak pertengahan 2000-an, dan mulai aktif di Balai Soedjatmoko sejak tahun 2010. Bersama dengan radio Ria FM, dan Balai Soedjatmoko membikin acara yang dinamakan Parkiran Jazz, pada awalnya dinamakan Jagongan Jazz, berganti jadi Parkiran Jazz disebabkan pentas di halaman parkir Balai Soedjatmoko. Parkiran Jazz diadakan setiap Kamis pada minggu terakhir setiap bulannya. Selain tampil di Parkiran Jazz, teman-teman Solo Jazz Society tampil di Jak Jazz, Java Jazz, Ngayojazz, Jazz in Lebaran, dan Solo City Jazz. Saat ini Solo Jazz Society membentuk kelompok baru yang anggotanya rata-rata anak SMA

2. Blues Brothers Solo

Menjelang akhir tahun 2013 diadakan acara pentas musik di Balai Soedjatmoko, acara ini merupakan kegiatan bersama kelompok Kompas Gramedia di Solo. Setelah kegiatan tersebut kemudian diadakan pentas musik blues secara rutin dua bulan sekali di Balai Soedjatmoko, dan sebagai partner kegiatan adalah Blues Brothers Solo. Kelompok ini merupakan perintis musik blues di Solo, mereka berkumpul di Ndalem Ndarian yang terletak di sebelah barat Pura Mangkunegaran. Bersama Solo Blues Rock, yang juga salah kelompok blues khusus mahasiswa, Blues Brothers Solo mengadakan Solo Blues Festival setiap tahunnya. Mereka juga mengadakan worshop musik blues, dan meluncurkan album lagu-lagu khusus blues.

3. Pawon Sastra

Pawon Satra berdiri tahun 2007 di Taman Budaya Jawa Tengah yang berada di Kota Solo. Komunitas ini terdiri dari penulis novel, cerpen, pusi, esais, dan pemerhati seni. Awal mula berdiri tahun 2007 sering diadakan acara sastra di Taman Budaya Jawa Tengah, namun tidak ada intensitas kegiatan yang jelas. Beberapa penulis kemudian bersama-sama membuat buletin sastra, dan disebarluaskan ke berbagai kota di Jawa. Pada tahun 2009, seiring dengan dimulainya kegiatan Bentara Budaya di Balai Soedjatmoko, kawan-kawan Pawon Sastra berkegiatan sastra di Balai Soedjatmoko. Berbagai kegiatan sastra mulai dari bedah buku, workshop sastra, dan peringatan sastra lain sering dilakukan Pawon Sastra, selain itu Pawon Sastra masih menerbitkan buletin dwi bulanannya. Bersama dengan Pawon Sastra sering kali diadakan kerja sama dengan komunitas sastra dari kota lain seperti Komunitas Salihara dari Jakarta, dan juga kerja sama dengan penerbit buku terkemuka seperti Penerbit Buku Kompas, dan Kepustakaan Populer Gramedia.

4. Komunitas Sejarah Balai Soedjatmoko

Cikal bakal kelompok ini sebenarnya sudah ada sejak awal pengelolaan Balai Soedjatmoko oleh Bentara Budaya. Pada awal tahun 2009 diadakan diskusi tentang sosok Soedjatmoko, lalu diperingati juga 100 tahun St Sjahrir, lalu menyusul diskusi lain seperti bedah buku Geger Pecinan, Legiun Mangkunegaran, Babad Banyuwangi, dan juga bedah buku Kuasa Ramalan karya Peter Carey. Pada bulan Agustus 2015, Penerbit Buku Kompas bekerja sama dengan Balai Soedjatmoko mengadakan bedah buku tentang Soekarno, dan Hatta. Pada saat itu berkumpul para sejarawan muda dari berbagai kota di Jawa Tengah, dan Jawa Timur, mereka kemudian bergabung dengan Balai Soedjatmoko membentuk diskusi bulanan

dengan materi sejarah yang ada. Untuk satu semester mulai September 2015 diadakan diskusi tentang Soedjatamoko, mulai dari gagasan, pemikiran, dan juga pilihan-pilihan Soedjatmoko di bidang politik, dan kebudayaan. Beberapa sejarawan pernah jadi pembicara bulanan ini, antara lain Kuncoro Hadi, dan Peter Kasenda.

5. Komunitas Cagar Budaya

Komunitas ini menjadi satu-satunya komunitas yang mengadakan kegiatan rutin dengan jangka waktu paling lama, komunitas ini mengadakan kegiatan setahun sekali di Balai Soedjatmoko, walau pun begitu mereka secara informal justru paling sering ketemu di Balai Soedjatmoko. Awal mula berdirinya komunitas ini dikarenakan keprihatinan berbagai pihak melihat bangunan cagar budaya di Solo yang banyak terbengkalai, dan terlantar. Hal ini membuat para pemerhati cagar budaya membangun komunitas peduli cagar budaya, kegiatan yang pernah diadakan antara lain diskusi tentang Benteng Vastenburg, kemudian pameran denah benteng-benteng di Belanda, dan Indonesia. Terakhir komunitas ini mengadakan pameran , dan diskusi tentang Kota Lama Solo. Komunitas Cagar Budaya biasanya mengadakan kegiatan di akhir tahun, karena di akhir tahun beberapa anggota dari luar kota, dan luar negeri bisa berkumpul bersama.

6. Komunitas Macapatan

Macapatan pertama kali diadakan oleh komunitas keris, kemudian para penembang berinisiatif mengadakan sendiri secara rutin di Balai Soedjatmoko. Bersama dengan jurusan Sastra Daerah UNS, dan beberapa dosen *Karawitan* ISI Surakarta setiap satu bulan diadakan Macapatan, kadang kala hadir pula kelompok Macapatan dari luar kota seperti Sragen, dan juga siswa-siswa SMA di Kota Solo. Dalam kegiatan Macapatan ada dua hal utama yang dilakukan, yang pertama menembangkan Macapat, yang kedua adalah menafsirkan Macapat yang ditembangkan. Beberapa karya pujangga yang pernah dibedah, dan ditembangkan pada Macapatan antara lain karya Paku Buwono IV, Mangkunegara IV, Ranggawarsita, Yosodipura.

7. Komunitas Keroncong Bale

Keroncong merupakan musik asli Indonesia, dan Solo merupakan kota dengan kegiatan musik keroncong paling tinggi intensitasnya, hampir di setiap sudut kampung dapat ditemui kelompok musik keroncong, dari tingkat amatir sampai pemusik keroncong profesional lahir di kota ini. Kita tentu tidak akan lupa nama – nama seperti Gesang, Andjar Any, Waldjinah sampai geerasi sekarang seperti Endah Laras, mereka semua mengasah ketrampilan bermusik keroncong di Solo.

Para pemusik keroncong pulalah yang mendorong hadirnya Keroncong Bale, sebuah ajang rutin musik keroncong. Pada awalnya kelompok yang hadir di Keroncong Bale terdiri dari kelompok kampung, kemudian beberapa pemusik keroncong usia remaja juga tampil di Keroncong Bale. Beberapa nama pemusik keroncong yang terlibat aktif di Keroncong Bale antara lain Danis Sugiyanto, Max Baehaqi, dan Doel Pecas Ndahe.

8. Komunitas Klenengan Selasa Legen

Klenengan diadakan pertama kali tahun 2009 dengan pemrakarsa Slamet Gundono, Djoko Bibit, Darsono Pengrawit, Danis Sugiyanto, Suprapto Suryodarmo, S Pamardi, I Wayan Sadra, Wahyu Santosa Prabowo. Klenengan Selasa Legen secara rutin diadakan 35 hari sekali, beberapa kelompok dari luar kota yang pernah tampil di Klenengan Selasa Legen antara lain dari Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Yogya, Wonogiri. Di Solo kegiatan Klenengan yang diadakan secara rutin, dan terbuka hanya ada di Balai Soedjatmoko, persoalan utama kegiatan Klenengan adalah penabuh yang rata-rata berusia tua, seandainya ada penabuh muda kebanyakan dari siswa Karawitan ISI Surakarta. Namun kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling sering didatangi turis asing dari berbagai negara.

9. Komunitas Musik Balada

Komunitas musik balada termasuk komunitas baru, mereka baru tampil tahun 2014 lalu. Komunitas musik balada menamakan kegiatan di Balai Soedjatmoko dengan nama Balada-Balada. Kegiatan ini diadakan setiap hari Minggu ke lima, penjelasan tentang minggu ke lima artinya dalam satu bulan ada hari minggu yang sampai lima kali, dan saat itu diadakan pentas musik balada di Balai Soedjatmoko.

Balada - balada menampilkan berbagai kelompok musik balada, dari musik balada yang berisi protes sosial sampai musik balada yang berisikan kisah cinta. Musik balada berkembang di kampus, dan SMA, biasanya melalui kelompok teater yang sering kali memisahkan mereka yang pentas sebagai aktor, dan para pemusik pengiringnya, dan musik pengirinnya inilah berkembang musik balada.

Pembahasan

Bagian pembahasan akan dideskripsikan mengenai manajemen "Klenengan Selasa Legen". Hal tersebut merupakan bentuk pengerucutan dari beberapa komunitas yang terdapat di Balai Soedjatmoko guna dijadikan objek terkait tugas manajemen seni. Dari beberapa komunitas yang terdapat di Balai Soedjatmoko, hanya akan dideskripsikan komunitas "Klenengan Selasa Legen".

1. Manajemen Seni Pertunjukan

"Suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pelaksanaan sebuah pertunjukan baik dari sisi sumber daya manusia, maupun material dan finansial yang tersangkut di dalamnya, dengan sasaran tercapainya pertunjukan yang artistik, efisien, dan mempesona." (Soedarso Sp. 2006: 143)

2. Manajemen Kegiatan Klenengan Selasa Legen

Merupakan unit non profit dari Kompas Gramedia yang diperuntukkan bagi kegiatan seni budaya di kota Solo. *Klenengan* diadakan pertama kali tahun 2009 dengan pemrakarsa Slamet Gundono, Djoko Bibit, Darsono Pengrawit, Danis Sugiyanto, Suprapto Suryodarmo, S Pamardi, I Wayan Sadra, Wahyu Santosa Prabowo. *Klenengan* Selasa *Legen* secara rutin diadakan 35 hari sekali, beberapa kelompok dari luar kota yang pernah tampil di *Klenengan* Selasa *Legen* antara lain dari Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Yogya, Wonogiri. Di Solo kegiatan *Klenengan* yang diadakan secara rutin, dan terbuka hanya ada di Balai

Soedjatmoko. Agenda rutin *Klenengan* Selasa *Legen* bertujuan untuk melestarikan gamelan, selain itu Balai Soedjatmoko sebagai wadah atau tempat pertunjukan mempunyai maksud agar wadah kesenian yang terdapat di kota Solo dapat semakin terpacu dengan melihat adanya agenda rutin kesenian yang diselenggarakan oleh Balai Soedjatmoko, seperti *Klenengan* Selasa *Legen*.

Untuk sekarang ini, terdapat beberapa perubahan terkait agenda rutin *Klenengan* Selasa *Legen*, diantaranya agenda rutin *Klenengan* Selasa *Legen* yang awalnya diadakan 35 hari sekali, sekarang diadakan secara bergantian dengan agenda *Macapatan*. Selain itu, untuk komunitas atau kelompok yang tampil pada agenda *Klenengan* Selasa *Legen* untuk sekarang ini disajikan dua kelompok *Karawitan*. Hal tersebut bertujuan agar menambah daya tarik penonton dalam mengapresiasi kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen*. Disajikan dua kelompok *Karawitan* yang satu kelompok dengan penabuh yang rata-rata sudah berusia tua, dan yang satu kelompok dengan penabuh yang rata-rata masih muda.

Untuk komunitas atau kelompok *Karawitan* yang ingin berpartisipasi (tampil) pada agenda *Klenengan* Selasa *Legen* dapat mengajukan surat kepada pihak Balai Soedjatmoko dan untuk selanjutnya tinggal menanti tanggal pentas. Surat pengajuan dari beberapa kelompok *Karawitan* selanjutnya diseleksi. Seleksi bukan berarti menerima maupun menolak, tetapi seleksi dilakukan untuk mengatur kelompok mana yang akan tampil terlebih dahulu dan kelompok mana yang tampil belakang. Tim penyeleksi kelompok *Karawitan* antara lain Darsono Pangrawit dan Danis Sugiyanto. Darsono pengrawit selain menjadi penyeleksi kelompok *Karawitan*, pada saat pementasan beliau juga menjadi pengatur jalannya pementasan.

Acara *Klenengan* Selasa *Legen* dimulai pada pukul 20.00-22.00. Diselenggarakan di pelataran atau teras Balai Soedjatmoko. Penyelenggaraan pementasan *Klenengan* di pelataran atau teras merupakan cara untuk menarik penonton lebih banyak lagi. Dengan didukung juga display panggung serta lighting yang menarik. Dana untuk kebutuhan acara rutin *Klenengan* Selasa *Legen* bersumber dari Bentara Budaya. Kemudian dana tersebut dialokasikan untuk keperluan publikasi, konsumsi (angkringan gratis dan snack), biaya transport (kelompok karawitan, MC, display panggung, lighting, camera, live streaming), tenda kursi untuk penonton.

Sistem publikasi Balai Soedjatmoko untuk acara rutin *Klenengan* Selasa *Legen* meliputi Surat Resmi+poster, posting sosmed, spanduk, dan juga live streaming. Selain itu publikasi dilakukan dengan cara personal dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Penonton akan dikirim pesan melalui Whatsapp yang berisi pemberitahuan terkait acara *Klenengan* Selasa *Legen* dengan nama dan asal kelompok karawitan yang akan tampil. Nomor penonton diperoleh dari buku daftar hadir yang terdapat kolom nomor handphone yang telah diisi pada Selasa *Legen* sebelumnya.

Surat Resmi+poster ditujukan ke 18-20 kelurahan yang terdapat di Solo. Cara publikasi tersebut merupakan upaya untuk mengantisipasi daerah di luar jangkauan publikasi (spanduk) dengan kata lain, apabila terdapat orang yang ingin menonton tetapi dia tidak tahu jadwalnya kapan serta kelompok mana yang akan tampil. Oleh karena itu, dapat melihat poster di kelurahan masing-masing yang telah diberikan bersamaan dengan surat resmi. Selain itu perlu diketahui bahwa setiap orang tidak tentu memegang handphone bahkan tidak bisa menggunakan handphone. Jadi tidak hanya dengan menggunakan pesan melalui aplikasi Whatsapp, melainkan untuk kasus semacam ini publikasi surat resmi+poster untuk kelurahan sangat diperlukan.

Posting sosmed juga dilakukan dalam upaya untuk mempublikasikan acara rutin *Klenengan* Selasa *Legen*. Dapat dilihat melalui Agenda Acara dan Kegiatan Bentara Budaya Balai Soedjatmoko. Live streaming juga dilakukan dengan tujuan menarik penonton atau pengapresiasi dengan jangkauan yang lebih luas. Hal tersebut mengantisipasi apabila berhalangan hadir bisa melihat melalui live streaming. Untuk publikasi jenis spanduk juga telah disiapkan. Tersedia tiga spanduk yang akan dipasang di titik tertentu. Spanduk dengan ukuran 1x3 dipasang di depan Rektorat ISI Surakarta dan di depan Balai Soedjatmoko, sedangkan spanduk dengan ukuran 3x6 dipasang di Pignatelli. Pemasangan spanduk pada titik tersebut telah dipertimbangkan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan potensi minat penonton atau apresiator terhadap acara rutin *Klenengan* Selasa *Legen*. Dalam upaya menarik jumlah penonton lebih banyak lagi, disediakan Angkringan Gratis dan Snack untuk penonton atau apresiator yang hadir pada acara ritun *Klenengan* Selasa *Legen*.

Kesimpulan

Sistem manajemen pada kegiatan rutinan *klenengan* selasa *legen* adalah sistem manajemen modern. Pengelolaan kegiatan tidak dikelola oleh kantor pusat (Bentara Budaya) melainkan dikelola oleh organisasi Balai Soedjatmoko (kantor cabang Bentara Budaya). Kantor pusat hanya bertanggungjawab mengenai dana untuk keperluan kegiatan kantor cabang.

Penanggung Jawab acara rutin Klenengan Selasa Legen

Ardus M Sawega : Penggagas Acara (Kurator)

Darsono Pangrawit : Tim Seleksi
Danis Sugiyanto : Tim Seleksi

Galuh Wardani : Administrasi

Yani : Keuangan

Jepri Ristiyono : Humas dan Publikasi

Sukidi : Konsumsi

Sugeng : Display Panggung

Riski dan Sanji : Lighting
Kholid : Camera

Andis : Live Streaming

Daftar Pustaka

Soedarso. 2006. Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Narasumber

Galuh Wardani (24 tahun, Administrasi Balai Soedjatmoko)

Webtografi

http://www.bentarabudaya.com/komunitas/balai-soedjatmoko-solo

Lampiran





Kelompok Karawitan Manunggal Rasa Telukan, Grogol, Sukoharjo



Kelompok Karawitan Madya Raras Wedi, Klaten



Penonton



Darsono Pangrawit selaku pembawa acara

BAB 5 PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MODERN DALAM OTNIEL DANCE COMMUNITY

(Dany Wulansari)

Pendahuluan

Otniel Dance Community (ODC), adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang kesenian, khususnya seni tari. ODC (Otniel Dance Community) terbentuk di Solo pada tanggal 15 Sepetember tahun 2013 yang bertujuan untuk mewadahi pemikiran-pemikiran tentang perkembangan seni tari sekaligus "rumah" dialogis dan ekspresi bagi para koreografer dan penari muda berbakat. Komunitas ini digagas oleh Otniel Tasman, Otniel Tasman adalah koreografer muda yang berakar pada tradisi Jawa, khususnya tradisi Banyumas. Tradisi Lengger Banyumas memberinya pengalaman dalam memahami setiap kejadian dalam hidupnya dan menginspirasi Otnil dalam menciptakan karya. Selanjutnya Otniel mengeksplorasi banyak ide berdasarkan identitas gender Lengger Lanang. Karya yang sudah dihasilakan oleh Otnil Tasman adalah Rohwong (2010), Angruwat (2010), Mantra (2012), Looping Back Mantra (2012), Barangan (2013), Lengger Laut (2014), Penantian Dariah (2015), dan Stand Go Go (2017).

Pada tahun 2016, Otnil Tasman mendapatkan kesempatan untuk menciptakan karya baru yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation dilaksanakan tanggal 4 dan 5 Oktober 2016 di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah. Karya yang ditampilkan adalah NOSHEHEORIT yang merupakan manifestasi dari karyakarya tari Otniel Tasman sebelumnyayaitu Barangan, Lengger Laut, dan Penantian Dariah. Ide penciptaan deretan karya-karya tersebut diilhami dari sosok Dariah, seorang penari Lengger di Banyumas. Kesenian tradisional Lengger di Banyumas diyakini sebagai simbol kesuburan, tak ayal kehadirannya kerap muncul pada upacara-upacara pesta panen. Sedangkan pada bentuk pertunjukkannya, simbol kesuburan tersebut dihadirkan dalam bentuk dua kepribadian manusia – yaitu laki-laki dan perempuan – menjadi satu atau di Banyumas dikenal dengan istilah nyawiji. Menurut Otniel, karya barunya kali ini merupakan karya 'bandingan'. Setelah melewati proses panjang pembuatan beberapa karya sebelumnya, dimana Lengger menjadi fokus penggalian idenya, maka melalui karya ini Otniel ingin mendapatkan kepuasan baru dengan mengeksplorasi makna ketubuhan Lengger melalui karya-karya sebelumnya. Bersandar pada budaya masyarakat Banyumas sebagai latar belakang kesenian Lengger, bahwasanya prinsip 'kesempurnaan' yang mereka miliki dalam hidup, dicapai melalui penghayatan terhadap konsep-konsep dualitas. Pada Lengger, penekanan dualitas identitas tubuh sesuai konstruksi secara sosial, yaitu sifat-sifat pada laki-laki dan perempuan yang akan dijadikan pengalaman bagi Otniel dalam karyanya. Melalui penghayatan sifat-sifat kelaki-lakian dan keperempuanan pada satu tubuh itulah pengalaman spiritual dalam konsep 'kesempurnaan' ingin dicapai.

Seiring berjalannya waktu Otnil menyadari bahwasanya ODC tidak hanya berkembang melalui proses kreatif saja akan tetapi masuk kedalam ranah managerial yang dirasa sangat perlu untuk mengelola segala sesuatu tentang bentuk pertunjukan dan profesinalitas kerja. Kesadaran Otnil Tasman akan keterbatasana pengetahuan

dalam sebuah mekanisme managerial membuat Otnil datang pada Sekar Handayani di tahun 2016. Sekar Handayani mulai berkerja pada bidang seni pertunjukan pada tahun 2007, sejak saat itu Sekar sering melakukan kegiatan dalam bidang manajemen produksi dengan para seniman senior dari dalam maupun luar negeri. Pertemuan mereka melahirkan beberapa kesepakatan kerja untuk mencapai beberapa tujuan dalam karya – karya Otnil selanjutnya, Otnil meminta Sekar untuk menjadi seorang manajer, dengan sistem pengelolaannya merujuk pada sistem manajemen modern. Pemilihan sistem manajemen menjadi sangat penting, karena akan memiliki dampak langung terhadap karya atau senimannya sendiri, sehingga diterapkanlah sistem manajemen modern dalam ODC.

Manajemen Modern adalah pengelolaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan cara kerja yang berdasarkan prinsip – prinsip.Adapun ciri - ciri manajemen modern adalah sebagai berikut : (a) Menggunakan cara kerja keilmuan dan prinsip - prinsip keilmuan sebagai hasil percobaan dan penyelidikan yang ilmiah pula. (b) Terdapat nasionalisasi yaitu bekerja berdasarkan perhitungan - perhitungan atau pemikiran yang cermat dan teliti, jadi meninggalkan cara kerja trial and error, (c) Terdapat standarisasi yaitu bekerja berdasarkan ukuran - ukuran (standar - standar) tertentu, baik dalam cara kerja, waktu yang digunakan, maupun hasil produksi yang diharapkan, (d) Terjadi peningkatan produktivitas sebagai hasil kerja yang efektif dan efisien. Cara kerja dan hasil kerjanya dapat mengikuti dan memenuhi tuntutan kebutuhan.

Pembahasan

Manajemenadalah sebuah istilah unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris management. Kata ini berasal dari kata dalam bahasa Italia managgio, yang juga merujuk dari kata managgiare, serta dari bahasa Latin manus, yang artinya adalah tangan. Dalam bahasa Inggris kata manage memiliki empat pengertian, yaitu: (a) to direct and control artinya membimbing dan mengawasi; (b) to treat with care artinya melakukan dengan seksama; (c) to carry on business or affairs artinya mengurus perdagangan (bisnis) atau persoalan-persoalan; dan (d) to achieveone's purpose yang artinya mencapai tujuan tertentu. (lihat Webster's New Coolegiate Dictionary)

Sementara kata management, dalam kamus yang sama memiliki dua makna, yaitu: (a) act or art of managing, conduct, control, direction, yang artinya adalah kegiatan atau seni mengelola, memimpin, mengawasi, dan mengarahkan; (b) the collective body of those who manage any enterprise or interestyang artinya badan kolektif yang mengelola sesuatu perusahaan atau kepentingan. Menurut Terry dalam bukunya yang bertajuk Principles of Management mendefinisikan manajemen sebagai berikut, "Management is the accomplishing of predetermined objectives through the efforts of other people", Manajemen adalah sebuah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha bersama-sama orang lain.

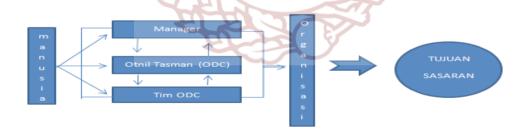
Pada dasarnya penegertian manajemen adalah kesimpulan tentang definisi manajemen yang sudah dilakukan oleh para ahli sebagai berikut : (a) Manajemen diperlukan untukmencapai tujuan dan pelaksanaan pekerjaan, (b) Manajemen merupakan sistem kerjasama yang koperatif dan rasional, (c) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi, (d) Manajemen terikat kepada sistem kepemimpinan atau pembimbingan. Dewasa ini manajemen mengalami perkebangan yang teratur dalam keilmuannya Hubungan-hubungan sebab dan akibat antar variabel dalam manajemen, sudah ditentukan dan diungkapkan dalam bentuk generalisasi, yang tunduk kepada penelitian selanjutnya dan disesuaikan dengan pengetahuan baru.

Manajemen dibagi menjadi dua yaitu, manajemen tradisional dan manajemen modern. Manajemen Tradisional adalah mengelola sebuah kegiatan yang pada mulanya berkembang secara alamiah yang berorientasi fisik, siapa yang berkuasa dialah yang menjadi pemimpin atau manajer dan manajemen ini berprinsip pada garis keturunan. Sistem ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang masih percaya terhadap roh leluhur atau nenek moyang. Tujuan utamanya bukan merujuk pada sebuah profesionalitas kerja,akan tetapi berorientasi pada keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Berbanding terbalik dengan manajemen tradisional, manajemen modern merujuk pada profesionalitas kerja, seperti pengertian di bawah ini:

"modern management is based on the foundations of the system concept, formal decision analysis, and an awareness of the significance of the organization's human element and its social responsibility. it has emerged from traditional management by taking the best of traditional thought and marrying it whit these new concepts and perspective. Thus, "modern management" is evolutionary impact on some organizations" (Cleland and King, 1984:3-25)

Manajemen modern bertumpu pada beberapa landasan pemikiran seperti konsep, analisis keputusan, dan sumber daya manusia. ciri - ciri manajemen modern adalah sebagai berikut : (a) Menggunakan cara kerja keilmuan dan prinsip - prinsip keilmuan sebagai hasil percobaan dan penyelidikan yang ilmiah pula. (b) Terdapat nasionalisasi yaitu bekerja berdasarkan perhitungan - perhitungan atau pemikiran yang cermat dan teliti, jadi meninggalkan cara kerja trial and error, (c) Terdapat standarisasi yaitu bekerja berdasarkan ukuran - ukuran (standar - standar) tertentu, baik dalam cara kerja, waktu yang digunakan, maupun hasil produksi yang diharapkan, (d) Terjadi peningkatan produktivitas sebagai hasil kerja yang efektif dan efisien. Cara kerja dan hasil kerjanya dapat mengikuti dan memenuhi tuntutan kebutuhan.

Lihat bagan : organisasi dengan asas kerjasama dan hubungan timbal balik.



Penerapan Sistem Manajemen Modern dalam Otnil Dance Community.

Pembentukan organisasi seni khususnya seni tari dapat memberikan manfaat yang sangat besar pada pencapaian sebuah tujuan. Keberhasilan sebuah organisasi tentu tidak dapat lepas dari dukungan non –artistik, artinya perlu pengelolaan dalam wilayah managerial, seperti perencanaan kerja, pemilihan sumber daya manusia, pemasaran dan lain sebagainya. Dalam ODC sangat memerlukan sistem manajemen yang sesuai dengan pola kerja yang selama ini ODC jalankan. Hingga akhirnya merujuk kepada sistem manajemen modern. Manajemen modern memiliki beberapa kriteria yang sesuai dengan sistem manajemen yang telah dilakukan ODC sebelumnya antara lain :

1. Manajemen yang cocok dalam asas keterpaduan sistem, keterbukaan (open /transparan), partisipatif, *top* down(pendekatan dari atas) dan sekaligus bottom-up approach(pendekatan dari bawah). Dalam hal ini

segala bentuk pelaksanaan kegiatan (proses karya) semua brsifat demokratis artinya ada dialog/ negosiasi mulai dari konsep karya hingga sistem pendanaan.

- 2. Manajemen dengan pimpinannya (manajer) memiliki kecocokan sehingga memudahakan sasaran yang akan dicapai. Terlihat dari sistem transparasi anggaran hingga konsep karya antara menajer dan tim ODC
- 3. Manajemen yang dalam penerpannya senantiasa berdasarkan kebijakan tanpa menghilangkan profesionalisme keria.

Dalam penerapan sistem manajemen modern peranan manajer sangat penting, bisa dikatakan seorang manajer menjadi tombak keberhasilan sebuah organisasi atau perseorangan. Seperti yang sudah dijelaskan pada pendahuluan bahwa, Sekar Handayani sebagai manajer dari ODC. Manajer adalah seseorang yang mengarahkan orang lain dan bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Seorang manajer terlibat dalam proses penyelenggaran fungsi – fungsi manajemen baik yang bersifat organic maupun bersifat penunjang (Siagian: 15). Dalam ODC Sekar masuk pada gaya kepemimpinan partisipasif artinya Sekar selalu melibatkan tim ODC dalam pengambilan keputusan baik dalam hal teknis, dan artistic. Keberhasilan seorang manajer mengemudikan organisasi ditentukan oleh ketrampilannya dalam tiga hal yaitu:

1. Ketrampilan teknis

Pengalaman bekerja dalam manajemen produksi yang cukup matang, membuat sekar mampu mengetahui hal teknis apa saja yang akan dibutuhkan oleh ODC dalam pelaksanan pementasan. Pada konteks pementasan seorang manajer harus mengetahui fasilitas apasaja yang terdapat pada gedung pertunjukan yang nantinya akan digunakan untuk pementasan.

2. Ketrampilan menghadapi manusia (SDM)

Berbicara mengenai sumber daya manusia tidak terbatas pada sebuah pemahaman yang bersifat fisik atau finansial . Kebutuhan non-fisik seperti terjaminnya rasa nyaman/tentram sangat mempengaruhi proses kerja, apabila seorang manajer tidak mampu me *manage* dengan baik sumber daya manusia maka akan berdampak pada proses kerja. Sekar memilih sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan ODC dalam proses kreatif, kedekatan secara emosional juga mempengaruhi kinerja, sehingga sekar memilih orang – orang terdekat dengan Otnil supaya mampu untuk menterjemahakan segala sesuatu yang mencangkup kebutuhan pertunjukan sekalipun dalam wilayah teknis, untuk mencapai sasaran tujuan ODC.

3. Kemapuan berfikir secara konsepsional

Dalam proses kreatif Sekar mampu mengurai segala bentuk konsep-konsep yang nantinya akan menjadi dasaran Otnil (ODC) dalam memperkuat gagasan /wacana setiap karya. Dengan cara berkomunikasi secara intens, melakukan *research* sesuai obyek yang akan diangkat dan kemudian menganalisis pemikiran Otnil (ODC).

Dalam proses manajemen modern ODC dibagi menjadi tiga tahapan: perencanaan, pengendalian, dan pengarahan

• Tahap Pertama: Perencanaan atau dalam bahasa Inggris planning, perencanaan merupakan upaya awal suatu organisasi untuk melaksanakan perannya. Dalam perencanaan akan ditentukan sasaran yang ingin dicapai pada periode tertentu (Achsan :20). Perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya Hal ini dilakukan Sekar dengan cara melakukan pendekatan secara personal dengan Otniel Tasman selaku

pemilik ODC untuk melakukan perencanaan kerja dan target apa saja yang harus dicapai dalam satu tahun kedepan, yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan sumber dana. Dalam ranah ini Sekar membagi dalam tiga tahapan kerja :

- (a) Berdiskusi mengenai konsep dan gagasan Otniel dalam berkarya
- (b) Penyusunan proposal untuk mendapatkan sumber dana
- (c) Pembentukan Organisasi

Manfaat dari perencanaan adalah (a) mengurangi resiko ketidakpastian (b) memusatkan perhatian pada sasaran.

Pada tahap perencanaan *Organizing* atau dalam bahasa Indonesia pengorganisasian menjadi yang utama, fungsi pengorganisasian dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam dapat dimanfaatkan secara optimal (Achsan: 24). Organisasi adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegatan-kegiatan itu. Pengorganisasian dilakukan dengan urutan sebgai berikut:

- 1. Merinci pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran unit kerja.
- 2. Mengelompokkan pekerjaan perkerjaan tersebut kedalam unit-unit yang logis dan wajar dan dapat dilaksanakan satu orang.
- 3. Membagi tugas sesuai dengan minat dan kemampuan.
- 4. Menyusun mekanisme dan mengkoorninasika pekerjaan. Mekanisme dan koordinasi diperlukan untuk mengurangi konflik dalam proses kerja.

Pengelompokkan pekerjaan juga diperlukan dalam mengelola sebuah organisasi, pengelompokan pekerjaan bisa dilihat darisegi fungsinya (berkaitan dengan SDM), wilayah kerja (kemampuan kognitif). Dalam Otniel Dance Community memiliki struktur organisasi yang nantinya akan membantu mengelola segala sesuatu yang berada dalam wilayah manajemen yaitu:



- 1. Conten Writer adalah penulis profesional yang menulis konten web atau artikel untuk dipublikasikan dalam ODC posisi conten writer bekerja pada wilayah penulisan konsep karya yang akan ODC kerjakan.
- 2. Produksi berfungsi untuk mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan teknis dalam pelaksaan karya, contohnya seperti menyedikan tempat latihan dan mengkoordinasi dengan semua (performer)
- **Tahap Kedua**: Pengendalian pada prinsipnya merupakan kegiatan untuk memastikan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai pada waktunya sesuai dengan sumberdaya yang telah disediakan.

Pada tahap pengendalian dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan yang tengah berlangsung. *Controlling*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan pengendalian, yaitu kegiatan dalam bentuk mengukur pelaksanaan sesuai dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan. Manajer berperan aktif tidak hanya dalam awal pembentukan karya tetapi juga hingga akhir karya, memberikan evalusi mengenai kendala selama perjalanan produksi karya berlangsung. Jika terdapat penyimpangan dalam sasaran tidak tercapai makan akan dilakukan berbagai upaya korektif agar sasaran dapat tercapai. Langkah – langkahnya sebagai berikut:

1. Menetapkan standart dan metode pengukuran prestasi

Standart merupakan kriteria dalam penegendalian yang dikembangan dari sasaran yang ada dalam perencanaan. Hal ini menjadi penting dalam upaya pencapaian yang sasaran, ODC sudah memiliki standart ataupun kriteria yang sudah dicapai yaitu karya NOSHEHEORIT yang mana karya ini menjadi sebuah *masterpiece* dan *world premier* pada pementasan *Europalia* pada tahun 2017. Nosheheorit juga menjadi standart pengukuran prestasi ODC di karya – karya selanjutnya.

2. Mengukur hasil prestasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa karya Nosheheorit menjadi ukuran keberhasilan dalam karya-karya ODC selanjutnya, karya ini berhasil mendapatkan *standing applause* dari apresiator Eropa dengan mengangkat issue gender yang saat ini menjadi perbincangan hangat. Hal ini tentu tidak lepas dari pentingnya sebuah *research* danbangunan konseptual yang kuat pada sebuah karya sebelum masuk kepada ranah artistik.

Pengendalian dalam manajemen ODC tidak hanya secara fisik akan tetapi juga masuk kedalam pengendalian non fisik salah satunya dari segi pembiayaan. Seperti pernyataan di bawah ini :

"budgets are the financial expression of a strategy.if you don't have one integrated planning and budgeting system, you will not obtain consistent results.you should use planning assumptions and strategic programs to determine the result that you anticipate the cost your exect to incur. This means that planning and financial managers must work together to develop both management tool. If the budgets call for different results than the plans, then one or the others must be changed "(Rothschild, 1981: 222-223)

Pentingnya sebuah strategi keuangan ditambah dengan sistem keuangan yang benar maka akan dengan mudah mengendalikan segala kekurangan dalam pembiyaan. Keahlian seorang menejer dalam melakukan penegndalian keuangan sangat diperlukan, dalam ODC Sekar menegtahui dengan sangat detail pembagian keuangan yang didapatka ODC. Contohnya, ODC mendapatkan kesempatan dalam sebuah festival besar tingkat nasional dengan pembagian pembiayaan menggunakan prosentase dari dana awal. berikut ini contoh sederhana pembagian pembiyaan, akan tetapi prosentase ini bisa berubah sewaktu —waktu menyesuaikan dengan dana awal yang diterima dan pertimbangan proses kreatif pada karya selanjutnya:

No	Item	Discription	Percent
1	Team	 Manager Koreografer Dancer Mucician Production Artistic Acomodation 	10% 15 % 7 % 8 % 20 % 5 % 10 %
2	Others	Saving Budged	25 %

• Tahap Ketiga: Pengarahan berfungsi sebagai motivasi tim dalam melakukan pelaksanaan kerja sesuai dengan fungsinya masing — masing, pengarahan meliputi bagaimana seorang manajer memberikan instruksi atau mengkomunikasikan sasaran yang akan dicapai. Pengarahan akan lebih mudah dicapai jika seorang manajer paham benar sistem pendekatan apa yang akan dijalankan. Dalam ODC Sekar memilih menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif,artinya sekar melibatkan tim ODC dalam setiap penggambilan keputusan. Hal ini diterapkan supaya ada keterbukaan mengenai beberapa konfik yang terjadi dalam ODC sehingga setiap permasalahan dapat dipecahkan secara bersama, yang tidak kalah penting dari pengarahan adalah memotivasi para tim ODC seperti yang sudah dijelaskan diatas. *Motivating*, yaitu mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Sebagai manager secara Sekar memberikan pengaruh kepada karya yang telah dihasilkan oleh Otniel Tasman melalui sebuah pemikiran pembentukan gagasan atau konsep — konsep yang nantinya Otniel akan mengolah kembali atau membahasakan lewat karya yang Otniel ciptakan. Hal ini akan menjadikan karya Otniel yang selalu penuh dengan ide baru, termasuk juga dengan dramaturgi yang secara tidak sengaja dapat tercipta melalui sebuah komunikasi ide yang intens antara Sekar dan Otniel

Strategi Pengelolaan Otniel Dance Community

Otniel Dance Community memiliki beberapa strategi dalam pengelolaan, baik dari sumber daya manusia, sitem organisasi, sampai dengan keberhasilan mendapatkan support dana dari beberapa lembaga atau foundation secara nasional maupun internasional, strategi yang diterapkan antara lain:

- 1. Melaksanakan segala sesuatu secara ideal, dan diperlukan beberapa pertimbangan terkait dengan sumber dana manusia dan sumber dana.
- 2. Memanfaatkan jaringan kerja dan mengelola dana yang ada akan tetapi memanfaatkan jaringan kerja tidak focus untuk mencari *fresh money* lebih kepada pencapaian target kerja.
- 3. Pitching in consept diperlukan untuk mendiskusikan segala sesuatu yang berkaitan dengan gagasan karya yang nantinya akan disampaikan kepada stakeholder. Stakeholder adalah pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap organisasi seni pertunjukan. Stakeholder dibagi menjadi dua yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal . stakeholder internal antara lain manajer dan tim ODC, stakeholder eksternal antara lain penyandang dana, dewan kesenian dan lain sebagainya.

- 4. Membuat tim kerja sederhana untuk memudahkan dalam pengkoordinasian kerja sehingga semua tujuan dicapai secara maksimal.
- 5. Saving budget dari dana sebelumnya sangat diperlukan untuk mengatasi segala permaslahan dalam pendanaan untuk mensupport karya-karya baru yang membutuhkan proses produksi yang cukup lama dan intens.
- 6. *Mapping buyer |curators | stakeholder* untuk menegetahui minat atau selera para *curator|stakeholder* atau *buyer* dan memepelajari festival seperti apa, sehingga Otniel Tasman bisa mengikuti festival internasional mapping berkaitan juga dengan membuat *platfoam*. Langkah langkah yang perlu dilakukan adalah :
 - a. mengidentifikasi curator/stakeholder yang ada
 - b. memberikan informasi singkat tentang ODC (profile, bentuk karya dll)
 - c. melakukan pendekatan dengan cara, intens berkomunikasi (terkait dengan konteks karya ODC) berkomunikasi tentang harapan apa saja pada sebuah karya

Penutup

Selaras dengan perkembangan zaman, beberapa aspek manajemen dunia, diadopsi oleh kelompok kelompok kesenian. Diantaranya adalah para pengelola organisasi kesenian sudah banyak yang mengadopsi sistem profesionalisme. Artinya seniman dibayar sesuai dengan perannya di dalam organisasi. Mereka mengembangkan organisasi secara bersama-sama dengan tanggung jawab dan perannya masing-masing. Otniel Dance Community sebagai salah satu kelompok tari yang mengadopsi sistem ini dengan lebih memfokuskan pada sistem manajemen modern. Manajemen modern dirasa lebih efektif dalam pencapaian target yang sudah disepakati antara manajer dan seniman, intensitas kerja lebih terjamin dan lebih cepat menjapai target setiap tahunnya. Dalam penerapanya sistem manajemen modern menggunakan beberapa langkah kerja yaitu: perencanaan, penegndalian dan pengarahan, penerapan sistem manajemen modern dalam ODC manajer berperan aktif dalam pencapaian sasaran kerja, tentunya dengan dukungan sumber daya manusia yang sesuai dengan pola kepemimpinan yang bersifat partisipatif, artinya seorang manajer setiap kali memutuskan sesuatu selalu dengan pertimbangan tim ODC. Keberhasilan sebuah karya tidak terbatas pada sistem pengelolaan atau manajerial tetapi masuk hingga ranah gagasan karya seorang koreografer dan berkaitan juga dengan konsepkonsep karya hingga menjadi sebuah bahan baku tawaran karya bagi para curator atau stakeholder. Penerapan manajemen modern di Indonesia sudah menjadi sangat jamak, terlihat dari beberapa perkembangan kesenian di Indonesia yang semakin bagus dalam industri seni pertunjukan.

Daftar Pustaka

Black, James M., 1970. Personnel Management (terj. Winardi). Bandung: Alumni.

Boyce-Martin, Jane. 1977. Personnel management. London: McDonals & Evans.

Flippo, Edwin B. 1976. Principles of Personnel Management. Tokyo: McGraw-Hill.

Kotler, Philip & scheff, Jeanne. 1997. Standing room only, strategies for marketing the perfoming arts. USA. Harvard Business School Press.

Permas, Achsan. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. Jakarta Pusat. PPM*Soedjadi, FX.1993. *Analisis Manajemen Modern.* Jakarta. Idayu Press
Takari, Muhamad. 2008. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Medan. Studia Cultura



BAB 6 MANAJEMEN SANGGAR TARI SOERYO SOEMIRAT DI PURA MANGKUNEGARAN

(Durotun Naseka)

Pendahuluan

Organisasi adalah wadah berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, kemudian mengorganisasikan diri dengan bekerja bersama-sama dan merealisasikan tujuanya. Organisasi yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen di dalamnya berfungsi secara maksimal. Menurut Terry dan Rue (2000:1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen merupakan suatu kegiatan, yang pelaksanaannya adalah disebut *managing* (pengelolaan) sedang pelaksananya disebut manajer atau pengelola. Masing-masing fungsi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Suatu organisasi akan mencapai tujuan dengan baik apabila mampu merencanakan program-program secara matang dengan memperhitungkan masa yang akan datang dan melaksanakan rencana yang telah dibuat. Perencanaan dalam suatu organisasi merupakan proses dasar dalam manajemen untuk merumuskan tujuan dan cara mencapainya, sehingga perencanaan memegang peranan yang lebih besar dibanding fungsi manajemen lainnya.

Semakin besar bentuk organisasi menuntut kemampuan manajemen yang lebih baik, terutama kemampuan teknis, karena semua pekerjaan dalam organisasi tidak dapat dilakukan sendiri. Setiap organisasi memerlukan pengelolaan yang baik dan benar, sehingga pengelolaan dan manajemen organisasi layak untuk dipelajari. Menurut Sondang (1989:82) organisasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Artinya fungsi pengorganisasian yang menghasilkan organisasi bukanlah dan tidak boleh dijadikan sebagai tujuan. Dalam kaitan ini penting pula untuk menekankan bahwa ampuh tidaknya organisasi sebagai alat pencapaian tujuan pada analisis terakhir tergantung pada manusia yang menggerakkanya. Denagan orientasi demikian, organisasi didefinisikan sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal yang tercermin pada hubungan sekelompok orang yang disebut pimpinan dan sekelompok orang yang disebut bawahan.

Menurut Mohamad Tarki (2008:8) (a)Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan pekerjaan. (b)Manajemen merupakan sistem kerjasama yang koperatif dan rasional. (c)Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi. (d)Manajemen terikat kepada sistem kepemimpinan atau pembimbingan. Dalam konteks manajemen seni, sebuah organisasi kesenian mestilah memiliki tujuan serta aktivitasnya. Kalau seni pertunjukan melibatkan aktivitas seniman (musik, tari, teater, dan kru) serta penonton penikmat. Secara budaya didukung pula oleh masyarakat pemilik kesenian itu. Kelompok kesenian ini juga sebagai sebuah institusi tempat bekerjasamanya antara seniman. Tanpa kerjasama tentu tak akan lancar perjalanan sebuah

organisasi kesenian. Kerjasama ini dibangun dengan prinsip-prinsip koperatif dan masuk akal atau rasional. Tanpa ini sebuah grup kesenian akan mengalami berbagai permasalahan. Kemudian agar kelompok kesenian itu, dapat hidup dan berkembang, terutama untuk sinerjinya antara pendapatan dan pengeluaran, maka harus ada efisiensi manajemen. Selanjutnya agar sebuah kelompok kesenian itu memiliki arah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan harus ada sistem kepemimpinan, seperti harus adanya ketua dibantuoleh sekretaris, bendahara, misalkan dalam manajemen sanggar tari.

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional (Pujiwiyana, 2010 : 21). Sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakan yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Surakarta sebagai kota budaya memiliki banyak organisasi yang bergerak dibidang seni salah satunya adalah sanggar. Sanggar didirikan sebagai sarana pelestarian budaya. Melalui sanggar, budaya dapat berkembang dan terjaga keutuhannya. Sanggar sebagai pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat

penting yaitu untuk melatih bakat dan kreatifitas di bidang seni. Bakat yang digali lewat kegiatan sanggar akan sangat membantu siswa dalam memperkaya ilmu dan pengetahuan. Lewat pendidikan nonformal (sanggar) inilah, siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di dalam pendidikan formal. Salah satu sanggar tari di Surakarta yang sangat populer adalah sanggar Soeryo Soemirat yang didirikan oleh Gusti Pangeran Haryo (GPH) Herwasto Kusumo (alm) pada tahun 1982 di Pura Mangkunegaran. Materi yang diajarkan adalah tari-tari klasik dan kreasi yang masih berpijak pada tari tradisi. Siswa yang terdaftar dalam sanggar Soeyo Soemirat kurang lebih 500 siswa. Selain diajarkan tari murid juga mendapatkan pengetahuan tata rias dan busana yang akan digunakan dalam pementasan tari. Sanggar Soerya Soemirat ini tidak hanya juara kandang saja tetapi banyak sekali festival di luar negeri yang pernah diikuti seperti di Jepang, Prancis, Belanda, Malaysia, Singapur, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana manajemen sanggar tari Soeryo Soemirat di Pura Mangkunegaran?.

Pembahasan

1. Teori Manajemen

Teori Manajemen yang digunakan untuk membahas tentang manajemen sanggar tari Soeryo Soemirat adalah Teori manajemen menurut Sondang menyebutkan bahwa manajemen dalah seni memperoleh hasil melalui berbagia kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Sondang menyebutkan bahwa suatu manajemen terdapat lima pokok penting yaitu; perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan penilaian.

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama-tama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya perencanaan merupakan usaha kongkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggungjawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Organisasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Penggerakkan

Penggerakkan merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Fungsi penggerakan ini merupakan fungsi manajerial yang teramat penting karena secara langsung berkaitan dengan manusia dengan segala jenis kepentingan dan kebutuhannya.

d. Pengawasan

Pengawasan sebagai salah satu fungsi organik manajemen ialah definisi yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai fungsi organik pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajerial, mulai dari manajer puncak hingga para manajer rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan teknis yang diselenggarakan oleh semua petugas operasional.

e. Penilaian

Penilaian ialah pengukuran dan pembandingan hasil-hasil yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

2. Sejarah berdirinya Sanggar Soerya Sumirat

Sanggar tari Soeryo Soemirat merupakan salah satu wadah kegiatan pengajaran taru anak-anak yang diselenggarakan di Prangwedanan kompleks istana Mangkunegaran Surakarta tumbuh dan berkembang sebagai pendidikan tari non formal di Surakarta. Sanggar tari Soeryo Sumirat sebenarnya sudah berdiri pada tanggal 2 Oktober 1982 oleh Gusti Pangeran Haryo (GPH) Herwasto Kusumo (alm). Tahun berdirinya ditandai dengan sengkalan *Astaning Tuh Saka Gapura Mangkunegaraning Radityo*. Pada awalnya Gusti Heru (alm) mendirikan dua group yaitu Kinarya Soerya Somirat dan group Soeryo Soemirat. Group Kinaryo Soerya Somirat materi yang diajarkan berbasik tari modern sedangkan Group Soeryo Soemirat materi yang diajarkan berbasik tari tradisional. Setelah berkembangnya zaman dari waktu ke waktu nama group telah di rubah menjadi sanggar oleh Gusti Heru (alm).

Pada tahun 1992-an Gusti Heru mecoba mengembangkan sanggar Soeryo Soemirat khusus untuk anak-anak dari usia 4 tahun samapi dewasa. Upaya untuk mewujudkan gagasan tersebut diawali dengan mengadakan pertemuan beberapa penari, pengajar, kerabat dari Istana Mangkunegaran dan pengajar dari ISI Surakarta. Alasan Gusti Heru dalam mengembangkan sanggarnya yaitu keprihatinan terhadap anak-anak yang banyak terpengaruh budaya luar dan berdampak negatif dalam perkembangan anak. Selain itu Gusti Heru juga merasa sangat prihatin terhadap kelestarian dan perkembangan tari tradisi (klasik) yang ada di Istana Mangkunegaran Surakarta. Tari tradisi merupakan salah satu warisan leluhur sebagai ciri dan bentuk jati diriseni budaya Keraton Surakarta yang kemudian berkembang di luar tembok keraton.

Nama Soeryo Soemirat didasarkan ideologi yang tercermin dalam lambang istana Mangkunegaran ialah Soeryosoemirat (Matahari Bersinar) yang berbunyai; *SoeryaSoemirat Amadangi Jagad* (matahari bersinar menerangi bumi). Begitu tingginya ideologi Pura Mangkunegaran sehingga cita-cita memberikan kehidupan seperti matahari dengan cahayanya dapat menerangi bumi. Perkembangan sanggar tari Soeryo Soemirat dari waktu ke waktu banyak mengukir prestasi dalam berbagai kegiatan dan kesempatan, hal initidak dapat lepas dari sistem manejemen dan pengorganisasianya. Selain itu didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadahi seperti; tempat/lokasi latihan, sistem pengajaran, sistem perekrutan siswa baru, sistem pembayaran, sistem peng evaluasian, dan sistem pementasan (wawancara Pak Trisno).

3. Lokasi dan tempat aktivitas

Seperti yang telah di sebutkan diatas bahwa sanggar tari Soeryo Soemirat yang berdiri pada tanggal 2 Oktober 1982, mengalami perubahan tempat, yang semula di Pendhapa Mangkunegaran, kemudian pada tahun 1992 pindah ke tempat Prangwedanan (sebuah bangunan rumah berbentuk limasan) yang bertempat di sebelah kiri perpustakaan Mangkunegaran. Lokasi Parngwedanan tepatnya sebelah timur Pendhapa Mangkunegaran atau belakang perpustakaan Mangkunegaran, disebelah kiri perpustakaan ada bangunan tradisional berbentuk limasan lengkap dengan *pringgitan* dan *ndalem* yang memiliki halaman yang cukup luas.

Lokasi ini masih termasuk bangunan di dalam tembok benteng Pura Mangkunegaran. Bangunan tersebut sekarang sudah tidak didiami lagi oleh kerabat Mangkunegaran. Luas lantai Pendhapa sekitar 12m x 20m dan *pringgitan* berukuran 8m x 14m, lantainya terbuat dari marmer yang cukup terawat. Dalam bangunan ini tergantung enam buah lampu kuno dan pada dinding sebelah kanan dan kiri *pringgitan* terpasang dua cermin besar yang dimanfaatkan untuk bercermin pada saat murid-murid berganti pakaian. Sebelah kanan dan kiri *pringgitan* terdapat kamar rias yang berukuran 4m x 6m, sedangkan sebelah kanan Pendhapa terdapat ruangan yang digunakan untuk gamelan laras *slendro* dan *pelog.* Temapt ini sangat luas dan strategis untuk latihan para murid.

4.. Sistem Pengelolaan

Sistem pengelolaan sanggar secara umum dapat dibedakan menjadi dua sistem yaitu dikelola secara pripadi dengan melibatkan keluarga mandiri dan dikelola secara berkelompok yang melibatkan instansi swasta dengan membentuk kepengurusan. Selain itu juga membuat anggaran dasar dan anggara rumah tangga sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengelolaanya Sumtining (2007:26). Menurut hasil wawancara sanggar tari Soeryo Soemirat dikelola dengan sistem kerjasama yang melibatkan seluruh pengajar yang saling mendukung satu sama lain. Saling percaya dan dapat dipercaya serta dapat bekerjasama adalah merupakan salah satu komitmen yang sesuai dengan visi dan misi sanggar tari Soerya Sumirat adalah pembinaan, pengembangan, dan pelestarian tari. denagn demikian penerapan pengelolaan menggunakan sistem gotong royong saling tukar dan saling mengisi kedudukan pada keadaan yang sifatnya temprer dapat dilaksanakan.

Dalam pengelolaan sanggar tari Soerya Soemirat, dibutuhkan kiat yang baik dan efisien. Banyak aspek yang harus diperhatikan, misalnya aspek pengajaran, sarana dan prasarana, kesempatan pementasan dan lain-lain. Seringnya mengadakan pertunjukan dapat dikatakan merupakan strategi pengelolaan yang

paling efktif, karena para anak didik akan termotivasi untuk belajar yang lebih giat dan penuh semngat agar nantinya terpilih dan dapat mengikuti pementasan.

5. Susunan Organisasi

Berdasarkan susunan atau struktur organisasi, sanggar tari Soeryo Soemirat tidak lepas dari *pengageng reksa* dan *langen praja* Istana Mangkunegaran. Sebagai organisasi kesenian yang dikelola oleh kelompok yang sistematis mempunyai kepengurusan yang tugasnya mengelola jalanya sanggar. Dalam rangka memperlancar jalanya komunikasi dan interaksi sesama pengajar dan pimpinan serta petugas yang lain, maka secara sederhana dibentuk organisasi kecil. Organisasi tersebut dibentuk berdasarkan tugas maupun keperluan yang ada dalam sanggar tari Soeryo Soemirat. Adapun struktur organisasinya sebagai berikut:

- Penasehat : Bapak Jonet Sri Kuncoro, S.Kar, M.Sn.

Ketua : Bapak Sutrisno, S.Sn.Sekertaris : Bapak Purwanto, S.Kar.

- Bendahara : Ibu Saryanti, S.Sos.

- Pengajar Tari :

1. Ibu Sri Kurniati, S.Sn.

2. Ibu Esti Andriani, S.Sn.

3. Ibu Lestari, S.Sn.

4. Ibu Erni Mulyati, S.Sn.

5. Ibu Tatik, S.Sn.

6. Ibu Puji Ningtyas, S.Sn.

7. Ibu Sri Suwanti

8. Maulitiyus, S.Sn.

- Sie Kostum : Ibu Julikah

- Sie Perlengkapan: Bapak Riky Setiyabudi, S.E.

6. Sarana Latihan

Kegiatan pembelajaran tari sarana-prasarana yang diperlukan diantaranya: absen murid, absen, pengajar, buku induk, tape, kaset, sampur, propety sebagai alat peraga untuk pengajar. Guna memperlancar jalanya pembelajaran di sanggar tari Soeryo Soemirat, makan perlu didukung oleh sarana yang lainya, yaitu; ruang untuk ganti pakaian latihan yang tersedia dua kamar, di sebelah kanan dan kiri rumah *pringgitan* tempatnya yang cukup memadai. Tape recorder dan kaset merupakan perlengkapan utama yang ahrus tersedia digunakan dalam proses pembelajaran tari, sehingga setiap latihan dimulai peralatan tersebut telah tersedia. Hal ini sangat penting karena untuk mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran tari berlangsung.

7. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru dilaksanakan setelah 4 bulan sekali. Setelah siswa lama melaksanakan ujian tari dan setiap siswa mendapatkan rapot atas hasil ujian tari. Siswa yang mendaftar dibedakan dari segi umur, setiap umur dibedakan pula kelas serta materi yang akan di terima. Adapun persyaratan yang harus disepakati siswa baru dalam penerimaan siswa baru di Sanggar Soeryo Soemirat adalah;

1. Membayar uang Pendaftaran + seragam sebesar : Rp 100.000,-

2. Membayar iuran per-bulan sebesar : Rp 35.000,-

3. Membayar ujian kenaikan tingkat sebesar : Rp 85.000,-

Syarat pembayaran keuangan pendaftaran dan iuran bulanan digunakan semata-mata untuk sarana penunjang anak didik dalam belajar misalnya untuk; pembelian kaset, beaya pembuatan kartu siswa, buku raport, dan sebagianya. Sedangkan untuk beaya ujian kenaikan tingkat digunakan untuk; penyewaan kostum, rias, dan konsumsi setiap siswa. Jumlah siswa yang ada di sanggar tari Soerya Soemirat 500-an lebih dan saat ini masih menerima siswa baru.

8. Materi

Pemberian materi tari Sanggar Soeryo Soemirat dibedakan menjadi dua macam yaitu tahap dasar (untuk kelompok pemula), materi pokok (untuk kelompok trampil), materi yang diberikan biasanya tari tradisi dan kreasi. Teknik pembelajaran akan dijelaskan secara rinci sebagii berikut:

a. Materi Dasar

Materi dasar yaitu materi yang dianggap sebagai bagian dasar pengenalan pertama pada pembelajaran tari di sanggar Soeryo Soemirat. Materi dasar yang dipilih jenis tari yang gerakannya sangat mudah dan sederhana serta menyenangka. Karena materi dasar diberikan pada siswa yang baru pertama kali mengenal dan mengikuti pembelajaran tari (kelompok pemula). Untuk tari kelas pemula diajarkan materi tari piring, tari pangpung dan tari kidang.

b. Materi Pokok

Materi pokok ini diberikan untuk siswa kelompok trampil atau lanjutan. Diataranya repertoar tari yang diajarkan ialah; tari roro ngigel, tari menak koncar, tari jaran kore, dan tari dewo kumara. Penyampaian repertoar tari disesuaikan dengan kemampuan dan umur anak didik.

Sebelum masuk pada pembelajaran tari, pengajar yang bersangkutan mengumpulkan siswa-siswanya terlebih dahulu, setelah itu duduk dengan barisan yang rapi. Kemudian pelatih memimpin doa, seteah berdoa pengajar menyampaikan pengumuman tenatang hal-hal yang berkaitan dengan sanggar, kemudia pemanasan kurang lebih 5-10 menit, setelah pemanasan mulai mengingat materi yang di berikan minggu lalau atau memulai gerakan baru (jika latiahan dilakukan pertama kali), setelah itu istrahat, dan terakhir menambahkan materi baru dan berdoa untuk penutupan.

9. Jadwal Latihan

Penyelenggaraan latihan dilaksanakan pada sore hari, mengingat semua yang terlibat belajar dan bekerja pada pagi hari. Maka aktivitas latihan pada sanggar tari Soeryo Soemirat dimulai pada jam 15.00 sampai jam 18.00 dan durasi latihan selama 60 menit (1jam). Pada hari minggu kegiatan latihan

ditiadakan latihan diselenggarakan hari senin sampai sabtu. Jadwal latihan sanggar tari Soeryo Soemirat sebagai berikut;

Hari	Pukul	Materi	Pengajar
Senin-kamis	15.00-	Tari Pangpung	Ibu Tatik
	16.00	Tari Piring	Bp. Purwanto
	1 6 . 0 0 - 17.00	Tari Golek	Ibu Erni
	1 7 . 0 0 - 18.00		
Selasa-Jamat	15.00-	Tari Kidang	Ibu Aik
	16.00	Tari Puspito Retno	Ibu Kurniati
Pendopo	1 6 . 0 0 - 17.00	Tari Bondan Tani	Ibu Wanti
	1 5 . 3 0 - 16.30	Tari Ambar Batik	Ibu Tyas
	1 6 . 3 0 - 17.30	ABZ:	FILM
Rabu-Sabtu	15.00-	Tari Ratu Sewu	Bp. Purwanto
	16.00	Tari Watang	Bp. Trisno
	1 6 . 0 0 - 17.00	Tari Anilo	Bp. Tius

10. Kelengkapan Administrasi

Administrasi yang ada pada sanggar Soeryo Soemirat merupakan salah satu perlengkapan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Kelengkapan yang dimiliki adalah; buku induk, presensi pengajar, presensi siswa, agenda surat masuk dan keluar, inventaris busana tari, daftar peminjaman busana tari, daftar pembayaran iuran siswa, dan stempel.

11. Metode Pengajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah. Metode pembelajaran di sanggar tari Soeryo Soemirat menggunakan multi metode yaitu ceramah, demontrasi, imam, struktur analisis sintesis dan dril. Untuk lebih jelasnya akan didefinisikan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah juga disebut metode deskripsi maka dapat pula digunakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan materi yang berkaitan dengan kegiatan pemahaman siswa terhadap bahan ajarnya dan penggambaran secara lisan terhadap materi pembelajaran. Metode ceramah ini dapat

digunakan untuk menerangkan pengetahuan dan pemahaman materi pembelajaran dan pembinaan prilaku yang didasari sistem nilai sosial budaya dan religius dalam mengikuti pembelajaran sehingga tercipta siswa yang tertib dan serius serta bersikap sopan santun dalam mengikuti pembelajaran.

b. Metode Demontrasi

Metode demontrasi adalah cara mengajar dengan memberikan penjelasan secara visual tentang suatu fakta tertentu, ide atau suatu proses. Dalam metode ini pengajar mendemontrasikan cara melakukan gerak tari. pada saat melakukan demontrasi diharapkan para peserta didik melakukan gerak yang telah diamati dan selanjutnya para siswa dimohon menirukan atau tidak tergantung materi yang harus dipelajari.

c. Metode Imam

Untuk mencapai detail ketrampilan seni maka pengembangan metode demontrasi dipadukan dengan metode peniruan yaitu secara langsung siswa menirukan dan melakukan ketrampilan tari tahap demi tahap bersama-sama pengajar. Peniruan juga disebut metode imam karena pada metode ini pengajar memberi contoh di depan membelakangi siswa dan siswa menirukan semua peragaan yang dilakukan pengajar. Melalui metode peniruan akan memungkinkan siswa dapat mencapai penguasaan teknikteknik ketrampilan tari dengan baik dan detail.

d. Metode Sruktur Analisis Sintesis

Memahami secara detail ketrampilan seni dalam penerapannya ditunjang dengan petode SAS yaitu membagi struktur ketrampilan seni kedalam bentuk-bentuk yang lebih kecil dan kedalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Apabila sudah dikuasai di bawa kembali ke dalam bentuk-bentuk keutuhan ketrampilan tari yang sesungguhnya. Cara ini lebih cermat, terinci, dan teliti untuk mempelajariketrampilan seperti tari. Dalam implementasinya metode struktur analisis sintesis digunakan para pengajar sanggar tari Soeryo Soemirat untuk mengurai detail dari suatu kesatuan ketrampilan vocabuler. Misalnya dalam pembelajaran tari pengajar menguarai langkah-langkah kaki yang rumit dari suatu ragam gera secara detail, dilatih bagian perbagian, sampai anak dapat melakukan secara utuh.

e. Metode Dril

Dalam pembelajaran ketrampilan seni, metode dril sangat berperan untuk pendalaman penguasaan tari. melalui latihan yang berulang-ulang maka penguasaan ketrampilan akan mengalami peningkatan. Perulangan yang dilakukan dengan baik dan benar akan sangat membantu kematangan penguasaan tari. Di sanggar tari Soeryo Soemirat latihan dril sering dilakukan terutama untukpersiapan suatu moment penampilan seperti lomba atau pertunjukan lainnya. Artinya di samping dilakukan di kelas pembelajaran latihan dril lebih intensif dilakukan untuk persiapan kegiatan-kegiatan tertentu.

12. Penilaian dan evaluasi

Sanggar tari Soeryo Soemirat mempunyai program kerja setiap empat bulan sekali mengadakan penilaian. Penilaian ini dilakukan setelah pemberian materi selesai. Unsur-unsur yang dinilai seperti wiraga, wirama, dan wiarsa. Dengan diadakan penilaian ini, diharapkan dapat mengatahui perkembangan dan kemajuan anak didalam proses belajar tari. Pada saat saat evaluasi atau tes materi, sanggar ini menggunakan tata rias dan busana tari sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Untuk siswa yang

dewasa diajari dalam merias diri dan berbusana tari. Tim evaluasi atau penguji biasanya salah satu pengajar sanggar Soeryo Soemirat, dari dinas pendidikan dan kebudayaan kota Surakart, Pengajar ISI surakarta, dan dari dinas pariwisata.

Penutup

1. Kesimpulan

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Dalam mewujuskan tujuan yang dikehendaki adapun bagian-bagian pokok terpenting dari suatu manajemen diantaranya; perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan penilaian. Sanggar tari Soeryo Soemirat merupakan sanggar di Pura Mangkunegaran yang didirikan oleh G.P.H Herwasto Kusumo (alm) pada tanggal 2 Oktober 1982. Materi yang diajarkan dalam sanggar Soeryo Soemirat adalah tari klasik dan kreasi baru. Jumlah siswa yang belajar kurang lebih 500 siswa. Tempat latihan yang digunakan adalah prangwedanan dan pendhopo. Manajemen yang diselenggarakan dalam sanggar tari Soeryo Soemirat merupakan manajemen yang dikelola oleh kelompok dengan masing-masih tugas dan jabatanyya. Dengan adanya manajemen yang terorganisir dengan baik maka akan menghasilkan produk yang baik pula. Adapun tahap-tahap yang dilakukan sanggar tari Soeryo Soemirat dalam melaksanakan suatu manajeman organisasi diantaranya; perencanaan meliputi latar belakang berdirinya sanggar, pengorganisasian melibuti membuat strutuk organisasi kelompok dengan masing-masih tugas dan jabatan, penggerakkan meliputi tempat latihan, penerimaan siswa baru, sarana dan prasarana, dan jadwal latihan, pengawasan meliputi materi yang diberikan, dan metode pengajaran yang digunakan, dan yang terakhir adalah penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran.

Daftar Pustaka

Ayu, A. Dinar, "Koreografi Indonesia Jaya di Group Tari Kinarya Soeryo Soemirat Pura Mangkunegaran". Skripsi ISI Surakarta, 2013.

Kurnia, Eva, "Garap Wayang Bocah Lakon Mustika Weni Sanggar Tari Soeryo Soemirat Surakarta". Skripsi ISI Surakarta, 2016.

P. Siagian, Sondang, Fungsi-fungsi Manajerial. Jakarta: Bumi Aksara ISBN. 1989.

Pujiwiyana, Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional. Yogyakarta: Elmatera, 2010.

Pujowati, "Bentuk dan Sruktur Wayang Bocah Lakon Ngeguru Garapan Sanggar Tari Soeryo Soemirat Mangkunegaran Surakarta". Skripsi ISI Surakarta, 2007.

Terry, George R&Rue, Dasar-dasar Manajemen. (Trjm: G.A. Ticoalu). Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Tri, Rahayu, "Studi Kasus Manajemen Sanggar Tari Pada Empat Sanggar Tari di Surakarta". Skripsi ISI Surakarta, 2002.

Turki, Muhamad, Manajemen Seni. Medan: Studia Kultura, 2008.

Sumber internet:

http://pengertianbahasa.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-organisasi.html 6-4-2018 . di ambil pada tanggal 22 April 2018.

http://www.areabaca.com/2013/06/pengertian-metode-pembelajaran.html. di ambil pada tanggal 27 April 2018.

Sumber Wawancara

Pak Sutrisno 38 tahun : Ketua Sanggar Soeryo Soemirat
Pak Purwanto 43 tahun : Pelatih Sanggar Soeryo Soemirat
Bu Tatik 40 tahun : Pelatih Sanggar Soeryo Soemirat



BAB 7

PENGELOLAAN TERAPI MUSIK UNTUK PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH SURAKARTA

(Elya Nindy Alfionita)

Pendahuluan

Skizofrenia merupakan gangguan mental yangbiasanya menunjukkan sikap ketidakmampuan merawat diri, anti sosial, merasa diri tidak berharga, serta menunjukkan perilaku tidak wajar atau pikiran yang tumpul, ketidakmampuan secara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian diri negatif adalah konflik yang terjadi pada pasien skizofrenia. Menurut Stuart dan Laraira, harga diri rendah adalah transisi antara respon konsep diri adaptif dengan konsep diri maladaptive, yaitu perasaan atau persepsi yang negative terhadap diri sendiri dan kemampuan diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan (Sulistyowati, 2014 : 2).

World Health Organization (WHO), menyebutkan masalah utama gangguan kejiwaan di seluruh dunia adalah *skizofrenia*, depresi *unipolar*, penggunaan alkohol, gangguan bipolar, gangguan obsesif kompulsif. Bahkan 90% pasien Rumah Sakit Jiwa di seluruh Indonesia mengalami gangguan kejiwaan *skizofrenia* (Sulistyowati, 2014:1). World Health Organization (WHO) juga menyatakan bahwa gangguan jiwa di seluruh dunia menjadi masalah serius, bahkan setidaknya terdapat empat orang di dunia mengalami masalah mental, yaitu diperkirakan mencapai 450 juta orang di dunia, dan pada tahun 2007 hingga awal tahun 2008 jumlah pasien di setiap Rumah Sakit Jiwa di Indonesia terus meningkat (2004:3).

Penderita skizofrenia memerlukan penanganan yang serius. Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta merupakan Rumah Sakit Jiwa rujukan milik Pemerintah Provinsi Jawa tengah. RSJD Surakarta merupakan salah satu lembaga yang menangani kasus pemulihan kejiwaan pada penderita skizofrenia yang di bawahi oleh Direktur Basoeki Soetardjo di bawah pantauan Menteri Kesehatan Indonesia (Ardhaeta, Wawancara 2 April 2016).

Skizofrenia tergolong gangguan jiwa berat (psikotik) yang menyerang pada mayoritas pasien di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (Ardaeta, wawancara 23 September, 2015). Adapun metode yang yang diterapkan dalam upaya penyembuhan antara lain menggunakan obat-obatan (psikofarmaka) dan bukan obat-obatan (non psikofarmaka). Metode penyembuhan non psikofarmaka salah satunya adalah dengan terapi musik. Aspek positif yang didapatkan pasien tampak pada perkembangan sosial dan psikologis. Aspek positif tersebut diantaranya adalah memberikan kenyamanan bagi pasien, menjadi ruang untuk berekspresi, mengembalikan kepercayaan diri, melatih emosi, dan mengisi waktu luang selama tahap perawatan di RSJD. Salah satu upaya pemulihan yang dilakukan di RSJD Surakarta adalah penggunaan musik sebagai media terapi. Musik yang digunakan tidak hanya satu jenis. Jenis irama musik yang digunakan dalam okupasi1 terapi ini terdapat hubungan dengan irama fisik seseorang seperti detak jantung, tekanan darah, pernafasan, temperatur kulit, dan gelombang otak (Djohan, 2010:6). Di samping itu, bentuk respon musikal tersebut terjadi karena digerakkan oleh emosi sebagai akibat stimuli musik, sehingga disebut dengan respon emosi musikal (2010:121).

Ragam musik yang digunakan dalam kegiatan terapi okupasi musik di RSJD Surakarta adalah dangdut, pop, campursari, keroncong dan lain sebagainya. RSJD Surakarta melakukan proses eksperimentasi terapi okupasi terapi dengan media musik, yang diaplikasikan oleh tim okupasi yang terorganisir di bawah pantauan dokter kejiwaan yang berwenang. Melalui proses terapi tersebut, dapat memberikan kontribusi positif kepada pasien, yang mengalami gangguan kejiwaan *skizofrenia*, terutama pada kondisi sosial dan psikologisnya.

Dari uraian di atas, penulis empati terhadap kondisi yang terjadi di Indonesia yang semakin banyaknya penderita *skizofrenia*. Kemudian menghantarkan penulis untuk mengkaji metode dan pengelolaan musik yang dirancang dan diimplementasikan oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Penulis terdorong untuk melakukan pencatatan terkait strategi penyembuhan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jiwa Surakarta.

Deskripsi Umum RSJD Surakarta

Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta pada awalnya merupakan Rumah Sakit milik Pemerintah Pusat dengan SK Menteri Kesehatan RI No: 135/SK/Menkes/IV/1978 didirikan pada 28 April 1978. Setelah adanya desentralisasi RSJD Surakarta merupakan Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dengan tipe A khusus dan bertanggung jawab kepada Gubernur Jawa Tengah (Ardhaeta, wawancara 12 Maret 2018).

RSJD Surakarta memiliki visi "Menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa Pilihan yang Profesional dan Berbudaya" dan memiliki misi (1) Memberikan pelayanan kesehatan jiwa yang bermutu dan terjangkau masyarakat (2) Meningkatkan kulitas sumber daya manusia dan menerapkan nilai-nilai budaya kerja apparatur, (3) Mengembangkan sarana dan pra sarana Rumah Sakit yang efektif dan efisien. (4) Membudayakan sikap dan perilaku karyawan dalam memberikan pelayanan sesuai dengan nilai-nilai keluhuran budaya Jawa dan kearifan lokal, (5) nilai-nilai. Sehingga RSJD Surakarta selalu menekankan PROAKTIF yaitu (P) profesional dalam pelayanan, (R) Ramah dalam bersikap terhadap pelanggan, (0) Obyektif dalam penyampian informasi, (A) antusias dalam semangat kerja, (K) Koperatif dalam kerjasama terpadu, (T) Target dalam pencapaian program, (I) Intensif dalam pelaksanaan tugas, (F) Favorit dalam kinerja keunggulan Rumah Sakit (Ardhaeta, wawancara 12 Maret 2018).

Humas dan Pemasaran

Peran humas di RSJD Surakata adalah untuk menggalang hubungan yang sehatdan produktif antara Rumah Sakit dengan *Public (Group of People)* baik *pulic* internal maupun eksternal Rumah Sakit. Instalasi humas dan pemasaran timbul karena adanya tuntutan kebutuhan membangun citraRumah Saki dan memberian upaya *Customor Service Satisfaction* kepada klien. Instalasi humas dan pemasaran bertugas antara lain; (1) Mengkoordinasi kegiatan protooler Rumah Sakit, (2) Melaksanakan kegiatan promosi untuk menenalkan pelayanan yang ada di Rumah Sakit kepada masyarakat sebagai konsumen agar mereka bersedia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit. Selain itu humas dan pemasaran juga bertugas mejalin kerasama dengan media massa untuk keperluan pulikasi Rumah Sakit. Instalasi humas dan pemasaran membawahi; (1) Bidang Kehumasan dan Protokoler, (2) Pemasaran Rumah Sakit, (3) *Customer Service*.

Pengelolaan Terapi Musik di RSJD Surakarta

Menurut Terry George (2013:09), proses managemen terdiri beberapa hal seperti perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (Planing)

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari para pekerja dengan biaya yang serendah-rendahnya. SOP biasanya terdiri dari manfaat, kapan dibuat atau direvisi, metode penulisan prosedur, serta dilengkapi oleh bagan *flowchart* di bagian akhir (Laksmi, 2008:52).

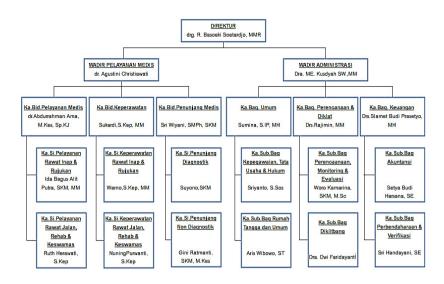
RSJD Surakarta menerapkan tahapan atau proses yang sistematis berupa pengambilan keputusan tentang pemilihan sasaran, tujuan, strategi, kebijakan, bentuk program, pelaksanaan program dan penilaian keberhasilan. Tim okupasi di Bangsal Terapi memiliki wewenang untuk mengajukan dan bertugas mejalankan sisem yang telah direncanakan serta diputuskan oleh Lembaga.

Tahapan yang dilakukan oleh Tim RSJD Surakarta dalam upaya penyembuhan adalah melakukan prosedur pada setiap pasien baik yang rawat inap maupun yang rawat jalan untuk terlebih dahulu menjalani proses diagnosis yang ditangani oleh Dokter ahli kejiwaan. Setelah itu melalui tahapan pengobatan (farmaka), dan tahapan terakhir setelah melampaui proses tersebut pasien yang dinyatakan 60 % membaik diwajibkan megikuti okupasi terapi dengan media musik.

2. Pengorganisasian (Orgaizing)

Struktur organisasi bukan merupakan tujuan, melainan suatu alat dalam meyelesaikan tujuan organisasi. Sebuah struktur harus sesuai dengan tugas yang menggambarkan pembatasan-pembatasan atau persetujuan-persetujuan yang telah diletakkan pimpinan terhadap seseorang yang bekerja dalam organisasi.

Struktur organisasi Lembaga Perangkat Daerah Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor 8 tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah dipimpin oleh seorang Direktur yang membawahi dua Wakil Direktur, enam Kepala Bidang, dan 12 Pejabat Eselon IV, adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan struktur organisasi RSJD Surakarta

3. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Staffing)

Staffing merupaka proses pengelolaan sumber daya manusia yang bertujuan untuk pengembangan dan pemberdayaan serta meningkatkan kemampuan produktivitas, dan kontribusi anggota organisasi. Staffing berkaitan dengan penyusunan pegawai sesuai dengan jabatan yang ditetapkan dalam stuktur organisasi. Pengelolaan ini merupakan aktivitas berantai yang dimulai dari perencanaan sumber daya manusia sampai pengembangan organisasi pekerja. Dalam keperluan ini RSJD Surakarta telah menentukan standarisasi tenaga kerja untuk menempati jabatan. Selain itu juga menetapkan calon pegawai berdasarkan keahliannya dan itu berlaku juga untuk pegawai kontrak.

Berikut ini merupakan staff yang menangani masalah terapi (okupasi terapi). Rata-rata tim okupasi memiliki latar belakang pendidikan yang menunjang profesi yaitu lulusan dari S1 Pendidikan Luar Biasa, D3 dan D4 Keperawatan Okupasi Terapi. Sedangkan untuk pengelolaan musik yang berperan mengelola musik adalah dari SMKI Karawitan. Artinya RSJD Surakarta telah memutuskan dengan tepat setiap pengelola dalam sub bagian struktur lembaga sehingga hal ini dapat memudahkan tercapainya visi misi dari RSJD Surakarta sebagai Rumah Sakit Jiwa yang mengutamakan profesionalitas bagi setiap anggotanya.



Foto 1. Tim okupasi Sri Munir Boyolali 5 November 1963 (Kepala Instalasi Rehabilitasi). Gabahan, RT : 10, RW : 4, Bangak, Banyudono, Boyolali. S-1 Pendidikan Luar Biasa (UNY)

(Foto: Elya Nindy Alfionita, Mei 2016)



Foto 2. Tim Okupasi Terapi RSJD Surakarta

Febriyanto, (Staf Okupasi Terapi) Surakarta 5 Februari 1981. Purbayan, RT : 6, RW : 10, Baki Sukoharjo. Diploma 4 Okupasi Terapi Poltekes Surakarta. (Foto: Elya Nindy Alfionita, Mei 2016)



Foto 3. Tim Okupasi Terapi RSJD Surakarta

Kadi Riyanto (Sukoharjo, 21 Februari 1970), Staf Rehabilitasi. Langsur, RT : 2, RW : 1, Kelurahan Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo SMKI Karawitan (Foto: Elya Nindy Alfionita, Mei 2016)



Foto 4. Tim Okupasi Terapi RSJD Surakarta

Waluyo (Sukoharjo, 29 Maret 1963) Pekerja Sosial Madya. Trani, RT : 4, RW : 2, Genengsari, Polokarto Sukoharjo. S-1 Pendidikan Luar Biasa UNS. (Foto: Elya Nindy Alfionita, Mei 2016)



Foto 5. Tim Okupasi Terapi RSJD Surakarta

Dra. RA Anicheta Menik Kustiati (15 Mei 1964 Surakarta), Pekerja Sosial Madya. Perum Sahit Lestari No. 34, Ngangkrok RT : 3, RW : 14 Selokaton Gondang Rejo Karanganyar. S-1 Pendidikan Luar Biasa (UNS). (Foto: Elya Nindy Alfionita, Mei 2016)



Foto 6. Tim Okupasi Terapi RSJD Surakarta

Ety Setyaningsing (2 September 1980), Okupasi Terapis. Sombo Kelin RT : 6, RW:3, Petronayan, Boyolali. Diploma 4, Okupasi terapi Poltekes Solo. (Foto: Elya Nindy Alfionita, Mei 2016)

4. Pembinaan Kerja (Directing)

RSJD Surkarta menerapkan pembinaan kerja yaitu tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus dan instruksi-intruksi dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi. RSJD Surakarta melakukan pembinaan kerja kepada seluruh tim yang terlibat dalam struktur kelembagaan.

5. Pengkoordinasian (Coordinating)

Setiap sub bagian dari struktur organisasai di RSJD Surakarta memiliki kewajiban penting untuk menghubungkan berbagai kegiatan seperti misalnya penjadwalan setiap harinya untuk setiap pasien yang menjalani rawat inap. Setiap tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap tim dan juga pasien sudah di atur sedemikian baik sehingga antara koordinasi yang satu dengan lain terhubung.

6. Pelaporan (Reporting)

Pelaporan merupakan usaha untuk selalu mengetahui apa yang sedang dilakukan untuk keperluan pimpinan dan anggota organisasi maupun kelompok yang lain melalui sistem pencatatan, komunikasi informasi, penelitian dan supervisi. Setiap pegawai di RSJD Surakarta melakukan *reporting* setiap pergantian

shif kepada pimpinan sub bagian masing-masing. Tim okupasi terapi utamanya yang mengelola musik untuk terapi pasien *skizofrenia* melakukan pencatatan, kontrol, dan juga melakukan evaluasi terhadap kondisi setiap pasien yang menjalani proses terapi musik. Pencatatan dilakukan setiap satu minggu sekali.

7. Pengawasan (Controling)

Pengawasan dimaksudkan untuk mengetahui bahwa hasil pelaksanaan pekerjaan sedapat mungkin sesuai dengan rencana (Seeing that the operating resulte conform as nearly as possible to the plan). Hal ini menyangkut penentuan standar artinya memperbandingkan antara kenyataan dengan standar dan nilai perlu mengadakan koreksi atau pembetulan apabila pelaksanaan pekerjaannya menyimpang dari rencana yang telah ditentukan.

9. Penilaian (Evaluating)

Penilaian adalah kegiatan sistematis dan terencana untuk mengukur, menilai, dan klasifikasi pelaksanaan dan keberhasilan program. Penilaian harus dikembangkan bersama perencanaan suatu program. Pengukuran pada kegiatan evaluasi dilakukan pada komponen input-proses-output.

Metode Penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta

1. Metode Penyembuhan Farmaka

RSJD Surakarta menerapkan beberapa metode sebagai upayapenyembuhan antara lain farmaka dan non farmaka. Golongan metodefarmaka antara lain psikofarmaka dan ECT (*Electro convulsion terapy*) sedangkan untuk non farmaka yaitu terapi rehabilitasi (Ardhaeta,wawancara16 Maret 2016). Jenis-jenis pelayanan farmaka antara lain sebagai berikut.

a. Obat Anti Psikotik

Pengobatan untuk pasien indikasi *skizofrenia* dengan menggunakan obat anti psikotik ini bertujuan untuk mencegah penyebaran keadaan akut dan mencegah *relaps*¹. *Atipikal antipsikotik* merupakan jenis obat pilihan pertama karena efektif mengatasi gejala positif seperti mengatasi gejala negatif serta meningkatkan kemampuan *neurokognitif*. Efek dari anti *psikotik* tersebut adalah sebagai penenang, menurunkan aktivitas motorik, mengurangi *insomnia*², sangat efektif untuk mengatasi delusi, halusinasi, ilusi, dan gangguan proses pikir. Biasanya anti psikotik ini diberikan pada semua jenis psikosa, tidak jarang pula diberikan untuk gangguan *maniak* dan *paranoid*. Anti psikotik ini memiliki efek samping pada sistem saraf yaitu 1) *Parkinsonisme* yang muncul setelah satu sampai tiga minggu pemberian obat. Terdapat *trias* gejala *parkonsonisme*. *Tremor*³ yang jelas pada saat istirahat, *bradikinesia* (muka seperti topeng), berkurang gerakan *reiprokal* pada saat berjalan, dan gangguan konstraksi otot (kaku). 2) Reaksi *distonia* (kontraksi otot singkat atau lama ditandai dengan

¹Relaps adalah munculnya kembali penyakit setelah periode bebas penyakit

²Insomnia adalah gangguan di mana orang tidak bisa mendapatkan cukup tidur atau tidur yang restorative karena satu atau lebih faktor.

³Tremor merupakan istilah yang digunakan medis dalam menyebut getaran atau menggigil yang terjadi secara tidak sadar.

muka menyeringai), gerakan tubuh dan anggota tubuh tidak terkontrol. 3) *Akathisia* ditandai oleh perasaan subjektif dan objektifdari kegelisahan, seperti adanya perasaan cemas, tidak mampu santai, gugup, langkah bolak-balik, dan gerakan mengguncang pada saat duduk. Namun ketiga efek tersebut bisa kembali normal atau hilang (Varcarolis dalam Sulistyowati, 2014:15). Obat anti psikotik tersebut diberikan kepada pasien *skizofrenia* paranoid ketika pasien mengalami keadaan akut dan mengalami gangguan tidur (insomnia).

b. Obat Anti Manik

Skizofrenia disertai dengan akut perilaku kekerasan diatasi dengan pemberian anti manik seperti lithium⁴ (Varcarolis dalam Sulistyowati, 2014:15). Lithium bekerja untuk membantu menekan episode kekerasan pada skizofrenia. Obat anti manik tersebut berfungsi untuk menguragi agresivitas, tidak menimbulkan efek sedatif, mengoreksi atau mengontrol pola tidur, iritabel⁵dan adanya flight of idea⁶. Obat ini lebih efektif pada kondisi ringan. Pada kondisi mania berat dikombinasikan dengan obat antipsikotik. Efek samping obat anti manik adalah efek neurologik⁷ ringan, fatigue⁸,lethargi, ⁹tremor di tangan terjadi awal terapi dapat juga terjadi diare (Sulistyowati, 2014:15). Obat jenis ini diberikan kepada pasien skizofrenia RSJD Surakarta untuk mencegah kondisi akut pada pasien.

c. Obat Pencegahan Efek Ekstrapiramidal

Obat ini diberikan kepada pasien skizofrenia RSJD Surakarta ketika pasien mulai mengalami gejala ekstapiramidal yang disebabkan oleh efek sementara dari pemberian obat antipsikotik. Pemberian antipsikotik mempunyai efek sindrom ekstrapiramidal yaitu mulut kering, Parkinson¹⁰, reaksi distonik. ¹¹Jenis obat pencegahan sindrom ekstrapiramidal ¹²yaitu trihexyphenidil (THP), biperidin dan diphenhidramine hydrochloride (Varcarolis dalam Sulistyowati, 2014:16). Terapi farmakologi memberikan impack positif pada pasien yaitu memberitahukan tentang pentingnya tipe antipsikotik, mengingat pasien dan keluarga juga harus ikut mengenali gejala yang timbul sebagai efek samping dari obat (Stuart dan Laraia dalam Sulistyowati :16).

d. Electro Convulsion Therapy (ECT)

Pada beberapa pasien (terutama pasien depresi) terkadang kurang efektif atau tidak berhasil dengan metode pengobatan. Sehingga terapi tambahan *ECT* perlu diberikan. Terapi ini merupakan suatu tindakan dengan menggunakan aliran listrik. 1) Konvensional (tindakan *ECT* tanpa anestesi), 2)

⁴Lithium merupakan sejenis obat yang banyak digunakan sebagai obat, fungsi obat tersebut adalah bertindak pada saraf di otak dan mengubah cara seseorang dalam bertindak.

⁵Iritable merupakan gangguan pada fungsi organ tubuh seperti gangguan pencernaan, gangguan usus, gangguan kantong kemih sehingga sulit buang air kecil.

⁶Flight of idea merupakan gangguan arus pikir di mana pikirannya dengan singkat beralih dari satu topik ke topik yang lain.

⁷Neurologik adalah kelainan pada sistem saraf manusia

⁸Fatigue merupakan kondisi yang mencakup fisiologis dan psikologis seperti misalnya kelelahan pada seseorang yang ditandai dengan gejala mengantuk, lelah, lemas, jenuh, dan lain sebagainya.

⁹Lethargi merupakan keadaan lemah badan dan tidak ada dorongan untuk melakukan kegiatan

 $^{^{10}}$ Parkinson adalah degenerasi sel saraf secara bertahap pada otak bagian tengah yang berfungsi mengatur pergerakan tubuh.

¹¹Distonik merupakan tremor yang terjadi pada mereka yang terpengaruh oleh distonia, gangguan gerakan kontraksi otot tak sadar yang menyebabkan gangguan psikis

¹²Sindrom ekstapiramidal merupakan efek samping yang terjadi dari pemberian antipsikotik.

Mecta (Monitored Ect Apparatus) yaitu tindakan *ECT* dengan *anestesi*. ¹³2) *EKG (Elektro Kardio Grafi)* Elektrokardiogram adalah grafik yang dibuat oleh sebuah *elektrokardiograf*, yang merekam aktivitas kelistrikan jantung dalam waktu tertentu. Tujuan pemeriksaan EKG adalah 1.) standar emas untuk diagnosis *aritmia jantung*¹⁴. 2.) EKG juga membantu menentukan gangguan elektrolit. ¹⁵3.) EKG memandu tingkatan terapi dan resiko untuk pasien yang dicurigai ada *infark*¹⁶ otot jantung akut (Ardhaeta, wawancara 16 Maret 2016).

e. Electro Encephalo Grafi (EEG)

Electro berasal dari padanan kata elektro yang berarti listrik, ensefalo (encephalo) yang berarti kepala dan graf (graph) yang berarti gambaran, dengan demikian, EEG dapat diartikan sebagai alat yang dapat merekamaktivitas listrik pada otak melalui elektroda yang diletakkan pada kulitkepala. EEG adalah instrumen untuk menangkap aktivitas listrik di otak.

Kalangan kedokteran menggunakan sinyal EEG untuk diagnosis penyakit yang berhubungan dengan kelainan otak dan kejiwaan (Ardhaeta, wawancara 16 Maret 2016). RSJD Surakarta menggunakan EEG untuk mengetahui kinerja otak pada *skizofrenia* dan otak orang normal.

f. Stress Analyzer

Stress analyzer adalah alat yang digunakan sebagai pengukur kondisi stress seseorang (pasien). Dengan pemeriksaan stress analyzer dapat diketahui tingkat stress pada organ-organ tubuh yang disebabkan karena gangguan psikologis (Ardhaeta, wawancara 16 Maret 2016). Alat tersebut biasanya digunakan pada tahap awal pemeriksaan di RSJD Surakarta pada saat pasien menjalani pemeriksaan.

2. Metode Penyembuhan Non Farmaka

Pada metode penyembuhan ini biasa disebut dengan unit okupasi terapi atau rehabilitasi di mana menggunakan musik sebagai medianya. Metode penyembuhan non farmaka ini dapat dilalui setelah terlampauinya metode penyembuhan farmaka dan untuk para pasien yang telah dinyatakan 60% stabil.

Dalam hal ini Rehabilitasi di sini adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk memperoleh fungsi dan penyesuaian diri secara maksimal serta untuk menyiapkan pasien secara fisik, mental sosial dan vakasional untuk mencapai suatu kehidupan yang maksimal sesuai dengan kemampuan. Rehabilitasi memiliki tujuan yaitu 1) mencapaiperbaikan fisik dan mental yang sebesar-besarnya, 2) penempatan vakasional(melakukan eksplorasi terhadapan masalah pendidikan) sehingga dapatbekerja dengan kapasitas maksimal, 3) penyesuaian diri dalam hubunganperorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagaianggota masyarakat yang berguna (Kadiriyanto, wawancara 5 September2015).

a. Terapi Leisure (Pengisi waktu luang)

Terapi *leisure* (pengisi waktu luang) sengaja dipersiapkan oleh RSJD Surakarta untuk pasien dengan gangguan kognitif, orientasi, koordinasi sensorik dan motorik dan gangguan interpersonal yang

 $^{^{13}}$ Anestesi adalah memblokir sementara sensasi rasa pada organ tubuh pasien (pembiusan)

¹⁴Aritmia adalah gangguan pada detak jantung (irama jantung)

 $^{^{15}}$ Elektrolit adalah gangguan pada fisiologis manusia biasanya ditemukan pada penderita trauma

¹⁶Infark maksudnya adalah nekrosis iskemik pada satu tempat di otak.

mempengaruhi fungsi individu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, berproduksi dan sebagai pengisi waktu luang. Kegiatan tersebut meliputi, memasak, menjahit, pertukangan, membuat kerajinan tangan, berkesenian, berkebun dan lain sebagainya. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih mereka agar mempunyai ketrampilan untuk bisa kembali berperan serta dalam aktivitas masyarakat. Sehingga diharapkan rasa percaya diri pasien kembali (Febri, Wawancara 5 September 2015).

b. Terapi Family

Terapi *family* yaitu terapi yang melibatkan keluarga dalam penyelesaian masalah yang ada. Dengan konsep aktivitas yang tepat, program ini mencoba menjembatani problem yang ada di dalam keluarga penderita gangguan jiwa yang berhubungan dengan masalah penderita. Ingat juga bahwa keluarga adalah *partner* yang paling efektif untuk mendampingi penderita gangguan jiwa dalam rangka menemukan dan menumbuhkan rasa percaya diri pasien untuk menjadi lebih baik (Febri, wawancara 5 Oktober 2014).

c. Terapi Rekreasi

Terapi rekreasi yaitu suatu program dengan mengajak peserta untuk berekreasi. Tujuan dari aktivitas tersebut untuk melatih kemampuan dalam hal interaksi, *problem solving*, manajemen uang, perencanaan aktivitas, pengambilan keputusan dan lain sebagainya. Dalam program ini diisi dengan aktivitas yang sudah terkonsep sedemikian rupa sehingga aktivitas yang dilakukan akan menyenangkan dan efek terapi yang di harapkan akan mudah dicapai. Semakin menyenangkan suatu aktivitas, maka motivasi untuk melakukan aktivitas itu akan semakin kuat, sehingga akan terasa efek terapi akan masuk (Febri, Wawancara 5 Oktober 2014).

d. Terapi Okupasi

Terapi okupasi merupakan sebuah metode penyembuhan atau terapi yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas kerja yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri pada pasien terhadap lingkungan masyarakat serta mengembalikan produktivitas pada pasien. Pasien yang menjalani terapi okupasi adalah pasien yang sudah dinyatakan 60 % membaik. Terapi okupasi ini dilakukan dengan media musik dalam kurun waktu satu minggu sekali. Tim okupasi terapi berperan melakukan pendekatan berupa wawancara dengan para pasien di bangsal-bangsal RSJD Surakarta. Upaya tersebut dilakukan bertujuan untuk melakukan pemilihan (seleksi) kriteria yang layak mengikuti terapi musik yaitu mendekati angka 60 % membaik, dan untuk melihat seberapa besar emosi yang muncul serta seberapa besar tingkat perkembangan kondisi kejiwaan pasien.

Terapi musik memang sudah banyak diterapkan di bidang medis untuk menangani permasalahan pada kategori pasien tertentu. Seperti misalnya terapi musik untuk anak penyandang *cerebral palsy* di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang¹⁷. Terapi musik untuk tuna rungu di SLB N Magelang Utara, terapi musik untuk anak autis di SLB Surakarta. Musik juga dikenal memiliki kekuatan khusus yang mampu melampaui pikiran, emosi, dan kesehatan fisik. Dalam masyarakat Yunani Kuno musik digunakan untuk mengobati gangguan mental merefleksikan kepercayaan bahwa musik dapat secara langsung mempengaruhi emosi dan mengembangkan karakter tertentu (Djohan, 2006:37)

¹⁷Penulis mengambil kasus atau penjelasan tentang penerapan musik untuk anak berkebutuhan yaitu dari hasil laporan penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Julidar yang berjudul "Penerapan Musik Sebagai Media Terapi Fisik Motorik bagi Anak Penyandang Cerebral Palsy di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang (2012).

Kesimpulan

Dalam mencapai tujuan upaya pelaksanaan terapi yang evektif dan efisien maka unit okupasi terapi membuat langkah-langkah dan metode yang telah dibakukan berdasarkan teori dan *eksperience* yang telah dilakukan sebelumya secara terus menerus. Di setiap unit di RSJD Surakarta tidak lepas dari komponen unit yang lain.

Menurut Terry George (2013:09), proses managemen terdiri beberapa hal seperti perencanaan (Planning), Pengorganisasian (organizing), Penggerakan (Actuating), dan pengawasan (controlling). RSJD Surakarta menerapkan tahapan atau proses yang sistematis berupa pengambilan keputusan tentang pemilihan sasaran, tujuan, strategi, kebijakan, bentuk program, pelaksanaan program dan penilaian keberhasilan. Tim okupasi di Bangsal Terapi memiliki wewenang untuk mengajukan dan bertugas mejalankan sisem yang telah direncanakan serta diputuskan oleh Lembaga.

Tahapan yang dilakukan oleh Tim RSJD Surakarta dalam upaya penyembuhan adalah melakukan prosedur pada setiap pasien baik yang rawat inap maupun yang rawat jalan untuk terlebih dahulu menjalani proses diagnosis yang ditangani oleh Dokter ahli kejiwaan. Setelah itu melalui tahapan pengobatan (farmaka), dan tahapan terakhir setelah melampaui proses tersebut pasien yang dinyatakan 60 % membaik diwajibkan megikuti okupasi terapi dengan media musik.

Daftar Pustaka

Djohan, Respon Emosi Musikal. Bandung: CV. Lubuk Agung, 2010

Julidar Khusna. "Penerapan Musik Sebagai Media Terapi Fisik Motorik bagi Anak Penyandang Cerebral Palsy di Yayasan Pembinaan Anak Cacat YPAC Semarang." Tesis Universitas Negeri Semarang, 2012.

Laksmi, Fuad dan Budiantoro. Manajemen Perkantoran Modern. Jakarta: Penerbit Pernaka. 2008.

Muttaqin. "Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat : Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. Jurnal Vol. VII No.2. FBS Unnes Semarang, 2006.

Soewito. M. Teknik Termudah Menulis dan Membaca Not Balok. Jakarta: Titik Terang, 2000.

Sulistyowati Endang, Ros. "Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Peningkata SEFT ESTEEN pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta." Laporan Akhir Penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Politeknik Kesehatan Surakarta, 2014.

Terry dan Leslie, Dasar-Dasar Manajemen, Penerjemah: G.A. Ticoalu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

Daftar Narasumber

Ardhaeta (45 tahun), Dokter spesialis jiwa. Mojosongo.

Kadi Riyanto (45 tahun), Staf Rehabilitasi. Langsur, Rt: 2, Rw: 1, Kelurahan Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo

BAB 8

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN RUMAH KARYA INDONESIA

(Erik Emanuel Tarigan)

Pengantar

1. Manajemen

Manajemen adalah sebuah istilah yang merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris *management*. Jika ditelusuri lebih jauh, maka kata ini berasal dari kata dalam bahasa Italia *managgio*, yang juga merujuk dari kata *managgiare*, serta dari bahasa Latin *manus*, yang artinya adalah tangan.

Manajemen adalah kegiatan mengurus atau mengelola suatu keperluan manusia. Dapat berbentuk sederhana seperti yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga, bisa pula berbentuk lebih kompleks seperti seorang pengusaha tempe dalam mengelola usahanya yang melibatkan banyak orang. Atau perusahaan yang lebih besar seperti Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN) yang melibatkan ribuan pekerja atau buruh, mandor, kepala bagian, kepala cabang, asisten, direksi, dewan komisaris, dan seterusnya dengan sejumlah permasalahan yang kompleks.

Dalam bidang kesenian juga demikian. Bagi seniman yang masih baru menapaki dunianya, ia bisa mengelola dirinya dan produksi serta pemasarannya secara sendirian. Katakanlah ia seorang pelukis, kemudian setelah lukisan produksinya maju, maka ia membutuhkan orang lain sebagai staf atau pembantunya, misalnya pembuat bingkai dan kanvas. Kemudian setelah itu, jika ia dikenal secara meluas baik nasional atau intemasional, ia memerlukan manajer yang dapat mengatur produksi jenis apa dan kepada siapa harus dijual atau dilelang. Manajer ini akan mencari semua peluang bisnis seni. Ia akan membentuk jaringan di tingkat global, dengan galeri-galeri intemasional yang memiliki nama. Sehingga manajemennya lebih kompleks dibanding ketika ia masih awal merintis karimya sebagai seniman seni rupa.

Dalam bentuk apa pun pekerjaan manusia, dalam rangka memenuhi kebutuhan sosio ekonominya sehari-hari, ia memerlukan manajemen. Misalnya seorang guru sekolah menengah, ia pasti akan masuk ke dalam lingkungan yayasan pendidikan yang memiliki menajemen sendiri. Seorang nelayan akan masuk ke dalam himpunan nelayan yang biasanya memiliki koperasi yang bisa memberinya pinjaman untuk keperluan pekerjaan dan hidupnya, dengan manajemen yang khas pula. Demikian seterusnya, setiap manusia di dunia pasti akan mempraktikkan manajemen. Untuk itu perlu dipahami bagaimana kedudukan manajemen ini dalam konteks kebudayaan manusia.

2. Defenisi Manajemen

Banyak pakar manajemen mendefinisikan istilah ini menurut perspektifnya masing-masing, namun masih ditemui benang merah" apa yang mereka kemukakan. Di antara pakar itu adalah sebagai berikut.

a. Menurut seorang ahli manajemen Henry Fayol,

Dalam bukunya yang berjudul *General and Industrial Manajement* dijelaskan 5 fungsi manajemen yaitu: planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Commanding (pemberian perintah), dan Controlling (pengendalian). Commanding disini diartikan sebagai pemberian perintah dimana biasanya pemberian perintah diberikan oleh ketua selaku pimpinan tertinggi. Commanding ini sma ahalnya dengan actuating.

b. Menurut seorang ahli manajeman G.R Terry,

Dalam bukunya yang berjudul Principle of manajemnet dijelaskan 5 fungsi manajemen yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling, (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian). Funsgi yang dijelaksan oleh G. R terry memiliki kesamaan dnegan fungsi manajemn secara umum.

c. Menurut seorang ahli manajemen Winasdi dan kemuadian James Stoner

Memiliki kesamaan dalam menjelaskan tentang fungsi manajemen yaitu, fungsi manajemen menyangkut perencanaan, pengorganisasaian, kepemimpinan, dan pengendalian (Planning, Organizing, Leading dan Controlling) Fungsi ini berbeda pada Actuating. Actuating digantikan sebgai Leading (memimpin). Hal ini serupa dnegan Actuating yaitu pelaksanaan. Leading adalah memimpin, karena pemimpin bertugas untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerjanya agar dapat mencapi tujuan yang diinginkan.

d. Menurut seorang ahli manajemen Ernest Dale,

Fungsi manajemen menyangkut Planning (perencanaan), Organising (pengorganisasian), staffing (penyusunan kerja), directing (pengarahan), inovasion (inovasi), reporting (penyajian laporan), dan controlling (pengarahan). Sebenarnya seperti yang dijelaskan diatas namun, disini staffing (penyususunan kerja) yaitu para tenaga kerja dibagi menjadai bebrapa bagian sesuai dengan porsinya dalam ketenagaa kerjaan sama pengertiannya dengan organizing (pengorganisasain), directing (pengarahan) yaitu dimana pengarahan dilakukan dalam sebuah pelkasanaan yang mengarahkan adalah pimpinan, innovating (inovasi) dalam pelaksananna lahirlah inovasi baru untuk memberikan tambnahan agar tujuan cepat terselesaikan dan tercapai, dan juga reporting (penyajian laporan), penyajian laporan disini berguna untu melaporkan segala paa saja yang telah dilaksanankan, guna pengambilan kepitusan serta kebijakan dan kendala apa saja yang dihadapi yang berguna dalam pengendalian nantinya.

e. Menurut seorang ahli manajemen Koonts dan O'Donnel

Dalam bukunya yang berjudul *Principle of Managemnet* dijelaskan 5 fungsi manajemen yaitu sama halnya dengan Ernest Dale tanpa *innovation* dan *reporting*. Fungsi manajemen menyangkut *planning* (perencanaan), *organising* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan kerja), *directing* (pengarahan), dan *controlling* (pengarahan).

Dari kesemuanya sebenarnya sama mengacu pada (*planning, organizing, actuating*, dan controlling), perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi manajemna yang utama adalah POAC tersebut dapat dijabarkan sebagi berikut.

1) Planning (Perencanaan)

Disini diartikan sebagai perencanaan dalam mengambil keputusna untuk melakukan sebuah proses atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang akan dilakukan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang memiliki tujuan yang jelas kontinyuitasnya, stabil, fleksibel, jelas,dan sederhana.

Perencanaan berawal dari misi, misi dilakukan karena ingin mencapai sebuah tujuan, sebuah tujuan biasanya ingin mencapai hasil yang di inginkan, maka diperlukanlah langkah— langkah atau strategi yang diambil, setelah itu kita dapat melanjutkan dengan mengukur target, sehingga nantinya kita akan menemukan cara yang efektif untuk mencapai kesuksesan dan kembali kepada tujaun yang akan kita capai. Aktivitas perencanaan meliputi mulai dari menganalisis situasi, analisis situasi ini menyangkut bagaimana kita mengantisispasi masa depan, antisipasi yang dilakukan akan dibuat pada hal perencanaan, selain antisipasi, akan muncul strategi – strategi dalam rangka antisipasi tersebut.

Dalam penyusunan perencanaan kita memerlukan jawaban dari apa (apa yang dikerjakan, sumber dana, sumber daya, serta sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan), dimana (dimana kegiatan akan dilaksanakan, agar dalam proses manajemen tercakup, keefisienan, kenyamanan, kemudahan transportasi, dan karyawan), kapan (kapan kegiatan akan dilangsungkan), bagaimana (bagaimana cara kerja kegiatan yang akan dilangsungkan), siapa (siapa saja yang bertanggung jawab, siapa saja yang melaksanakan, dan siapa pimpinan, dan yang terkahir yaitu mengapa (mengapa semua keputusan yang tertera dalam beberapa pertanyaan diatas diambil, harus memiliki alasan yang jelas, yang tidak lain bukan adalah untuk mencapai tujuan).

2) Organizing (Pengorganisasian)

Dalam pengorganisasian nantinya akan dibentuk sebuah struktur organisasi. Sesuai dengan yang diceritakan di awal bahwa nantinya seseorang akan ditempatkan pada posisi sesuai dengan keahlian dan porsi masing-masing. Dalam pengorganisasian ini nantinya akan menyangkut pada tanggung jawab mereka. Tahapan kedua setelah perencanaan ini, tujuannya adalah untuk menyelesaikan perencanaan yang begitu banyak, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Dari tenaga kerja inilah nantinya akan timbullah sebuah kerja sama. Kerja sama ini nantinya akan membentuk sebuah kekutan untuk meningkatkan mutu sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif.

3) Actuating (Pelaksanaan).

Merupakan realisasi dari tahap satu dan tahap kedua yaitu perencanaan dan pengorganisasian. Dalam pelaksanaan ini nantinya akan terbentuk upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja sehingga tenaga kerja nantinya akan terdorong untuk melakukan pekerjaan dengan baik.

Dalam actuating ini menyangkut tentang fungsi kepemimpinan, fungsi komunikasi, dan fungsi motivasi. Fungsi kepemimpinan disini berguna ketika kita melakukan upaya untuk mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yang fungsinya nanti sebagai penggerak dan pemberi arahan dalam suatu kegiatan, fungsi motivasi sendiri adalah sebagai dorongan untuk

melakukan sesuatu. Fungsi dari actuating sendiri adalah bagaimana karyawan dapat memupuk rasa tanggung jawab, selain itu juga karyawan dapat mengikuti perintah dari pimpinan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, timbullah nanti kesetiaan dalam bekerja.

4) Controlling (Pengawasan)

Berguna untuk mengukur produktifitas dari tahap satu sampai tahap ketiga. Semua tahap dan fungsi manajemen yang dilakaukan tidak akan efektif apabila tidak dilakukan pengendalian ataupun pengawasan. Selain itu juga untuk mengukur efektivitas kerja, dan pengendalian yang mengandung aspek mengukur jalannya suatu penegekaan mengamati, memperbaiki agar tujuan yg akan dicapai mendapat respon yang baik sehingga perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian merupakan kunci utama dalam proses manajemen. Hal ini harus selalu dilakukan dalam proses manajeman.

Fungsi manajeman ini sendiri memiliki tujuan agar proses menajemna nantinya akan mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Apabila semua fungsi dari manajeman dijalankan maka tujuan perusahaan pun akan berjalan dengan baik dan diharapkan akan memaksimalkan laba dari perusahaan tersebut.

3. Defenisi Seni Pertunjukan

Istilah seni pertunjukan atau sering juga disebut seni persembahan serta pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah performing art atau cultural performance dalam bahasa Inggris. Menurut Murgiyanto (1995) kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi ke dalam rumpun-rumpun seni: (a) seni pertunjukan, yang di dalamnya terdiri lagi dari percabangan seni musik, tarian, dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada sirkus, olahraga, ritual, upacara, prosesi pemakaman, dan lain-lainnya. (b) Seni visual atau seni tampak yang terdiri dari seni mumi, seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, disai grafis, disain interior, disain eksterior, reklame dan lain-lainnya. (c) Seni media rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, komputer, intemet, dan lain-lainnya

Seni sastra umumnya menjadi bahagian kajian dari ilmu sastra atau linguistik, seni arsitektur atau seni bina menjadi bahagian kajian dari ilmu teknik. Namun kesemua bidang ini saling memiliki hubungan teoretis, metodologis dan sejarah dalam ilmu pengetahuan manusia.

Ilmu seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencuba menerapkan berbagai-bagai kajian dan metodologi, yang sifatnya integratif dan interdisiplin. Dalam disiplin seni pertunjukan ini, para ilmuwannya selalu menggunakan pendekatan perbandingan. Bahwa seni pertunjukan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang merangkumi aktivitas-aktivitas seperti olah raga, sirkus, perayaan, upacara yang sifatnya sosial. Begitu pula pelbagai aktivitas yang sifatnya lebih menekankan kepada aspek estetika seperti dalam seni musik, tarian dan teater.

Seni pertunjukan sebagai sebuah disiplin ilmu coba dikembangkan melalui pelbagai metode dan teorinya oleh para ilmuwannya. Para ilmuwan seni pertunjukan ini coba mengembangkan sekumpulan konsep dan pendekatan keilmuan yang bersifat saintifik, menjelajahi pelbagai teori dan metodologi merangkumi disiplin-disiplin antropologi, sosiologi, sejarah, teori sastra, semiotika, analisis struktural, analisis fungsional, teori feminimisme, etnologi, analisis gerak tari dan teater, psikologi perseptual, estetika

dan teori seni pertunjukan itu sendiri. Dalam rangka memberikan perspektif pertunjukan yang terintegrasi, tari dan musik tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri tetapi merupakan bahagian dari teater, upacara, dan kehidupan sosiobudaya manusia.

Seni pertunjukan yang didukung oleh musik, tari, dan teater menjadi satu bahagian dari konsep estetika. Musik sendiri adalah sebuah aktivitas yang material dasamya adalah bunyibunyian yang mengandung nada dan ritem tertentu. Sementara seni tari menggunakan medium utamanya yaitu gerak-gerik tubuh manusia, dan teater melibatkan pelbagai medium, baik bunyibunyian, gerak-gerik, alam sekitar, maupun bahasa dan sastra. Dengan demikian dalam seni pertunjukan pendekatan struktural atau teks dan fungsional atau konteks menjadi bagian yang saling berintegrasi dan saling mendukung. Dalam seni pertunjukan Melayu misalnya, biasanya satu genre tertentu telah mengandung musik atau tari dan teater sekaligus. Namun ada yang mengandung satu bidang saja (Sal Murgiyanto 1995). Demikian konsep dan definisi tentang seni pertunjukan.

Pembahasan

1. Sejarah Rumah Karya Indonesia

Identitas dan Nasionalisme; sebuah kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Hal ini menjadi fokus perhatian Rumah Karya Indonesia dalam seluruh kerja kebudayaan yang dilakukan. Krisis identitas dan nasionalisme melanda semangat generasi muda Batak dan wilayah Sumatera lainnya, dimana sekarang anak-anak muda cenderung lebih mencari perbedaan dan mengkonsumsi kebudayaan – kebudayaan asing terlebih pada konteks kesenjannya.

Rumah Karya Indonesia (RKI) adalah lembaga yang berfokus dalam mengembangkan dan menjadikan seni tradisi sebagai sumber inspirasi, kreativitas, dan pengetahuan, untuk mencapai Indonesia yang berkepribadian. Untuk mewujudkan visi tersebut, Rumah Karya Indonesia melaksanakan tiga program utama, yaitu : *Manajemen Seni, Riset dan Penerbitan, Diskusi/Seminar/Pelatihan*.

Program utama tersebut setiap tahunnya dikembangkan menjadi berbagai macam kegiatan yang selalu mengedepankan unsur tradisi, kebudayaan, dan kesenian lokal dengan melibatkan partisipasi anak muda dan masyarakat lokal. Misi-misi yang dijalankan dalam setiap kegiatan itu berisi: menggali dan mengembangkan keragaman seni tradisi yang ada di Sumatera Utara, dan Indonesia pada umumnya, menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan karya seni tradisi di Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya, merangsang minat generasi muda terhadap karya seni tradisi, membangun kerjasama di antara pekerja seni tradisi serta lembaga lain yang memiliki tujuan yang sama dengan RKI, menjadikan seni tradisi sebagai salah satu industri ekonomi kreatif, menjadikan Rumah Karya Indonesia sebagai lembaga seni yang profesional, independen dan mandiri.

Maksud & Tujuan

- Membangun mental berkarakter Pancasila demi mewujudkan gagasan Revolusi Mental Presiden Joko Widodo.
- Menumbuhkan semangat Nasionalisme pada generasi muda terutama pada penggiat kesenian dan masyarakat pada umumnya.

- Menggali dan mengembangkan keragaman seni tradisional yang ada di Sumatera.
- Menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan karya seni tradisi .
- Merangsang minat generasi muda terhadap karya seni tradisi.
- Mempromosikan keanekaragaman seni tradisi di Sumatera Utara ke masyarakat luas: Lokal, Regional,
 Nasional, Internasional, utamanya untuk menarik wisatawan berkunjung ke Sumatera
- Menjadikan seni tradisi sebagai salah satu industri ekonomi kreatif.
- Menjadi forum silaturahmi seniman muda di wilayah Sumatera.
- Sebagai basis promosi dan publikasi produk serta menjadi pelaku ekonomi kreatif di wilayah Sumatera
 Utara

2. Struktur Rumah Karya Indonesia

Rumah Karya Indonesia sehari-harinya dikelola oleh orang-orang yang berlatar belakang isu yang berbeda-beda, namun memiliki satu semangat yang sama untuk kerja-kerja pelestarian tradisi. Rumah Karya Indonesia bersifat kolektif, terbuka, dan sukarela; ada dengan niatan merawat dan menghidupi tradisi dengan berkarya bersama, menghubungkan satu sama lain, dan memberdayakan semangat yang sama untuk saling bertumbuh.

> Dewan Pendiri:

- Robert Simanjuntak
- Ojax Manalu,
- Jhon Fawer Siahaan,
- Adie Damanik
- Jones Gultom

≻ Konsultan:

- Irwansyah Harahap
- Gagarin Sembiring
- Mangaliat Simarmata
- Idris Pasaribu

Pengurus Harian

- Ojak Manalu (Direktur)
- Agus Susilo (Sekretaris)
- O. Sulastri W.S. (Bendahara)
- Lusyt Ro Manna Malau (Kesekretariatan)
- Pasiona M Sihombing, Brevin Tarigan, Jhon Fawer Siahaan, Ori Semloko (Div. Program)
- Hanna Pagit, Tumpak Hutabarat, Helena Br.Ginting (Div. Fundraising)
- Lukman Siagian (Div. Jaringan)
- Upay Meylinda Br Tarigan (Div. Publikasi)
- Adie Damanik (Div. Artistik)

- Fedricho Purba (Desainer Grafis)
- Maman Sitorus (Div. Dokumentasi)
- Yolandri Simanjuntak (Website Manager)
- Aksara Manurung, Yuri Nasution, Yando Tambunan, Ishak Aritonang, Baringin Lumban Gaol (Anggota)



Gambar 1. Suasana Diskusi Rumah Karya Indonesia

3. Agenda Rumah Karya Indonesia

Pepatah terkenal mengatakan, "Orang Biasa menunggu waktu, Orang Bijaksana mengisi waktu". Hal ini menjadi spirit dan motivasi bagi keluarga besar Rumah Karya Indonesia yang akhir-akhir ini dikenal melalui festival kebudayaan dan kesenian yang diadakan di Sumatera Utara. Keberhasilan festival tidak serta merta menjadi kepuasan, namun langkah RKI semakin mantap dari tahun ke tahun. Di Tahun 2017, Rumah Karya Indonesia telah mengagendakan 6 kegiatan yang semakin menarik untuk diikuti, diantaranya adalah:

a. Geobike Caldera Toba #3

Geobike Caldera Toba adalah kegiatan bersepeda santai berkonsep wisata berkeliling di seputaran Kawasan Danau Toba untuk memperkenalkan Geodiversity, Biodiversity, dan Culturediversity Geopark Nasional Kaldera Toba. Kegiatan ini dimulai tahun 2015 dan diikuti oleh 210 peserta dari wilayah Sumatera Utara dan pada tahun 2016, kegiatan ini diikuti oleh 165 peserta dari wilayah Sumatera Utara, Dumai, Kepulauan Riau, Jakarta, Yogyakarta, Lombok, Kalimantan.

Di tahun 2017, Geobike Kaldera Toba akan diadakan pada hari : **Jum'at-Minggu, 7-9 April 2017** dengan rute:

Etape 1 : Silangit (Kab.Tapanuli Utara) – Doloksanggul – Bakkara (Kab. Humbang Hasundutan (Pembukaan) – Muara (Kab. Tapanuli Utara) – Menyeberang dengan kapal menuju Nainggolan – Tomok – TukTuk (Kab. Samosir).

Etape 2 : Tuk2 – Tomok (Kab. Samosir) – Menyeberang menuju Ajibata (Kab. Toba Samosir) – Parapat – Simanjarunjung – Sidamanik (Kab. Simalungun) – Pematangsiantar.

Kegiatan ini sendiri bertujuan untuk mengenalkan Danau Toba sebagai salah satu destinasi wisata nasional yang diunggulkan secara internasional, memiliki beragam budaya dan seni beberapa etnik suku Batak (Toba, Karo, Simalungun, Pakpak) berbasis kearifan lokal. Selama 3 hari 2 malam, peserta disajikan dan dikenalkan dengan keanekaragaman budaya, kuliner, lingkungan, dan hayati, yang juga diselingi dengan panggung-panggung seni pertunjukan.

b. Dokan Arts Festival #3

Dokan Arts Festival adalah pertunjukan seni berbasis budaya Karo yang dilaksanakan di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo. Desa Budaya Dokan sendiri dikenal masih menjaga kuat nilainilai budaya serta kearifan lokalnya — tampak dari masih adanya bangunan Si Waluh Jabu, rumah khas adat Karo, yang dihuni oleh delapan keluarga, yang umumnya masih memiliki pertalian darah atau hubungan kekeluargaan yang sangat dekat. Kegiatan ini pertama kali diadakan pada tahun 2015.

Dokan Arts Festival akan kembali digelar dengan thema dan konsep yang berbeda dari tahuntahun sebelumnya. Pengembangan dari Dokan Arts Festival #1 dan #2 menjadi landasan berpikir tim pelaksana. Sejarah dan Tradisi Lisan ditetapkan menjadi tema Dokan Arts Festival #3, **Kamis-Sabtu/11-13 Mei 2017.** Pemilhan tema tersebut karena Desa Dokan masih menyimpan bermacam-macam tradisi lisan serta sejarah yang seharusnya dihormati.

Ngerintak Kayu, Penusur Sira, Nutu i Lesung, Erdidong, Erpoula merupakan contoh kecil tradisi lisan yang masih tersimpan rapi di memori alam bawah sadar masyarakat Desa Dokan. Jika memori tersebut dibiarkan begitu saja, suatu ketika hilanglah semua kenangan itu dimakan rasa modernisasi. Beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada perhelatan ini: seminar kebudayaan, perlombaan, seni pertunjukan, ritual penusur sira.

c. Silahisabungan Arts Festival #3

Kegiatan Silahisabungan Arts Festival (SAFe) adalah upaya untuk memperkenalkan Kecamatan Silahisabungan dengan potensi-potensi yang menarik dan menantang untuk dikunjungi sebagai daerah pariwisata sekaligus sosialisasi konsep Geopark Kaldera Toba ke publik dengan situs-situs budaya yang masih terjaga. Di Kecamatan Silahisabungan — Kabupaten Dairi terdapat desa yang terbentang di sepanjang pinggiran Danau Toba seperti desa Silalahi I, Silalahi II dan Paropo I, Paropo II dengan keindahan pantai sepanjang kurang lebih 28 Km yang sangat indah. Perairan Danau Toba di Kecamatan Silahisabungan merupakan palung terdalam yang ada di dunia, dengan kedalaman mencapai 905 meter. Tao Silalahi juga merupakan bagian dari Danau Toba yang paling luas.

Di sini terdapat Tugu Marga Silalahi yang sangat di percaya kekeramatannya. Tugu Silahisabungan ini menjadi saksi keturunan marga Silalahi yang terdiri dari Sihaloho, Situngkir, Sondiraja, Sidebang, Sinabariba, Sinabutar, Pintubatu dan Tambunan. Di kawasan ini juga kita bisa menemukan perpaduan empat sub etnis batak (Toba, Pakpak, Simalungun, Karo).

Tahun ini SilahiSabungan Arts Festival #2 akan diadakan pada, **Jum'at-Minggu/21-23 Juli 2017**dengan mengusung tema Silahisabungan Wisata Berbasis Geopark. Sebelumnya akan diadakan Pra Kegiatan Silahisabungan Arts Festival #2 di wilayah Partogi (Paropo-Tongging-Silalahi) : Tongging (13-14 April 2017), Paropo (20 Mei 2017), Silalahi (30 Juni 2017).

Bentuk-bentuk kegiatan Silahisabungan Arts Festival #2: Atraksi Budaya (Festival Seni, Kolaborasi Tari dan Musik, Opera Batak, Karrnaval Budaya), Ekologi (Seminar, Tabur Bibit Ikan, Menanam Pohon), Pendukungan Pariwisata (Geobike, Pameran situs budaya/kuliner/aksesoris/pakaian, camping ground).

d. Onan Na Marpatik

Onan Na Marpatik Merupakan perhelatan kebudayaan rakyat dengan beragam aktivitas dikemas secara seni dengan pameran prodak industri kreatif, hasil pertanian, dan panggung seni rakyat serta beragam aktivitas ritual seperti *mangalahat horbo*, penanam pohom hariara, dan rapat paguyuban tokoh budaya batak. Kegiatan ini mengacu pada sejarah Onan Na Marpatik yang pernah dilakukan di beberapa titik kawasan di sekitar Danau Toba, dimana Raja-raja membuat sebuah kesepakatan menentukan satu kawasan dengan aturan-aturan yang disepakati raja demi membangun perekonomian rakyat.

Onan Na Marpatik ada sebelum Bangsa Eropa datang ke Tanah Batak namun munculnya konsep jual-beli dengan uang membuat budaya Onan Na Marpatik mulai hilang, kegiatan ini untuk kembali mengenang kebudayaan Batak tempo lalu. Kegiatan ini diadakan pada **Jum'at- Sabtu/ 1-2 September 2017 di Kabupaten Toba Samosir.**

e. Jong Bataks Arts Festival #4

Jong Bataks Arts Festival kali ini merupakan tahun keempat pelaksanaan. Tahun pertama, kedua dan ketiga telah digelar pada 25 Oktober-01 November 2014 dan 27-31 Oktober 2015 serta 25-28 Oktober 2016 dengan konsep spirit Jong Bataks dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dan patriotisme tanpa memandang Ras, Suku, Adat dan Agama dalam mewujudkan Nusantara sebagai negeri Pertiwi yang adil, makmur dan berbudaya serta mengangkat konsep Ritual Topeng Batak sebagai Kekayaan Nasionalisme Bangsa.

Kegiatan ini digelar pada 25-28 Oktober 2017 di Tanah Lapang Merdeka Medan dengan menampilkan kolaborasi berbagai jenis Gong dan lintas disiplin seni (musik, tetaer,sastra, tari, rupa, film) dari 6 Sub Etnik Batak (Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pak-pak) dan sukusuku di wilayah Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung).

Pada Tahun keempat ini Jong Batak Arts Festival akan lebih luas dengan menghadirkan pekarya-pekarya dari Jong Sumatera dengan mengangkat konsep **Spirit Panggora Menggema**, **Nasionalisme Sumatera Bergerak**. Gagasan yang diangkat berangkat dari Gong, salah satu alat musik yang ada di Sumatera. Gong digunakan sebagai Upacara sosial, kenegaraan, ritual keagamaan, alat komunikasi, pesta-pesta pernikahan, selamatan dan upacara kematian. Fungsi Gong bagi masyarakat di Sumatera mampu menyentuh seluruh sendi kehidupan, begitu pula dengan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Bunyi yang menggema dari dentuman Gong mampu menggerakkan bawah sadar dan kesadaran masyarakat Batak dan Sumatera untuk bahu membahu memaknai, merawat dan menghidupkan tradisi.

Kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan pada Jong Bataks Arts Festival #4 adalah Seni Pertunjukan, Karnaval Budaya, Pameran Seni Rupa, Pameran Produk-Produk Kreatif, Stand Kuliner Tradisi, Lomba Seni Pelajar dan Mahasiswa, Diskusi Budaya.

f. Lake Toba Film Festival

Lake Toba Film Festival adalah sebuah bentuk festival film yang berjuang mengangkat harkat dan martabat film-film lokal di kancah indsutri film yang berbasis kearifan budaya masyarakat Indonesia. Isu-isu kebudayaan dengan spirit kreatifitas dan inovasi tanpa batas dapat dikembangkan dan mampu menyentuh dinamika sosial di wilayah pedesaan.

Lake Toba Film Festival 2017 mengusung konsep Wajah Kita Dalam Lokalitas Industri Film. Festival ini adalah ruang bagi pekarya film muda yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia, khususnya Sumatera Utara menciptakan karya yang mampu mengungkapkan kondisi kekinian kearifan lokal nusantara. Lake Toba Film Festival 2017 bukan sekedar Festival Film untuk menentukan karya terbaik, lebih dari itu kegiatan ini diciptakan sebagai ruang bertemunya karya dan pelaku film untuk saling mengenal dan mempromosikan gagasan-gagasan karyanya. Lake Toba Film Festival 2017 akan digelar pada, Kamis-Sabtu/30 November-2 Desember 2017 di Pulau Samosir, Danau Toba dengan bentuk-bentuk kegiatan: Pemutaran Film Lokal, Penganugerahan Karya Terbaik Lake Toba Film Festival 2017, Pertunjukan Seni, Diskusi Film.



Gambar 2. Kalender Kegiatan Rumah Karya Indonesia

.4. Manajemen Pertunjukan Dokan Arts Festival

Dokan Arts Festival lebih mengutamakan kesenian tradisi berupa cerita rakyat, mitos, dongeng, dan legenda dikemas kedalam seni pertunjukan yang digagas dari kebiasaan masyarakat Dokan dimasa lampau dengan berbagai sudut pandang multidisplin seni. Kemasan seni pertunjukan tahun ini lebih mengutamakan kepada anak-anak, dan remaja sebagai salah satu upaya meregenerasi anak muda selaku penerus kebudayaan tersebut.

a. Bentuk Kegiatan

Sebelum melaksanakan Dokan Arts Festival #2, beberapa agenda kegiatan sudah disiapkan guna menunjang visi Dokan Arts Festival #2 adalah sebagai berikut :

1) Pra Dokan Arts Festival #2

- a) Diskusi dengan masyarakat dan pemerintah setempat.
- Seminar terbuka dengan pembicara mewakili ahli kebudayaan, pemerintahan Kab.Karo serta Ahli Theologia di Medan dan Dokan.
- c) Workshop terkait kerajinan tangan dengan konsep budaya Dokan.
- d) Membangun fasilitas berupa Galeri di Desa Budaya Dokan.

2) Dokan Arts Festival #2

- a) Pertunjukan musik tradional Karo oleh anak-anak Desa Dokan.
- b) Pertunjukan tari tradisional dari anak-anak Desa Dokan.
- c) Pemutaran Film dengan thema kebudayaan Dokan melibatkan masyarakat desa Dokan.
- d) Pertunjukan musik, tari dan teater dari seniman di luar masyarakat Dokan

b. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan

Adapun waktu dan tempat pelaksanaan Dokan Arts Festival adalah sebagai berikut :

Waktu : 13.00 - 22.00 WIB

Tanggal : 13-15 Mei 2016

Tempat : Desa Budaya Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

c. Penyelenggara

Penyelenggara Dokan Arts Festival adalah Rumah Karya Indonesia sebagai penggagas bekerja sama dengan pemerintahan setempat, Sanggar Mbuah page desa Dokan, masyarakat desa Dokan, dan Karang Taruna desa Dokan. Adapun susunan tim produksi Dokan Arts Festival adalah sebagai berikut.

A. Penasehat : Bupati Kabupaten Karo

: Dr. Jhon Robert Simanjuntak, Sp.OG

: Alimin Ginting

: Gagarin Sembiring

: Kepala Desa Dokan

: Ketua Karang Taruna Desa Dokan

: Penasehat Sanggar Mbuah Page Dokan

: Direktur Rumah Karya Indonesia

B. Program : Brepin Tarigan Silangit, M.Sn.

: Ori Sembiring

: Ojax Manalu

: Modesta Br Tarigan

C. Tim Produksi

Manager Produksi : Andika Ginting

Sekretaris Produksi : Sri Hanna Lya Frina Br Tarigan

: Erli Kasna Br Tambun

Bendahara Prodksi : Helena Theresia Br Ginting

: Ribka E.N Ginting

Pertunjukan : Iwanda Sitepu

Simon Ginting

Fundrising : Upay Meylinda Br Tarigan

: Cris Purba

: Heni Emerensya Br Ginting

Stage Manager : Roy Manta Sembirng

Dokumentasi : Andi Tarigan

Publikasi dan IT : Andika Ginting

: Jhon Fawer

Desain : Adie Damanik

Transportasi : Angga Nanda Ginting

Konsumsi : Rica Melina Br Barus

Eli Suryani Br Sembiring

Artistik : Lukman Hakim Siagian

: Depi Tarigan

: Fendrico Purba

: Estepanus Tambun

Koordinator Talent : Ilham Maulana

Keamanan : Karang Taruna Desa Dokan

Akomodasi : Fhyna Lia Simarmata

: Rasmi Barus

Setelah memiliki team produksi, manajer produksi akan membuat time schedul untuk mengawasi dan memberi deadline kepada seluruh anggota dan koordinator yang sudah ditentukan pada setiap divisi. Setiap koordinator akan bekerja tanpa dibayar, karena Rumah Karya Indonesia memang memilih orang-orang yang peduli dan ingin merawat dan menghidupkan tradis yang ada di Sumatera Utara.

Sumber pendanaan juga menjadi hal yang sangat penting dalam terlaksananya festival tersebut, sumber dana paling besar adalah proposal yang dijalankan kepada pemerintahan seperti Bupati Kabupaten Karo, DPRD, dan kepala-kepala dinas yang berada di Kabupaten Karo. Selain itu juga team fundrising juga mencetak kaos yang dijual untuk menambah dana produksi festival tersebut.

Penutup

Manajemen adalah bagian dari kehidupan manusia yang memiliki kebudayaan. Manajemen menyangkut semua kehidupan manusia, baik di tingkat kelompok yang sederhana seperti rumah tangga, industri rumah tangga, perusahaan kecil dan menengah, perusahaan besar sampai negara pun memerlukannya. Demikian juga di bidang seni, manajemen diperlukan untuk kelangsungan dan perkembangannya. Manajemen seni

yang dilakukan nenek moyang bangsa Indonesia juga telah ada sejak adanya manusia Indonesia. Dalam bidang kesenian pun mereka telah memiliki sistem manajemennya sendiri, walau dengan sistem yang lebih menguntungkan segelintir elit kesenian, namun bagaimana pun sistem manajemen ini ada, dan terbukti mampu juga meneruskan tradisi-tradisi kesenian yang diwarisi bangsa Indonesia hingga kini.

Daftar Pustaka

Koontz, Harold dan Cryl O'Donnel, 1959. *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill Book Company. Permas Achsan, Hasibuan, Pranoto L.H. 2002. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, PT.Sabdodadi Siswanto, H.B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Bumi Aksara.

Terry, George R., 1962. Office Management and Control. Illinois: Richard D. Irwin.

Terry, George R. dan Leslie W. Rue, 2000. *Dasar-Dasar Manajemen* (alihbahasa G.A. Ticolu). Jakarta: Bumi Aksara.



BAB 9

MANAJEMEN SENI KELOMPOK KARAWITAN CANDA NADA

(Harimas Jati Wikananta)

Latar Belakang

Kesenian merupakan istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai wilayah kebudayaan. Melalui kesenian, kebudayaan serta beragam hal yang ada dalam masyarakat turut terepresentasikan. Kesenian juga dipahami sebagai salah satu manifestasi kebudayaan suatu masyarakat. Hubungan antara masyarakat, alam, maupun hubungan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya termasuk dengan Tuhan juga tergambar dengan rapi. Kesenian seringkali juga memuat harapan serta cita-cita dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, kesenian menjadi hal yang kompleks dikarenakan ia memuat berbagai hal, termasuk harapan serta cita-cita masyarakat. Dalam penulisan ini, kesenian yang dimaksud merujuk pada kesenian yang bersifat tradisional.

Dalam masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta kesenian tradisional yang hingga saat ini masih ada antara lain adalah kesenian *karawitan*. Kesenian tradisional ini telah melalui berbagai generasi, dan turut merepresentasikan kebudayaan masyarakat Jawa. *Karawitan* juga hadir dalam kesenian *wayang* dan turut mengiringi setiap kisah yang disajikan oleh *dalang*, sebagai sebuah kesatuan yang sinergis. Kesenian tradisional ini dapat dikatakan kesenian yang rumit, sistem kerajaan Jawa dengan segala kompleksitasnya secara tidak langsung juga tergambar melalui *gendhing-gendhing* dari kesenian ini,

Berkaitan dengan kontinuitas kesenian tradisional termasuk juga *karawitan*, saat ini ia mengalami masamasa yang cukup sulit. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain adalah minat generasi muda terhadap kesenian tradisional yang semakin berkurang. Asumsi tentang kesenian tradisional yang terkesan ketinggalan jaman terkadang menjadi pembenaran untuk tidak lagi menjaga kesenian-kesenian tersebut. Akan tetapi, terdapat juga kelompok-kelompok kesenian yang bergerak di bidang kesenian tradisional, salah satunya adalah kelompok Canda Nada.

Kelompok kesenian Canda Nada merupakan sebuah kelompok kesenian dari Yogyakarta yang fokus pada kesenian tradisional, khususnya *karawitan*. Canda Nada memiliki anggota yang dapat dikatakan lintas usia, dan hampir selurunya merupakan mahasiswa dan alumni ISI Yogyakarta. Kelompok ini tidak hanya mengiringi pementasan *wayang* kulit dan wayang *wong* saja, akan tetapi juga mengiringi pementasan tari, *cokekan*, dan sebagainya. Pementasan kelompok canda nada ternyata tidak hanya di Yogyakarta saja, akan tetapi juga melakukan pementasan di wilayah Jawa Tengah, bahkan kelompok ini pernah melakukan pementasan di Malaysia.

Sebagai sebuah kelompok kesenian, Canda Nada memiliki struktur kepengurusan yang meliputi ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, dan pengurus-pengurus lainnya. Akan tetapi, dalam pengelolaan sebuah

kelompok kesenian, tidak hanya diperlukan struktur oganisasi yang baik, akan tetapi juga dibutuhkan menajemen seni yang tepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen memiliki arti "n Man penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran" (KBBI: 2002). Melalui kutipan di samping, dipahami bahwa manajemen merupakan pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun sumber daya lainnya untuk mencapai sebuah sasaran atau target tertentu. Oleh karena itu, bagaimana cara Canda Nada dalam mengelola kelompoknya menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Pembahasan

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur pokok yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Relasi yang terbangun antara masyarakat dan kesenian merupakan refleksi, dan cerminan dari berbagai aspek yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Akan tetapi dalam perkembangannya, kesenian tradisional dapat dikatakan mulai tergeser oleh kesenian-kesenian yang bersifat modern dan dinggap lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Berkaitan dengan isu pergeseran dan relevansi kesenian tradisional tadi, saat ini muncul berbagai kelompok kesenian yang berfokus pada kesenian tradisional, salah satu diantaranya adalah kelompok Canda Nada.

1. Gambaran Umum Kelompok Canda Nada

Canda Nada merupakan sebuah kelompok kesenian *karawitan* yang secara resmi terbentuk pada tahun 2014. Sebelum resmi terbentuk, kelompok Canda Nada merupakan grup *cokekan*¹⁸ yang secara rutin tampil di Hotel Purosani, Yogyakarta sejak tahun 2013. Seiring berjalannya waktu grup *cokekan* yang bermain secara bergantian ini akhirnya bergabung dan membuat kelompok karawitan dan membuat struktur organisasi yang digunakan hingga saat ini.



Gambar 1 Kelompok Canda Nada (Sumber: Purnama)

¹⁸Cokekan merupakan sebuah kesenian yang melibatkan ansambel gamelan dengan beberapa instrumen saja, yaitu : gender, siter, gambang, gong kemodong, kendang, suling, dan sinden.

Pemilihan Canda Nada sebagai nama kelompok bukanlah tanpa sebab. Sebelum menggunakan nama tersebut, kelompok ini sempat menggunakan nama *Gentho Irama*¹⁹ dikarenakan kelompok ini cenderung berani dalam menyajikan karya-karyanya. Menurut Bayu "Papank" Purnama istilah Canda Nada dipilih karena adanya kebiasaan bercanda ketika kelompok ini melakukan pentas *cokekan*, "Canda Nada itu bercanda dalam nada. Maksude pas *cokekan kene podo guyon sambi nabuh*, *tapi tetep pas. Nah makane jenenge dadi Canda Nada*." (Purnama, 29)

(Canda Nada itu bercanda dalam nada. Maksudnya saat *cokekan* (ansambel gamelan) kami bercanda sambil memainkan alat musik, tetapi tetap tepat. Oleh karena itu namanya menjadi Canda Nada.)

Kelompok karawitan yang berasal dari Yogyakarta ini secara umum beranggotakan mahasiswa dan alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, walaupun ada beberapa yang berlatar belakang berbeda. Canda Nada dapat dikatakan sebagai kelompok karawitan *freelance*, dikarenakan kelompok ini tidak terikat pada grup wayang tertentu, dan cenderung lebi fleksibel dalam hal pementasan. Akan tetapi, dalam perjalanannya, memang ada beberapa dalang yang sering melibatkan kelompok Canda Nada dalam pementasan. Dalang yang sering melibatkan kelompok Canda Nada, diantaranya adalah Ki Gondo Suharno dan Ki Catur "Benyek" Kuncoro.



Gambar 2 Kelompok Canda Nada pada Pementasan Wayang (Sumber: Kartiko)

Gambar di atas merupakan gambaran pementasan kelompok Canda Nada pada pementasan wayang dengan dalang Ki Catur "Benyek" Kuncoro beberapa bulan yang lalu. Saat pertama dibentuk pada tahun 2014, kelompok ini seringkali terlibat dalam pementasan wayang dalang Ki Gondo Suharno yang secara tidak langsung turut mengorbitkan nama kelompok Canda Nada. Sebagai salah satu kelompok yang saat ini cukup diperhitungkan di Yogyakarta, maka adanya struktur organisasi menjadi hal yang bernilai penting. Berkaitan dengan struktur organisasi kelompok kesenian Canda Nada, hal ini akan dijelaskan secara rinci pada bagian di bawah ini

2. Struktur Organisasi Kelompok Canda Nada

Struktur organisasi menjadi hal yang sangat penting di dalam sebua kelompok kesenian, baik yang sifatnya tradisional maupun modern. Pada kelompok Canda Nada, struktur kelompok yang ada dapat dikatakan cukup detail, dan tergolong dalam struktur organisasi yang bersifat modern. Secara umum struktur ini juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: struktur pokok, dan struktur pendukung kelompok.

¹⁹ Gentho Irama merupakan kalimat bahasa Jawa, yang dapat diartikan sebagai jagoan irama.

a. Struktur Pokok Kelompok Canda Nada

Struktur pokok merupakan struktur yang meliputi pengurus-pengurus inti, dan pada kelompok ini sifatnya tetap. Sejak pertama dibentuk, struktur pokok kelompok Canda Nada dapat dikatakan tidak berubah atau stagnan. Berkaitan dengan struktur pokok kelompok Canda Nada, hal ini meliputi: (1) sesepuh, (2) penasehat, (3) ketua, (4) wakil, (5) sekertaris, (6) bendahara. Selanjutnya, struktur pokok organisasi Canda Nada secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Pokok Kelompok Canda Nada

No	Nama	Jabatan
1	Joko Purnomo	Sesepuh
2	Jumakir	Sespuh
3	Anon Suneko, M.Sn	Penasehat
4	Wibowo, S.Sn	Penasehat
5	Bimbang Suteja	Penasehat
6	Anon Wibowo	Ketua
7	Bayu "Papank" Purnama, M.Sn	Wakil
8	Sudaryanto	Sekertaris
9	Anom Wibowo, S.Sn	Bendahara
10	Sutaryo, S.Sn	Bendahara

(Sumber: Bayu Purnama)

Melalui tabel di atas terilhat bahwa kelompok Canda Nada memiliki struktur pengurus pokok yang berperan sebagai penanggung jawab dari kelompok kesenian tradisional ini. Melalui struktur pokok ini, pengorganisasian serta penentuan kebijakan-kebijakan yang diambil dapat dikatakan lebih terarah, dan selanjutnya didukung oleh struktur pendukung kelompok yang turut membantu struktur pokok kelompok ini.

Sebagai pendukung struktur organisasi yang telah terbentuk, kelompok Canda Nada juga memiliki kesekertariatan sebagai fasilitas penunjang kelompok ini. Kesekertariatan kelompok Canda Nada terletak di Monggang, RT 38, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Kesekertariatan ini tentunya menjadi hal yang sangat penting, dan menjadi bentuk keseriusan kelompok Canda Nada dalam bidang kesenian tradisional.

Struktur Pendukung Kelompok Canda Nada

Dalam kelompok kesenian Canda Nada, terdapat struktur pokok organisasi yang berperan sebagai pendukung struktur inti kelompok Struktur pendukung ini terdiri dari berbagai seksi yang mengurus tentang perlengkapan dan kelengkapan pementasan.

Tabel 2 Struktur Organisasi Pendukung Kelompok Canda Nada

No	Nama	Jabatan
1.	Sumarjitanto "Bagong", S,.Sn	Sie. Keorganisasian
2.	Aji Santosa Nugrii, S.Sn	Sie.Pagelaran (penyajian gending, duras pementasan,
	Anang Primantoro "Plat H"	jam naik panggung, dll)
3.	Welly Hendratmoko, S.Sn	Sie. Latihan komunikasi dengan anggota, tempat
	Gaun Kyan Renantya Sidharta	latian, materi latihan)
4.	Nanang "Gaplec" Wijayanto, S.Sn	Sie. Publikasi dan Dokumentasi
	Trisna Image Pro	
5.	Estu Yuiskam "Kijing"	Sie. Pelengkapan (Notasi dan Kostum)
	Pulung Jati Rangga	
6.	Yuli Cahyani	Sie. Konsumsi
7.	Naung Sunu Prasetyo, S.Pd	Sie. Humas
	Herdaru Januaji, S.Sos	
8.	Widodo	Sie. Usaha Dana
9.	Ki Agus HS	Sie. Keamanan
	Harmoko Susilo Wardoyo, S.Sn	

(Sumber: Bayu Purnama)

Melalui tabel di atas, dipahami bahwa terdapat 9 (sembilan) seksi yang merupakan struktur pendukung kelompok kesenian Canda Nada. Struktur organisasi di atas dapat dikatakan cukup lengkap, dan mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan pementasan, baik langsung maupun tidak langsung. Berkaitan dengan struktur kepengurusan, terdapat beberapa seksi yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir perlengkapan, dan jadwal latihan kelompok ini.



Gambar 3 Suasana Latihan Kelompok Canda Nada (Sumber: Purnama)

Melaui gambar di atas, terlihat bahwa kelompok Canda Nada sebelum melakukan pementasan melakukan persiapan yang cukup matang. Dalam sesi latihan seperti ini, tidak hanya materi pementasan yang dipersiapkan, akan tetapi pemilihan kostum yang merupakan pendukung pementasan juga

dilakukan Terdapat hal yang cukup menarik dari struktur pendukung kelompok kesenian Canda Nada salah satunya adalah Sie. Perlengkapan. Kostum-kostum yang digunakan oleh kelompok ini merupakan hasil dari iuran pemain, yang masuk dalam kas kelompok Hingga saat ini, kostum yang dimiliki kelompok Canda Nada kurang lebih 3 (tiga) macam kostum pementasan.

Struktur organisasi yang ada dalam kelompok Canda Nada, baik yang bersifat inti maupun pendukung dapat dikatakan sebagai hal yang sangat penting. Melalui struktur organisasi yang baik, pengelolaan sumber daya menjadi lebih teratur, dan akan berbeda dengan kelompok yang tidak memiliki struktur organisasi. Berkaitan dengan struktur organisasi yang telah terbentuk secara sistematis ini, penentuan pementasan yang meliputi lokasi, honor, dan berbagai aspek lain akan coba dibahas secara mendetail pada bagian di bawah ini.

2. Pengelolaan Kelompok dan Pementasan

Sebagai sebuah grup karawitan yang hampir berusia 4 (empat) tahun, telah banyak sekali pementasan yang dilalui oleh kelompok ini. Pementasan-pementasan tadi tidak hanya berada di lingkup wilayah Yogyakarta saja, tetapi juga meliputi berbagai wilayah di Jawa Tengah. Kelompok Canda Nada juga pernah melakukan pementasan di luar negeri, yaitu di Malaysia, akan tetapi tidak melibatkan seluruh anggotanya, melainkan hanya beberapa perwakilan saja.

Menurut Bayu "Papank" Purnama, saat kelompok Canda Nada melakukan pementasan dengan format sederhana sering digunakan isilah Canda Nada Mini.

"Nek pas pentas tapi ora kabeh sing melu jeneng e dadi Canda Nada Mini" (Purnama, 29) ("Kalau saat pentas tetapi tidak semua anggota terlibat, maka namanya menjadi Canda Nada Mini")

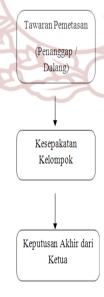
Munculnya istilah mini, merujuk pada jumlah pemain Canda Nada yang terlibat dalam sebuah pementasan, tetapi tetap membawa dan merepresentasikan nama kelompok tersebut. Oleh karena itu, Canda Nada dapat dikatakan sebagai kelompok karawitan yang cukup membebaskan anggotanya menjadikan nama kelompok sebagai 'payung' dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.



Gambar 4 Pementasan Kelompok Canda Nada di Malaysia (Sumber: Purnama)

Gambar di atas merupakan dokumentasi pementasan perwakilan kelompok Canda Nada di Malaysia. Selanjutnya, sebagai sebuah kelompok yang terstruktur secara jelas, maka banyak sekali pertimbangan yang diambil dalam setiap pementasan Pertimbangan ini meliputi kesepakatan antara kelompok Canda Nada dengan pihak penyelenggara, atau dalang. Berkaitan dengan manajemen itu sendiri, ia dikonstruksikan oleh beberapa prinsip yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut Henri Fayol (1916) terdapat 14 (empat belas) prinsip dari sebuah manajamen, antara lain adalah : (1) division of work, (2) authority anda responsibility, (3) discipline, (4) unity of command, (5) unity of direction, (6) subordinaton of individual interest, (7) remuneration, (8) the degree of centralization, (9) scalar chain, (10) order, (11) equity, (12) stability of tenure of personal, (13) invitate, (14) espirit de corps. Prinsip-prinsip dari manajamen di atas juga ada di kelompok karawitan Canda Nada. Masih berkaitan dengan prinsip manajemen didasarkan pada pendapat Fayol, secara konkrit beberapa prinsip manajemen telah diterapkan oleh kelompok Canda Nada. Division of work atau pembagian kerja yang terdapat dalam teori Fayol muncul melalui pembagian struktur organisasi kelompok Canda Nada, dari struktur inti hingga ke struktur pendukung. Unity of direction atau dapat dipahami dengan kesatuan tujuan tercermin melalui tiga prinsip utama kelompok canda nada, yaitu Konservatif, Inovatif, dan Produktif. Oleh karena itu, seluruh anggota telah mengerti bahwa mereka memiliki tujuan yang sama yairu mengembangkan kelompok ini sesuai dengan target yang tercermin di dalam prinsip tadi.

Dalam kelompok Canda Nada, ketua memiliki posisi yang sangat penting, dikarenakan keputusan akhir ada pada ketua. Keputusan ini antara lain adalah keputusan untuk diambil atau tidaknya sebuah tawaran pementasan. Prinsip *order* yang ada di dalam teori Fayolsecara konrit direpresentasikan oleh keputusan akhir dar ketua, yaitu keputusan dari Mas Anon Wibowo.



Gambar 5. Sistematika Pengambilan Keputusan Kelompok Canda Nada (Sumber: Purnama)

Gambar 5 di atas memperlihatkan bahwa keputusan terkait pementasan pada dasarnya merupakan keputusan kelompok, dan ketua menjadi penegas keputusan tersebut. Ketua merupakan salah satu sosok central yang ada dalam manajemen kelompok Canda Nada, dan selama 4 (empat) tahun sejak berdirinya kelompok ini, posisi ketua belum berubah.

Berkaitan dengan honor, ada standarisasi tarif yang dilakukan oleh kelompok Canda Nada, yaitu 8 (delapan) juta untuk pementasan di wilayah Yogyakarta, dan dua kali lipatnya untuk wilayah di luar Yogyakarta. Tarif pementasan Canda Nada ini tidak termasuk biaya transport kelompok. Melalui standarisasi tarif yang merupakan kebijakan kelompok, ini juga diketaui oleh dalang yang sering berkolaborasi dengan Canda Nada, yaitu ki Catur "Benyek" Kuncara. Oleh karena itu, jika kesepakatan tarif untuk tim pengrawit ada di bawah standar yang ditetapkan, ki Catur "Benyek" Kuncara akan menggunakan kelompok lain sebagai pengganti Canda Nada.

Kesimpulan

Melalui pembahasan yang telah dilakukan, dipahami bahwa kelompok Canda Nada merupakan sebua kelompok kesenian tradisional yang menerapkan sistem manajemen modern sebagai langkah untuk mengelola kelompoknya. Sistem manajemen modern ini tercermin dari struktur organisasi yang ada di dalam kelompok, baik yang bersifat inti maupun pendukung. Selain itu, keputusan bersama yang dilegitimasi oleh keputusan akhir dari ketua kelompok, serta munculnya standarisasi tarif pementasan, menjadi representasi dari penerapan sistem manajemen modern yang ada di kelompok Canda Nada.

Datar Pustaka

Fayol, Henry. 2013. Generaland Industrial Management. Martino Publishing. French

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III; 2002; Balai Pustaka; Jakarta

Daftar Narasumber

Nama : Bayu 'Papank' Purnama

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 29

Agama : Islam

Pekerjaan : Dosen dan Wakil Ketua Kelompok Karawitan Canda Nada

Daerah Asal : Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

BAB 10

MANAJEMEN SANGGAR TARI SABUK JANUR DI DESA SOMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO

(Imam Kristianto)

Pendahuluan

Sejarah berdirinya Sanggar tari Sabuk Janur (STSJ) berawal dari keinginan Wisnu Hadi Paryitno (Wisnu HP) (pendiri) supaya anak-anak kecil dan remaja di Kabupaten Ponorogo mempunyai kegiatan yang positif. Nama STSJ diilhami dari pandangan Wisnu HP bahwa sanggar tari yang akan dibuat tidak mengkhususkan bahwa penari hanya mempelajari tari daerah saja (tari tradisional Reog Ponorogo), tetapi dapat mempelajari seluruh tari yang ada di nusantara, dengan harapan anak-anak bisa lebih bebas dalam mengekspresikan seni tari, misalnya mempelajari tari tradisional Reog Ponorogo, tari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Sumatera dan tari kontemporer. STSJ pertama didirikan pada tahun 2007 dan sudah mengikuti even tingkat nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta (Wawancara, Wisnu HP 25 Maret 2018).

Sebagai pondasi awal dalam perjalanan Sanggar Tari Sabuk Janur, Wisnu HP mengajarkan kesenian Reog Ponorogo (tari warok, tari bujangganong, tari jathil, tari klono sewandono dan tari dadak merak). Hal ini tentunya bersumber pada identitas daerah Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu rumpun Kesenian Reog yang ada di Kabupaten Ponorogo. Untuk melestarikan warisan budaya dan potensi kebudayaan daerah, dicobanya untuk membangkitkan kearifan lokal yang semakin lama semakin terlupakan atau terabaikan. Setelah kesenian Reog diajarkan kepada para siswa, barulah Wisnu HP mengajarkan tari kreasi yang juga diambil dari tari-tari daerah lain. Selain itu juga Wisnu HP juga mengajarkan kepada muridnya untuk membuat kerajinan topeng yang ada di Ponorogo (Wawancara, Wisnu HP pada tanggal 25 Maret 2018).

Di tengah arus globalisasi dan pengaruh westernisasi yang sangat kuat melanda kaum muda dewasa ini, STSJ berusaha untuk mempertahankan seni tari yang menjadi bagian dari akar kebudayaan Indonesia. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dampak pengaruh luar tersebut dapat mengikis kebudayaan lokal (*local culture*) sebagai warisan nenek moyang kita. Selain untuk mempertahankan seni tari dari pengaruh luar, STSJ ini merupakan wadah kegiatan positif bagi kaum muda untuk mengembangkan potensi serta kreativitas di bidang seni tari. Para pelatih di sanggar ini adalah aktivis seni tari yang punya loyalitas dan semangat yang tinggi untuk memajukan seni tari. Di samping itu, partisipasi masyarakat juga sangat besar dalam mengapreasi seni tari yang dikembangkan oleh STSJ.

Sehingga, dari mulai berdirinya pada 2007 sampai saat ini STSJ tetap eksis dan berjuangdalam melestarikan seni tari di Kabupaten Ponorogo. Dalam setiap organisasi, aspek manajemen menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Berangkat dari pentingnya manajemen yang dibutuhkan dalam organisasi maka peneliti ingin mengetahui manajemen STSJ di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah Bagaimanakah model manajemen organisasi yang diterapkan pada Sanggar Tari Sabuk Janur di Desa Somoroto Kecamatan Kauman Sumoroto Kabupaten Ponorogo? Tujuan penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen STSJ di Desa Kauman Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Diharapkan penelitian ini bermanfaat dapat menambah khasanah model manajemen sanggar kesenian di Indonesia, manfaat praktis bagi pengelola STSJ, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan serta mengevaluasi aspek manajemen sanggar, bagi Dewan Kesenian Kabupaten Ponorogo, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan usulan kepada pimpinan daerah, bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai model manajemen yang bisa diterapkan di sanggar-sanggar yang lain, bagi mahasiswa seni tari, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ragam manajemen sanggar tari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, mengingat penelitian ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada STSJ dari aspek-aspek manajemen, yakni planning, organizing, actuating, dan controlling.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Setelah melakukan berbagai teknik pengumpulan data, maka diperlukan teknik analisis data. Analisis data memerlukan analisis komperhensif, dasarnya dari aplikasi metode penelitian manajemen seni.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang latar belakang berdirinya Sanggar Tari Sabuk Janur. Sanggar tari Sabuk Janur merupakan titik terang dari keprihatinan seniman Ponorogo yaitu Wisnu HP terhadap perkembangan kesenian dan budaya Pononorogo, karena selama kurang lebih satu dasawarsa di Kabupaten Ponorogo mengalami kevakuman sanggar tari. Wisnu HP memutuskan mendirikan sebuah sanggar tari, yang tujuanya melestarikan budaya kesenian tari Reog Ponorogo. Keputusan tersebut dibuat setelah melalui diskusi dengan tokoh-tokoh seniman yang ada di Kabupaten Ponorogo, Wisnu HP memberanikan diri untuk mendirikan sanggarnya pada tgl 25 September 2007 di Jl. Bantarangin no 44 Desa Somoroto, Kab. Ponorogo, Jawa Timur Indonesia (Wawancara, Wisnu HP pada tanggal 25 Maret 2018).

Setelah Sanggar Tari STSJ berusia 2 tahun, jumlah anggota yang dimiliki pun masih minim. Seiring dengan berjalannya waktu, Wisnu HP membuka cabang dibeberapa desa di Ponorogo antara lain di Desa Sukorejo, Sawo, dan Balong. Ketika berada di desa-desa tersebut, keberadaan STSJ mulai dilirik oleh masyarakat sekitar. Pasang surut jumlah anggota pun dimulai seiring dengan berkembangnya sanggar. Profesi Wisnu HP yang pada saat itu masih menjadi seorang seniman tari dan kreatif konsultan, memberikan kemudahan untuk mempromosikan STSJ (Wawancara, Wisnu HP 25 Maret 2018).

Karya-karya tari pun banyak diciptakan oleh Wisnu HP diantaranya *Jang Nganong* 2008 RRI Trenggalek, Reogke 2008 TMII Parade tari nusantara, Tetanen 2008 hari jadi kabupaten Ponorogo, Koyo Cakil 2007 Surabaya Dance Festival, Ritual Bumi Wengker 2007 Hari Jadi Kabupaten Ponorogo, *Nembhe* 2008 Solo menari 24 jam, *Spirit of Bujangganong Opening* festival Cak Durasim Surabaya, Kontaminasi 2005 Festival

seni Surabaya, Copeira Mostra De Solonese 2006 teater arena TBJT, Ritual Lidi Api 2008 hari jadi Kabupaten Ponorogo, Reogke 2008, Jangganong 2008, dan masih banyak lagi karya-karya yang diciptakan. Karya tari ini menambah keragaman materi di STSJ. Agar STSJ tidak selalu identik dengan Wisnu HP sebagai pimpinan, maka kemudian beliau membentuk sebuah organisasi komite sanggar yang beranggotakan seluruh wali murid sanggar. Organisasi ini dibentuk tahun 2016 yang disebut dengan Omah Seni Sabuk Janur. Melalui organisasi ini, Wisnu HP selalu melibatkan orang tua siswa dalam memajukan sanggar dan juga mengelola sanggarnya. Omah Seni Sabuk Janur menjadi mitra utama sanggar yang ikut menentukan segala kebijakan eksternal sanggar (Wawancara, Wisnu HP pada tanggal 25 Maret 2018).

Manajemen Sangar Tari Sabuk Janur

1. Planning (Perencanaan Personalia, Administrasi, Keuangan, Pembelajaran, dan Perlengkapan/Fasilitas)

Manajemen STSJ untuk mengelola sanggar yang baik, dan dapat berhasil dengan sukses sangatlah tidak mudah. Semuanya membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Agar tujuan dapat tercapai dan dapat membuahkan hasil yang baik serta memuaskan sangat dibutuhkan pengelolaan pada tiap bidangnya. Pengelolaan yang terjadi ini yang menentukan sebuah organisasi akan berkembang dan mencapai tujuannya. Seperti halnya pengelolaan yang terjadi di STSJ dalam membagi tugas-tugas dan program-program agar dapan menjalan fungsi manajemen yang baik sebagai sebuah organisasi seni pertunjukan sekaligus lembaga pendidikan non formal.

- a. Program Perencanaan adalah suatu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi, termasuk untuk organisasi seni pertunjukan. Program-program yang dibuat oleh STSJ. Merupakan bagian dari perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan STSJ.
 - 1) Motto, Visi, Misi dan Tujuan Sanggar Tari Sabuk Janur

Motto STSJ: (1) *Memayu Luhuring Budaya Bangsa Lumantar Hutama Kridaning Natya* (Turut Memelihara Keluhuran Budaya Bangsa Melalui Keutamaan Gerak Penari), (2) Mengangkat Seni Membumikan Budaya, (3) Membangun Sinergitas Menguatkan Identitas.

Visi STSJ: "Pusat Informasi dan Pendidikan Seni Budaya Ponorogo". Misi: (1) Mengenalkan kekayaan seni budaya Ponorogo kepada masyarakat, terutama generasi muda melalui pementasan maupun bentuk lain, (2) Melakukan penelitian, pendokumentasian, serta pengembangan seni budaya Ponorogo untuk memperkuat jati diri masyarakat Ponorogo sebagai bagian integral Negara Kesatuan Republik Indonesia, (3) Memperkaya khasanah seni budaya Jawa Timur melalui pengenalan budaya Ponorogo secara ajeg diberbagai kesempatan, (4) Meningkatkan kemitraan dengan lembaga pendidikan formal/sekolah maupun dinas terkait, serta stake holder masyarakat dalam pengenalan dan penyelamatan kearifan lokal, (5) Mendorong masyarakat/ warga Kabupaten Ponorogo semakin mencintai kearifan lokal, (6) Meningkatkan kerjasama antar sanggar sejenis maupun kelompok seni lainnya yang memiliki kesamaan tujuan demi mewujudkan masyarakat Ponorogo yang berkharakter dan berkepribadian. Sedangkan Tujuan dari STSJ yakni: "Terciptanya tatanan masyarakat Ponorogo yang berkarakter/berjati diri". Visi dan misi dari STSJ

sudah saling berkaitan. Rincian dari keseluruhan misi sudah dapat mencakup visi yang memiliki kata kunci pusat informasi, pendidikan seni budaya dan Ponorogo. Wisnu HP tidak melibatkan orang lainnya dalam perumusan visi, misi dan tujuan STSJ. Beliau merumuskan sendiri visi, misi dan tujuan STSJ.

2) Perencanaan Personalia

Sumber daya terpenting dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia, orang-orang tersebut memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi. Tanpa orang-orang yang cakap, organisasi dan manajemen akan gagal tercapai. Suatu organisasi akan terhambat perkembangannya jika pimpinannya tidak dapat memanfaatkan sumber daya manusianya.

Kebutuhan pegawai di Sanggar Tari Sabuk Janur (STSJ) meliputi pegawai tetap dan tidak tetap. Pegawai tetap merupakan pengurus sanggar yang terdiri dari sekretaris, bendahara, dan pelatih. Kebutuhan akan pegawai tetap sangat mempertimbangkan kondisi keuangan dan prioritas kegiatan sanggar. Pimpinan dan para pegawai STSJ mempunyai latar belakang pendidikan yang sejalur dengan seni tari, yaitu pendidikan seni tari. Disamping itu, STSJ juga memiliki pelatih yang profesional dan pengalaman dalam bidang seni tari. Dengan SDM yang mumpuni di bidangnya ini, STSJ berusaha untuk memberikan pelatihan seni tari yang baik dan berkualitas. STSJ mempunyai jumlah pegawai tetap yang terbatas, sehingga dibutuhkan pegawai tidak tetap yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti untuk persiapan pentas tari di acara hajatan dan pentas tari massal pada acara peringatan hari Nasional (Wawancara, Wisnu HP pada tanggal 13 Juni 2018).

Perekrutan pegawai atau pengadaan tenaga merupakan usaha untuk memperoleh jenis dan jumlah yang tepat dari personalia yang dibutuhkan untuk menyelesaikan target organisasi. Syarat-syarat yang perlu dipenuhi bagi pegawai tetap adalah : Mempunyai kepribadian yang baik, jujur dan bertanggung jawab, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berpengalaman dalam seni tari.

Adapun syarat-syarat bagi pegawai tidak tetap meliputi: Mempunyai kepribadian yang baik, jujur dan bertanggung jawab, dan dapat bekerjasama dengan baik. Setiap pegawai baru harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pimpinan sanggar dan melaksanakan kewajiban serta mendapatkan haknya. Pembagian tugas masing-masing pegawai baru sepenuhnya menjadi tanggung jawab pimpinan sanggar. Penentuan jabatan bagi pegawai ditentukan berdasarkan kebutuhan personalia. Teknik perekrutan pegawai yang dilakukan oleh pimpinan sanggar dalam melakukan seleksi pegawai yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengenalan terhadap calon pegawai. Pimpinan sanggar tidak membuka lowongan pekerjaan secara formal dengan menggunakan media, seperti brosur atau pamflet, karena jarang ada yang berminat, bahkan tidak ada pelamar pekerjaan. Seleksi pegawai tetap dilakukan oleh pimpinan sanggar secara langsung dengan melakukan tes wawancara dan uji tes kemampuan seni tari. Sedangkan seleksi pegawai tidak tetap hanya dilakukan dengan cara mengamati keahlian dan kemampuan bekerjasama calon pegawai tersebut.

Sasaran rekrutmen pegawai tetap yaitu guru seni tari atau aktivis seni tari. Tujuannya agar dapat memberikan materi tari dengan baik dan teknik pengelolaan manajemen sanggar. Sedangkan sasaran perekrutan pegawai tidak tetap yaitu alumni sanggar yang mempunyai potensi dan perhatian yang besar terhadap sanggar. Untuk menjadi pegawai STSJ diperlukan jiwa sosial yang tinggi, tidak mengutamakan aspek finansial dan rela berkorban. Hal itu dikarenakan terbatasnya dana dan penghasilan yang didapat oleh sanggar Wisnu HP sebagai pimpinan sanggar menegaskan bahwa hal ini juga dipengaruhi oleh belum maksimalnya perhatian yang diberikan Pemerintah Daerah terhadap sanggar.

3) Administrasi

Dalam sebuah organisasi atau lembaga formal, aspek administrasi menjadi penting untuk dipersiapkan dan direncanakan. Seorang pimpinan organisasi tentunya harus membuat perencanaan administrasi dalam periode tertentu. Perencanaan administrasi bertujuan agar aktivitas keorganisasiannya berjalan dengan optimal.

STSJ sebagai sebuah organisasi mempunyai perencanaan administrasi berdasarkan tingkat kebutuhan sanggar, mulai dari perekrutan siswa, pendaftaran siswa, dan alat-alat administrasi. Perekrutan siswa khususnya pada sebuah sanggar mutlak dilakukan, tujuannya agar sanggar tersebut mempunyai penerus (generation) dan dapat eksis untuk melestarikan kesenian yang ada. Perekrutan siswa (calon penari) di STSJ menjadi aspek yang penting untuk dilakukan. Banyak sanggar tari di daerah Kabupaten Ponorogo yang menutup sanggarnya karena tidak adanya siswa. Oleh karena, itu menjadi sebuah keberhasilan tersendiri bagi sebuah sanggar tari yang dapat eksis serta memiliki siswa. Hal itu juga tidak terlepas dari peran serta pengurus sanggar. Di awal sudah disinggung bahwa berdirinya STSJ berawal dari semangat untuk memberikan ruang bagi generasi muda untuk melestarika dan menjaga kesenian daerah di Kabupaten Ponorogo. Dalam perjalanan sanggar ini hingga sekarang dilakukan secara tradisional terutama dalam hal perekrutan siswa. Pengurus sanggar dalam hal ini tidak melakukan perekrutan siswa dalam waktu tertentu, misalnya perekrutan dilakukan minimal 6 bulan atau 1 tahun sekali. STSJ melakukan perekrutan siswa secara bebas dan terbuka. Kapanpun calon siswa ingin berlatih seni tari di sanggar, pengurus sanggar dengan senang hati menerima calon siswa tersebut. Hal itu dikarenakan pengurus sanggar lebih mengedepankan penampilan penari sanggar dalam acaraacara di masyarakat, bukan dengan formalitas tanpa adanya kontribusi yang jelas bagi masyarakat itu sendiri. Prinsip yang dipakai Wisnu HP adalah ketika masyarakat sudah menilai kinerja dan penampilan yang baik dari sanggar, maka dengan sendirinya siswa pun akan berduyun-duyun untuk belajar seni tari di STSJ (Wawancara, Wisnu PH pada tanggal 13 Juni 2018).

Sepak terjang Wisnu HP sebagai seniman tari sudah dikenal pula dikalangan wilayah di daerah Kabupaten Ponorogo. Dia adalah seorang seniman tari , bahkan masih diperbantukan di sekolah-sekolah dan di luar negeri untuk mengajar kesenian atau misi kesenian. Dengan modal inilah Wisnu HP juga mempromosikan sanggar seni tari yang dipimpinnya. Sasaran perekrutan siswa pun tidak terlepas dari kalangan sekolah yang notabene anak-anak yang duduk di jenjang SD, SMP dan SMA yang mempunyai keinginan untuk belajar seni tari.

Setiap anak yang ingin mendaftarkan diri sebagai siswa baru di STSJ wajib membayar biaya pendaftaran. Setelah itu, siswa disuruh untuk menulis biodata diri yang akan diurus langsung oleh sekretaris sanggar dan akan dimasukkan kedalam database siswa STSJ. Untuk menunjang kebutuhan akan operasional sanggar, dilakukan pembelian keperluan alat-alat administrasi, seperti alat tulis kantor (ATK). Pegawai sanggar tidak menentukan waktu, misalnya setiap bulan, harus membeli alat-alat administrasi tersebut, tetapi alat-alat tersebut dibeli ketika dirasa sudah habis dan perlu membeli alat-alat yang baru, barulah pegawai membeli alat-alat tersebut secara proporsional.

4) Keuangan

Dana merupakan salah satu penunjang organisasi agar bisa survive (bertahan). Bahkan, sebagian orang menganggap dana adalah segalagalanya, tanpa dana organisasi tidak akan bisa survive dan berkembang. Oleh karena itu, dana ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi atau dalam hal ini sebuah sanggar. Di Kabupaten Ponorogo terdapat sanggar-sanggar yang tersebar di beberapa daerah. Ada yang tetap survive seperti STSJ, dan ada juga yang bubar. Di antara faktor penyebabnya yaitu masalah minimnya pendanaan. Keterbatasan dana ini disebabkan oleh belum maksimalnya perhatian Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam melestarikan seni tari ini. Sehingga pihak sanggar harus bekerja keras membanting tulang untuk mengusahakan dana-dana dari pihak lain. Bagi sanggar yang tidak kreatif, masalah pendanaan ini menjadi aspek yang krusial bagi keberlangsungan sanggar. Karena hanya terpaku pada dana, tidak berusaha untuk mencari solusi dan membuat alternatif lain. Kalau ada dana baru aktif, kalau tidak ada dana terpaksa vakum. Fenomena seperti tersebut di atas tidak terjadi di STSJ. Wisnu HP sebagai pelopor seni tari dan juga pimpinan sanggar mengatakan bahwa berdirinya sanggar tidak berorientari pada uang, tetapi untuk kerja sosial dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dimiliki (Wawancara, Wisnu HP pada 13 Juni 2018).

Dana bagi STSJ bukanlah faktor utama keberlangsungan sanggar, dibutuhkan adalah loyalitas dan kesungguhan untuk belajar seni tari, bukan mencari uang. Untuk operasional bulanan, sanggar menentukan iuran sebesar Rp 50.000,00 bagi seluruh siswa.

Salah satu komponen sanggar yang mempunyai peranan signifikan adalah pelatih tari. Untuk menunjang profesionalitas pelatih, pihak sanggar memberikan honor meskipun dinilai belum begitu besar. Seorang ketua mendapatkan honor Rp 600.000,00/bulan, adapun sekretaris dan bendahara mendapatkan honor Rp 300.000,00/bulan. Seorang pelatih mendapatkan honor Rp25.000,00/pertemuan. Lain halnya ketika pentas, seorang pelatih mendapatkan honor lebih dengan sesuai situasi dan kondisi.

5) Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran dalam sudut pandang manajemen mencakup; tujuan, materi, pelatih, siswa, metode, waktu latihan, ujian, dan fasilitas. Pembelajaran seni tari yang di ajarkan di STSJ bertujuan agar anak-anak kecil dan remaja yang ada di lingkungan sanggar mempunyai kegiatan yang positif. Di samping itu, Wisnu HP sebagai pendiri mempunyai keinginan agar seni tari daerah dapat dilestarikan melalui wadah STSJ. Materi tari yang diberikan

oleh pelatih kepada siswa tidaklah tersistematis dan terkonsep dalam bentuk silabus atau buku panduan dalam mengajar tari. Pelatih hanya memilih jenis tari dan mengajarkannya kepada anak-anak. Materi ajar ini terbagi menjadi dua macam, yakni tari wajib dan tari kreasi. Tari wajib yaitu tari yang harus diajarkan kepada siswa pada awal latihan, yaitur Rantaya. Sedangkan tari kreasi yaitu tarian yang sudah ada.

Sanggar Tari Sabuk Janur mempunyai pelatih tari yang meliputi pelatih tetap dan tutor sebaya. Pelatih tetap adalah orang yang berkompeten di bidang seni tari dan mempunyai latar belakang pendidikan seni tari. Tutor sebaya adalah siswa sanggar yang dianggap mampu untuk menari dengan baik dan sering tampil sebagai penari di acara-acara tertentu. Pelatih tetap dan tutor sebaya, sebagai berikut:

Pelatih Tetap Tutor Sebaya Dedy, Via, Andy, dan Haris. Siswa STSJ diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan. Kelas A terdiri atas anak-anak SD, Kelas B terdiri atas anak-anak SMP, dan Kelas C terdiri dari anak-anak SMA. Materi tari yang diajarkan adalah tari Jawa, Bali, Sunda, Sumatera, dan kontemporer.

Tari Rantaya ini merupakan tari yang pertama diajarkan di sanggar, karena sebagai pondasi awal yang harus dikuasai oleh siswa. Setelah itu, barulah diajarkan tari daerah lain seperti tari kreasi dan modrn (wawancara, Wisnu Hp pada tanggal 13 Juni 2018).

Metode yang dipakai dalam proses pembelajaran di STSJ adalah imitasi murni. Yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran adalah teknik menari yang dicontohkan oleh pelatih. Jadi, siswa hanya tinggal menirukan gaya yang dipraktekkan oleh pelatih. Waktu yang ditentukan untuk latihan biasanya dimulai pada pukul 14.00-16.00 (selama 2 jam). Dalam waktu satu minggu, jadwal latihan bagi siswa bervariatif menyesuaikan kelasnya masing-masing. Kelas A satu kali latihan dalam seminggu, sedangkan kelas B dan C 2 kali latihan dalam seminggu, dan ketika ada tarian yang baru atau akan ditampilkan dalam sebuah acara, latihan bisa dilakukan sebanyak 3-5 kali dalam seminggu (wawancara, Wisnu Hp pada tanggal 13 Juni 2018).

Pengurus sanggar tidak memberlakukan ujian tari pada siswanya. Evaluasi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu lebih efektif dan efisien, serta mudah dipahami oleh siswa ketika melakukan kesalahan. Yang menjadi penilaian adalah kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran tari. Fasilitas untuk belajar tari di STSJ cukup sederhana. Ketika proses pembelajaran berlangsung, seorang pelatih hanya mempersiapkan tape musik dan kaset tari saja. Namun ketika ada tawaran untuk pentas,menggunakan alat-alat musik seperti tape recorder, kaset.

6) Perlengkapan / Fasilitas

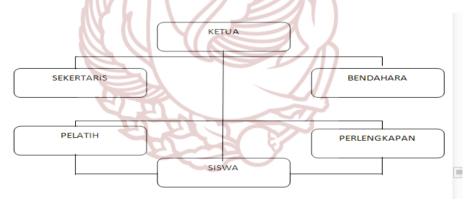
Pertama dan yang paling utama bagi sebuah sanggar adalah tempat atau sekretariat. Adapun STSJ bertempat di rumah Wisnu HP, selaku pimpinan sanggar. Fungsi rumah Wisnu HP menjadi sekretariat sedangkan tempat latihan tari di rumah Joglo belakang rumah Wisnu HP. STSJ mempunyai perlengkapan atau fasilitas yang dapat mendukung berjalannya proses latihan bagi siswa. Fasilitas tersebut meliputi; tape recorder, kaset, peralatan tari, dan tempat latihan.

Setiap siswa berkewajiban untuk menjaga dan merawatnya agar bisa awet dan tidak rusak. Karena lokasi sanggar di rumah Wisnu HP, untuk menjaga kebersihan tidak hanya menjadi tanggung jawab yang punya rumah, tetapi menjadi kewajiban seluruh warga sanggar untuk menjaga kebersihan. Alat-alat kebersihan yang ada di sanggar seperti sapu, kain pel, dan kemoceng.

Menjadi nilai plus pada STPN adalah kepemilikan kostum tari sendiri, baik yang didapat dengan membeli maupun menjahit sendiri.Di samping itu, kostum tari tersebut juga disewakan untuk umum bagi siapa saja yang membutuhkan. Kostum tersebut berjumlah sekitar seratus stel kostum tari. Di antaranya, yaitu kostum tari tradisi, kostum tari kreasi, dan kostum daerah.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber terutama sumber daya manusia atau pegawai, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Pengorganisasian personalia menjadi aspek yang harus dipersiapkan sedini mungkin. Bentuk pengorganisasian personalia yaitu struktur organisasi yang menjadi salah satu syarat agar dapat terbentuknya suatu organisasi. Suatu organisasi yang baik mempunyai ciri dapat membuat pegawai mengetahui dengan jelas tugas dan tanggung jawab masing-masing. Struktur STSJ terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pelatih, dan Siswa.



Keterangan:

a. Ketua : Wisnu HP (meragkap sebagai pelatih)

b. Sekertaris : Maya

c. Bendahara : Bimo Romeo
d. Pelatih : Dedy, Via

e. Perlengkapan : Vendy

3. Sistem Pemasaran

Pada sistem pemasaran STSJ ini menggunakan brosur serta buklet maupun kartu nama. Selain itu juga STSJ dalam sistem pemasaran tersebut juga web yaitu beralamatkan di http://artsabukjanur.wordpress. com yang dibuat oleh Wisnu HP.

Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan semua pemaparan dari pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sanggar Tari Sabuk Janur merupakan salah satu sanggar tari di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo yang berdiri pada tanggal 25 September 2007 oleh Wisnu Hadi Prayitno. Sekertariat sanggar tari Sabuk Janur kini sudah menetap di Jl. Bantarangin no 44 Desa Somoroto, Kab. Ponorogo, Jawa Timur Indonesia. Kesuksesanya dibidang seni membuat Sanggar Tari Sabuk Janur semakin berkembang dengan disahkan menjadi sebuah lembaga seni yang mempunyai beberapa bidang yaitu : 1) pelatiahan, 2) pertunjukan, 3) pendokumentasian 4) penciptaan, 5) tata rias dan busana,dan 6) jejaring kebudayaan.

Manajemen Sanggar Tari Sabuk Janur merupakan manajemen yang dikelola oleh Wisnu HP beserta beberapa staf pembantu lainya. Manajemen yang dilakukan Sanggar Tari Sabuk Janur termasuk manajemen juragan, dikarenakan dua devisi utama pembantu ketua dipengang keluarga.

Pementasan merupakan proses akhir sebuah sanggar dalam mencapai keberhasilan latihan. Dalam melaksanakan sebuah pementasan Sanggar Tari Sabuk janur membuat perencanaan pementasan diantaranya mencakup persiapan anggota, persiapan menjelang pementasan, persiapan unsur pendukung, dan pengelolaan adminitrasi dan keuangan.

2. Saran

Untuk mengembangkan dan membesarkan sanggar tari sabuk janur sebagai pendidikan non formal diperlukan kerjasama yang baik antar pengurus sanggar. Oleh sebab itu diperlukan usaha dan kiat-kiat khusus agar nama Sanggar Tari Sabuk Janur tetap dan semakin dikenal di Ponorogo, Jawa Timur maupun indonesia. untuk dapat memenuhi harapan tersebut maka saran yang diberikan: (1) mewujudkan cita-cita sanggar untuk menjadi sebuah lebaga pendidikan non formal yang dapat menampung segala bentuk seni dan sekaligus menjadi pusat literasi budaya Ponorogo, (2) terus berkarya menciptakan karya tari yang dapat membesarkan nama Sanggar Tari Sabuk Janur di dunia seni tari. Sehingga mampu bersaing dengan sanggar tari lainnya di Jawa Timur khususnya dan di Nasional. Karena dengan begitu masyarakat luas tahu eksistensi Sanggar Tari Sabuk Janur di bidang karya tari tetap ada.

Daftar Pustaka

Moleong, Lexy J. 2011, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Handayaningrum, Warih. 2011. *Telaah Kurikulum Untuk Mahasiswa Jurusan Seni Drama Tari dan Musik*. Surabaya: Unesa University Press..

Murgiyanto, Sal, 1985, *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikandan Kebudayaan Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar Menengah..

Sihombing, Umberto. 2000, Pendidikan Luar Sekolah (Manajemen Strategi). Jakarta: PD. Mahkota.

Torang, Syamsir. 2013, Organisasi & Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Jazuli, M. 2008, Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa University Press.

Daftar Narasumber

Wisnu Hadi Prayitno (35 tahun), Ketua sekaligus pendiri Sanggar Tari Sabuk Janur. Jl, Bantaragin No 44 Desa Somoroto, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Lampiran Foto Kegiatan



Gambar 1. Tempat Latihan Siswa Sanggar Tari Sabuk Janur (Foto: Wisnu, 2018)



Gambar 2. Proses Pembelajaran Tari (Foto: Wisnu, 2018).



Gambar 3. Poster pendaftaran Siswa Baru(Foto: Wisnu, 2018)

BAB 11

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN KOMUNITAS PUDAK PETAK DANCE STUDIO

(Indriana Arninda Dewi)

Pendahuluan

Sebelum jauh membahas tentang manajemen seni pertunjukan, kiranya tidak relevan jika tidak menyinggung terlebih dahulu ilmu yang menjadi induknya yaitu ekonomi. Manajemen, biasanya menjadi bahan diskursus dalam wilayah kajian ilmu ekonomi. Selain itu, manajemen juga menjadi ilmu turunan dari ekonomi. Secara umum, manajemen dibagi menjadi beberapa jenis. Di antaranya manajemen pendidikan, perkantoran, kesehatan, perbangkan, pembukuan, industri, kepegawaian, produksi dan lain sebagainya (Sawiji, 2013: 10).

Seperti yang telah diketahui dalam ilmu manajemen. Dari kutipan di atas, dapat ditarik pemahaman, manajemen adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan tertentu. Elemen tersebut saling berintegrasi sebagai fungsi dan mencapai tujuan organisasi. Lebih lanjut Sawiji juga memberikan penjelasan lain menurut pandangannya, manajemen adalah proses mengelola, membimbing, serta mengawasi (2013:1). Rangkaian penjelasan di depan disampaikan sebagai fondasi sebelum membicarakan manajemen seni pertunjukan secara khusus.

Secara Definisi, banyak pengertian mengenai manajemen. Menurut Achsan permas dkk dalam buku manajemen seni pertunjukan, bahwa manajemen memiliki arti: "Organisasi seni pertunjukan yang berbentuk sanggar tari, musik, teater, yang bersifat komersil kepada masyarakat (2002: 7). Dari paparan tersebut, dapat diartikan manajemen pertunjukan secara teknis diaplikasikan dalam sanggar dan komunitas seni, baik itu dikelola secara tradisional maupun modern".

Manajemen adalah "perangkat lunak" yang dapat digunakan dalam organisasi apapun. Robin and Coulter dalam bukunya Sugiyono manyatakan: "Management is universally needed in all organization. Manajemen diperlukan secara universal dalam semua organisasi (2013: 2)". Semua organisasi membutuhkan manajemen sebagai sistem regulasinya. Tidak menutup kemungkinan dunia seni pertunjukan. Manajemen dibutuhkan untuk mengelola sanggar seni, studio musik, serta kelompok kesenian.

Dalam bagian ini akan membahas mengenai sebuah komunitas yang berkecimpung dalam bidang kesenian. komunitas tersebut ialah Pudak Petak Studio. Pudak Petak Dance Studio adalah Komunitas independent yang bergelut dalam bidang seni tari. Komunitas ini terbentuk pada 26 September 2016 di Surakarta yang di prakarsai oleh Gita Prabhawita. Nama Pudak petak diambil dari bahasa bali, pudak berarti bunga sedangkan petak berarti putih, sehingga pudak petak memiliki arti bunga yang berwarna putih (Gita, wawancara . Pemilihan nama tersebut dharapkan nantinya komunitas pudak petak seperti bunga pudak yang harum ketika mekar (komunitas ini dapat melanglang buwana seperti wangi bunga pudak tersebut).

Terbentuknya komunitas ini didasari oleh keinginan Gita Prabhawita mengajarkan tari ber-genre bali kepada teman-teman terdekatnya. Keinginan tersebut mendapat respon yang positif. Pada awalnya komunitas ini didirikan untuk mengumpulkan para penari yang ingin belajar tari bergenre bali dengan tujuan untuk mengisi acara ibadah di pura (tempat sembahyang umat Hindu), orang Hindu biasa menyebut *Ngayah*. *Ngayah* merupakan aktifitas menari didalam pura sebagai salah satu pendekatan diri dengan sang hyang widhi, sehingga siapapun yang melakukan ngayah tidak pernah mengharapkan sebuah imbalan dalam bentuk material (wawancara, Gita 20 April 2018). Kemudian pudak petak dance studio berkesempatan tampil di beberapa event di kota Surakarta maupun diluar kota seperti pentas *Nemlikuran* di SMKN 8 Surakarta, pentas *Septuponan* di Puro Mangkunegaran, Festival Candi Kembar di Candi Plaosan.

Seiring berjalannya waktu, diakhir tahun 2017 Pudak Petak Dance Studio menjadi sebuah komunitas yang beranggotakan koreografer dan penari perempuan muda dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang tari yang beragam. Komunitas Pudak Petak memiliki sebelas personil yang terdiri dari gita, ririn, mega, dewi, laras, putri, uni, praja, mutiara, ninda, dhani. Hal tersebut menjadi kekuatan serta daya tarik dari komunitas ini. Beberapa karya bersama sudah dihasilkan oleh komunitas ini. Saat ini kegiatan rutin yang dijalankan komunitas ini adalah latihan tari Bali satu kali dalam seminggu dan terbuka untuk umum. Secara langsung komunitas pudak petak dibalut oleh aktivitas sosial yang ditujukan pada semua orang yang ingin belajar menari bali. Selain itu Pudak Petak juga mulai merambah dunia tari kontemporer. Diharapkan komunitas ini bisa menjadi wadah berkumpul dan mengasah kreativitas para koreografer muda untuk terus berkarya.

Melihat pemaparan tersebut muncul pertanyaan, bagaimana metode Gita (sebagai founder) dalam memanajemen komunitas pudak petak dance studio dalam upaya dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta evaluasi?, Serta strategi apakah yang dilakukan pudak petak dalam mengembangkan komunitas tersebut?. Tujuan dari penulisan ini, untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh anggota pudak petak dance studio dalam memanajemen komunitasnya untuk merintis dan mampu bersaing dengan komunitas kesenian lainnya. Untuk mengetahui secara rinci bagaimana manajemen komunitas pudak petak, akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Pembahasan

Manajemen seni memiliki fungsi membantu organisasi atau komunitas didalam seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya yang berkualitas sesuai keinginan seniman atau penontonnya. Efisen berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat. (Achsan permas dkk, 2002:19). Lebih lanjut terdapat empat aktivitas didalam komunitas pudak petak dance studio dalam memanajemen seni pertunjukan. Aktivitas tersebut meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kontroling dan evaluasing.

1. Perencanaan

Perencanaan dapat didefnisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Sondang P. Siagian, 1994:108). Adanya pengertian tersebut dapat ditetapkan langkahlangkah yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut.

Pada awalnya Gita mendirikan komunitas ini, sebagai wadah para penari untuk berbagi ilmu dalam pengalaman ketubuhan khususnya dalam menari tari bali. Dalam perencanaan ini komunitas pudak petak memiliki 4 kegiatan yaitu memilih materi, latihan, mencari tempat pentas dan penggalangan dana. Tujuan gita dalam membentuk komunitas tersebut ialah untuk memfasilitasi anggota dalam belajar tari bali, dengan cara gita sebagai pemberi materi macam-macam tari bali kepada para anggotanya, sehingga ketika datang perayaan hari suci seperti galungan, kuningan, saraswati dan lain sebagainya. Para anggota tersebut dapat ikut serta ngayah (menari) didalam pura.

Materi yang diberikan tari bergenre Bali, seperti tari rejang, cendrawasih, legong, pendet, gabor, dan lain sebagainya. Pelatihan rutin yang dilakukan komunitas ini yaitu satu kali dlam seminggu yang ditetapkan pada hari sabtu pukul 11.00 WIB bertempat di pendopo wisma seni. Komunitas ini disisi lain aktif dalam acara-acara suci di pura, gita mencoba menggiring komunitas ini untuk mengisi acara pada acara 26-an di SMK 8 Surakarta, sabtu pon di Mangkunegaraan serta acara-acara ibadah lainnya. Sehingga dalam aktivitas belajar tari bali, hasil pembelajaran tersebut dapat difungsikan pada sesuatu hal yang dapat bermanfaat bagi sesama (Gita, wawancara 16 April 2018).

Pada kegiatan yang diuraikan diatas terdapat kegiatan pencarian dana, pada mulanya semua dana yang dikeluarkan untuk konsumsi latihan, transportasi menuju tempat pentas ditanggung oleh gita dan para anggota pudak petak dance studio. Setiap anggota menyumbang kas komunitas seikhlasnya setiap bulan. Namun ketika uang kas tidak menutupi pengeluaran setiap pengadaaan acara, gita sebagai founder menutup kekurangan dengan biaya sendiri.

2. Pengorganisasian

Kegiatan yang kedua dalam komunitas pudak petak yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian dalam definisi berarti sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal (Achsan permas dkk, 2002:24)

Komunitas pudak petak yang memiliki 12 personil, untuk pengorganisasian memiliki tugas masing-masing agar kemampuan yang dimiliki setiap personil dapat dimanfaatkan secara optimal. Berikut bagan organisasi dalam komunitas Pudak Petak.



Meskipun komunitas Pudak Petak memiliki struktur organisasi ketua, bendahara, sie latihan dan sie pemasaran, namun semua anggota memiliki peran penting dalam pengembangan komunitas tersebut. Berikut tugas founder, bendara, sie latihan dan sie pemasaran. *Founder* di sini mengarahkan dengan cara mengembangkan kemampuan, melatih serta membimbing. Bendahara memiliki tugas merancang dana dan mengadakan menggalangan dana setiap bulan. Sie latihan memiliki tugas mengatur waktu, tempat serta mengadaan konsumsi setiap latihan kemudian sie promosi memiliki tugas untuk mempromosikan atau memasarkan kepada masyarakat umum atau instansi lainnya mempunyai respon positif terhadap keberadaan komunitas pudak petak,

Sugyono dalam bukunya *Metode Penelitian Manajemen* menyatakan terdapat beberapa agenda dalam sistem manajerial. Salah satunya adalah *personal activities* (2013: 6). Dalam komunitas pudak petak semua anggota merupakan setakeholder untuk organisasi tersebut. *Personal activities* adalah bagaimana aktivitas seorang setakeholder dalam mengembangkan sebuah organisasi/komunitas yang dipimpinnya. Kegiatan di dalam termasuk mengelola waktu, mengembangkan skill, serta keterlibatan hidupnya dalam mempengaruhi organisasi. Dalam konteks penelitian ini organisasi yang dimaksud adalah komunitas pudak petak dance studio. Lebih lanjut jika manajer memegang peran penting dalam organisasi, semua personil pudak petak menjadi pemikir dalam mengembangkan komunitas, namun Gita sebagai founder berperan untuk memutuskan hasil akhir. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pudak petak melakukan regulasi kelompoknya secara mandiri. Jadi yang dimaksud *personal activities*, adalah aktivitas semua personil pudak petak dance studio dalam mengembangkan esksistensinya.

Lebih lanjut karena regulasi komunitas diatur secara bersama-sama, sehingga anggota pudak petak dance studio mencoba mempelajari tentang Event Organizer dalam produksi acara. Event Organizer adalah sebuah organisasi yang memikirkan bagaimana mencari dana, berpromosi, menyiapkan tempat panggung pementasan, mengurus sound system dan lain sebagainya (Ibnu Novel, 2007:3). Aktivitas tersebut dilakukan oleh anggota pudak petak sebagai pembelajaran didalam memanajemen pertunjukan yang telah diselenggarakan bersama.

a. Promosi

Achsan Permas, dkk., menjelaskan, dalam mengelompokan pekerjaan hal yang sama pentingnya yaitu promosi dan pemasaran. Promosi adalah aktivitas yang memicu transaksi kepada konsumen untuk membeli merk serta mendorong tenaga penjualan untuk secara agresif menjualnya (Terence, 2003:111). Gita dalam mempromosikan komunitas pudak petak dibantu oleh dhani untuk meningkatkan volume penjualan karya-karya bersama yang dihasilkan oleh anggota pudak petak. promosi dilakukan dengan media sosial seperti youtube dan akun instagram.

Dalam perkembangannya pudak petak mulai di tawari untuk mengisi acara-acara peresmian, award dan lain sebagainya, dengan bentuk garapan seperti nusantara, stomp dan garapan berkonsep tari jawa. Pudak petak mencoba menawarkan karya melalui akun youtube. Namun tidak menutup kemungkinan pudak petak membuat karya baru sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh konsumen. Selain itu kegiatan promosi dilakukan komunitas ini dengan memanfaatkan hasil dari pelatihan rutin setiap minggu, dengan membuat pertunjukan sederhana di rumah banjarsari, hal ini dilakukan sebagai usaha gita untuk mempromosikan keberadaaan komunitas pudak petak dance studio ditengah-tengah masyarakat seni.

b. Pemasaran

Lebih lanjut strategi pemasaran pudak petak dengan menjalin relasi kerja dengan *Event Organizer* Radar Solo, Solo Pos, dan lain sebagainya. Dimana EO tersebut menangani acara *award*, peresmian, dan lain-lain. Tujuan pemasaran disini untuk melakukan tukar menukar, demi mendapat simpati publik dengan menukar karya seni tersebut dengan nama atau uang yang dibutuhkan oleh organisasi atau komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh achsan permas dkk dalam menejemen seni pertunjukan. Bahwa pemasaran adalah: "Suatu proses yang membantu organisasi seni pertunjukan menukarkan

suatu karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi penontonnya dengan sesuatu (nama, uang atau posisi)yang dibutuhkan organisasi seni pertunjukan tersebut (2002:101)".

Dalam strategi pemasaran, komunikasi terjalin antara konsumen dengan marketing sehingga komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam membidik sasaran, agar konsumen puas dengan pelayanan serta karya yang dihasilkan pudak petak. Pudak petak menghindari adanya pengerjaan ulang akibat dari komunikasi buruk. Dale Furtwengler menjelaskan beberapa tahap dalam melakukan komunikasi yang efektif. Berikut kunci komunikasi yang efektif: "Kelengkapan komunikasi mereka, kemampuan untuk mendengarkan pada waktu berkomunikasi, hormat kepada konsumen, pengaruh suasana hati mereka terhdap komunikasi mereka, nada komuniksinya (2006: 66)".

Dhani mencoba melakukan komunikasi yang baik dalam menghadapi konsumen, agar konsumen dengan jelas memaparkan permintaannya kepada pudak petak ata sering disebut *market oriented* (Dhani, wawancara 21 April 2018). Sehingga konsepnya jelas untuk merancang karya yang akan di sajikan. Strategi yang pertama dilakukan dalam pemasaran yaitu memberi harga tertinggi kepada konsumen untuk menyiapkan kemungkinan penawaran yang dilakukan konsumen. Pemasukan yang diterima oleh pudak petak 10 persen dari penghasilan tersebut diserahkan kepada bendahara sebagai kas komunitas, digunakan sebagai dana produksi ketika ngayah atau hal penting lainnya.

3. Pengarahan

Pengarahan ialah sebuah proses membuat anggot organisasi mampu dan bermotivasi untuk melaksanakan tugas dengan baik (Achsan permas dkk ,2002 : 27). Pengarahan akan lebih mudah dijalankan ketika founder mengetahui karakter masing-masing anggota. Dalam kasus ini Gita sebagai founder mempelajari karakter masing-masing anggota komunitas pudak petak dengan melakukan pendekatam setiap individu, meluangkan waktu untuk saling sharing atau kegiatan lainnya yang notabennya menjalin komunitas baik sesame anggota. Pengarahan dalam komunitas pudak petak dilakukan ketika akan menyelenggarakan sebuah pertunjukan. Hal-hal yang berkaitan dengan performing seperti panggung, sound system, kursi, surat menyurat dan lain sebagainya. Setiap anggota selalu diarahkan ketika ada satu anggota yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses manajemen dan sering dikaitkan dengan fungsi perencanaan (Achsan permas dkk, 2002:30). Aktivitas mengontrol dilakukan komunitas pudak petak untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah direncanakan. Semua anggota pudak petak dance studio saling mengontrol dalam proses penciptaan tarian, membuat musik, menyiapkan kostum, dan lain sebagainya yang bersinggungan dengan kelengkapan *Performance*. Pudak petak dalam menciptakan musik untuk kebutuhan *performance* memiliki tenaga composer yaitu lwan, iwan dianggap mampu meramu musik sesuai kebutuhan., terkadang dalam kebutuhan *performance* yang mendadak dan singkat karena *client* yang secara mendadak menginginkan konsep baru sesuai dengan cara yang membalutnya. Kegiatan mengontrol disini dilakukan bertujuan agar planning yang telah disepakati dapat berjalan dengan baik.

Kontroling juga dilakukan ketika dalam pelatihan rutin setiap hari sabtu, mengenai para penari, sampai mana daya tangkap dan hal-hal yang mungkin penari belum merasa jelas mengenai materi yang disampaikan. Lebih lanjut aspek kontroling/pengendalian memilih tujuan sebagai upaya pencegahan (adanya ketimpangan daya tangkap oleh para penari), peninjauan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan gita sebagai pelatih bali untuk menilai daya tangkap ketubuhan penari mengenai materi yang telah diberikan kemudian koreksi agar sasaran dapat dicapai.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang pekerjaannya, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (suharsini, 2004:1). Dalam dua aktivitas sebagai agenda komunitas pudak petak sangat memerlukan evalusi sebagai tahap akhir. evalusi dalam pelatihan tari dan ketika komunitas tersebut *perfomance* sangatlah berbeda. Ketika komunitas pudak petak dance studio mengisi acara tertentu yang bersangkutan dengan konsumen (EO yang memberi job), proses evaluasi dilakukan dengan cara menanyakan kepada konsumen mengenai *perfomance* yang telah berlangsung Informasi tersebut sebagai masukan atau pertimbangan kedepannya, lebih lanjut evaluasi kedua dengan melihat video visual sebagai evaluasi, untuk mengetahui kekurangan setiap penari. Evalusi berbeda dilakukan komunitas pudak petak dalam pelatihan rutin, evaluasi selalu dilakukan setelah pelatihan selesai. Evalusi dilakukan sebagai metode agar para penari semakin jelas berkenaan dengan materi yang telah dipelajari.

Strategi Kinerja

Strategi Konerja adalah sebuah metode untuk meningkatkan keunggulan produk sehingga mampu bersaing. Selain proses yang telah dijelaskan diatas, pudak petak memiliki 2 strategi dalam kinerjanya yaitu tehnik dalam menyikapi adanya konflik dan melakukan tindakan membangun.

1. Tehnik Dalam Menyikapi Adanya Konflik.

Mengatur konflik dimaksutkan semua anggota pudak petak dance studio harus menjadi ditaktor yang baik hati, hal ini dilakukan hanya ketika berurusan dengan kebijakan, permintaan atau prosedur yang diajukan oleh pihak konsumen (pihak pemberi job), tentunya sikap yang baik dalam melayani permintaan sangat dibutuhkan untuk kelanjutan kedepannya dengan pihak kedua. Sejauh ini komunitas pudak petak sudah di percayai oleh ikatan dokter sebagai pengisi dalam setiap acara yang menjadi agenda para dokter.

2. Tindakan Membangun

Tindakan membangun adalah suatu tehnik yang dilakukan untuk membangun organisasi sehingga bersama-sama mampu menganalisis situasi konflik dan membuat pemecahannya (Jack Callen, 2004:160-161). Pudak Petak Studio dalam perjalanannya dalam berorganisasi, berkomunikasi dengan relasi, sharing pemikiran dalam berkarya dan hal-hal yang bersangkutan dengan manajemen organisasi, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pola pikir dalam menciptakan suatu karya. Keberadaan founder disini sangat dibutuhkan sebagai jembatan diantara personil yang saling memiliki egoisme dalam eksplorasi gerak. Namun pada intinya setiap penari/koreografer didalam komunitas pudak petak saling mengisi dalam menciptakan suatu karya bersama.

Kesimpulan

Sampai pada bab terakhir yaitu kesimpulan. Hasil uraian diatas mengenai manajemen seni pertunjukan komunitas pudak petak dance studio. Dapat di simpulkan dari kegiatan manajemen yang dilakukan komunitas pudak petak dance studio seperti perencanaan, pengorganisasi, pengarahan, pengendalian serta evaluasi, semua kegiatan ini dilakukan dengan bersama dengan upaya sebaik-baiknya. Harapannya komunitas yang beranggoatakan penari dan koreografer muda ini dapat menjadi salah satu komunitas dapat menjaga visi serta misi dalam menciptakan penari dengan segala macam keunggulan ketubuhan, yang bersedia mengisi acara ditempat ibadah, serta komunitas ini dapat menjadi wadah para koreografer muda untuk berkarya.

Secara keseluruhan anggota komunitas pudak petak dance studio mampu menangani secara mandiri mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan manajemen seni pertunjukan seperti promosi, pemasaran, bahkan menjadi stage crew dalam pertunjukan yang menjadi perencanaan bersama. segala aspek mengenai manajemen seni pertunjukan dilakukan secara bersama, namun sistem manajerial dipegang oleh Gita sebagai founder. sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas pudak petak studio merupakan manajemen organisasi.

Daftar Pustaka

Furtwengler D. 2006, Penilaian Kinerja. Yogyakarta: Andi offset.

Hafidz Novel. 2007. Mengulik Bisnis EO. Yogyakarta: Gava Media.

Len'd and Cullen. 2004. Memaksimalkan Kinerja. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Permas Achsan dkk., 2002, Manajemen Seni Pertunjukan. Jakarta: PPM.

Siagian P.S., 1982, Organisasi kepemimpian dan Perilaku Administrasi. Jakarta: PT. Gunung Agung.

. 1994, Fungsi-fungsi Manajerial. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013, Metode penelitian Manajemen. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Terence A. Shimp, 2003, Periklanan dan Promosi. Jakarta: Erlangga.

https://wordpress.com/2010/04/02/arti-perencanaan-menurut-para-ahli//

https:bangfajar.wordpress.com/pengertian-evaluasi-menurut-para-ahli//

Daftar Narasumber

Nama : Gita Prabhawita

Umur : 24 tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

Nama : Dhani Wulan Sari

Umur : 26 tahun Pekerjaan : Mahasiswa

Lampiran



Dokumentasi pribadi 18/07/2018



Dokumentasi pribadi 18/07/2018



Dokumentasi pribadi 18/07/2018



Dokumentasi pribadi 18/07/2018



Dokumentasi pribadi 18/07/2018

BAB 12

MANAJEMEN SENI STUDI KASUS KELOMPOK MUSIK NETRAL KERONCONG

(Jaduk Indiana)

Pendahuluan

Sebelum membahas tentang manajemen seni, kiranya tidak relevan jika tidak menyinggung terlebih dahulu pengertian manajemen pada umunya. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen juga bisa dipaparkan suatu kegiatan, yang pelaksanaannya adalah disebut managing atau bisa diartikan pengelolaan, sedang pelaksananya disebut manajer atau pengelola (Tery dan Rude, 2000:1).

Seperti yang telah diketahui dalam ilmu manajemen. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan pemahaman manajemen yaitu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan pekerjaan yang melibatkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya dalam konteks manajemen seni, sebuah organisasi kesenian mestilah memiliki tujuan serta aktivitasnya, seperti seni pertunjukan melibatkan aktivitas seniman yaitu musik, tari, teater, dan kru atau eo'nya.

Dalam makalah ini akan membahas mengenai sebuah kelompok bidang kesenian, kelompok tersebut ialah kelompok netral musik keroncong. Kelompok netral musik keroncong adalah kelompok musik yang latar belakangnya dari anak jalanan yang sangat mengemari kesenian genre musik keroncong. Kelompok yang bernama netral ini sudah berdiri sekitar 15 tahun yang lalu, nama netral ini di gunakan karena seniman yang terbentuk dalam kelompok musik keroncong ini bebas tidak ada pekerjaan yang menciptakan penghasilan yang tetap setiap minggu sekali atau satu bulan sekali dan bisa di katakan *Ngangur*. (Wawancara pak slamet tanggal 2 mei 2018).

Terbentuknya kelompok musik netral keroncong di dasari oleh keinginan Pak Slamet saat melihat musik keroncong khususnya sekarang tidak populer lagi, saat ini sangat jarang ditemukan industri musik keroncong, atau bisa dikatakan musik keroncong mulai meredup. Perjalanan musik keroncong masih menemui beberapa hambatan. Dengan demikian keroncong tetap berkembang dan berusaha menempatkan posisinya di hati masyarakat luas di Indonesia. Khususnya di Surakarta pertunjukan keroncong hanya bisa ditemukan di tempat Balai Sujatmoko, Taman Budaya Jawa Tengah [TBS] yang jadwal pertunjukan dua atau tiga bulan satu kali, Pangung Sriwedari yang menampilkan musik keroncong live atau pertunjukan secara langsung dalam selang waktu satu minggu satu kali, dan tempat makan di Surakarta yang menyediakan pertunjukan keroncong seperti salah satu contohnya di tempat makan bestik pak darmo, sehingga dapat menjadi daya tarik pelangan agar dapat menikmati kuliner dan bisa menikmati musik keroncong secara langsung.

Pengertian Manajemen bisa di katakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainya secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Manajemen adalah sebuah istilah yang merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa inggris yaitu *Management*. Manajemen memiliki empat pengertian yaitu sebagai berikut.

- 1. Manajemen berfungsi untuk membimbing dan mengawasi.
- 2. Manajemen dapat melakukan dengan seksama.
- 3. Manajemen dapat menjadi patokan sebagai sistem perdagangan /Bisnis atau persoalan-persoalan laiinnya.
- 4. Manajemen dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam bidang organisasi khususnya pada musik keroncong, bagi seniman yang menapaki atau menekuni organisasi musik keroncong bisa mengelola dirinya sebagai produksi serta pemasarannya secara bersama dengan anggota kelompok musik netral keroncong tersebut. Seperti misalnya dalam contoh kelompok musik netral keroncong di Tempat Makan Bestik Pak Darmo di Surakarta menampilkan sebuah alunan merdu yang tercipta dari tiga instrumen yaitu; 1. Cak, 2. Cuk ,dan 3.Cello menciptakan alunan suara yang khas dari kelompok musik keroncong tersebut. Seperti yang tercermin pada kelompok netral keroncong juga mempunyai tujuan tertentu dalam membentuk kelompok netral yaitu sebagai cara mempertahankan musik keroncong agar dapat di lihat semua kalangan yang mengemari musik keroncong. Sehingga cara yang dilakukan oleh kelompok musik netral keroncong di Tempat makan Bestik Pak Darmo dapat memberi dampak positif bagi perkembangan atau kebertahanan musik keroncong di Surakarta.

Dari tujuan tersebut tidak terlepas dari sebuah manajemen seksama yang dilakukan oleh kelompok musik keroncong. Seperti yang sudah dipaparkan pada kalimat di atas bahwa manajemen bisa di katakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainya secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan. Pada kelompok musik keroncong secara efektif dapat mendukung sumber daya manusia seperti kebutuhan personil di group netral keroncong dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam rangka kegiatan berkesenian ini, personil yang terlibat di dalamnya perlu adanya sebuah sistem pengelolaan, agar prosesnya terjadi secara teratur, terarah, terpadu dan mencapai sasaran. Oleh karena itu maka diperlukan pengelolahan manajemen. Cara mengelola netral keroncong ini terdapat pada sebuah manajemen makelar, yaitu sistem menawarkan secara langsung kepada calon penyewa kelompok musik netral keroncong untuk dipertunjukan dalam acara pernikahan, acara peresmian, acara di hotel atau acara di tempat makan dengan penawaran harga yang di tentukan oleh group netral musik keroncong tersebut.

Kesenian musik keroncong juga biasanya hanyalah dijadikan mata pencaharian sampingan dan di samping mata pencaharian pokok, jarang juga kelompok seni yang menekuni secara serius dan menjadi profesional yang mengutamakan pencaharian di bidang seni, terutama untuk seni memerlukan kelompok-kelompok atau organisasi.

Melihat kondisi penjelasan diatas bahwa kehidupan musik keroncong sekarang bergantung pada tempat makan, Taman Budaya Jawa Tengah [TBS], Balai Sujatmoko. Sehingga industri keroncong di surakarta sekarang identik dengan hoby, karena bagi musisi kehidupan musik keroncong bisa tetap hidup di Surakarta dengan adanya menunggu dipertunjukan oleh masyarakat yang memang hoby menekuni keroncong dengan tarif seihklasnya.

Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana manajemen keuangan goup musik keroncong mampu hidup dan bertahan di Surakata.

Pembahasan

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya pengertian Manajamen seni bisa di katakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainya secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga terdapat empat aktivitas yang dapat dijadikan sistem perencanaan kelompok musik netral keroncong untuk mengetahui menajemennya. Dengan demikian aktivitas tersebut meliputi membimbing dan mengawasi, seksama, sistem perdagangan dan mencapai tujuan tertentu.

1. Sistem Perencanaan

a. Sistem membimbing dan mengawasi

Pada awalnya pak slamet membentuk kelompok ini, sebagai suatu kreativitas bahwa musik keroncong bisa tetap bertahan dengan mengaransemen lagu-lagu modern seperti pop, dangdut, dan lain-lain. Dalam sistem mengawasi suatu kesenian keroncong bisa tetap hidup dapat di lihat dari cara seniman mengemas musik keroncong saat dipertunjukan di acara-acara peresmian atau di acara tempat makan bestik.

b. Sistem seksama

Sistem seksama adalah aktivitas bagaimana seorang pemimpin kelompok yang bisa mengembangkan sebuah organisani atau kelompok yang dipimpinnya. Kegiatan di dalamnya seperti mengelola waktu atau bertangung jawab dalam keterlibatan mengarasemen lagu dengan seksama saat kelompok musik netral keroncong dipertunjukan secara langsung. Dalam pembayaran pertunjukan pak slamet juga menentukan level acara dengan jarak jauhnya lokasi yang akan menggunakan kelompok musik netral keroncong,

c. Sistem perdagangan

Dalam sistem perdagangan membutuhkan canel atau informasi yang memberi peluang untuk menghasilkan sesuatu yang ingin di capai. Dalam kelompok netral keroncong ini juga bisa menciptakan perdangangan yaitu melalui penyewaan yang membutuhkan hiburan musik keroncong. Pada proses mempromosikan kelompok netral keroncong pak slamet dibantu oleh teman sesatu kelompok dengan menawarkan ke hotel, tempat makan bestik dan di acara weding atau pernikahan. Dari situ nanti akan menciptakan sistem manajemen makelar (wawancara pak slamet tanggal 2 mei 2018).

1) Manajemen Keuangan



2) Foto Pertunjukan di Tempat Umum

Foto Pertunjukan di Tempat Umum. Instrumen Calk Instrumen Culk Instrumen Cello

Gambar 1, Foto Jaduk. 7 April 2018.

d. Sistem mencapai tujuan tertentu.

Pada umumnya dalam menciptakan organisasi atau suatu kelompok komunitas mempunyai tujuan yang bisa berguna untuk pribadi atau bisa bermanfaat kepada masyarakat. Dalam kelompok netral keroncong ini memiliki tujuan yaitu mempertahankan kesenian musik keroncong agar generasi selanjutnya bisa mengetahui bahwa di kota surakarta khususnya musik netral pernah berjaya, selain itu juga bisa menambah wawasan untuk generasi penurus bisa mempelajari dan menjaga kesenian musik keroncong. Sehingga musik keroncong bisa tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh masyarakat dengan adanya kelompok netral keroncong.

Kesimpulan

Hasil di atas dapat disimpulkan mengenai manajemen seni kelompok musik keroncong. Dapat di simpulkan kegiatan ini dilakukan dengan bersama dengan upaya sebaik-baiknya, aktivitas tersebut dapat berhasil tentu sangat dibutuhkan kesadaran anggota dalam membangun sebuah kelompok netral. Sehingga kelompok ini dapat berkembang. Secara keseluruhan dari pemaparan di atas, harapannya kelompok netral keroncong yang beranggotakan tiga seniman ini dapat menjadi salah satu kelompok yang masih mempunyai keyakinan untuk menjaga kesenian musik keroncong bisa bertahan. Dengan demikian generasi berikutnya dapat membantu melestarikan musik keroncong agar musik keroncong tetap bisa dikenali oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Secara keseluruhan kelompok netral yang bergenre musik keroncong mampu menangani secara mandiri, misalnya seperti mengenai hal-hal yang berhubungan dengan manajemen seni seperti misalnya dalam melakukan promosi, pemasaran, dan bahkan dapat menjadi salah satu contoh kelompok musik keroncong yang beranggotakan tiga orang dengan usia yang sudah tidak muda lagi mampu membaur dan bisa mengarasemen lagu-lagu jaman sekarang. Semua rencana manajemen seni di kelompok netral keroncong ini dilakukan secara bersama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok netral keroncong ini merupakan manajemen modern.

Daftar Pustaka

Terry, George R. Dan Leslie W. Rue, 2000. *Dasar-Dasar Manajemen* (alihbahasa G.A. Ticolu). Jakarta: Bumi Aksara.

Takari, Muhammad. 2008. Manajemen Seni, Studi Kultura. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Daftar Narasumber

Nama : Slamet

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Pengamen musik keroncong

Nama : Darwis

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Pengamen musik keroncong

Nama : Pedro

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Pengamen musik keroncong

Lampiran



(Foto, 1 jaduk Indiana)



(Foto, 2 jaduk Indiana)

BAB 13

MANAJEMEN ORGANISASI SANGGAR MUSIK KOLINTANG BAKUDAPA DI MAUMBI MINAHASA UTARA

(Juvebri Manoppo)

Pendahuluan

Musik Kolintang adalah musik tradisional atau musik daerah masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. Musik kolintang sangat dicintai oleh masyarakat di Sulawesi Utara. Pemerintah di Sulawesi Utara memberikan apresiasi untuk perkembangan Kolintang melalui dana dan moral sebab musik kolintang Minahasa merupakan salah satu musik daerah yang besar komunitasnya di Sulawesi Utara. Kalau kita mengenal musik Kolintang ini lebih dalam tentunya sudah di kenal bukan hanya di Indonesia, melainkan sampai di internasional. Mengenai sedikit sejarah musik kolintang ini, berasal dari seorang Tunanetra yaitu Nelwan Katuuk yang mendapat ideh atau membuat musik dari kayu dengan cara memainkannya dengan memukul.

Masa-masa kejayaan Musik ini sekitar pada tahun 60an. Nelwan Katuuklah memperkenalkan musik ini kepada masyarakat Minahasa sehingga di kenal di mana-mana. Keberadaan musik ini sudah banyak sekali, bahkan ada beberapa Universitas dan skolah sudah memasukan musik kolintang sebagai bahan ajar seni musik, dan memperkenalkannya sebagai salah satu musik daerah yang populer. Amir Pasaribu mengatakan: Betapa pentingnya di skolah-skolah sistem mati nyanyian rakyat, nyanyian desa dan nyanyian negeri tidak perlu di uraikan lagi. Hal itu merupakan salah satu cara untuk memelihara Folk Musik yang banyak corak itu. Komunitas sanggar musik Kolintang Bakudapa yang ada di maumbi Minut merupakan salah satu komunitas yang ada di Sulawesi Utara. Komunitas ini awal di bentuk di karenakan ada sekelompok anak muda mengikuti lomba, dan kemudian mereka mendapatkan juara. Dikarenakan mereka terus mengikuti lomba-lomba sampai ketingkat Nasional dengan mengikuti lomba antar propensi merekapun menjadi yang terbaik, maka lomba yang membuat hubungan emosional secara bersahabat terbangun sehingga mereka membangun Sanggar Bakudapa yang dipelopori oleh Bapak Robi Kaligis sebagai ketua sanggar dan Ibu Ineke Ratulolos sebagai sekertaris. Mereka berdua ini yang paling berperan yang mengatur sanggar ini. Manajemen sanggar ini tidaklah lepas dari pemerintah daerah sebagai pemilik sanggar tersebut, tetapi Bapak Roby Kaligis dan Ibu Ineke bersama team Sangar Bakudapa yang di percaya oleh pemerintah untuk mengelolahnya. Manajemen perorganisasian dari Sanggar Bakudap ini, sudah pasti sistemnya manajemen pemerintahan yang di dalamnya ada ketua, sekertaris, bendahara, dan seluruh para staf dan team.

Manajemen yang ada di komunitas ini adalah Pemerintahan. Bapak Roby Kaligis dan Ibu Ineke mengatakan bahwa para musisi kolintang yang ada di sanggar mereka selalu di bina dan didik, baik skil maupun kepribadian mereka secara agama dan nilai sosial mereka terhadap masyarakat. Biasanya mereka diikut sertakan dalam seminar-seminar tentang seni musik dan agama. Komunitas ini juga membuka sekolah musik kolintang, dan murid-muridnya ada yang dari kalangan mahasiswa dan anak-anak sekolah SD, SMP, SMK,SMA. Untuk

menjamin akan kebutuhan dari para musisi kolintang ini biasanya mereka dipromosi sehingga mereka menjadi tenaga pengajar di skolah-skolah, mengamen, dan ibu Ineke juga berkorban untuk berjualan makanan untuk menambahkan keperluan anak-anak didiknya ketika pentas, yang walaupun ada bantuan dari pemerintah. Prestasi dari Komunitas Sanggar Bakudapa, bukan hanya di lomba-lomba saja, melainkan mereka sudah sering di undang ke luar negeri dan salah satunya di America. Komunitas ini bisa bertahan karena adanya manajemen yang cukup profesional yang memanfaatkan teknologi. Oraganisasi merupakan hal yang sangat penting untuk membuat suatu komunitas dan orang menjadi teratur. Mengapa organisasi sangat dibutuhkan? James A.F. Stoner Vharles Wankel mengatakan: Organisasi itu memungkinkan kita dapat menyelesaikan halhal yang memang tak dapat di lakukan sendiri-sebagai Individual;Organisasi membantu memberikan suatu kesinambungan pengetahuan; dan organisasi berfungsi sebagai sebuah sumber penting untuk meniti karir. Dalam hal ini kita dapat memahami lebih jelas pentingnya Organisasi dan menajemen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen organisasi sanggar musik Kolintang Bakudapa maumbi Sulawesi Untara. Untuk memudahkan masalah yang ada maka kami akan memberikan pertanyaan pokok sebagai berikut.

Perumusan Masalah

- 1. Bagaimana manajemen organisasinya sanggar musik Kolintang Bakudapa di Maumbi?
- 2, Mengapa perlu manajemen dan perorganisasian bagi sanggar musik Kolintang Bakudapa di Maumbi?.

Tujuan Penulisan

- 1. Menjelaskan manfaat organisasi sebagai suatu bentuk sistem yang baik bagi, Sanggar Musik kolintang Bakudapa di Minahasa Utara
- 2. Menjelaskan manajemen dan keberadaan Sanggar musik Kolintang Bakudapa serta faktor-faktor apa saja yang membuat, team musik Kolintang Bakudapa bisa mendapatkan prestasi dan dikenal oleh masyarakat Sulawesi Utara sampai di Internasional.

Analisis Data

Data-data yang terkumpul melalui dari hasil studi pustaka, wawancara, Observasi kemudian klarifikasi berdasarkan pokok massing-masing. Proses analisis di mulai dengan menelaah seluru data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang langsung di tulis dalam catatan lapangan dan rekaman.

Pembahasan

1. Pengertian

- a. Manajemen adalah proses perencanaan, perorganisasian, pemimpin, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan berbagai sumberdaya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi sebagaimana yang telah di tetapkan.
- b. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kumpulan orang untuk melakukan suatu kegitan.

- c. Musik Kolintang adalah alat musik tradisional masyarakat Sulawesi utara yang instrumennya terbuat dari kayu.
- d. Bakudapa adalah bertemu atau selamat bertemu

2. Manajemen Organisasi Seni Musik Kolintang Bakudapa

a. Manfaat manajemen

Banyak kelompok group atau solois musik, baik musik barat dan musik tradisional Indonesia yang memiliki kemampuan baik memainkan musik dan bernyanyi tetapi sangat jarang di kenal, atau karya-karyanya tidak dapat mudah untuk di terima dengan berbagai faktor, baik ekonomi, kurangnya relasi dll. Semuanya itu terjadi karenakan tidak di perhatikan seniman tersebut dengan baik. Banyak juga group musik maupun solois pekerjaannya di tangani sendiri, mulai dari penulisan karyanya, pengurusan hak cipta, pengurusan perijinan pertunjukan, persiapan kostum, arangsemen musiknya, pemilihan pemain, akomodasi transportasi, sampai urusan pemasaran dan sebagainya. Hal seperti ini memang disatu sisi memberikan dampak positif yang bisah di peroleh terutama baik dibagian selera dan pendapatan yang tidak terbagi dengan pihak yang lain.

Akan tetapi ditinjau dari aspek-aspek yang lain sangat tidak susah untuk berkembang, dikerenakan sebenarnya pekerjaan tersebut bisah dikerjakan oleh orang lain namun di kerjakan sendiri. Pastinya akan sangat berbeda dengan group musik atau solois yang memiliki manajemen yang profesional atau yang baik. Segalah usahanya pasti akan akan menghasilkan reward positif yang pastinya akan mendapatkan hasil yang lebih dari memuaskan, tetapi justru bisah lebih dan memuaskan, dan banyak juga para seniman musik yang kaya raya dan menjadi terkenal oleh karena kekuatan manajemen yang teratur.

Di dalam perjalan suksesnya karir seniman musik ini, memiliki perencanaan yang baik, strategi yang tepat, pemasar yang kompetitif, pengawasaan yang ketat dengan tidak membebani seniman itu sendiri. Karena segalah sesuatu yang berhubungan dengan manajemen di lakukan secarah profesional dan terintegrasi dalam sebuah organisasi yang solid dan profesional.

b. Manfaat organisasi

Dalam Berorganisasi sebenarnya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Dan kita tahu bersama bahwa dalam hukum alam bahwa manusia itu mahkluk yang tidak dapat hidup sendiri, sebab dia membutukan satu sama lain baik itu orang tua, Istri, anak, sudara, dan sahabat. Didalam berorganisi ada banyak hal yang akan kita tau, apa yang tidak pada diri kita ada sama orang lain. Untuk mencapai tujuan boleh saja di capai dengan cara kita sendiri, tetapi untuk menghasikan suatu target yang lebih besar harus memiliki sistem oranganisasi.

Organisasi juga sebagai alat untuk melestarikan pengetahuan agar supaya kita dapat berkolaborasi dengan para pemikir dan bertemu dengan pakar-pakar yang lain yang akan dapat meghasilkan sutu karya yang brilian. Didalam berorganisasi juga dapat menyediakan karir yang baik. Banyak kita berfikir peluang karir yang baik hanya di perusahaan dan gereja, diperlukannya berorganisasi. Tetapi harus kita pahami bersama bahwa dalam dunia seni musik perlu juga menerapkan sistim organisasi sehingga dapat membuat para seniman musik untuk bersosialisasi dan membangun relasi yang banyak. Perlu

kita harus mengetahui tuntutan untuk membentuk suatu organisasi akan lebih besar apabilah semua komponen yang terlibat memiliki visi dan misi yang selaras untuk tujuan yang sama.

Dari uraian di atas dapat didevinisikan bahwa organisasi merupakan sekelompok orang yang sepakat untuk mencapai tujuan bersama. Didalam berorganisasi musik yang selanjutnya disebutkan lebel manajemen, yang mengurusi kegiatan artis atau seniman musik mulai dari perencanaan karya, latihan dan pegembangan diri para artis/seniman musik, proses pencipaan lagu dan arangsemen musik, analisis pasar, semuanya dikelolah dengan baik. Selain artis/seniman musik tersebut menjadi terkenal dengan penghasilan luarbiasa dapat menempatkan mereka pada posisi selebritis dan disegani karna karya-karyanya. Manajemen organisasi musik banyak hal diperhatikan secara baik, dimulai dari urusan sederhana sampai dengan urusan ekonomi, politik, peraturan pemerentah, sosial dan theknologi, sehingga para artis/seniman musik tidak sibuk mencari jasa untuk pertunjukan, tidak memikirkan perijinan, tidak perlu memikirkan lingkungan sosialnya, mereka akan diarahkan oleh pihak manajemen dengan berbagai pertimbangan sehingga organisasi tersebut bias melakukan tugas dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen adalah cara memanfaatkan informasi untuk mengahasilkan karya musik melalui proses perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Wahyudi (1996) menyatakan: perencanaan strategi atau manajemen puncak biasanya berasal dari tingkat bawah yang berarti mereka mendapatkan promosi karena telah berhasil melakukan tugas yang sulit yaitu menyusun dan melaksanakan taktik. Dalam manajemen maupun berorganisasi harus memiliki perencanaan yang matang disertai dengan strategi yang baik maka akan menghasilkan karya yang sangat memuaskan.

Struktur Kepemimpinan Manajemen Sanggar Musik Kolintang Bakudapa di Maumbi Minahasa Utara Sistem manajemen yang ada di Sanggar Musik Kolintang Bakudapa yaitu termaksud manajemen pemerintahan, dikarenakan sanggar ini milik dari pemerintah yang ada di Maumbi di Minahasa Utara. Tetapi pengaturan manajemen untuk mengelolah Sanggar Bakudapa ini pemerintah memberikan kepada masyarakat yang berpengaruh dan sangat hobi dan minat kepada musik Kolintang yaitu Bapak Roby Kaligis dan Ibu Ineke.

Bapak Roby Kaligis adalah pribadi yang sangat mencintai musik tradisional sulawesi utara salah satunya musik kolintang dan beliau sangat terbeban dengan keberadaan musik kolintang, sehingga Bapak Roby Kaligis mengambil keputusan siap untuk menangani Sanggar Musik Kolintang Bakudapa. Bapak Roby Kaligis kemudian membentuk struktur manajemen kepemimpinan dan manajer. Beliau sebagai ketuanya, kemudian ada beberapa orang yang ditunjukan Ibu Ineke sebagai sekertaris, bendahara, staf pengurus dan kordinator kepelatihan.

d. Manajemen Pertunjukan Organisasi Sanggar Musik Kolintang Bakudapa Maumbi di Minahasa Utara Manajemen seni pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan sumberdaya manusia, keungan, fisik, dan informasi yang berhubungan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir. Dalam manajemen seni pertunjukan dapat dipetakan menjadi, manejemen organisasi pertunjukan dan manajemen produksi seni pertunjukan. Ibu Ineke mengatakan pertunjukan sanggar musik Kolintang Bakudapa, biasanya mereka melihat peluang dengan adanya lomba-lomba yang ada

di Sulawesi Utara, antarprovinsi, maupun tingkat internasional, bahkan juga Ibu Ineke mengatakan selaku manajer atau ketua, untuk mereka mengadakan pertunjukan melalui undangan pemerintah, acara pernikahan, dan acara gereja. Kebanyakan anggota Sanggar Musik Kolintang Bakudapa ini, dari mahasiswa yang hampir semua berasal dari wilayah Minahasa Utara. Dalam mereka mempersiapkan pertunjukan, biasanya mereka akan berjualan makanan dan ngamen. Tujuan mereka untuk mencari dana keuangan mereka demi kebutuhan dalam mengadakan pertujunjukan. Sumber dana yang mereka dapat ada juga sumbangan dari pemerintah karena sanggar ini juga dalam penegendalian pemerintah walaupun dalam manajemen organisasinya di serahkan oleh Ibu Ineke.

Untuk memaksimalkan pertunjukan para seniman musik kolintang sanggar bakudapa ini, biasanya mereka mengadakan latihan baik, aransemennya dan juga persiapan kostum yang di pakai saat pentas, dan bukan cuman itu supaya lebih maksimal mereka akan tampil, mereka semua di bina bukan hanya skill mereka memainkan musik kolintang atau kelengkapan yang lain, biasanya mereka di bina secara spiritual di undang pendeta di tempat mereka dan di adakan ibadah untuk membekali rohani para seniman musik kolintang yang ada di Sanggar bakudapa. Bukan hanya sampai begitu saja melainkan mereka diikut sertakan mengikuti seminar dimana saja untuk menambah wawasan mereka, baik itu seminar tentang musik, dan pengetahuan umum. Ada bebarap orang yang di percayakan Ibu Ineke di saat akan mengadakan pertunjukan yaitu:

- 1) Seorang head manager/ personal manajer (Bapak Roby Kaligis): bertugas merancang dan mengatur, dan melaksanakan rencana kedepan dari team dari sanggar musik Kolintang Bakudapa dan bertanggung jawab atas team ini.
- 2) Seorang *road manager* (manajer berjalan): bertugas membantu head manajer, mengatur segalah keperluan team ketika berada di sebuah even pertunjukan, dan bertanggung jawab terhadap kelancaran keamanan, dan kebutuhan team saat tampil.
- 3) Sorang stage manager: mengatur segala sesuatu kebutuhan team saat tampil yaitu dengan bertanggung jawab memberikan isyarat naik turunnya *output sound* (naik turunnya suara bunyi instrumen yang dimainkan) kepada *sound engineer* (teknisi tata suara).
- 4) Seorang sound engineer (teknisi tata suara); mengatur harmoni sound system yang dihasilkan team saat tampil.
- 5) Seorang dokumentator: bertugas terhadap dokumentasi team sanggar musik kolintar bakudapa baik foto, vidio, dan nantinya sebagai bahan evaluasi team saat *perform* maupun untuk dipromosikan.
- e.. Manajemen organisasi keuangan Sanggar Musik Kolintang Bakudapa di Maumbi Minahasa Utara.

Manajemen organisasi keuangan baik personal, di keluarga, perusahaan, agama, negara atau dapat disebutkan komunitas kecil maupun yang besar sangatlah berperan penting dalam menjalankan funsinya dalam berbagai keuangan. Berikut ini adalah merupakan penjelasan mengenai manajemen organanisasi kekuangan Sanggar musik Kolintang Bakudapa.

1) Perencanaan keuangan

Memberikan informasi dalam mereka melakukan perencanaan pemasukan keuangan serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.

2) Penggangaran keuangan

Mereka menulis secara detail mengenai pemasukan dan pengeluaran setiap kegiatan yang di ikuti oleh para team musik Kolintang Bakudapa.

3) Pengelolaan keuangan

Mereka memaksimalkan setiap dana yang mereka dapat dengan berbagai cara baik itu mempergunakan dana sesuatu kebutuhan yang terpenting. Biasa mereka sering menggunakan pengorbanan keuangan pribadi mereka dengan bertujuan tidak sering memakai dana kas dari Team Sanggar musik Kolintang Bakudapa

4) Pencarian keuangan

Dalam pencarian keungan biasanya mereka berjualan makanan dan mengamen, mencari informasi dari pemerintah setempat, di karenakan sanggar ini kepemilikannya dari pemerintah, tetapi percayakan oleh Bapak Roby Kaligis dan Ibu Ineke.

5) Pengendalian keuangan

Dalam pengendalian keuagan mereka biasanya melakukan evaluasi atau dirapatkan dengan bertujuan untuk membicarakan dana yang sudah didapatkan dan bagaimana selanjutnya mencari cara untuk membuat dana tersebut tetap stabil dan mampu memenuhi kebutuhan team Sanggar musik Kolintang Bakudapa.

6) Penyimpanan uang

- Penyimpanan uang di Bank
- Kepada Ibu Ineke
- Kepada Bendahara

e.. Manajemen pemasaran organisasi Sanggar Musik Kolintang Bakudapa di Maumbi Minahasa Utara

Pemasaran adalah suatu kegiatan pokok yang dilakukan perusahan barang dan jasa, baik itu dalam organisasi kecil maupun yang besar untuk mempertahankan hidup. Berbicara pemasaran pasti didalamnya memiliki cara atau strategi untuk mempromosikan barang atau jasa suatu perusahan dengan mengikuti perkembangan dan menghadapi persaingan yang sangat ketat dimasa yang akan datang. Strategi pemasaran akan karya-karya Sanggar musik Kolintang Bakudapa ini supaya bisa dikenal dan dicintai oleh masyarakat Sulawesi utara dan sampai nasional maupun internasional yaitu melalu ideh manaier.

Mereka memanfaatkan kerja keras mereka melalui infen-ifen lomba dengan harus medapatkan juara, Dengan demikian maka karya mereka akan dikenal dan dihormati oleh masyarakat. Mereka juga bergerak di lingkungan teknologi sebab perubahan teknologi perkembangannya sangat cepat, peluang inovasi sangat tak terbatas, sehingga mereka menggunakan teknologi untuk mempromosikan akan karya mereka. Bukan hanya teknologi melainkan mereka juga memanfaatkan rana politik untuk mereka memopromosikan akan karya-karya mereka dengan harapan musik mereka dapat di terima dengan baik oleh masyarakat.

Penutup

Pentingnya manajemen dalam suatu organisasi. Sanggar musik Kolintang Bakudapa di Maumbi adalah merupakan harapan dari masyarakat Sulawesi untuk memperkenalkan musik tradisionalnya. Tentunya kalau kita melihat akan keberhasilan dari Komunitas sanggar musik Kolintang Bakudapa ini tidak lepas dari suatu sistem manajemenya yang baik, sehingga memberi dampak yang sangat luar biasa. Karir dari para seniman sanggar musik Kolintang Bakudapa menjadi naik, capaian prestasi yang cukup memuaskan, hasil pemasaran atau jualan dari karya musik ini menjadi cukup dikenal, bahkan juga pertunjukan mereka ketika tampil menyajikan suatu pertunjukan yang sangat mengagumkan. Tentunya atas manajemen team mulai dari ketua sampai kepada seluruh manajer yang sudah dipercayakan dibidang atau ahli masing-masing, yang walaupun mereka ini selalu berada dibelakang layar tetapi karya dan tenaga mereka sangatlah berjasa bagi penampilan musik yang disajikan. Ibu Ineke mengatakan bahwa Saggar musik Kolintang Bakudapa ini adalah merupakan orang-orang yang bejasa dalam mengembangkan musik daerah yang ada di Sulawesi Utara, dan akan terus menciptakan regenerasi yang berkualitas dan handal dalam untuk meneruskan warisan seni musik yang sudah dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Utara.

Daftar Pustaka

Amir Pasaribu, 1958,. Musik dan Selingkar Wilayahnya. Jakarta:: Balai Pustaka.

Suka Hardjana. 2014, "Musik antara Kitik dan Apresiasi". dalam Kompas, Jakarta.

Djoko Purwanto, 2011, Bahan Ajar Estetika Karawitan, Surakarta. ISI Press.

Djohan, 2015, Psikologi Musik. editor A. Supratingnya, Yogyakarta: Buku Baik.

Djohan, 2006, Terapi Musik Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Galangpress.

Agustinus Sri Wahyudi, 1996, Manajemen Strategik, Jakarta: Binarupa Aksara.

James A.F. Stoner Charles Wankel, 1993, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Andy Kirana, 1997, Etika Manajemen, Yogyakarta: Andi Offset.

Sri Hastanto, 2011, Kajian Musik Nusantara-1, Surakarta: ISI Press Solo.

https://aryyasanggrazone.wordpress.com/2016/12/04/memahami-struktur-manajemen-artis-musik/

http://rocketmanajemen.com/manajemen-organisasi/

https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-manajemen-organisasi.html

BAB 14

ORGANISASI KETHOPRAK BALEKAMBANG SOLO MANAJEMEN, MASALAH, DAN SOLUSI

(Kurnia Septa Erwida)

Latar Belakang

Manajemen sangat akrab di telinga kita dalam pengucapan sehari-hari. Kata manajemen sering kali dihubungkan dengan kata manager sebagai seseorang yang memiliki kuasa atas sesuatu dan dapat mengatur koleganya. Kemudian manajemen pertunjukan apakah memiliki kesamaan maksud dari manajerial yang sering kita dengar tersebut. Untuk lebih jelasnya perlu dibahas penegertian manajemen dari beberapa sumber untuk merefresh kembali makna tersebut. Pada buku Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan, oleh Husaini Usman halaman 3 menjelaskan definisi manajemen sesuai asal katanya. Secara etimologi kata Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata manus dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda dengan management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Akhirnya Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Manajemen atau pengelolaan.

Kata Manajemen juga berasal dari bahasa Perancis "ménagement" yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata Manajemen juga berasal dari bahasa Italia "maneggiare" yang berarti seni mengendalikan dimana dalam konteks mengendalikan disini adalah mengendalikan kuda. Sedangkan kata Manajemen ditinjau dari segi terminology, para ahli dalam mengartikannya berbeda pendapat sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka masing-masing. Dengan adanya manajemen maka sebuah struktur dapat tertata dan organisasi dapat berjalan dengan baik. Manajemen sering dikaitkan dengan organisasi, yaitu sebuah kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama.

Definisi manajemen yang lain adalah merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber-sumber daya yang lain.

Manajemen Pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir.

Fungsi dari manajemen pertunjukan:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan ini yang pertama dilakukan adalah menetapkan sasaran lalu memilih tindakan yang akan diambil dari berbagai alternatif yang ada.

2. Pengorganisasian

Dalam proses ini dilakukan pengalokasian sumber daya, penyusunan jadwal kerja dan koordinasi antar unit-unit dalam suatu kepanitiaan.

3. Evaluasi

Evaluasi di sini berarti membandingkan perencanaan dengan realisasi. Lalu mengambil tindakan koreksi atas realisasi yang tidak sesuai dengan perencanaan.

Secara umum, manajamen pertunjukan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui guna mensukseskan gelaran pertunjukan. Tahapan yang dimaksud adalah:

1. Proses manajerial

a. Pembentukan kepanitiaan

Agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar, maka dibentuklah suatu kepanitiaan kegiatan. Panitia adalah seorganisasi orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan dan mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam kepanitiaan bersifat sementara dan jangka pendek, dalam artian bahwa kepanitiaan akan berakhir jika kegiatan/tugas selesai.

b. Penentuan tema

Dalam suatu kegiatan sangat diperlukan suatu tema untuk memberi batasan dan memberi arah pada kegiatan yang akan dilakukan. Tema dalam suatu kegiatan dapat diambil dari kejadian yang ada di lingkungan kita.

c. Pembuatan time schedule.

Time schedule sendiri berfungsi untuk menertibkan kinerja tiap divisi dalam kepanitiaan. Dengan *time* schedule diharapkan kinerja panitia sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

d. Stage manager dan rundown

Stage manager bertugas merumuskan atau menetapkan secara lebih detail pelaksanaan acara pada hari-H terutama pada konsep penampilan dan pengisi acara, tata panggung dan tata lampu serta terjun langsung ke lapangan pada hari-H dan turun tangan langsung. Run down adalah detail susunan acara dalam suatu kegiatan pada hari-H. Dalam run down tercantum secara detail person yang terlibat dan peralatan yang dibutuhkan dalam setiap penampilan serta keterangan-keterangan yang diperlukan.

2. Manajemen pementasan

a. Pra pementasan

Dalam tahap ini dilakukan gladi bersih sebagai persiapan terakhir untuk menuju sebuah pementasan. Tujuan dari tahap ini adalah sebagai simulasi pada hari-H agar seluruh panitia yang terlibat siap untuk menghadapi kendala-kendala yang mungkin akan terjadi saat melakukan sebuah pementasan.

b. Pementasan

Pada tahap ini seluruh panitia diharapkan fokus pada pertunjukan sesuai dengan job description masing-masing dan berkoordinasi dengan stage manager agar pementasan berjalan sesuai dengan run down.

3. Pasca pementasan

a. Clean up

Proses ini biasanya dilakukan oleh *all crew* di akhir pementasan. Mulai dari pembersihan set dan properti, juga bagian kursi penonton yang biasanya terdapat sampah bekas penonton

b. Evaluasi

Proses ini biasanya dilakukan di akhir pementasan, namun terkadang juga evaluasi tidak dilakukan di hari yang sama sesuai kesepakatan bersama. Evaluasi ini mencakup berbagai permasalahan yang menjadi kendala saat pra dan pementasan berlangsung guna ditemukan solusi untuk giat kedepannya. Evaluasi terkadang juga membahas tentang total anggaran surplus maupun minus. Proses evaluasi ini dilakukan oleh orang yang dituakan untuk memberikan arahan.

Manajemen pertunjukan memiliki tipe atau jenis berdasarkan kepemilikan dan tata cara manajerial. Diketahui bahwa sebuah organisasi kesenian pastilah memiliki manajemen tersebut, mereka adalah manajemen tradisional dan modern. Manajemen tradisional mengedepankan sosok "juragan" sebagai pemilik organisasi dan mengkordinir segala sesuatunya, tanpa adanya transparansi kepada anggota bawahannya terkait pembagian upah, dan tentunya beberpa diantaranya para juragan ini mendapatkan keuntungan yang banyak dari penanggap. Selanjutnya adalah manajemen modern yang sudah kita kenal seprti sekarang ini jika mlakukan aktifitas keorganisasian dalam menyelenggarakan kegiatan pentas di kampus maupun luar kampus. Begitu jelas susunan struktur jabatan dan tugas masing-masing, semua bekerja, semua mendapatkan hasil yang sepadan. Sebuah organisasi kesenian kethoprak yang telah lama menetap di Solo dan berusaha mempertahankan eksistensinya adalah Kethoprak Balekambang. Telah ada sejak awal berdirinya gedung kesenian Balekambang tahun 2008 pasca renovasi. Kethoprak ini dipimpin oleh senior kethoprak Solo Bapak Ronggo Sukasdi (63 tahun). Berbicara soal manajemen dalam organisasi tersebut sangat menarik, karena seni kethoprak sendiri biasanya menganut sistem juragan atau sistem manajemen tradisional. Namun yang terjadi di lapangan adalah gedung dan fasilitas yang memnuhi unsur artistik telah dipenuhi oleh pihak Dinas Pariwisata Surakarta.

Beberapa kendala dan masalah yang muncul akibat manajemen yang dikelola antara grup Balekambang dan Pemerintah sangat menarik untuk diungkap, bahkan dapat dikategorikan sebagai faktor mundurnya minat apresiasi penonton terhadap kethoprak di Balekambang. Maka dalam makalah ini, bukan hanya mendiskripsikan manajemen yang dianut oleh organisasi kesenian, melainkan membuka masalah sekaligus menawarkan solusi praktis guna meningkatkan minat apresiasi penonton kethoprak di Solo kembali.

Rumusan Masalah

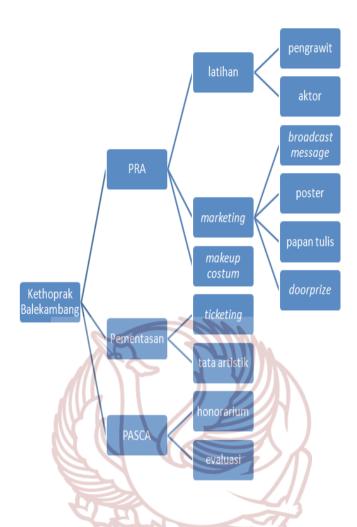
Berdasarkan latar belakang di atas maka poko permasalahan yang diangkat adalah:

- 1. Bagaiamanadeskripsi manajemen organisasi Kethoprak Balekambang?
- 2. Apa masalah yang timbul terkait manajemen organisasi ketoprak dan pemerintah dan solusinya?

Tujuan

Tujuan dibuatnya makalah ini cukup jelas, diantaranya adalah merinci manajemen yang digunakan oleh organisasi Kethoprak Balekambang serta menentukan jenisnya. Kedua adalah menawarkan solusi untuk kemajuan Kethoprak Balekambang sebagai atraksi budaya Kota Surakarta.

Pembahasan



1. Manajemen Kethoprak Balekambang

Keberlangsungan suatu organisasi dan keberhasilannya seringkali ditentukan oleh penanganan manajerialnya. Manajemen dalam sebuah organisasi bisa dikatakan jiwa atau roh dalam menggerakkan roda organisasi. Manajemen yang dalam bahasa Inggris ditulis manajement (dari kata kerja to manager) yang asalnya dari bahasa latin managiare dapat diartikan sebagai usaha untuk mengurusi, mengendalikan atau mengurusi sesuatu (Murgiyanto. 1985:27) pada perkembangan selanjutnya lebih cenderung diartikan mengelola, mengkoordinasikan, serta mengendalikan.

Dalam kaitannya dengan seni pertunjukan, keberadaan manajemen benar-benar diperlukan, apalagi ketika kehidupan seni pertunjukkan semakin banyak bersinggungan dengan sistem ekonomi. Ini terjadi karena keberadaan seni pertunjukan terutama seni-seni tradisi mulai terhimpit dan tertekan dalam situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang dinamis. Dari sini mulailah pengelolaan seni pertunjukan dalam proses kerjanya banyak yang menggunakan manajemen modern, dengan tujuan memberi keseimbangan sekaligus menjawab tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini dilakukan karena persaingan faktor kehidupan diluar kesenian semakin tajam.

Kesenian adalah produk kreatifitas masyarakat. Kesenian ditopang oleh beragam faktor, tidak hanya intrinsik tetapi sekaligus juga ekstrinsik. Umar Kayam mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran yang lebih luas membicarakan keberadaan suatu kesenian tidak bisa tidak harus juga melibatkan unsur-unsur

yang ada di luar kesenian. Kehadiran dan perkembangannya ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga budaya, salah satunya adalah masyarakat dari tempat dimana kesenian itu berada, baik dalam arti kolektif/komunitas maupun atas nama individu (Umar Kayam. 1995:23).

Upaya untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional, dimana salah satunya adalah Kethoprak Balekambang bukan merupakan hal yang mudah, dan memerlukan perjuangan yang luar biasa. Apalagi kesenian tersebut sudah kurang mendapat dukungan masyarakatnya dengan kata lain kurang atau tidak begitu diperlukan lagi baik sebagai hiburan, tontonan, maupun tuntunan. Jika telah demikian maka meskipun hilang atau punah pun, tidak menjadi apa bagi mereka, dan tidak pula akan mereka tangisi. Meskipun kesenian ini pernah menjadi sebuah "kebanggaan" kota Solo pada masa itu.

Pendekatan manajemen modern sangat penting untuk diterapkan dalam organisasi pertunjukan Kethoprak Balekambang, karena prinsip manajemen modern memiliki tujuan untuk mensiasati adanya keselarasan antara hasil atau produk karya seni dengan keberadaan pasar. Selain itu juga untuk menciptakan kodisi yang harmonis antara keberlangsungan kesenian Kethoprak Balekambang dengan kehidupan masyarakatnya. Manajemen menekankan terhadap pentingnya peningkatan kreativitas seniman untuk terus mendukung roda aktifitas berkeseniannya agar selalu terjaga dan tetap bersinergi dengan kehidupan masyarakatnya.

Secara garis besar pengelolaan organisasi tersebut menerapkan sistem pembagian kerja dalam dua wilayah utama. Wilayah pertama yaitu pengelolaan dalam proses berkesenian dengan kata lain penanganan dengan proses produksi seni dan yang kedua adalah pengelolaan organisasi yang menangani proses kerja diluar seni yaitu pada wilayah administrasi, keuangan dan pemasaran pembagian kerja dalam dua wilayah ini dilakukan untuk memudahkan operasional kerja agar lebih terfokus dan tidak terjadi tumpang tindih antar kepentingan dari dua wilayah yang berbeda dalam proses pendekatan kerjanya.

a. Manajemen Seni wilayah artistic

Sebenarnya pada wilayah *artistic* ini posisi seorang sutradara begitu sangat penting karena menjadi pusat pengendali dari proses kerja produksi seni yang meliputi pengadaan dan pemilihan naskah, selanjutnya melakukan pengkestingan (pembagian peran) dilanjutkan dengan proses latihan sampai akhirnya dipentaskan. Dengan kata lain seorang sutradara harus bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya seluruh proses produksi dari awal hingga berakhirnya kegiatan produksi.

Aktor kethoprak Balekambang terdiri dari 11 orang tua, 5 dewasa dan 4 remaja. Biasanya para role yang digunakan adalah orang tua dan dewasa karena sudah pasti sanggup untuk membawakan lakon, sedangkan aktor remaja lebih condong ke *tukang kepruk* yaitu bagian prajurit untuk perang dengan sedikit dialog. Selain sutradara pendukung lainnya adalah pemain dan pengrawit mereka inilah sebenarnya ujung tombak dari sebuah pertunjukan yang langsung berhadapan dengan penikmat dan daya tarik pertunjukkan akan sangat tergantung pada mereka. Sejauh mana kesan akting mengekpresikan karakter peran yang dimainkan. Begitupun dengan pengrawit, mereka dituntut untuk bisa mendukung terciptanya suatu atmosfir panggung pertunjukan semakin terasa hidup.

Pada organisasi Kethoprak Balekambang ini yang menjadi kepala organisasi adalah bapak Ronggo Sukasdi yang juga merangkap sebagai sutradara. Artistik meliputi set dan properti dikerjakan oleh para aktor yang kebetulan tidak bermain disaat perpindahan adegan. Namun kebutuhan lain seperti *lighting* dan juga sound dikerjakan oleh operator yang ditugaskan oleh pengelola gedung Balekambang. Terdapat juga pimpinan pengrawit oleh pak Kar yang membawahi 13 anggota termasuk sinden.

b. Manajemen seni wilayah non artistic

Pengelolaan di wilayah non artistik adalah bagian dari pekerjaan yang tidak berhubungan secara langsung dengan aspek kesenian yang kegiatannya antara lain meliputi administrasi, keuangan, kehumasan, pemasaran, dan lain-lain. Dalam pelaksanaanya pekerjaan manajemen seni wilayah non artistik ini harus bersinergi dengan pekerjaan manajemen seni di wilayah artistik, sehingga mengarah pada tujuan yang sama untuk memperoleh keberhasilan organisasi. Pekerjaan di wilayah ini harus dikerjakan dengan cermat dan harus dapat mendukung jalannya proses produksi. Satu hal yang sangat perlu diperhatikan adalah transparansi dalam masalah keuangan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan dan kerugian yang akhirnya bisa mengganggu proses kerja organisasi secara keseluruhan.

Pada organisasi Kethoprak Balekambang ini yang menjadi kepala organisasi adalah bapak Ronggo Sukasdi merangkap sebagai humas yang berhubungan langsung dengan sponsor dan pihak pengelola gedung. Gaya kepemimipinan pada grup ini adalah otokratis, terpaku atas satu intruksi. Gaya ini memusatkan kekuasaan dan pengambilan keputusan pada diri sang pemimpin (Ahsan Permar,Dkk. 2003:28).

Bagian pemasaran dan keuangan adalah Pak Jono. Pemasaran sudah sepatutnya berlangsung dengan praktis dan efektif. Beberapa cara telah dilakukan namun rasanya tetap kurang berhasil dalam meraup penonton. Tugas yang dilakukan Pak Jono sudah semaksimal yang beliau bisa kerjakan, namun kembali lagi bahwa pemasaran memang membutuhkan strategi dan persiapan yang matang.

Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang sistem dan pola kerja manajemen organisasi Kethoprak Balekambang:

1) Pra pentas

a) Latihan

(1) Aktor

Anggota organisasi ini terdiri dari para profesional yang telah menggeluti kethoprak dengan waktu yang cukup lama. Sistem latihan yang digunakan adalah sistem tradisi , yakni menggunakan "penuangan". Tidak seperti teater modern pada umumnya yang terpaku dengan penggunaan naskah, sistem penuangan ini hanya mengandalkan daya imajinasi dan kreasi para aktor untuk merangkai cerita. Proses penuangan ini dilakukan oleh sutradara setelah semua aktor berkumpul sekitar pukul 19.30 WIB. Mulanya sutradara menujuk *role* atau menentukan tokoh- tokoh lakon kepada pemain. Selanjutnya sutradara menceritakan garis besar lakon, para pemain mendengarkan dengan seksama dan terkadang mengajukan pertanyaan. Proses penuangan ini berlangsung sekitar 30 menit lamanya. Setelah selesai, para aktor bertemu dengan lawan main yang digambarkan dalam penuangan untuk menentukan kesepakatan-kesepakatan di atas pentas sambil mempersiapkan alat rias dan busananya.

(2) Pengrawit

Pengiring adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan ini. Selain berfungsi untuk mengiringi lagu-lagu, juga menciptakan suasana yang mendukung peran di atas pentas. Seperti biasa, ketika anggota pengiring sudah hadir, pimpinan kelompok menanyakan kepada sutradara gending apa saja yang akan digunakan, kemudian menuliskan notasi pada selembar kertas untuk diberikan kepada anggota pengrawit yang masih belum faham betul dengan gending yang dimaksud. Pengrawit berusia sekitar 45 tahun ke atas dan yang paling muda sinden umur sekitar 32 tahun.

(3) Marketing

Sistem pemasaran organisasi ini cukup beragam. Untuk menarik massa beberapa upaya dilakukan, dengan cara tradisional hingga memanfaatkan teknologi terkini. Beberapa upaya yang dilakukan adalah:

Poster

Pak Jono menuturkan, dulu sempat menggunakan media poster untuk memberitahukan agenda yang akan digelar di gedung Balekambang. poster tersbut berisi judul, tanggal, pemain, dan gambar ilustrasi terkait dengan lakon. Poster itu ditempelkan di Gedung Sriwedari. Pak Jono juga menuturkan jika media tersebut lumayan menambah penonton meski tidak signifikan. Sistem poster ini tidak digunakan lagi karena keterbatasan tenaga, dan dirasa kurang efisien.

> Papan pengumuman

Pembuat papan pengumuman tersebut adalah Pak Jono. Papan terbuat dari triplek yang dicat hitam dan ditulis dengan kapur. Papan pengumuman ini dipasang di arah pintu masuk menuju Taman Balekambang sekitar 2 minggu sebelum pentas. Pak Jono selalu menunggu petunjuk Pak Ronggo dalam menuliskan lakon, agar sesuai dengan kehendak sutradara.

Broadcast massage

Whatsapp adalah sebuah aplikasi alat komunikasi berbasis internet. Melalui jaringan ini informasi dapat menyebar dengan cepat. Beberapa anggota organisasi yang memiliki aplikasi ini memanfaatkan fitur untuk menyebarkan informasi tentang pertunjukan kethoprak.

Sounding RRI

Guna menjaring penonton lebih banyak, Pak Ronggo menuturkan bahwa beliau beberapa kali meminta RRI untuk mensoundingkan pagelaran kethoprak di Balekambang. *Cara* ini lumayan efektif, namun tidak dilakukan secara rutin.

Doorprize

Hadiah undian menjadi bagian strategi untuk mengundang penonton. Nomor undian tertera pada tiket masuk yang dijual dengan harga Rp 10.000,- . Biasanya hadiah ini diundi pada bagian *repat* atau *dagelan*. Hadiahnya berupa kain bahan sepanjang 2 meter. Dalam *doorprize* ini penonton hanya menunggu keberuntungan

dan maju sebagai pemenang undian, ada 5 paket hadiah yang disediakan oleh panitia berkat sponsor toko kain Mac Mohan Solo.

b) Makeup dan kostum

Riasan dan kostum sangat mempengaruhi kesan para aktor di atas pentas. Mereka melakukan riasan oleh dirinya sendiri, dan terkadang dibantu oleh anggota lainnya. Pemilihan kostum melalui petunjuk dari sutradara

c) Pementasan

(1) Ticketing

Tiket dijual dengan harga Rp 10.000,- . penjual tiket berada di dekat dua sisi pintu masuk, ketika teman Pak Jono yang bertugas menjual tiket belum datang, maka pintu yang dibuka hanya satu. Material tiket berasal dari karton, dengan dibubuhi tanda tangan Pak Ronggo selaku penanggung jawab pertunjukan. Terdapat pula judul pementasan dan tanggal pentas, namun terkadang yang dijual tidak sesuai dengan keadaan saat itu, dengan tertuliskan judul dan tanggal lampau. Hal ini mungkin terjadi untuk menghemat ongkos produksi hingga menggunakan lembar tiket sisa pertunjukan yang lalu.

(2) Tata artistik

Tata artistik saat pementasan meliputi set, properti, *lighting,* dan juga sound. Set dan properti digunakan di atas pentas secara simbolis untuk menggambarkan latar permainan. Biasanya terjadi perubahan tata letak dan bentuk set setelah kelir ditutup. Anggota yang bertugas tidak khusus, melainkan para aktor yang saat itu tidak bermain di adegan selanjutnya. Perpindahan set berlangsung dengan cepat karena set yang digunakan hanya berupa papan yang dapat digunakan sebagai *multiset*. Selanjutnya bagian *lighting* dan sound dikendalikan oleh operator dari dalam FOH di belakang kursi penonton yang menghadap langsung ke panggung. Beberapa masalah yang terjadi adalah, penggunaan efek cahaya yang kurang tepat sasaran karena tidak adanya latihan sebelumnya. Seharusnya dalam pertunjukan, *lighting* sendiri memiliki fungsi yang penting karena dapat mengantarkan latar waktu dan suasana, begitu kuat visual pertunjukan jika berhasil memainkan efek cahaya. Masalah kedua adalah penggunaan mic gantung yang kurang maksimal, volume yang dihasilkan oleh speaker besar kiri kanan panggung masih kecil, ini disebabkan oleh pengaturan *mixing* operator yang bertugas.

(3) Pasca Pentas

Honorarium

Berbicara terkait pendapatan, para pemain ini sudah terbiasa dengan pola pembayaran langsung. Usai pentas para pemain ini mengantre di dekat bangku Pak Jono yang telah siap dengan upah yang dibungkus amplop, dana ini bersumber dari tunjangan dinas terkait senilai Rp 25.000,-. Bukan jumlah yang besar namun mereka sangat menikmati. Selain dari tunjangan pemerintah, beberapa pemeran inti dan aktor yang dirasa memiliki peran lebih ditambahi dengan sebagian dari uang penjualan tiket, tentu saja nominal tidak sama satu dengan yang lain, bergantung kehendak pemilik oraganisasi.

d) Evaluasi

Pembicaraan yang santai terkait pementasan terjadi di belakang panggung saat berganti pakaian. Mereka membicarakan kekurangan pentas dengan diselingi candaan. Pemilik organisasi ini turut memberikan masukan untuk pentas yang lebih baik lagi di kemudian hari.

c. Masalah terkait manajemen dan solusinya

Keberlangsungan pertunjukan Kethoprak Balekambang yang lama-lama menjadi kendala mendasar yaitu masyarakat Solo dan sekitarnya sudah tidak lagi menganggap Kethoprak Balekambang sebagai suatu kebutuhan, apalagi masa sekarang hiburan yang mudah dan murah teramat banyak, bahkan cenderung lebih menarik.

Kemajuan jaman dan pengaruh budaya luar yang sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat kota Surakarta, menyebabkan tenggelamnya seni tradisional Kethoprak Balekambang, hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton setiap jam penayangannya yang sangat sedikit, dan rata-rata usia dari para pengunjung yang kurang lebih berumur 40-50 tahun, hal ini membuktikan para pengunjung hanyalah terdiri dari kalangan tua yang masih menyukai seni tradisional Kethoprak Balekambang ini, padahal target *audience* dari seni tradisional ini adalah semua kalangan.

Kualitas penyajian yang cenderung menurun dikarenakan keterlambatan alih generasi dan sumber daya manusia yang handal dalam seni kethoprak tersebut, dikarenakan kurang adanya ketertarikan para pemuda untuk menggeluti seni tradisional ini, hal ini dikarenakan pertama, karena status menjadi pemain Kethoprak Balekambang tidak jelas, terutama terkait dengan masa depan. Kedua, menjadi pemain Kethoprak Balekambang tidak dapat menjamin kesejahteraan hidup karena rendahnya sistem pembayaran atau honorarium. Mbah Ronggo selaku pimpinan grup sekaligus sutradara menagatakan bahwa pemerintah memberikan upah Rp 25.000 perorang sekali pentas. Sedangkan di luar dari itu mendapatkan tambahan bagi hasil dari tiket penonton.

Kurangnya rasa ketertarikan penonton mungkin dikarenakan publikasi yang kurang, karena selama ini publikasi hanya dilakukan seadanya, hanya terbatas di lingkungan taman Balekambang dalam bentuk yang sederhana, bahkan dalam hal publikasi ini, Kethoprak Balekambang mengalami kemunduran dari sejak berdiri hingga sekarang. Masalah berikutnya datang dari manajemen pemerintahan terkait akses menuju gedung pertunjukan, di beberapa titik rambu petunjuk jalan kurang terlihat, bahkan akses utama menuju gerbang gedung terlihat seram karena minimnya pencahayaan. Saat pertama kali penulis datang ke gedung tersebut sempat berpikir benarkah akan ada pertunjukan kethoprak di dalam sana sedangkan aksesnya sepi dan gelap ini.

Dengan semakin berkurangnya peminat akan seni tradisional Kethoprak Balekambang ini, dikhawatirkan kesenian ini lama kelamaan akan punah. Dalam mengembangkan Kethoprak Balekambang, sehingga menjadi budaya yang kembali digemari, muncul beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu mutu para pemain, mutu penyajian, dan yang paling utama ialah bagaimana menarik minat target *audience* agar mau menjadi konsumen dari Kethoprak tersebut di tengah—tengah maraknya budaya modernitas.

d. Solusi

Untuk mengantisipasi dan mensiasati berbagai permasalahan tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan publikasi guna memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang keberadaan Kethoprak Balekambang. Publikasi yang efektif akan dapat menarik minat pengunjung, tentunya dengann menggunakan media yang tepat sasaran. Publikasi yang berhasil dan menarik minat pengunjung harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak seniman Kethoprak Balekambang untuk meningkatkan kualitas seninya dengan berbagai bentuk garapan yang inovatif dan tanggap terhadap selera publik tanpa harus mengurangi kaidah-kaidah nilai estetisnya.

Melihat keberhasilan dan potensi yang ada pada Kethoprak Balekambang niscaya akan membuat Pemerintah ikut mendukung dalam berbagai hal, yang juga menyangkut pembayaran honorarium, seperti telah diketahui selama ini rendahnya pembayaran honorarium tidak bisa menjamin kesejahteraan para pemainnya, dengan hal ini maka kekhawatiran para generasi muda dalam masa depan sebagai pemain Kethoprak menjadi sirna sehingga dapat menarik minat para generasi muda untuk ikut ambil bagian dalam Kethoprak Balekambang.

Dasar pemikiran yang harus dipegang adalah, kethoprak adalah ikon kesenian kota Solo dan menjadi daya tarik utama di kota ini, sehingga diperlukan publikasi yang baik pula, bukan yang seadanya dan terbatas di wilayah Balekambang yang bentuknya pun tidak menarik. Publikasi yang baik misalnya bekerja sama dengan pihak lain, baik surat kabar dan radio lokal, juga melalui televisi lokal yang sudah ada di kota Solo, selain melalui leaflet atau pamflet yang dikeluarkan pemerintah yang terpampang di seluruh hotel di Surakarta dengan agenda pertunjukannya dilakukan secara terus-menerus. Pemasaran yang bersifat continue akan menghasilkan tujuan propaganda. Semakin masyarakat sering mengetahui iklan yang berada di sebuah tempat umum, maka ia akan terbiasa. Hal ini akan membuat mereka merasa tidak asing dengan kehadiran kethoprak. Strategi yang digunakan adalah pemasangan informasi dan logo pada moda transportasi umum, seperti yang telah dilakukan sebelumnya pada Batik Trans Solo.

Permasalahan-permasalahan yang dianggap sebagai penghambat segera perlu diperhatikan, diantaranya mutu sarana dan prasarana, mutu pemain, sutradara dan skenario, mutu penyajian untuk menarik minat penonton. Namun yang terpenting, menanamkan pada masyarakat bahwa Kethoprak Balekambang merupakan suatu "kebutuhan". Konsekuensinya, bentuk pertunjukan kembali diolah menjadi bentuk yang mendidik dan menghibur (edutainment), yang bukan hanya sekedar ajang tampil sebagai penyaluran hobi yang dibayar.

Inovasi selanjutnya adalah menghadirkan "bintang" panggung sebagai magnet yang menarik penonton untuk datang ke pertunjukan Kethoprak Balekambang. Mungkin dengan mengajak Wali kota untuk tampil bermain, atau selebritis ibu kota untuk ikut memeriahkan Kethoprak Balekambang. Tetapi jika hal tersebut dianggap terlalu berat sedangkan kebutuhan akan penyadaran kepada publik begitu tinggi, mungkin perlu sedikit unsur "pemaksaan", seperti yang pernah dilakukan pemerintah. Jika dulu bagi Pegawai Negeri Sipil ada wajib batik, maka hal ini dapat diterapkan dengan konteks Kethoprak Balekambang, jajaran PNS diberlakukan wajib nonton minimal sebulan sekali. Hal tersebut sudah cukup mendukung jika dilihat dari jumlah PNS di wilayah kota Surakarta.

Jika Kethoprak Balekambang dianggap sesuatu yang memiliki makna dan perlu dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya yang mana pertunjukkan tradisional menyajikan cerita Kethoprak berdasarkan pada cerita babad yang mengandung filosofi dan tertanam dalam jiwa Bangsa Indonesia seperti yang sudah disebut di atas,maka perlu adanya sarana edukasi bagi generasi muda-muda untuk mengamati, mempelajari untuk dapat memahami dengan cara memberikan tugas bagi siswasiswa tingkat pertama maupun atas, yang tentu saja pihak pengelola Kethoprak Balekambang di bawah Dinas Pariwisata menjalin kerjasama dengan dinas pendidikan untuk memberikan rekomendasi kepada sekolah-sekolah di seluruh wilayah Surakarta.

Penutup

Seni adalah milik semua kalangan, tak mengenal status ataupun strata. Miskin dan kaya berhak menikmati dan menghasilkan seni. Sebuah kelompok seni kethoprak di Surakarta telah bertahan kurang lebih selama 15 tahun. Mereka memiliki visi untuk tetap melestarikan kesenian jawa kethoprak. Organisasi Kethoprak Balekambang yang dikepalai oleh Pak Ronggo menunjukkan bahwa sistem juragan masih berlaku di kelompok ini, hal tersebut berarti sistem manajemen tradisional juga masih diusung oleh Kethoprak Balekambang.

Keberlangsungan dan keberhasilannya seringkali ditentukan oleh penanganan manajerialnya. Kaitannya dengan seni pertunjukan, ketika kehidupan seni pertunjukan semakin banyak bersinggungan dengan sistem ekonomi, ini terjadi karena keberadaan seni pertunjukan terutama seni-seni tradisi mulai terhimpit dan tertekan dalam situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang dinamis. Maka perlu koreksi dalam Manajemen Kethoprak Balekambang diantaranya pada wilayah pertama yaitu pengelolaan proses berkesenian yang mencakup proses produksi seni dan yang ke dua adalah pengelolaan organisasi yang menangani proses kerja diluar seni yaitu pada wilayah administrasi, keuangan dan pemasaran pembagian kerja.

Inovasi pada manajemen pemasaran yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menjadikan kethoprak di Balekambang kembali mendapat massa adalah perancangan yang dibuat mencakup rancangan logo, corporate identity dan aplikasi pada media komunikasi visual yang menunjang sarana promosi, serta rancangan iklan yang dilakukan untuk membentuk citra yang sesuai dengan Kethoprak Balekambang. Langkah yang lebih ekstrim untuk mampu mendatangkan kembali penonton, mungkin perlu sedikit unsur "pemaksaan", seperti yang pernah dilakukan pemerintah. Jika dulu bagi Pegawai Negeri Sipil ada wajib batik, dengan konteks Kethoprak Balekambang disini, mungkin bagi jajaran PNS diberlakukan wajib nonton minimal dua kali seminggu.selanjutnya adalah bekerja sama dengan dinas pendidikan terkait tugas siswa untuk mengapresiasi kethoprak yang di dalamnya mengandung nilai moral guna pembentukan karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

Achsan Permas, dkk., 2003. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. Jakarta: PPM.

Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.

M. Jazuli, 1995. Manajemen Produksi Seni Pertunjukan. Surakarta: Yayasan Resi Tujuh satu.

Mike Susanto. 2004, *Menimbang Ruang Menata Rupa-Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.

Sal Murgiyanto. 1985. Manajemen Pertunjukan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suganda, Dadang. 2002. Manajemen Seni Pertunjukan. Bandung:STSI Press.

T. Hani Handoko. 1984. Manajemen. Yogyakarta: BPFE

Usman, Husaini. 2008. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Internet

http://www.suaramerdeka.com/smcetak/detail/14326/Dinas-Kebudayaan-Tak-Urusi-Ketoprak-Balekambang https://joglosemar.co/2013/12/kethoprak-ikon-berharga-kota-solo.html

Daftar Narasumber

- 1. Pak Ronggo Sukasdi. 63 Tahun. Kepala Organisasi Kethoprak Balekambang
- 2. Pak Jono. 53 Tahun. Bidang pemasaran dan ticketing

Lampiran



Petunjuk jalan yang kurang jelas



Papan pengumuman pentas



Akses menuju gedung Balekambang yang gelap



Pemain lain membantu memasang kostum. Terlihat juga salah satu pemain membuka lapak sederhana sebagai tambahan penghasilan



Hadiah undian dari sponsor toko kain Mac Mohan

BAB 15

MANAJEMEN PERTUNJUKAN MAHAKARYA BOROBUDUR 2018

(Merwan Ardhi Nugroho)

Pendahuluan

Mahakarya Borobudur merupakan sebuah acara bertaraf internasional yang dahulu diadakan setiap tahun. Pertama kali acara ini dilaksanakan pada tahun 2004 yang kemudian berlanjut setiap tahunnya, namun pada tahun 2012 sempat terhenti dan diadakan kembali pada tahun 2018 ini. Pada awalnya acara ini digagas oleh Institut Seni Indonesia Surakarta yang bekerja sama dengan seniman-seniman Magelang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Institut Seni Indonesia Surakarta mencoba untuk melepaskan diri pada acara tersebut dengan maksud agar seniman-seniman Magelang dapat memproduksi acara tersebut secara lebih mandiri. Lambat laun, kemudian acara ini melibatkan seniman-seniman profesional dan dibentuk secara lebih komersil.

Acara ini diadakan di area panggung Aksobya yang berada di dalam kawasan candi Borobudur. Kemegahan serta keistimewaan pertunjukan ini didukung dengan latar belakang bangunan dan puncak candi yang terlihat secara langsung. Sehingga latar ini masuk dalam satu bentuk sajian yang mampu mendukung nilai artistik dan estetika dalam pertunjukan ini. Pada bentuk sajiannya, Mahakarya Borobudur merupakan pertunjukan kolosal berwujud sendratari yang terdiri atas komposisi teatrikal dan tari, yang diiringi dengan musik gamelan. Pertunjukan ini mengusung cerita yang menggambarkan tentang sejarah terbentuknya candi Borobudur serta kehidupan yang ada pada zaman itu (sailendra). Sehingga penonton dibawa dalam nuansa sejarah yang mengisahkan kehidupan masa silam hingga dibentuknya batu-batuan yang akhirnya menjadi sebuah bangunan candi.

Pada tahun ini, pertunjukan Mahakarya Borobudur diadakan pada tanggal 18 April 2018. Namun, ada sesuatu yang berbeda pada sajian pagelaran Mahakarya Borobudur pada tahun 2018 ini. Yaitu adanya penambahan sajian wayang sandosa dan *fashionshow* batik dari maestro-maestro batik Indonesia. Adanya wayang sandosa bertujuan untuk menggantikan isi cerita yang pada sajian mahakarya sebelumnya diperankan oleh tari-tarian (drama tari). Kemudian adanya *fashionshow* batik ini disesuaikan dengan tema acara yang diusung pada pertunjukan Mahakarya Borobudur tahun ini, yaitu dengan tema "Indonesia Berkain". Tema ini digunakan kaitannya dengan kekayaan karakteristik batik yang kemudian menjadi ciri khas budaya Indonesia. Puncak dari acara ini adalah pameran dan penghargaan terhadap maestro-maestro batik Indonesia, yang di antaranya adalah K.R.T Hardjonegoro Go Tik Swan, H. K.P.H Santosa Doellah Hadikusumo, dan Afif Syukur. Selain itu, acara ini juga ditujukan untuk memperingati hari Kartini pada tanggal 21 April, serta memberi penghargaan kepada Kartini sebagai salah satu tokoh yang mempunyai perhatian khusus terhadap kain batik nusantara.

Mahakarya Borobudur tahun ini terselenggara atas kerja sama antara BUMN, Bank BRI, serta PT. Taman Wisata Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, yang mana ketiga lembaga ini mempunyai visi yang sama

yaitu meningkatkan peluang pariwisata Indonesia. Namun, kerja sama tersebut tidak dapat terealisasikan tanpa adanya manajemen dan tim produksi yang mampu mewujudkan karya dan pertunjukan megah tersebut. manajemen dan tim produksi ini meliputi banyak devisi, di antaranya adalah produser, sutradara, komposer, koreografer, penanggung jawab artistik, hingga kru yang bertugas untuk memprakarsai kerja lapangan. Tentunya dalam pertunjukan yang besar dan megah ini telah melewati kerja sama yang terorganisir dalam satu manajemen yang baik.

Landasan Pemikiran

1. Manajemen Secara Umum

Manajemen merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris, "management" yang berasal dari bahasa Latin manus, yang berarti tangan, dan kemudian berkembang menjadi maneggiare yang berarti menangani (Sulistiyani, 2009: 8). Istilah manajemen sendiri telah banyak diartikan sehingga ada beberapa pengertian yang kerap digunakan untuk mendefinisikan manajemen.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain (Manullang, 2008: 4). Pengertian lain diutarakan oleh L. A. Appley bahwa manajemen adalah keahlian untuk menggerakkan orang melakukan suatu pekerjaan (Ranupandojo, 1996: 41). Dari kedua pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melibatkan orang-orang lain dalam pelaksanaannya.

Selain kedua pendapat tersebut, dijelaskan juga oleh James Stoner dalam Ranupandojo (1996: 41) bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu dijelaskan oleh Oey Liang Lee dalam Ranupandojo (1996: 42) bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian manusia dan barang-barang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Kedua definisi tersebut menggambarkan manajemen sebagai proses yang mencakup beberapa kegiatan yang perlu dilakukan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi manajemen yang telah diutarakan, dapat dipahami bahwa inti dari manajemen adalah adanya tujuan yang telah ditetapkan, adanya proses yang mencakup serangkaian kegiatan, dan dibutuhkannya keterlibatan orang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian dapat disusun suatu kesimpulan mengenai pemahaman manajemen yakni suatu upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara melaksanakan serangkaian kegiatan yang dapat diwujudkan melalui keterlibatan orang-orang lain dalam pelaksanaannya.

Fungsi-fungsi manajemen sendiri merupakan bagian-bagian atau aktivitas dalam proses manajemen yang perlu dilaksanakan oleh seorang pimpinan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai pendapat mengenai fungsi-fungsi dalam manajemen, namun fungsi manajemen paling sederhana adalah sebagaimana diutarakan oleh George R. Terry. Fungsi-fungsi dasar manajemen menurut George R. Terry meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Jazuli, 2014: 12).

2. Manajemen Seni Pertunjukan

Menurut Murni (2013: 5) seni pertunjukan adalah usaha dan karya kelompok seniman atau orangorang yang bekerja untuk menghasilkan karya seni sebagai sebuah pertunjukan. Dalam suatu produksi seni pertunjukan, di luar komponen artistik seni pertunjukan itu sendiri, selalu dibutuhkan keterlibatan komponen-komponen lain yang saling berkaitan. Komponen-komponen non-artistik yang melingkupi suatu seni pertunjukan merupakan wilayah tata kelola seni yang tidak dapat lepas dari produksi seni pertunjukan. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan suatu bentuk seni pertunjukan, dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan atau yang disebut dengan manajemen seni pertunjukan (Bisri, 2000: 2). Menurut Riantiarno, manajemen dalam seni pertunjukan tidak lepas dari hakikat manajemen itu sendiri, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri (dalam Haryono, 2005: 4). Riantiarno menyatakan bahwa manajemen harus sanggup membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya, bukan malah sebaliknya menjadi penghambat. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan-urusan di luar artistik sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara lebih terfokus.

Maka dari itu harus disusun sistem organisasi yang mengatur dari berbagai aspek pendukung pertunjukan. Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan bagian penting dari produksi seni pertunjukan. Suatu produksi seni pertunjukan seperti teater, tari, dan musik dalam pelaksanaannya membutuhkan kontribusi lebih dari satu orang. Pada dasarnya baik disadari maupun tidak, pengorganisasian sudah selalu dilakukan oleh pelaku seni pertunjukan. Pembagian tugas dan wewenang dalam suatu produksi seni pertunjukan baik tradisional maupun modern merupakan bentuk pengorganisasian sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kelompok seni pertunjukan sudah memiliki bentuk organisasinya masing-masing. Hanya saja, apabila dilihat dari disiplin ilmu manajemen, sebuah sistem pengorganisasian juga digolongkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tertentu.

Dalam penggolongannya Jazuli (2014: 32) membagi pengelolaan seni pertunjukan dalam dua kategori, yaitu organisasi profesional dan amatir. Dalam Jazuli (2014: 33), profesional diartikan sebagai berikut: "...profesional dapat dimengerti sebagai suatu aktivitas usaha yang dilandasi sikap dan perilaku yang efisien, efektif, rasional, pragmatis, dan produktif. Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan yang tinggi (khusus), rancangan kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreativitas dan dedikasi. Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran hidup." Selanjutnya, Jazuli (2014: 33) menerangkan pengertian amatir sebagaiberikut: "amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang lebih dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar."

Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara organisasiprofesional dan amatir terletak pada tujuan dan kualitas dari pekerjaan yangdilaksanakan. Organisasi profesional menitik-beratkan pada kualitas yang tinggidan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Sebaliknya organisasi amatirdidasari oleh hobi atau kesenangan sehingga tidak mementingkan kualitas, sertatidak bertujuan mencari keuntungan finansial.

Penggolongan organisasi ini tidak hanya dibedakan pada sistem pola kerjanya, namun juga dibedakan menurut pembiayaannya. Secara umum, menurut pembiayaannya terdapat tiga jenis organisasi yangdikenal dalam masyarakat yaitu organisasi pemerintahan (publik), organisasibisnis (privat), dan organisasi nonprofit atau *voluntary* (Salusu, 2006:1). Organisasi sektor publik dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi publik memperoleh pembiayaan dari negara dan pegawai atau anggota organisasinya mendapatkan gaji serta tunjangan-tunjangan berdasarkan kinerja.

Sementara itu organisasi bisnis, atau disebut juga sektor privat merupakan organisasi yang dibentuk oleh individu atau masyarakat (swasta). Tujuan utama dari organisasi pada sektor ini adalah untuk menghasilkan keuntungan material dan pembiayaannya bersumber dari profit dari proses produksi yang dijalankan. Yang terakhir adalah organisasi nonprofit yang dijalankan oleh kelompok-kelompok mandiri dalam masyarakat, dengan dilatarbelakangi berbagai kepentingan sosial budaya, politik, pendidikan, dan tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya. Organisasi nonprofit tidak membagikan sedikit pun keuntungan dari transaksi dan aktivitasnya kepada anggota, karyawan, atau eksekutifnya (Oleck dalam Salusu, 2006: 10). Organisasi jenis ini banyak bergantung kepada donasi dan kontribusi tenaga sukarela (volunteer). Ketiga sektor tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dalam konteks organisasi seni pertunjukan dengan merujuk pada Bradon dalam Jazuli (2014:120) yang membagi pembiayaan dalam seni pertunjukan di Asia Tenggara menjadi tiga kelompok yaitu dari pemerintah, dari penonton atau komersial, serta dari masyarakat atau komunal. Pembagian tersebut juga sejalan dengan Murgiyanto (1985: 171) yang menggolongkan pembiayaan seni pertunjukan di Indonesia menjadi tiga yaitu dari pemerintah, komersial, dan komunal.

Pembiayaan oleh pemerintah tergolong dalam sektor pertama atau publik, dan banyak merujuk kepada pendanaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan di masing-masing daerah (Murgiyanto, 1985: 171). Pembiayaan oleh pemerintah ini ada yang bersifat rutin dan ada pula yang sifatnya sesaat. Pembiayaan yang rutin misalnya pendanaan pagelaran kesenian yang telah menjadi agenda tahunan suatu daerah. Sedangkan pembiayaan sesaat misalnya pemberian bantuan untuk suatu pertunjukan seni oleh suatu lembaga atau organisasi dengan melalui proses seleksi sebelumnya (Murgiyanto, 1985: 173).

Pertunjukan yang pembiayaannya bersifat komersial terjadi apabila suatu organisasi seni pertunjukan pembiayaannya bersumber dari penjualan tiket atau sumbangan penonton dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Pertunjukan komersial ini tergolong pada sektor kedua yaitu sektor privat atau bisnis. Menurut J. Brandon dalam Murgiyanto (1985: 173) pertunjukan komersial sendiri terbagi menjadi komersial langsung dan tidak langsung. Yang tergolong pertunjukan komersial langsung adalah ketika suatu organisasi seni pertunjukan, termasuk di dalamnya segenap seniman yang menjadi penampil dalam pertunjukan tersebut, mengelola seluruh pertunjukan sendiri, termasuk seluruh kegiatan finansial seperti penjualan tiket, sewa gedung, pajak pertunjukan, sehingga keuntungan dan kerugian yang terjadi juga ditanggung oleh mereka sendiri (Murgiyanto, 1985: 173).

Berbeda dengan pertunjukan komersial tidak langsung yang terjadi apabila suatu pertunjukan seni melibatkan kerja sama antara suatu organisasi penyelenggara seni pertunjukan dengan suatu kelompok seniman (Murgiyanto, 1985: 173). Dalam penyelenggaraan pertunjukan seperti ini pihak penyelenggara acara biasanya mengundang seniman atau penampil tertentu dengan tujuan mendatangkan penonton,

dan penampil memperoleh imbalan yang telah disetujui sebelumnya oleh kedua belah pihak. Pengelolaan finansial hanya menjadi urusan penyelenggara acara, sehingga apabila terjadi keuntungan maupun kerugian maka yang menanggung adalah penyelenggara acara.

Tipe ketiga adalah pembiayaan secara komunal, yang dapat digolongkan dalam organisasi sektor ketiga atau nonprofit. Dalam pertunjukan semacam ini, pembiayaan pengadaan acara ditanggung oleh seseorang atau suatu lembaga, tanpa adanya tujuan mencari laba, sehingga penonton yang datang tidak dipungut biaya (Murgiyanto, 1985: 175). Bentuk pertunjukan seperti ini banyak dilakukan pada saat upacara-upacara penting seperti pesta perkawinan, pembukaan gedung, peringatan hari raya nasional, perayaan keagamaan, maupun perayaan-perayaan lain yang sifatnya kelompok religius/non religius maupun personal (Murgiyanto, 1985: 175).

Dalam pembiayaan semacam ini, organisasi seni pertunjukan kerap kali masih harus mencari tambahan untuk biaya produksi dan uang lelah para pemain (Murgiyanto, 1985: 176). Permasalahan ini biasanya ditanggulangi dengan upaya mencari bantuan dari lembaga maupun perorangan yang memiliki perhatian terhadap perkembangan seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Salusu (2006: 28) terkait organisasi sektor ketiga. Menurut Salusu (2006: 28) sektor nonprofit sering kali menemui permasalahan dalam ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun tenaga profesional, sehingga organisasi nonprofit sering kali harus terlibat untuk ikut mencari keuntungan. Hanya dengan cara itu organisasi nonprofit dapat mempertahankan dirinya secara sehat (Salusu, 2006: 29).

Terlepas dari jenis pembiayaan organisasinya, sampai saat ini masih jarang ditemukan organisasi pertunjukan yang bisa memperoleh keuntungan memadai tanpa adanya bantuan dari sponsor. Organisasi seni pertunjukan tidak bisa mengandalkan keuntungan dari penonton karena kesadaran masyarakat untuk menonton pertunjukan dengan cara membayar belum membudaya. Ditambah lagi dengan tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah (Jazuli, 2014: 102). Menurut Jazuli (2014: 102) sebagian masyarakat Indonesia cenderung belum memahami bahwa sebuah pertunjukan seni membutuhkan biaya yang besar. Situasi tersebut dapat dimaklumi jika menengok cara pembiayaan pertunjukan pada masa lampau yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah istana dan masyarakat. Di masa sekarang, penyelenggaraan pertunjukan banyak didukung oleh sponsor yang tentunya mengharapkan timbal balik atau pamrih. Dukungan sponsor sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan gengsi pihak sponsor dengan cara mempublikasikan keinginan sponsor melalui pertunjukan (Jazuli, 2014: 102).

Pembahasan

1. Sistem Finansial.

Makaharya Borobudur tahun ini terlaksana atas kerja sama antara Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu boko. Selain itu acara ini juga mendapat dukungan dari beberapa sponsor, dan media partner. Begitu pun yang terlibat dalam acara ini adalah orang-orang yang profesional dalam bidang manajemen pertunjukan, serta melibatkan seniman-seniman yang profesional juga dalam bidangnya.

Secara finansial, acara ini sepenuhnya dibiayai oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI). Sedangkan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan

Ratu boko berperan dalam memfasilitasi ruang dan tempat diselenggarakannya acara tersebut. Sedangkan beberapa sponsor seperti Le Minerale, berkontribusi dengan memberikan produk-produknya selama proses produksi berjalan, dan Grand Artos hotel & convention berkontribusi dengan memberikan fasilitas penginapan untuk pendukung acara tersebut selama proses produksi berjalan. Selain itu sponsor dari Latulipe berkontribusi dalam jasa *make up* dan tata rambut untuk pendukung acara. Sedangkan media patner yang terlibat seperti Metro TV, Kompas, National Geographic, Kedaulatan Rakyat, Prambors, Delta, Swaragama, JAS, Gajahmada, PTPN, Geronimo, Tabloit Bintang, dan Nova berkontribusi dengan mempublikasikan pra acara serta memberitakan pasca acara berlangsung.

Tiket pada acara ini digolongkan menjadi 2 kategori, yaitu *platinum* dan *gold*. Tiket *platinum* dijual dengan harga Rp 2.000.000,- dan tiket *gold* dijual dengan harga Rp 1.000.000,-. Pada tahap perencanaan acara ini, panita menargetkan penonton yang akan hadir antara 800 hingga 1000 orang dari seluruh pelosok Indonesia, bahkan dari luar negeri. Kemudian pada realitanya, penonton yang datang saat pelaksanaan acara tersebut melebihi angka 1000, artinya hal itu melebihi target yang sebelumnya telah diasumsikan oleh panitia. Harga tiket *platinum* lebih mahal karena di dalamnya termasuk rangkaian dari fasilitas makan malam serta fasilitas kursi VIP saat menyaksikan pertunjukan Mahakarya Borobudur.

Apabila dianalisis dengan mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, sistem organisasi yang dilihat pada wujud finansialnya ini masuk pada 2 golongan, yaitu pada sektor publik dan sektor komersil. Dikatakan bahwa sistem organisasi ini masuk pada sektor publik karena pembiayaan yang dilakukan untuk acara ini ditanggung oleh suatu lembaga kenegaraan, yang mana pada kasus ini adalah Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan PT. Bank Rakyat Indonesia (di bawah naungan BUMN). Sedangkan sistem organisasi ini juga dapat dikatakan masuk pada sektor komersil, karena adanya sistem tiket dalam pertunjukan ini. Namun yang perlu ditekankan pada sisi ini adalah tidak adanya tolak ukur keuntungan dari hasil penjualan tiket. Jadi, adanya sistem tiketing bukan menjadi faktor utama dalam menentukan tolak ukur keberhasilan, keuntungan, serta pembiayaan yang ada pada manajemen pertunjukan Mahakarya Borobudur ini. Karena pada hakikatnya, biaya produksi telah ditanggung oleh kerja sama antara 3 lembaga tersebut.

2. Tahapan Manajemen

Pada proses produksi acara ini tentunya melewati beberapa proses yang saling berhubungan dan saling mendukung, sehingga dapat terlaksana sebuah pertunjukan yang apik. Mengacu pada pendapat George R. Terry, yang menyatakan bahwa dalam suatu manajemen terdapat tahap-tahap yang harus dilalui, tahap tersebut di antaranya adalah : Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan (Jazuli, 2014: 12). Tentunya tahap-tahap tersebut telah dikerjakan dengan baik sehingga terjalin sebuah manajemen yang menghasilkan sebuah sajian pertunjukan Mahakarya Borobudur.

a. Perencanaan

Siagian (2007: 36) mendefinisikan perencanaan sebagai usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan. Perencanaan paling lazim disusun dengan cara mencari dan menemukan jawaban dari enam pertanyaan yang juga disebut 5W1H, yaitu: *What* (apa),

Where (di mana), When (kapan), Why (mengapa), Who (siapa), dan How (bagaimana) (Siagian, 2007: 37). Perencanaan merupakan tahap yang pertama kali dilaksanakan dalam suatu proses manajemen, sehingga menjadi fungsi manajemen terpenting karena perencanaan akan berpengaruh pada seluruh proses manajemen yang lain. Oleh karena itu dalam prosesnya perlu diberikan perhatian khusus, imajinasi yang kuat, serta didasari dengan pengetahuan teknik yang luas dan mendalam (Ranupandojo, 1996: 60).

Perencanaan yang baik menurut Harris & Allen (2010: 5) harus terjadi sebelum berjalannya acara, dan mungkin berubah seiring dengan berubahnya lingkungan dan ditemukannya faktor-faktor baru. Menurut Harris & Allen (2010: 5) terdapat dua tingkat perencanaan yang relevan dalam penyelenggaraan acara yaitu: (1) perencanaan strategis yang membahas gambaran besar atau sasaran jangka panjang acara dan strategi yang dibutuhkan untuk mencapainya, dan (2) perencanaan operasional untuk membahas langkah-langkah tertentu yang dibutuhkan untuk menerapkan strategi tersebut.

Pada manajemen acara ini, perencanaan strategis diperlukan untuk mendapat gambaran menyeluruh yang jelas mengenai tujuan dari acara ini. Dalam kata lain, perencanaan strategis berarti menetapkan visi, misi hingga tema acara ini. Perencanaan strategis berguna untuk memberikan arah pada organisasi, menentukan fokus dan batasan, serta memudahkan dalam menyusun rencana kegiatan lebih lanjut. Perencanaan strategis dilaksanakan oleh penggagas (produser/pimpinan produksi) dan petinggi-petinggi pendukung acara sebelum aktivitas-aktivitas yang tersusun dalam organisasi dilaksanakan.

Perencanaan operasional di sisi lain merupakan perencanaan yang lebih mendetail dan spesifik sebagai implementasi dari perencanaan strategis yang telah disusun. Perencanaan operasional mencakup rancangan kegiatan serta pengalokasian sumber daya dalam jangka pendek yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi sebagaimana ditetapkan dalam perencanaan strategis. Perencanaan operasional dilaksanakan seiring dengan berjalannya aktivitas manajemen. Tahap ini mencakupi pemilihan pendukung acara, yang di antaranya adalah pemilihan sutradara, penata musik (komposer), penata tari (koreografer), dalang, penata wayang, tokoh-tokoh pemeran, pimpinan artistik, show manager (penata acara) yang dirasa cocok dengan tema acara dan berkompeten sesuai dengan bidang-bidangnya.

b. Pengorganisasian.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai definisi organisasi. Pandangan-pandangan tersebut oleh The Liang Gie dalam Sutarto (2006: 38) dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu organisasi sebagai kumpulan orang, organisasi sebagai proses pembagian kerja, dan organisasi sebagai sistem kerja sama, sistem hubungan atau sistem sosial. Dari ketiga pandangan tersebut, diutarakan oleh Sutarto (2006: 40) bahwa pandangan yang tepat adalah organisasi sebagai suatu sistem kerja sama, sistem hubungan, dan sistem sosial.

Guna memudahkan pemahaman akan makna organisasi, Sutarto (2006: 40) mengemukakan definisi organisasi secara sederhana yaitu: "Organisasi adalah sistem saling pengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu." Definisi ini menunjukkan adanya keterlibatan berbagai faktor yang saling berpengaruh dalam organisasi, yaitu orang-orang, kerja sama,

dan tujuan. Sistem hubungan antar faktor dalam organisasi ini dikatakan masih tak berwujud. Agar hubungan antar faktor-faktor tersebut menjadi konkret, dibutuhkan adanya struktur organisasi supaya kewujudan organisasi menjadi jelas. Menurut Sutarto (2006: 41), struktur organisasi adalah kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang meliputi pejabat, tugas, serta wewenang yang masingmasing memiliki peran tertentu.

Setelah adanya proses perencanaan strategis yang meliputi susunan tema, visi dan misi diadakannya acara ini, dan perencanaan operasional yang meliputi susunan pendukung-pendukung acara, maka selanjutnya diwujudkan dalam susunan struktur organisasi yang lebih mendetail sesuai dengan tugas dan bidang masing-masing. Pada kasus ini, struktur organisasi dibedakan menjadi 2 wilayah kerja, yaitu wilayah artistik dan non artistik. Wilayah artistik meliputi orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang seni, meliputi penata musik (komposer), penata tari (koreografer), penata wayang, dalang, penata gerak peragawati, penata suara, penata cahaya, penata panggung, kreatif multimedia. Sedangkan wilayah non artistik meliputi bendahara, sekretaris, konsumsi, transportasi, ticketing, LO, serta publikasi. Adapun bagan struktur organisasi dalam pertunjukan Mahakarya Borobudur ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Diagram. Bagan Struktur Organisasi Mahakarya Borobudur 2018

Mengacu pada struktur wilayah kerja di atas, dapat dijabarkan pembagian kerja dalam organisasi pertunjukan seperti di bawah ini :

1) Produser / pimpinan produksi

Pada manajemen Mahakarya Borobudur 2018 ini, posisi produser dan pimpinan produksi diperankan oleh satu orang. Sehingga segala aspek-aspek yang meliputi wilayah artistik dan non artistik dikoordinasikan kepada satu orang. Secara definitif produser adalah pimpinan tertinggi dalam pertunjukan yang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang berkenaan dengan pertunjukan (Murgiyanto, 1985:100). Produser memiliki wewenang dan tanggung jawab secara manajemen danartistik terhadap proses produksi sebuah pertunjukan (Karsito, 2008: 16). Adakalanya produser merupakan pemilik organisasi pertunjukan, namun ada jugaproduser yang hanya merupakan tenaga profesional. Keduanya memiliki otoritas penuh untuk menentukan seluruh aspek pendukung produksi pertunjukan (Karsito, 2008: 16).

Produser / pimpinan produksi pada acara Mahakarya Borobudur 2018 ini adalah Diah Ayu Pasha, yang sekaligus merupakan pimpinan produksi dari lembaga Gathaya yang juga dalam acara ini juga bekerja pada wilayah non artistik. Secara garis besar Diah Ayu Pasha mengkoordinasi jalannya proses produksi dari tahap perencanaan, pengorganisasian hingga pelaksanaan.

Sebagai produser dan sekaligus pimpinan produksi, ia bertanggung jawab dalam mengakomodir pemasalahan arstistik, hingga non artistik. Agar proses produksi acara ini tetap dalam tema, visi dan misi yang telah ditentukan.

2) Sekretaris

Kesekretariatan adalah bagian dalam organisasi yang menyangkut hal-hal bersifat administratif (Sukoco, 2007: 24). Peran-peran sekretaris menurut Susanto dalam Sukoco (2007: 24) adalah sebagai pusat informasi dalam organisasi, menunjang kerja pimpinan dengan menyalurkan informasi yang jelas sebagai bahan pengambilan keputusan, serta mendistribusikan informasi kepada anggota organisasi secara cepat dan tepat sasaran.

Bagian sekretaris ini dikerjakan oleh Anita Puspaningrum. Ia bertanggung jawab dalam permasalahan-permasalahan administratif, mulai dari perijinan, koordinasi antar devisi, undangan dan lain sebagainya. Masa kerjanya berlangsung mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pasca pertunjukan (laporan kegiatan).

3) Bendahara / keuangan

Peran bagian bendahara / keuangan meliputi pengendalian keluar masuknya uang. Tugastugasnya mencakup penyusunan anggaran, pencatatan pengeluaran, serta pengawasan anggaran (Riantiarno, 2011: 236). Koordinasi yang baik dengan seksi-seksi lain diperlukan untuk menghindari adanya ketidaksesuaian perencanaan anggaran dengan uang yang keluar yang diakibatkan oleh pengeluaran-pengeluaran tak terduga (Riantiarno, 2011: 236). Posisi ini dikerjakan oleh Cintia Anintia. Masa kerjanya berlangsung mulai dari tahap perencanaan (perencanaan anggaran), pelaksanaan, hingga pasca pertunjukan (laporan keuangan).

4) Publikasi

Publikasi mencakup segala cara untuk mengenalkan pertunjukan yang diproduksi dan menarik penonton (Riantiarno, 2011: 237). Publikasi meliputi segala materi tertulis yang digunakan untuk memberitahukan kepada publik akan adanya suatu produksi pertunjukan. Tugas utamanya adalah mendatangkan penonton, bisa melalui iklan, poster, selebaran, dan pemberitaan media lainnya (Riantiarno, 2011: 237). Dibutuhkan kejelian untuk mampu melihat sasaran lokasi dan segmentasi penonton yang tepat agar tidak terjadi salah sasaran dalam publikasi.

Pada posisi ini dikerjakan oleh Dio Sanjessah dan Aloucius Denta. Tugas dari publikasi pada acara ini cukup kompleks, mulai dari mendesain poster dan menyebarkannya kepada publik, hingga mencari media masa yang mampu memberitakan adanya pertunjukan tersebut. Dapat dikatakan bahwa publikasi menjadi kunci dari kesuksesan acara ini, karena adanya penonton tergantung dari baik atau tidaknya sebuah publikasi.

5) Tiket

Bagian *ticketing* (tiket) bertugas melayani pemesanan tempat dan penjualan tiket sebelum acara dimulai, serta memastikan keseimbangan hasil penjualan karcis dengan jumlah karcis yang terjual (Jazuli, 2014: 89). Penghitungan kapasitas penonton dan jumlah tiket yang akan dijual menjadi tanggung jawab dari petugas tiket. Bagian tiket juga menjadi reprentasi layanan pertunjukan yang pertama kali dilihat oleh penonton sebelum masuk dalam suasana pertunjukan sehingga petugas tiket diharapkan dapat melayani penonton dengan ramah dan menarik (Jazuli, 2014: 89).

Bagian ini dikerjakan oleh Ikhsan Komarudin dan Parwati Endah. Proses reservasi atau pemesanan tiket untuk pertunjukan Mahakarya Borobudur ini dilakukan secara *online*, sehingga petugas tiket bekerja pada ruang sekretariatan dan mengakomodir pemesanan tiket dari calon penonton. Hingga nanti pada hari pelaksanaan pertunjukan pemesan tiket didata ulang untuk melakukan regristasi tiket.

6) Konsumsi

Bagian konsumsi bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan konsumsi bagi seluruh staf produksi dan pendukung acara. Konsumsi diberikan selama proses produksi berlangsung mulai dari pra pementasan, pementasan, hingga kepentingan pasca pementasan (Karsito, 2008: 66). Bagian ini dikerjakan oleh Indah Pertiwi dan Setiawan Ari. Mereka bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan konsumsi selama kegiatan latihan hingga pementasan selesai.

7) Transportasi

Bagian transportasi bertanggung jawab untuk masalah pelayanan antar-jemput staf produksi, pemain, dan mobilitas produksi. Sistem transportasi pada acara ini sepenuhnya diserahkan pada pihak jasa rental transportasi, sehingga penanggung jawab bagian ini hanya mengakomodir kebutuhan transportasi serta mengontrol selama proses produksi hingga pertunjukan selesai. Bagian ini dikerjakan oleh Anwar Nur Fatoni.

8) Leaison officer (LO)

Liaison officer atau biasa disebut LO merupakan bagian hospitality ataukeramahtamahan dalam pertunjukan yang bertugas mendampingi penampil yang terlibat dalam suatu pertunjukan (Subono, 2007: 2). LO merupakan pihak yang menjadi penghubung penampil dengan penyelenggara acara. Sehingga LO berperan penting dalam mengkomunikasikan segala informasi antara panitia dan penampil atau pengisi acara. Pada acara ini, setiap delegasi penampil dikoordinasi oleh satu orang LO.

9) Sutradara

Sutradara merupakan pekerjaan pada wilayah artistik, karena berhubungan langsung dengan jalannya sebuah pertunjukan. Pada konteks ini, sutradara bertugas untuk memahami tema, visi, dan misi acara ini, yang selanjutnya direalisasikan dalam sebuah naskah yang mengatur adanya bagian tari, wayang, dan musik agar menjadi satu bagian yang tertata dan dapat menyampaikan suatu inti cerita. Sutradara berhak mengatur jalannya cerita, baik itu permainan wayang, tari, bahkan musik, hingga tersusun dalam satu cerita yang jelas. Bagian ini dikerjakan oleh Wawan Sofyan, yang notabene cukup berpengalaman dalam menyutradarai produksi-produksi teater hingga pertunjukan kolosal.

10) Penata musik / komposer

Komposer bertanggung jawab dalam membuat komposisi musikal sesuai dengan kebutuhan cerita dan pertunjukan acara ini. Karena pada pertunjukan Mahakarya Borobudur 2018 ini terdiri dari beberapa kelompok musik, komposer juga bertugas untuk menyusun repertoar-repertoar dari setiap kelompok musik. Penata musik atau komposer dalam pertunjukan ini dikerjakan oleh Gondrong Gunarto.

11) Penata tari / koreografer

Koreografer bertanggung jawab dalam membuat dan menyusun komposisi gerak / tari yang sesuai dengan cerita dan kebutuhan pertunjukan pada acara ini. Koreografer juga berhak mengatur pola lantai para penari yang disesuaikan dengan bentuk panggung. Koreografer pada pertunjukan ini dikerjakan oleh Eko Supriyanto.

12) Dalang dan penata wayang

Dalang dan penata wayang bertanggung jawab dalam membuat naskah pewayangan, serta mengatur pola gerak wayang hingga menjadi satu susunan cerita yang sesuai dengan tema dan naskah pertunjukan ini. Karena yang digunakan pada pertunjukan Mahakarya Borobudur 2018 ini adalah jenis wayang sandosa, maka penata wayang juga bertugas mengatur sirkulasi pemain wayang, agar dapat menghasilkan gerakan dan gradasi wayang yang lebih hidup. Dalang dan penata wayang pada pertunjukan ini dikerjakan oleh Gendut Dwi Suryanto.

13) Penata gerak peragawati

Penata gerak peragawati bertanggung jawab dalam mengatur sirkulasi dan jalannya peragawati, agar mampu menampilkan busana yang digunakan dari berbagai sudut panggung. Sehingga dapat terlihat oleh penonton dari sudut manapun. Penata gerak peragawati dalam pertunjukan ini dikerjakan oleh Ananta Kanapi.

14) Penata artistik, panggung dan cahaya

Penata artistik, panggung, dan cahaya disebut juga *stage designer*, bertugas merancang segala bentuk artistik panggung yang mencakup set, kostum, pencahayaan, dan perlengkapan panggung (Murgiyanto, 1985: 201). *Stage designer* dibantu oleh *set designer* yang bertugas merencanakan dan menangani pembuatan set dalam pertunjukan, serta *lightingdesigner* atau penata cahaya yang tugasnya merencanakan tata cahaya danbertanggung jawab atas pelaksanaannya (Murgiyanto, 1985: 104). Penata artistik, panggung dan cahaya pada pertunjukan ini dikerjakan oleh Sugeng "Yeah".

15) Penata suara

Penata suara bertanggung jawab dalam membuat desain sistem tata suara yang akan digunakan dalam pertunjukan, serta membuat desain atau data kebutuhan dari musik yang dipentaskan. Desain tata suara disesuaikan dengan bentuk panggung, arah penonton, serta kebutuhan komunikasi musikal para pemain musik. Penata suara pada pertunjukan ini dikerjakan oleh Gautama Ajie dan Merwan Ardhi Nugroho.

16) Kreatif multimedia

Bagian ini bertanggung jawab dalam membuat visualisasi yang mendukung sajian pertunjukan. Adanya multimedia pada pertunjukan ini bertugas untuk memberi dukungan suasana yang diceritakan oleh drama tari, dan memberi penjelasan terkait dengan maksud dari sebuah adegan. Selain itu di bagian akhir pertunjukan, multimedia juga memberi penjelasan kepada penonton terkait dengan siapa saja yang terlibat dalam susunan acara tersebut. Penanggung jawab multimedia pada pertunjukan ini dikerjakan oleh Omar Jusma.

Herbert G. Hicks dalam Sutarto (2006: 12) membedakan organisasi menjadi dua berdasarkan

kepastian strukturnya, yaitu organisasi formal dan informal. Organisasi formal menurut Hicks memiliki struktur yang dinyatakan dengan baik yang mampu menggambarkan hubungan-hubungan wewenang, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam organisasi (Sutarto, 2006: 12). Hubungan-hubungan dan tujuan bersama dalam organisasi formal ditetapkan secara rasional dan setiap unsur organisasi memiliki kedudukan, tugas, dan fungsi-fungsi yang tegas (Manullang, 2008: 61). Dengan kata lain, organisasi formal dapat disebut sebagai organisasi yang strukturnya bersifat kaku karena strukturnya yang pasti dan ketat.

Organisasi informal merupakan kebalikan dari organisasi formal. Hicks dalam Sutarto (2006: 12) mendeskripsikan struktur organisasi dalam organisasi informal sebagai struktur yang luwes karena disusun secara bebas, fleksibel, tak pasti, dan spontan. Tidak seperti organisasi formal, kedudukan, tugas, serta fungsi-fungsi di dalam organisasi informal tampak kabur (Manullang, 2008: 61).

Atas dasar deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem organisasi yang ada pada pertunjukan Mahakarya Borobudur ini termasuk pada struktur organisasi formal. Pada struktur organisasinya secara jelas sudah disusun sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masingmasing, yang mana tugas dan wewenang dari struktur-struktur tersebut bersifat pasti dan mengikat. Hal ini juga ditegaskan oleh Diah Ayu Pasha, bahwasannya semua yang terlibat pada pertunjukan Mahakarya Borobudur ini adalah orang-orang yang profesional dalam setiap bidang-bidangnya.

c. Pergerakan

Setelah adanya perencanaan dan kemudian sistem pengorganisasian, tahap selanjutnya yang harus ditempuh dalam sebuah manajemen adalah pergerakan. Secara definitif penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi dapat berjalan ke arah sasaran perencanaan manajerial (Jazuli, 2014: 16). Penggerakan dilakukan oleh atasan kepada bawahan dengan tujuan agar anggota yang terlibat dalam organisasi mau dan sadar untuk mengerjakan tugastugasnya sesuai dengan perencanaan.

Pada tahap ini terdapat beberapa bagian pelaksanaan, yaitu proses latihan dan pementasan. Proses latihan merupakan tahap merealisasikan ide-ide gagasan yang telah disusun sesuai dengan tema dan cerita pertunjukan yang telah ditentukan pada tahap perencanaan. Walaupun dalam prosesnya mengalami perubahan-perubahan dari sisi komposisi maupun perangkatnya. Namun hal tersebut merupakan proses penyempurnaan dari proses-proses sebelumnya. Tentunya proses latihan ini tidak hanya melewati waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu dan fokus yang cukup lama. Maka dari itu sebuah perubahan menjadi hal yang wajar terjadi, yang pengaruhnya bisa berasal dari aspek-aspek apapun.

Pada tahap awal proses latihan, masing-masing devisi (musik, tari, wayang) melakukan proses latihan sendiri-sendiri. Proses ini mengacu pada naskah dan alur cerita yang sudah ditentukan oleh sutradara dan produser. Komposer, koreografer, dan penata wayang tentunya menyesuaikan pada bagian-bagian yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada beberapa kesempatan (mendekati hari pementasan) dilakukan proses latihan bersama. Tujuannya untuk menyesuaikan dan mencocokkan

pada bagian-bagian yang seluruh devisi berkolaborasi atau bermain secara bersama. Diharapkan setiap penata mampu memposisikan komposisi-komposisinya, agar dapat terjalin sajian yang lebih menyatu. Sebelum pementasan, proses ini berakhir dengan adanya gladi bersih. Gladi bersih adalah latihan terakhir sebelum pelaksanaan pertunjukan yang berfungsi sebagai simulasi pementasan untuk mematangkan kesiapan panitia dalam melaksanakan pertunjukan (Wibisono, 2014: 3). Gladi bersih bertujuan untuk mensimulasikan sajian pertunjukan yang utuh, dengan setting, panggung, tata cahaya, tata suara yang sesuai dengan rancangan pementasannya. Diharapkan pada tahap ini sudah tidak ada perubahan dari aspek manapun. Pada gladi bersih, yang berperan mengarahkan jalannya kegiatan adalah stage manager / show manager, hingga masuk pada tahap pementasan berakhir. Stagemanager memegang tanggung jawab penuh atas koordinasi seluruh tim baik dibelakang maupun di atas panggung (Beatrix, 2007: 77). Stage manager yang bertugas untuk memastikan acara berjalan sesuai dengan run down yang telah ditentukan. Adapun yang berperan sebagai stagemanager atau manajer panggung dalam acara ini adalah Borneo, Jelly dan Andika dengan pembagian wilayah yang berbeda-beda namun atas dasar satu koordinasi.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah bagian dari manajemen yang berfungsi untuk memastikan pelaksanaan manajemen berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan juga berfungsi untuk membenahi apabila terjadi kesalahan dalam proses manajemen (Murgiyanto, 1985: 72). Pengawasan ini berlangsung selama proses latihan hingga pementasan dilakukan. Pengawasan pada sistem manajemen ini bertujuan untuk mengawal jalannya proses produksi agar tetap berada pada bingkai tema, konsep, dan susunan rangkaian manajemen. Maka dari itu wajar apabila terjadi sebuah perubahan atau revisi dari proses sebelumnya.

Dalam praktiknya pengawasan ini dilakukan oleh setiap penata (acara, cerita, musik, tari, wayang) sesuai dengan kesadaran dalam bidangnya maupun korelasinya dengan bidang lain. Namun secara menyeluruh sesuai dengan susunan manajerial, yang berhak melakukan pengawasan dalam keseluruhan sajian ini adalah produser dan sutradara.

e. Evaluasi

Setelah pementasan berakhir, panitia maupun pengisi acara mengadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pertunjukan (Beatrix, 2007: 90). Evaluasi diperlukan untuk mengecek apakah kinerja masing-masing divisi sudah sesuai dengan yang direncanakan. Kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pertunjukan dapat dikoreksi guna menjadi bahan pembelajaran bagi panitia dan pengisi acara dalam mengadakan pertunjukan-pertunjukan yang akan datang.

Proses evaluasi ini dilakukan dengan produser/pimpinan produksi dan semua anggota organisasi, baik dari wilayah artistik maupun non artistik. Sewajarnya, produser menyampaikan evaluasi-evaluasi sesuai dengan apa yang telah dikerjakan semua devisi, dengan tujuan untuk memberi arahan untuk bekerja lebih baik.

Daftar Pustaka

Beatrix, S., 2010. I Love to Organize 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Bisri, M. H., 2000. "Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan". *Harmonia -Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Mei-Agustus.*11.

Harris, R., Allen, J., 2010. Perencanaan dan Pengelolaan Event dan Festival. Jakarta: UTS dan Asialink.

Haryono,S., 2005. "Penerapan Management Seni Pertunjukan pada Teater Koma". *Harmonia - Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* VI3.

Jazuli, M., 2014. Manajemen Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Manullang, M., 2008. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Murgiyanto, S., 1985. Manajemen Pertunjukan. Jakarta: Depdikbud.

Murni, N., 2013. " Tari dan Manajemen Pertunjukan". Garak Jo Garik, 19.

Ranupandojo, H., 1996. Teori dan Konsep Manajemen. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Riantiarno, N., 2011. KITAB TEATER Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Salusu, M. A., 2006. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publikdan Organisasi Non Profit.*Jakarta: Grasindo.

Siagian, S. P., 2007. Fungsi-fungsi Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 16

MANAJEMEN PAGUYUBAN ANGGA SETA RARAS IRAMA (ASRI) DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MALAM *JUMAT PAHING* DI DUKUH NGARUNG

(Pulung Wicaksana Nugraha)

Latar Belakang

Pertunjukan wayang sudah ada di Jawa jauh sebelum Islam masuk. Dapat dikatakan bahwa wayang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang yang disebut juga dengan istilah *pakeliran*, tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan semata, tetapi secara luwes dapat digunakan untuk mewadahi dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, di antaranya: untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam lingkaran hidup atau perjalanan manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia; untuk sarana pemujaan (upacara agama atau kepercayaan); untuk peringatan harihari besar kenegaraan atau keagamaan; untuk kepentingan sosial, untuk sarana penyampaian ide-ide dan pesan pemerintahan atau kelompok masyarakat; serta untuk hiburan. Karena keluwesannya itulah, maka kehidupan pertunjukan wayang di Jawa selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Dari peristiwa dalam lingkaran hidup yang kadang-kadang masih disertai dengan pertunjukan wayang kulit yaitu peristiwa *mitoni*, spasaran, wetonan, khitanan, perkawinan dan nyewu. Sesuai dengan hajad tersebut ceritera yang ditampilkan pada umumnya dipilih ceritera yang dianggap dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan hidup manusia (Sarwanto, 2012:1-2).

Di era modernisasi ini pada kenyataanya lambat laun pertunjukan wayang mengalami penurunan dalam pementasannya. Artinya tidak banyak penanggap seperti dahulu yang setiap peristiwa—peristiwa dalam kehidupan selalu mengundang dalang untuk melakukan pertunjukan wayang. Hal ini mungkin dikarenakan banyak faktor, diantaranya adalah masyarakat Jawa sekarang sudah jarang yang menguasai bahasa Jawa dengan baik, generasi muda lebih memilih kesenian yang modern seperti danngdut, band, dan lain-lain dibanding pertunjukan wayang kulit. Generasi tua yang menyukai wayang semakin sedikit, selain itu banyak juga sekarang yang rumahnya berbentuk minimalis, berbeda dengan bentuk rumah dahulu yang besar dan proporsional untuk diadakan pertunjukan wayang di dalam ataupun di luar rumah dan masih banyak lagi faktor yang kompleks membuat pertunjukan ini menjadi berkurang.

Klaten yang menjadi tolok ukur bagi dalang. Kalau berhasil menarik simpati penggemar wayang kulit di sana, maka dalang tersebut akan bertahan (Sarwanto, 2012:18). Sekarang pada kenyataanya mayoritas pertunjukan di Klaten tidak seperti yang dulu digambarkan. Hampir setiap pertunjukan wayang di campur dengan dangdut. Ironisnya mayoritas masyarakatnya lebih menikmati musik dangdutnya daripada menangkap nilai dari pertunjukan wayang kulit. Semua ini dapat dilihat di hampir semua desa yang mengadakan wayang ketika acara *ruwah*, *bersih desa*, *sadranan* dan lain-lain.

Setelah survei dilakukan terdapat lebih dari 200 dalang di Klaten (survei pepadi klaten 2017). Jumlah ini sangat fantastis, tetapi sayang dengan banyaknya dalang tidak sebanding dengan jumlah penanggap seperti yang sudah dikemukakan di atas. Dari sekian banyak dalang di Klaten ada beberapa di antaranya yang tidak mengandalkan para penanggap wayang untuk dapat pentas, akan tetapi membuat pertunjukan sendiri. Salah satu fenomena ini dapat kita lihat di Ngarung, Kuncen, Ceper, Klaten pada setiap malam *Jum'at pahing*. Pertunjukan ini diadakan di rumah Ki Budiyatna Santosa yang diwadahi dalam organisasi yang bernama ASRI (Angga Seta Raras Irama). Sebagai dalang biasanya Ki Budi sendiri dan terkadang digilir dari anggotanya yang dapat mendalang. Pertunjukannya tidak dibuat besar akan tetapi lakon yang ditampilkan beragam. Pernah dibuat seri mulai dari Bisma lahir sampai matinya Bisma. Yang menarik disini adalah pertunjukan ini masih berjalan dari tahun 2004 sampai sekarang. Untuk lebih lanjut maka akan lebih lanjut di pembahasan, berikut rumusan masalahnya.

Permasalahan

- 1. Bagaimana perencanaan diadakanya pertunjukan wayang kulit malam Jum'at Pahing?
- 2. Bagaimana sistem pengelolaan pertunjukan wayang kulit malam Jum'at Pahing?
- 3. Bagaimana gambaran umum pertunjukan wayang kulit malam Jum'at Pahing?
- 4. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pertunjukan wayang kulit malam Jum'at Pahing?

Pembahasan

1. Perencanaan Diadakannya Pertunjukan Wayang Kulit Malam Jum'at Pahing

Malam *Jum'at Pahing* adalah suatu peringatan hari "weton" kelahiran Ki Mari Suyanto (ayah dari Ki Budiyatna). Menurut Ki Budiyatna munculnya ide acara *Jum'at Pahing* ini didorong oleh suatu keinginan dan kesadaran ingin melestrikan budaya Jawa. Di samping itu la juga menuangkan ilmunya yang diperoleh dari Perguruan tinggi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) kepada masyarakat. Pada era globalisasi semacam ini kesempatan pentas sulit untuk didapatkan, jadi kita tidak boleh hanya diam saja menunggu *ditanggap*, tetapi mampu untuk membuat pertunjukan sendiri yang dapat bermanfaat bagi orang lain (wawancara Ki Budiyatna 25 September 2017)

Dalam kehidupan sehari-hari Ki Budiyatna tidak hanya bekerja sebagai dalang saja, akan tetapi bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang bertugas di kecamatan Ceper. Pada tahun 2004 tepatnya malam 1 Suro, la mampu membeli gamelan pelog yang konon tertua di Klaten. Gamelan itu merupakan peninggalan Ki Sindu dari Mondokan yang diboyong tepat pada malam *Jum'at Pahing*. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan diadakannya Jum'at Pahing ini ada tiga, pertama *weton* Ki Mari Suyanto (masih hidup sampai sekarang), yang kedua diboyongnya gamelan *pelog* ke rumah Ki Budiyatna, yang ketiga untuk melestarikan budaya Jawa.

Hari Kelahiran bagi orang Jawa dianggap penting, maka perlu diperingati. Hal kelahiran sama pula nilainya dengan hari-hari tertentu, seperti malam *Jumat Kliwon, Selasa Kliwon,* dan sebagainya, yang bagi kehidupan orang jawa ada rasa yang perlu meletakan arti dan penghormatan yang khusus. Hanya

alam metafisik, yang mereka anggap begitu dekat jika datang hari-hari weton itu. Sebenarnya terasa dekat pula salurannya dengan suatu kekuatan hidup yang tidak lain adalah dari Sang penciptanya (Sarwanto 2012:34). Dengan usia Ki Mari Suyanto yang hampir mencapai 90 tahun mungkin Ki Budiyatna ingin memberikan spirit baru bagi ayahnya untuk terus berkarya. Selain itu pastinya dengan harapan agar Ki Marisuyanto semoga diberikan panjang umur awet kuat dan bisa momong anak, cucu, buyut.

Awal pertama kali *Jumat Pahing* diadakan pada tahun 2004 yang bertempat di rumah Bapak Budi tepat pada 1 Suro. Dari perjalananya memang mengalami pasang surut. Ketika ramai rumah Pak Budi dipenuhi dengan orang, tetapi ketika sepi (biasanya saat hujan) terkadang hanya dijalankan seadanya saja yang penting berjalan. Banyak perencanaan yang telah dilakukan agar pertunjukan ini dapat berjalan dengan baik dan tetap hidup, salah satunya adalah dilakukannya latihan setiap seminggu sekali dengan iuran 1000-5000 (seikhlasnya), kemudian pembentukan notasi iringan yang digunakan untuk pertunjukan. Selain itu juga merencakan tentang konsumsi meliputi makanan dan minuman yang akan disajikan. Di luar itu pertunjukan wayang kulit malam *Jum'at Pahing* ini dalam setahun sekali juga mengadakan pentas di luar rumah.

2. Pengelolaan Pertunjukan Wayang Kulit Malam Jum'at Pahing

Manajemen Seni Pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, mengendalikan dan memimpin sumber daya manusia, keuangan fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir (Marianto dalam Sarwanto 2007:3

Dalam pengelolaan pertunjukan malam *Jum'at Pahing* dapat dirinci dan dijelaskan dengan urian di bawah ini.

a. Biaya yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan pertunjukan wayang Kulit malam Jumat Pahing Berdasarkan Wawancara dengan Ki Budiyatna Santosa semua biaya yang dikeluarkan berasal dari uang khas organisasi Karawitan Angga Seta Raras Irama (ASRI) dan terkadang dari Bapak Budiyatna sendiri. Organisasi Karawitan ini memiliki banyak sekali uang khas, karena di setiap pertemuan yang diadakan seminggu sekali tepatnya pada malam kemis selalu diadakan iuran sebesar Rp 1000-5.000 (seikhlasnya). Saldonya sekarang berjumlah sekitar Rp 6.000.000,00. Uniknya dalam setiap pementasan diluar, terkadang uang tanggapan yang diperoleh sebagian kecil dimasukan ke dalam khas. Semua ini dapat dilakukan karena memang semua pengrawitnya juga tidak menjadikan profesi pengrawit menjadi pekerjaan utama. Bahkan ketika malam *Jum'at Pahing* ada beberapa pengrawit yang menyumbangkan uangnya untuk membelikan sejumlah makanan dan keperluan demi kemajuan organisasi. Persatuan dan solidaritas sangat terasa ketika kita mengikuti pertunjukan malam *Jum'at Pahing*.

Biaya yang dikeluarkan oleh paguyuban ASRI sekitar 300-500 Ribu untuk setiap kali pentas. Banyaknya jumlah nominal ini digunakan untuk membeli makanan dan teh sebagai pelelepas lelah setelah pentas. Jadi Jumlah uang kisaran Rp 300.000-500.000 ditanggung oleh paguyuban ASRI dan terkadang dibantu oleh Bapak Budi dan pengrawit yang ingin menambahkan snack atau makanan lainnya. Sisa saldo khas biasanya digunakan untuk membuat seragam bagi para anggota ASRI. Sampai

sekarang organisasi ini sudah memiliki 2 bentuk seragam dan rencana akan menambah satu seragam lagi. Selain itu juga untuk kebutuhan yang lain, misalnya menjenguk teman yang sakit dan menambah aksesoris baru blangkon dan jarik.

b. Struktur Organisasi Angga Seta Raras Irama

Ketua: Agung Rejekiyanto

Wakil Ketua: Wagiman

Penasehat: 1. Budiyatna Santosa, 2. Mari Suyanto, 3. Soerahso

Sekertaris: 1. Andi Sadono, 2. Anand Raharjo.

Bendahara: 1. Arif Nugroho, 2. Supono.

Anggota : Suyatin, Sutris, Miwarso, Ari, Pulung, Lamamto, Kiyat, Sugeng, Dodo, miwarso, Kiyat,

Pak Carik, Mujiyoto, Ari, Yati, Jaman, Yatinem, Atun, Biman, Wahyu, Danar.

c. Dalang yang pernah pentas di pertunjukan wayang kulit malam Jumat Pahing di Ngarung, Kuncen, Ceper.

Acara yang sudah berlangsung sejak tahun 2004 itu diisi oleh beberapa dalang yang digilir dalam pementasannya. Beberapa dalang itu terdiri dari Bapak Budi sendiri, beberapa anggota yang bisa mendalang,, kemudian pernah juga beberapa kali Ki Mari Suyanto mengisi acara itu. Dalam lakon seri seperti yang diungkapkan di atas, *lakon Bisma Lair* sampai *Bisma Mati* dilaksanakan oleh Ki Budi sendiri. Selain itu dalang-dalang yang pernah pentas di acara *Jumat Pahing* adalah Arif Nugroho (ponakan Bapak Budi sekarang menjadi guru bahasa Jawa di smp 2 Klaten), kemudian Andi Sadono (Ponakan Ki Budi sekarang pegawai Unilever dan sebagai dalang), Suradi (Dalang dari Kartosuro yang dijuluki *dalang Bagong*, sekarang sudah meninggal), Mujiyoto (Kepala Sekolah Sdn Negeri Kuncen 2013), Pulung (putra bapak Budiyatna), Reihan (buyut dari Mbah Mari Suyanto putra Arif Nugroho), Agung Rejekiyanto (Adik kandung Bapak Budi, sekarang menjadi guru bahasa Jawa di SMA Karangdowo, Klaten), Mbah Soerahso (Adik Ki Mari Suyanto). Jadi memang rata-rata yang mendalang pada acara *Jumat Pahing* adalah keluarga sendiri. Dalam pementasan yang paling sering adalah Ki Budiyatna Santosa.

3. Gambaran Umum Bentuk Sajian Pertunjukan Wayang Kulit Malam Jumat Pahing

Pertunjukan Wayang malam *Jum'at Pahing* yang diselenggarakan di rumah Ki Budi ini agak berbeda dengan tanggapan yang biasanya dilakukan di atas panggung yang megah, dihadiri banyak tamu undangan. Di acara malam *Jum'at Pahing* digelar di halaman belakang rumah Ki Budi yang juga hanya dihadiri oleh beberapa orang yang benar-benar menyukai wayang, orang ini berasal dari masyarakat Ngarung dan daerah sekitar ngarung. Selain itu pertunjukan wayang kulit malam *Jumat Pahing* ini juga digelar di halaman luar setiap setahun sekali. Pada umumnya acara ini dimulai dari *klonengan* dilaksanakan pukul 20.30 WIB kemudian wayangan dimulai pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 24.00 WIB kemudian dilanjutkan sarasehan biasanya sampai jam 01.00 WIB.

Jumlah Pengrawit tidak menentu, terkadang berjumlah antara 15 sampai 20 orang dan ditambah dengan 2 sindhen. Kemudian tepat pada 20.30 WIB para pengrawit mulai menempatkan posisinya dan Dalang pada saat itu Ki Budiyatna Santosa memberikan aba-aba untuk *klonengan* atau membunyikan

gamelan untuk pemanasan terlebih dahulu. Biasanya Gendhing yang dibunyikan pertama kali adalah Ladrang Rajamanggala, kemudian Ladrang Slamet, dan Gendhing Patalon terdiri dari Gendhing Cucur Bawuk, minggah Asri Katon, minggah Pareanom, minggah Sukma Ilang kemudian Talu. Beberapa penonton mulai berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan. Tepat pada pukul 21.00 WIB pagelaran wayang kulit dimulai dengan Ayak-ayak Manyura, Gendhing selanjutnya menyesuaikan Jejer.

Struktur pertunjukan sama dengan konvensional yaitu mulai dari *Pathet Nem, Pathet Sanga dan Pathet Manyura*. Dalam pertunjukan tidak selalu memunculkan adegan Limbuk Cangik seperti pada umumnya di era sekarang. Hal ini dikarenakan karena dibatasi oleh waktu yang harus selesai pada pukul 24.00 WIB. Pada waktu adegan *Gara-gara* lagu yang disajikan juga tidak begitu banyak, hanya sekitar 3-5 lagu saja. Lakon yang ditampilkan juga beragam, tidak hanya Dewabrata dari lahir sampai Dewabrata mati seperti yang disebutkan diatas, tetapi masih banyak lagi yang bersumber dari *Ramayana ataupun Carangan*, sebagai contoh lakon *Wahyu Purba Sejati*, lakon *Kunjarakarna*, lakon *Wahyu Mahkutharama*, lakon *Sumantri Sukrosono*, lakon *Anoman Duta*, lakon *Wahyu Cakraningrat*, lakon *Gandamana Sayembara* dan sebagainya.

4. Evaluasi berbentuk Sarasehan Setelah Selesai Diadakannya Pertunjukan Wayang Kulit Malam Jum'at Pahing

Pertunjukan selesai tepat pada pukul 24.00 WIB, sebelum para pengrawit dan beberapa penonton pulang, terlebih dahulu diadakan sarasehan. Ada beberapa pengrawit yang menanyakan tentang lakon yang akan disajikan pada malam *Jum'at Pahing* yang akan datang, dan ada juga yang menanyakan tentang lakon yang baru saja digelarkan. Terlepas dari itu, sarasehan ini juga digunakan untuk membahas perkembangan organisasi agar dapat menjadi lebih baik lagi. Seperti misalnya ada usulan untuk menambah notasi atau penambahan gendhing-gendhing baru untuk latian, penggiatan latian untuk memberbaiki kualitas pertunjukan.

Sarasehan juga terkadang digunakan pemikmat wayang menanyakan seputar masalah lakon atau yang lainnya kepada dalang. Jadi evaluasi disini selain membahas tentang kemajuan organisasi juga untuk membahas seputar lakon yang disajikan.

Penutup

Manajemen bukanlah suatu hal baru di dalam tatanan kehidupan manusia. Manajemen atau katakanlah pengelolaan, pada dasarnya adalah bagian dari kemampuan dasar yang dimiliki manusia (individu), dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan mereka. Inilah yang sebenarnya telah kita kerjakan dalam mengelola kehidupan masing-masing dalam keseharian hidup kita (Jeannie Park dalam Sarwanto 2007:29). Memang pertunjukan malam *Jum'at Pahing* ini bukan merupakan pertunjukan yang besar, akan tetapi adanya pertunjukan ini merupakan kontribusi bagi masyarakat Jawa sebagai wujud pelestarian budaya Jawa khusunya wayang kulit. Selain itu dapat menjadi gambaran bagi kita semua bahwa tanpa mengeluarkan biaya yang banyak dengan manajemen seperti diatas pertunjukan wayang dapat dilaksanakan tanpa mengurangi pesan dan nilai yang disampaikan.

Kepustakaan

Anom Suroto. 1991. "Malam Rebo Legen", dalam Suara Merdeka, 9 Pebruari 1991.

Budhisantosa. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan, " dalam Wiled, Th. 1 Juli 1994.

Gronendael, Victoria Maria Clara van. 1987, Dalang di Balik Wayang. Jakarta: Grafiti Press.

Harpawati, Tatik. 2005, "Kajian Struktural Cerita Wayang Sumantri Ngenger." Laporan Penelitian Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Hedy Shri Ahimsa-Putra (ed). 2000. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press.

Koentjaraningrat. 1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: aksara Baru

Kuwato. 2001, "Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan Sebuah Studi Kasus." Tesis S2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Najawirangka, 1960,. Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi. Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan.

Sarwanto. 2008, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna.*Surakarta: ISI Press Surakarta.

. 2007, Pengembangan Ilmu Budaya Hasil Simposium Manajemen Seni. Surakarta: ISI Surakarta,.

. 2012, Kehadiran Anom Suroto dan Rebo Legen Bagi Masyarakat Pecinta Wayang. Surakarta: ISI

Press Solo.

Soetarno, dkk. 2007, Estetika Pedalangan. Surakarta: ISI Press.

Suyanto. 2009, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press Solo.

Soedarsono, R.M., 1985 "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Manusia Kontinuitas dan Perubahannya", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Daftar Narasumber

Mari Suyanto (88) Seniman Dalang Profesional. Ngawonggo, Ceper, Klaten.

Budiyatna Santosa (51) Seniman Dalang Profesional. Ngawonggo, Ceper, Klaten.

Lampiran Foto



Ket. Pertunjukan malam *Jum'at Pahing* tanggal 16 Juni 2017. Pada saat itu yang bertindak sebagai dalang adalah Ki Budiyatna Santosa dengan lakon *Wiratha Parwa*



Ket. Ini adalah potret malam *Jumat Pahing* ketika sebelum dimulai pentas, biasanya pengrawit membunyikan gamelan terlebih dahulu untuk pemanasan sebelum dimulai pertunjukan. Fenomena ini terjadi pada sekitar pukul 20. 30 pada malam tanggal 16 Juni 2017.



Ket. Ini adalah foto Ki Budiyatna Santosa ketika pentas di luar dengan lakon sesaji raja suya. Pentas diselenggarakan di Jombor, Ceper, Klaten tanggal 6 agustus 2016

BAB 17

MANAJEMEN ORGANISASI SENI PADA SANGGAR SENI KINANTI SEKAR

(Sismania Desytha)

Pendahuluan

Sanggar Seni Kinanti Sekar merupakan salah satu sanggar yang ada di kota Yogyakarta. Sanggar ini merupakan sebuah wadah atau ruang belajar seni, khususnya seni tari. Tarian yang diajarkan berbasis tari klasik, kreasi dan tari nusantara. Sanggar Seni Kinanti Sekar juga memiliki kelas lain yaitu kelas tembang dan aksara Jawa. Kelas tembang dan aksara termasuk kelas yang dijaman modern saat ini sudah jarang ditemui. Adapun masih dapat ditemukan di beberapa sekolah formal yang masih mengajarkan mata pelajaran bahasa Jawa terkait dengan aksara Jawa dan tembang. Tidak memandang usia, siswa yang belajar pun dari mulai anak-anak hingga lanjut usia.

Jaman yang serba modern saat ini, membuat Sanggar Seni Kinanti Sekar mulai membaca adanya beberapa permasalah yang dihadapi yaitu berkaitan dengan identitas, *clustering*, eksistensi, kesenangan, dan tradisi yang kaku. Beberapa permasalahn tersebut kemudian sanggar mencoba untuk memberikan solusi dengan memberikan pembelajaran melalui tari, tembang, dan aksara Jawa. Berikut merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan selalu dijaga oleh sanggar yaitu nilai pelestarian, pendidikan, dan *entertain*. Salah satu contoh misalnya jika sanggar mendapat tawaran atau *job* maka hal yang menjadi pemikiran utama oleh pihak manajemen program adalah berkaitan dengan benefit apa yang akan didapatkan oleh sanggar dan sanggar akan dengan tegas menolak apabila *job* tersebut akan merusak nilai-nilai yang dimiliki sanggar.

Sanggar Seni Kinanti Sekar secara resmi berdiri pada tahun 2015. Bertempat di rumah Kelas Pagi Yogya di jalan Brigjend Katamso, Prawirodirjan GM II/1226 Gondomanan, Yogyakarta. Walaupun terhitung masih baru, namun SSKS sudah mendapatkan tempat di masyarakat kota Yogyakarta dan telah eksis di berbagai acara baik di dalam kota maupun luar kota. Siswa yang dimiliki oleh sanggar juga tidak hanya berasal dari kota Yogyakarta saja, melainkan wisatawan mancanegara. Hingga saat ini SSKS memiliki beberapa siswa yang berasal dari mancanegara yang ikut dalam kelas-kelas yang ada di sanggar. SSKS juga bekerja sama dengan UPN Yogyakarta untuk mengajarkan seni tari kepada mahasiswa dharmasiswa.

Berikut beberapa karya dari SSKS seperti tari Nyawiji, tari Nitipraja, tari Gelegar Nusantara, tari Jampi gugat, tari Kenes Gandhes, tari Padhang Bulan, tari Gendari, tari Sari Kusuma, tari Topeng, dan karya tari yang lain. SSKS juga sudah banyak tampil di berbagai acara yang ada, baik di dalam kota maupun diluar kota. Fenomena yang telah dijelaskan penulis diatas, maka penulis ingin membahas lebih dalam lagi mengenai bagaimana sistem manajemen yang digunakan, mengapa memilih memadukan kelas tari dengan kelas tembang dan aksara, serta sistem belajar mengajar yang ada di Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Profil Sanggar Seni Kinanti Sekar

1. Sejarah Sanggar Seni Kinanti Sekar

"Pada tahun 2011, karena saya melihat potensi yang dimiliki Sekar sebagai penari dan juga pengajar, maka saya berpikir bagaimana kalau membuat sanggar tari sendiri", (Bagas, April 2018). Bagas merupakan teman laki-laki sekar yang saat ini telah menjadi suami sekaligus CEO di SSKS. Kemudian ditahun 2012 mereka mulai mencari tempat untuk digunakan sebagai sanggar. Tahap pencarian ini cukup menyita banyak waktu, yaitu kurang lebih selama tiga tahun. Alasannya karena faktor harga dan tempat. Ketika mereka menemukan tempat yang cocok, namun biaya yang dikeluarkan kurang cocok, begitu pula sebaliknya, jika biaya cocok, namun tempatnya kurang cocok. Hingga pada akhirnya mereka menemukan tempat dan harga yang sesuai pada tahun 2015.

Pada awal mula dibukanya sanggar, hanya Sekar sebagai pengajar dan Bagas sebagai manajer, mereka berdualah yang memegang kendali penuh di SSKS. Semakin lama, anggota SSKS semakin bertambah. Hal ini dikarenakan kebutuhan lapangan yang menuntut mereka harus terus menambah anggota tim baik dari segi manajemen dan juga pengajar tari. Awalnya Sekar mengajar sendiri, kemudian disusul oleh Wahono, Andi, Fetri dan anggota yang lain yang tentu saja masuknya tidak secara bersamaan.

a. Logo

Pembuatan *design* logo tercipta melalui sistem musyawarah antar anggota tim inti, hingga pada akhirnya menghasilkan pemilihan nama yang digunakan untuk sanggar. Nama tersebut tercetus dari sodara Aton yang merupakan sedulur sanggar sekaligus pemilik tempat yang saat ini dijadikan sebagai sanggar. Nama yang digunakan sebagai logo yaitu menjadikan nama Kinanti Sekar selaku *owner* dari sanggar SSKS sendiri. Nmana ini dianggap cukup bisa digunakan sebagai *branding* bagi sanggar. Kinanti Sekar merupakan penari yang berasal dari Yogyakarta yang lahir pada 26 Juli 1989. Kinanti sekar adalah sosok wanita yang sudah banyak dikenal dan memiliki segudang prestasi khususnya dibidang tari. Disamping pengalamannya sebagai seorang penari, ia juga sudah mengajar dan terus belajar tari di berbagai tempat. Berikut merupakan logo dari sanggar Kinanti Sekar:



Gambar. 1 Logo SSKS

Logo SSKS merupakan konde yang distilisasi dengan tulisan KSR. Konde itu mempercantik, dan letaknya di belakang. Konde merupakan identitas wanita Jawa. Logo SSKS tertulis huruf KSR, singkatan dari nama Kinanti Sekar Rahina yaitu pemilik atau owner dari SSKS. Penulisan ketiga huruf

tersebut di padukan dengan garis yang menggambarkan sebuah konde yang berarti kecantikan. Nama Kinanti Sekar sendiri mampu menjadi *brand* di wilayah Yogyakarta khususnya dan tentunya dibidang seni tari. Sehingga pemilihan logo semacam itu dirasa pantas dan akan mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat.

b. Keanggotaan

Keanggotaan sanggar awalnya hanya terdiri dari dua orang yaitu Sekar dan Bagas. Seiring berjalnnya waktu dan berkembangnya sanggar, maka keanggotaanpun semakin komprehensif. Saat ini SSKS branggotakan enam orang sebagai tim inti dan delapan orang sebagai tim pengajar. Berikut data nama anggota sekaligus jabatan dalam Sanggar Seni Kinanti Sekar:

Owner : Kinanti Sekar Rahina
CEO : Bagas Arga Santosa

Manajer Program : Muhammad Shodiq Sudarti

Manajer Akademik : Andi Wicaksono

Keuangan : Iyuth

Media Sosial : Memedh

Nama-nama pengajar:

Sekar

- Fetri

Okta

- Ayi

- Galuh (Tari anak)

- Hendi (Tari laki-laki dan olah tubuh)

- Djoko (Tembang dan tari laki-laki kelas tradisi)

Andi (Aksara jawa)

2. Manajemen Program

Awalnya manajemen dalam SSKS memiliki sistem kekeluargaan, dalam hal ini kekeluargaan dalam organisasi yang dimaksud adalah tidak adanya aturan birokrasi yang baku atau formal yang harus dipenuhi sebagaimana lembaga pendidikan yang berbasis organisasi seni pada umumnya. Seperti contohnya, untuk program beasiswa yang ada para siswa tidak diharuskan untuk menempuh suatu tahap — tahap atau birokrasi yang terstruktur dan ketat. Program tersebut masih dilaksanakan dengan menempuh cara kekeluargaan dalam arti informasi yang didapatkan tidak melalui suatu proses tertentu misalnya dari cara mulut ke mulut atau komunikasi yang sifatnya sangat fleksibel dan tidak formal.

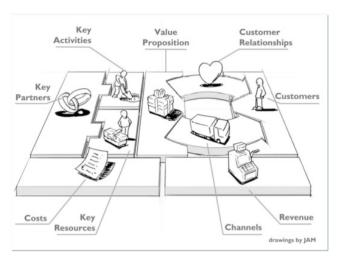
Berawal dari sistem kekeluargaan tersebut, maka ketua, sekertaris, dan bendahara menjadi pengurus yang masing-masing memiliki peran penting. Peran penting yang dimaksud dalam hal ini karena secara struktural SSKS belum memiliki struktur organisasi yang lengkap disetiap bagiannya, sehingga masing-masing pengurus masih harus merangkap tugas yang mungkin seharusnya dikerjakan oleh jabatan pengurus yang berbeda.

Pola berpikir pada awal berdirinya sanggar saat itu adalah bagaimana sanggar dapat terus bertahan hidup. Hingga pada tahun 2017 SSKS diundang untuk mengisi sekaligus belajar manajemen seni di Jakarta dengan pemateri yang berasal dari Unesco. Pada tahun 2018 SSKS mulai memantabkan diri untuk menggunakan sistem dan prinsip-prinsip manajemen yang sesungguhnya, dengan struktur organisasi yang semakin tertata.

Ideologi yang dijunjung dalam pembentukan sangar ini yaitu harus memiliki nilai pelestarian, pendidikan dan *entertain* dengan visi sanggar adalah memberikan pengalaman yang menyenangkan dan melakukan proses pendidikan pelestarian dengan media tari wayang dan tembang. Setelah 3 nilai ada, pembicaraan selanjutnya berkaitan dengan sekmen yang akan dihadapi. Selanjutnya untuk menyampaikan ke segmen ini, SSKS butuh yang namanya sarana distributor, chenel, media sosial, dll. Setelah 3 nilai nantinya dapat sampai ke segmen maka SSKS membutuhkan yang nemanya struktur. Struktur dalam sanggar ada dua, yaitu tim inti dan tim by order. Tim inti terdiri dari 6 anggota dan tim *by order* dibuat ketika sanggar memiliki proyek diluar kegiatan sanggar, seperti *py*, pembuatan karya baru, dll. tim by order merupakan pertner-partner tim inti yang notabennya adalah seniman, misalnya seperti, koreografer, artistik, *ligthing man*, pemusik, *erangger*, dll sesuai dengan order dan *budget* yang diinginkan.

Berikut merupakan tugas dari masing masing tim inti: tugas owner: sebagai pemilik sanggar sehingga memiliki kekuasaan penuh atas keputusan-keputusan yang ada di sanggar, CEO: melakukan pengawasan serta pemberi keputusan bagi keempat anggotanya, manajer program: menghendle baik secara konsep, teknis yang harus juga dapat berkoordinasi dengan tim by order. Manajer akademik: mengatur bagaimana jalannya kegiatan belajar mengjar di SSKS, sehingga manajer program dan manajer akademik sifatnya sejajar atau saling berdampingan. Keduanya harus saling berkoordinasi satu sama lain dan saling bergantung. Difisi keungan saling berkoordinasi dengan kedua difisi sebelumnya karena berkaitan dengan keberlanjutan sanggar sehingga ketiga nilai diatas masih dapat terus berlangsung.

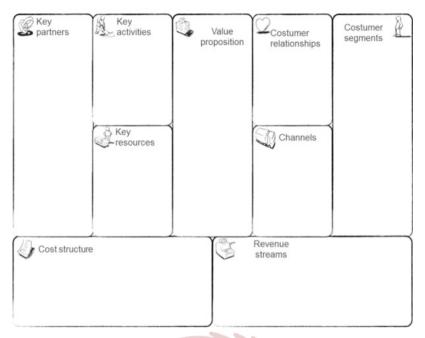
Landasan berpikir manajer program yang menggunakan logika bisnis model kanvas (BMC). *Business Model Canvas* adalah sebuah model bisnis gambaran logis mengenai bagaimana sebuah organisasi menciptakan, menghantarkan dan menangkap sebuah nilai (Osterwalder, 2010). Penggunaan alat ini mengevaluasi satu demi satu elemen2 kunci kita jadi lebih mudah menganalisis apa yang kurang tepat, dan pada akhirnya kita bisa mengambil langkah untuk mencapai tujuan bisnis kita. Dalam menggambarkan model bisnis *Business Model Canvas* ini mempunyai 9 *building blocks* yakni : *value proposition*, *customer segment, channels, customer relationship, revenue stream, key resource, key activities, key partner,* dan *cost structure*.



Gambar 2. Business Model Canvas (Osterwalder, 2010)

Di bawah ini merupakan penjelasn lebih lanjut mengenai kesembilan blok bangunan yang tergambar dalam kanyas:

- 1. *Customer Segments* Kepada siapa anda menawarkan produk anda? Siapa pelanggan anda yang paling penting?
- 2. Value Propositions Penawaran (barang atau jasa) produk yang anda tawarkan dalam bisnis anda kepada pelanggan anda,
- 3. Channels Bagaimana anda menghantarkan produk anda kepada segment pasar yang telah anda tentukan? Apa jalur yang palig mudah lewat mereka?
- 4. Customer Relationships Bagaimana anda membangun dan menjaga hubungan dengan pelanggan anda?
- 5. Revenue Streams Darimana sumber pemasukan anda? Apa saja yang pelanggan anda bayar? Apa saja yang gratis (jika ada)
- 6. Key Activities Apa aktivitas paling penting yang harus anda lakukan agar bisnis anda jalan?
- 7. Key Resources Apa saja sumber daya yang anda butuhkan untuk menghasilkan produk anda dan menghantarkannya melalui Channel serta menjaga hubungan dengan pelanggan?
- 8. *Key Partnerships* Siapa partner anda? Sumber daya apa yang ia sediakan? Bagaimana ia dapat membantu aktivitas bisnis anda? Bagaimana bentuk kerjasamanya?
- 9. Cost Structures Berapa biaya yang harus anda keluarkan dalam model bisnis anda? Mana yang biaya tetap? Mana biaya variabel?



Gambar 3 Business Model Canvas (Osterwalder, 2010)

Uraian di atas merupakan gambaran umum tentang penerapan bisnis model canvas yang diterapkan di Sanggar Seni Kinanti Sekar. Secara umum, Pola pikir manajemen program ini membedakan antara program dan kegiatan. Program apa yang akan dirancang dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mengisi program tersebut. Setelah struktur ini selesai, manajer program merumuskan aktivitas kunci terlebih dahulu. Setelah ditentukannya akktivitas kunci, barulah dapat memikirkan strategi program.

Aktivitas kunci itu maksudnya bahwa ketiga nilai tadi sudah terpegeng, dengan segmen perkotaan, usia 5-35 tahun, dan merupakan kelas menengah ke atas, channel nya media sosial Youtube, IG, Facebook, Twitter dll. Lalu sejauh mana keuntungan yang akan di dapatkan oleh sanggar, dan apa saja yang nantinya bisa menjadi benefit untuk sanggar. Beberapa hal tersebut perlu dipetakan terlebih dahulu. Kemudian barulah membicarakn struktur dan kemudian aktivitas apa yang akan dilakukan. seperti memengajar, membuat prodak, *marchendise*, marketing, iklan, dll. Kemudian ketika membicarakan aktivitas mengajar, maka membutuhkan kurikulum yang menyusun proker/program. Sebelum ke program, SSKS harus mengetahui siapa partner kunci sehingga nanti ketika membuat program dan itu dijalankan maka SSKS sudah tau mereka bisa bekerja sama dengan siapa dan sudah punya bayangan.

Susunan pola manajemen program: visi - nilai-nilai – sekmen - alat distributor/chennel(mdia sosial) - bagaimana sekmen dan nilai dapat tetap awet di sanggar (open class semudah mungkin seperti online dan offline, seasik mungkin, dan bisa dilakukan dimanapun, serta adanya latihan alam) - bayangan benefit - pembuatan struktur organisasi-program kerja.



Alasan-alasan mengapa dipilih beberapa kategori diatas yaitu karena usia 5-35 tahun merupakan usia produktif. Wilayah perkotaan DIY, kedekatan dengan SSKS dan masyarakatnya perkotaan yang heterogen, karena masyarakat pedesaan itu homogen. Ketika berbicara identitas di masyarakat homogen akan ada 2 hal yang akan terjadi, antara mereka saling menyapa dan menyesuaikan atau malah saling bertabrakan. Sedangkan masyarakat perkotaan yang sifatnya heterogen,ketika mereka ditawari suatu identitas, mereka akan tertarik untuk memepelajari hal" yang dirasa pas untuk dirinya. Sehingga pedesaan merupakan tempat untuk srawung, berkeluarga dan berbagi. Ditambah lagi lingkungan pedesaan yang sudah dekat dengan kesenian.

Menengah ke atas dan menegah kebawah, pola pikir masyarakat menengah kebawah terfokus bagaimana caranya untuk dapat bertahan hidup, yang dari segi keuangan mereka tidak sampai memikirkan untuk membayar atau mengeluarkan uang untuk sanggar. Berbanding tebalik dengan menengah keatas yang kebutuhan primernya sudah terpenuhi. Proses pencarian jati diri dan identitas ini yang memiliki peluang yang sangat besar, hingga akhirnya ketika mereka memiliki keinginan untuk lepas dari pola pikir yang hanya untuk bertahan hidup saja itu harus diapresiasi, sehingga ketika ada semangat dari pihak menengah kebawah yang ingin belajar, itu dapat menjadi modal SSKS untuk memberikan beasiswa. Pelajar dan eksekutif muda, mereka hidup di wilayah yang pas untuk menghidupkan 3 nilai itu. Pelajar memiliki masa dan keingin pencarian jati diri yang banyak, eksekutif muda memiliki waktu luang yang dpaat diisi dengan kegiatan.

Ada beberapa problem yang ingin diselesaikan, sehingga SSKS memiliki 3 program tersebut. karena sanggar sedang membicarakan soal identitas, clustering, eksistensi, kesenangan yang di hadapi masyarakat sekarang, yang kebanyakan kesenangan akan gedget. Sehingga sanggar berpikir bagaimana menciptakan kesenangan secara langsung. Salah satu kasus misalnya, ketika ada orang awam yang ingin belajar tradisi, orang-orang tradisi sudah menciptakan kotak-kotak yang penuh dengan aturan hingga bersifat kaku. maka dari problem itu sanggar harus memberikan obat berupa 3 program tersebut yang dilakukan dengan menyenangkan dan secara kekeluargaan.

Ciri siswa yang bisa mendapatkan beasiswa "simpel aja, mereka datang dan ngomong kalo mereka ingin belajar menari, tapi tidak mampu untuk membayar biaya sanggar" (wawancara, shidig). Contoh beberapa siswa beasiswa sanggar bernama Arimbi yang berusia 5 tahun yng niat belajar nari sedangkan

jarak dari rumah ke sanggar relatif jauh, mencapai kurang lebih satu jam. SSKS juga melihat adanya potensi dari Arimbi yang memiliki keinginan untuk belajar menari serta orang tuanya yang semangat dan mendukung sang anak, namun mereka tidak bisa menyanggupi biaya sanggar, dan anak tersebut juga mendapat rekomendasi dari tetangga yang kenal dengan tim SSKS, dan ternyata sesuai dugaan bahwa dari awal masuk hingga kelas 5 SD sekarang masih bertahan di SSKS padahal kelas nusantara yang diikuti sudah selesai tapi Arimbi masih saja datang dan ikut belajar menari dengan teman" yang ada disanggar yang tentunya berasal dari berbagai usia. Sekarang Arimbi masuk kelas klasik.

SSKS baru-baru ini menerima 2 siswa beasiswa lagi yang direkomendasikan dari pak RW setempat. Sanggar berusaha untuk mewadahi masyarakat yang memang memiliki semangat untuk keluar dari zona yang hanya fokus untuk mempertahankan diri serta pihak keluarga yang mendukung, maka sanggar akan dengan senang hati meberikan beasiswa kepada anak tersebut.

3. Manajemen Akademik

Manajaemen akademik disini merupakan salah satu contoh dari manajemen program atau manajemen proyek. Pengertianmanajemen program adalah suatu usaha mengorganisasikan sumber daya untuk menyelesaikan lingkup kegiatan tertentu yang unik, berdasarkan spesifikasi waktu, dan biaya tertentu untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.(Achsan, dkk 2002: 64). Salah satu proyek utama Sanggar Seni Kinanti Sekar adalah kegiatan belajar dan mengajar. Oleh karena itu tugas seorang manajemen akademik adalah mengatur jalannya proses belajar dan mengajar dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien agar mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut merupakan sistem manajemen akademik yang ada di SSKS.

Sanggar Seni Kinanti Sekar sebuah sanggar seni yang memiliki keunikan tersendiri pada kelas yang disediakan, yaitu memiliki 3 macam kelas seperti kelas tari, tembang, dan aksara Jawa. Setiap kelasnya ditempuh selama 4 bulan untuk kelas tari dan 3 bulan untuk kelas tembang dan aksara Jawa. Pengelompokan materidalam SSKS untuk kelas tari, memiliki tiga macam kelas, seperti kelas tari tradisi, kreasi, dan nusantara. Untuk kelas tari memiliki kesempatan untuk belajar nembang dan aksara Jawa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sedangkan kelas aksara dan tembang hanya fokus pada materi kelas aksara Jawa atau nembang saja.

Alasan mengapa SSKS memadukan ketiga kelas tersebut karena bagi SSKS keberadaan 3 hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ketika belajar tari dan pengetahuan menari, maka tidak menutup kemungkinan seorang penari harus bisa nembang, karena ada kalanya dimana penari harus bisa nembang. Seperti karya tari wayang orang, dan beberapa karya tari yang lain.

Berkaitan dengan sumber-sumber mengenai tari tradisi Jawa, masih banyak literatur yang menggunakan bahasa Jawa kuno seperti misalnya kawruh joged, tulisan sastra joged mataram yang menggunakan sastra tembang, dan catatan para ahli tari yang notabennya kerabat keraton seperti di Sono Budoyo dan keraton Yogyakarta, yang tentunya masih menggunakan tulisan aksara Jawa.

Mempelajari tembang dan aksara Jawa akan sangat bermanfaat agar nantinya dapat memahami tulisan aksara Jawa dan nembang. Sehingga SSKS berusaha utuk membantu memfasilitasi siswanya agar dapat membaca literatur tersebut dan dapat menambah pengatahuan. SSKS tidak menuntut siswanya

menjadi ahli dalam ketiga hal tersebut, SSKS hanya berusaha untuk memfasilitasisesuai kemampuan, sekuat dan seminat siswa yang ingin belajar.

Disisi lain karena siswa di sanggar tidak hanya ingin menjadi penari saja, SSKS hanya berusaha memeberikan ruang belajar siswanya yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan dari hasil belajar di sanggar untuk memenuhi kebutuhan lain. Seperti misalnya pada segmen prioritas siswa sanggar yaitu usia 5-35 tahun, walaupun pada kenyataannya ada saja siswa yang melebihi usia prioritas dan siswa yang usianya masih dibawah prioritas. Salah satu siswa paling tua disanggar yaitu ibu Titik yang berusia 54 tahun dan 2 siswa paling muda berusia 3,5 tahun. "itu bukan kemauan ibuknya, melainkan keinginan dari anaknya sendiri yang ingin menari, menari dan menari. Disanggar lain di tolak, karena usianya yang masih sangat muda." kata Andi selaku manajemen akademik yang ada di SSKS. Dengan misi sanggar yang ingin menciptakan suasana kekeluargaan, asik, dan menyenangkan maka sanggar tetap menerima kedua siswa tersebut.

Sistem belajar dalam SSKS yaitu setiap kelas ditempuh selama empat bulan dan tiga bulan, dan diminggu akhir bulan ke tiga bagi kelas aksara dan tembang serta di bulan ke empat bagi kelas tari, siswa wajib mengikuti ujian akhir. Tingkatan kelas yang ada di SSKS, tahun lalu sanggar memiliki kebijakan di semua kelas diadakan selama 4 tingkatan, tingkat 1 sampai dengan 4. Dinyatakan sudah lulus ketika sudah melewati 4 kelas dan di kelas ke-5 dibebastugaskan namun boleh belajar tarian apapun pada hari yang tidak dditentukan. Siswa dipersilahkan untuk datang dan memperdalam materi untuk persiapan ujian kelulusan. Berbeda dengan yang masih megikuti kelas yang hanya datang pada hari yang sudah ditentukan. Kriteria kelulusan bahwa siswa yang akan mengikuti ujian kelulusan harus telah menyelesaikan 4 tingkatan kelas yang sudah ditentukan (harus secara linear). dilihat dari sejauh mana hapalan, wirogo, wiroso, dan wiromo. Proses belajar mengajar dilaksanakan dari hari Senin hingga Jumat dan Sabtu disebut sebagai kegiatan kinari, yaitu suatu wadah untuk anak SD-SMP yang sudah lulus kelas, namun masih ingin belajar menari sehingga mereka diberi kebebasan untuk terus berlatih secara gratis di hari sabtu. Tentunya tetap ada pelatih/pengajar yang membimbing mereka. Di dalam kelas kinari juga diberi ruang untuk belajar tari dan teknik tari maupun olah tubuh.

Untuk caturwulan sekarang, SSKS belum membuka kelas tembang dan aksara Jawa, karena jadwal yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menambah kelas. Cawu ini sanggar hanya akan terfokus untuk meluluskan siswa-siswanya terlebih dahulu.Kedua kelas ini juga diberikan buku sebagai bahan ajar dan sebagai media pembelajaran.

4. Manajemen Keuangan

Pengertian manajemen keuangan adalah mengelola keuangan sesuai dengan proses manajemen, yaitu proses perencanaan (*planning*), proses pengorganisasian (*organizing*), proses pelaksanaan (*actuating*), dan proses (*controling*) pengendalian (Achsan,dkk 2003:121). Proses perencanaan atau anggaran, dalam proses manajemen keuangan yang ada di SSKS, anggaran dibuat dengan cara membaginya menjadi dua, yaitu adanya anggaran dalam dan anggaran luar.

Anggaran dalam: pendapatan didapat dari uang SPP yang digunakan untuk operasional kelas seperti transport pengajar, kelas alam, pendaftaran, dan listrik, serta beberapa persen yang dialokasikan untuk

kas. Anggaran dalam merupakan anggaran yang berasal dari pendapatan uang siswa, sehingga uang sanggar tersebut akan dikembalikan untuk keperluan sanggar.

Anggaran luar: merupakan pendapatan yang dihasilkan dari luar sanggar, seperti musalnya adanya *job* untuk tampil pada acara-acara tertentu. Nantinya pendapatan tersebut akan digunakan untuk menutupi biaya pentas di luar sanggar, pembuatan karya baru dan operasional atk juga beberapa persen akan dialokasikan untuk kas. Setiap pendapatan baik dari luar maupun dalam pasti ada beberapa persen yang dialokasikan untuk kas sanggar, persenan tersebut disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh.

Berikut merupakan rincian dana yang didapatkan oleh sanggar baik dari segi pendapatan dan pengeluaran:

- a. SSP bulanan setiap siswa sebesar Rp 80.000,- biaya pendaftaran Rp 150.000,- sudah *free* kaos, serta untuk kebutuhan sampur, dan kebutuhan sanggar yang lain, pihak SSKS mengembalikan kepada siswanya, apakah akan membeli di luar sanggar atau beli di dalam sanggar, karena SSKS juga menyediakan beberapa peralatan tari seperti sampur dan jarik.
- b. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan kelas alam, akan ada pembayaran lagi sebesar Rp 50.000,perorang. Itu sudah termasuk makan, transport, tempat, dan kegiatan disana.
- c. Berbicara soal ujian kenaikan dan ujian kelulusan yang diwujudkan dalam bentuk pentas, siswa memiliki biaya wajib yang harus dibayarkan. namun, untuk ujian kenaikan kelas dengan format pementasan hanya dilakukan beberapa kali diawal saja, mengingat siswa yang banyak, sedangkan tim pengajar yang membantu persiapan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan, sehingga beberpaa caturwulan terakhir sistem tersebut ditiadakan. Ujian dengan sistem pentas hanya dilakuk harus ditanggung sebesar Rp 150.000,-. Biaya tersebut siswa akan mendapatkan kenang-kenangan (sampur ciri khas dari sedulur sanggar atau kalung berlogo sanggar yang terbuat dari kayu), sertifikat, serta keperluan ujian lainnya dari mulai tempat, tatarias dan busana, dll.
- 4. Ujian kelulusan di SSKS tidak semata-mata pengajar sanggar yang menilai melainkan mendatangkan penguji ahli, seperti ibu Nul seorang pencipta tari Nawung Sekar, dan biaya yang dikeluarkan diambil dari hasil pendapatan kelas. Sejauh ini SSKS sudah meluluskan 3 kali ujian kelulusan. Pertama 2 orang, kedua 1 orang, ke tiga 6 orang, dan caturwulan ini 3 orang.
- 5. Anggaran untuk pengajar dan tim manajemen. Dalam satu hari anggaran untuk pengajar dihitung berdasarkan berapa kali dia mengajar dalam satu hari. Jika sekali mengajar maka 50rb dalam satu kelas, jika dua kali mengajar dalam sehari maka 2x40rb, dan jika tiga kali mengajar dalam sehari, maka 3x35rb dan akan diberikan dalam kurum waktu satu bulan. Untuk tim manajemen, 350rb/bulan. Upah ini tidak dikatakan sebagai gaji melainkan biasa disebut sebagai uang transport.

Pengorganisasian (organizing), Pada tahap ini yang perlu dipikirkan adalah siapa yang bertanggung jawab dalam menangani keungan sanggar. Kemudian SSKS memilih salah satu sedulur sanggar yang bernama lyuth sebagai penanggung jawab keuangan, seseorang yang diberi kepercayaan untuk mengelola keuangan yang ada di SSKS.

Pelaksanaan (actuating), diperlukannya suatu komunikasi yang intens dan pengawasan dari seorang pemimpin untuk terus mengusahakan agar anggaran yang telah dibuat tidak mengalami penyimpangan. SSKS memiliki jadwal untuk saling sharing di akhir pekan, sehingga disitulah wadah setiap tim untuk

melaporkan bagaimana kegiatan yang sudah berlangsung selama satu minggu tersebut.

Pengendalian (*controling*), ini merupaka tugas pemimpin yang nantinya harus mengendalikan timnya jika ada yang melakukan penyimpangan. Karena tidak menutup kemungkinan kesalahan akan terjadi baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu pemimpin harus dapat memeberikan jalan keluar bagaimana jika nantinya terjadi suatu penyimpangan. Mungkin dengan adanya koreksi dan perbaikan atau mungkin sanksi sosial, bahkan sanksi tegas juga dapat diberikan bagi pelaku penyimpangan.

Uang organisasi sama dengan nutrisi bagi tubuh manusia, jika nutrisnya terganggau maka kesehatan manusia juga akan terganggu. Sama halnya dengan uang sanggar yang jika mengalami gangguan maka kegiatan sanggar tentunya juga tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini akan semakin jelas terlihat ketika divisi keuangan membuat suatu pembukuan atau laporan keuangan. Karena tugas dari manajemen keuangan organisasi adalah membuat laporan keuangan dengan baik. Laporan berupa Neraca: harta dan kewajiban, Laba/rugi: pendapatan dan biaya, serta arus kas: penerimaan dan pengeluaran. (Achan,dkk.2003,139-140)

5. Manajemen Pemasaran

Pemasaran pada dasarnya adalah tukar menukar. pemasaran adalah suatu proses yang membantu organisasi seni pertunjukan menukarkan suatu karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi publik penontonnya dengan sesuatu (nama, posisi, uang) yang dibutuhkan organisasai seni pertunjukan tersebut. (2002:101). Seperti yang pernah dikatakan oleh shidig selaku manajer program. Bahwa logika cara berpikir manajer program, tentu berbeda dengan manajer akademik. "Manajer akademik, lebih memikirkan hal terpenting dari adanya kegiatan belajar mengajar, yaitu akomodani dana dan alat yang memadai agar kegiataan belajar mengajar dapat terus berjalan dengan lancar. Sedangkan pemikiran manajer program lebih cenderung kepada keuntungan materil yang harus didapatkan atas produk yang ia miliki." (Shidiq, 2018)."

Ketika sanggar ingin melakukan pengembangan karya baru yang notabennya membutuhkan dana yang besar, maka ketika karya itu jadi, pikiran utama dari manajemen program adalah bagaimana caranya agar produk ini sampai ke segmen, sampai ke masyarakat dan laku alias mendapatkan keuntungan. Tentu saja pemasaran ini dipasarkan melalui media sosial. Sehingga ketika masyarakat membutuhkan karya tersebut, mereka akan telfon ke SSKS.

Ketika SSKS memiliki produk, makan bukan lagi menunggu tapi menawarkan produk kepada masyarkat agar masyarakat mengetahui bahwa SSKS memilii produk semacam itu. Salah satu contoh kasus seperti kemarian ada acara di hotel Richcalton yang bekerjasama dengan UNESCO untuk mengundang SSKS sebagai pengisi acara dan agar SSKS dapat berkerja sama dengan UNESCO. Prinsip yang dipegang oleh ssks adalah ketika mereka mendapat tawaran maka mereka juga harus memikirkan keuntungan yang didapatkan. Apa dan apakah *job* tersebut akan merusak nilai" dari sanggar. Misalnya akan merusak, maka sanggar akan dengan berani menolak tawaran tersebut.dengan menawarkan prodaknya melalui media pemasaran baik melalui online (dilakukan melalui media sosial seperti: Instagram, Facebook, Youtube, Fanpage, dan Twitter) maupun offline. Disinilah pekerjaan dari media sosial yang harus membuat produk yang dimiliki sanggar dapat diketahui dan dikenaloleh masyarakat.

6. Evaluasi / Pengendalian Kegiatan

Pengendalian adalah mekanisme yang berfungsi untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. (Achsan dkk, 2003:31) Pengendalian /Evaluasi di Sanggar Seni Kinanti Sekar dilakukan di akhir pekan dengan cara bincang-bicang sambil ngeteh, maksudnya bahwa evaluasi yang dilakukan sanggar selalu dibuat dengan suasana kekeluargaan seperti duduk santai, minum teh bersama, berbicara mengenai bagaimana kegiatandalam seminggu, apakah sesuai rencana, atau ada masalah, semua dibicarakan dalam forum itu seolah-olah seperti anggota keluarga yang sedang berkumpul dan berbicara satu dengan yang lainnya. Momen inilah yang nantinya dapat terlihat bagaimana hasil pencapaian akhir selama sepekan serta adanya perbandingkan dengan sasaran akhir, permasalahan-permasalah yang sekiranya masih dapat dicegah, koreksi permasalahan yang harus diselesaikan serta cara penyelesaiiannya.

Proses pengendalian dilakukan dengan cara menetapkan standar, mengukur prestasi, membandingkan realisasi dan standar, kemudian yang terakhir adalah tindakan. Proses dilakuakan dengan fokus pada hal yang dianggap paling penting terlebih dahulu, dilakukan secara efektif dan efisien, serta dapat dimengerti dan diterima oleh semua tim organisasi sanggar (Achsan dkk, 2003: 32). Saat ini terdapat beberapa permasalahan yang ada dalam sanggar, seperti anggota /siswa yang semakin bertambah banyak, namun sanggar tidak memiliki lahan yang cukup untuk menampung seluruh siswa, luas sanggar yang tidak tambah lebar; siswa bertambah banyak, namun waktunya tidak bertambah, ini berdampak pada pengolahan jadwal pembelajaran; problem manajemen, ketika sanggar ingin melakukan pengembangan karya baru yang notabennya membutuhkan dana yang besar, sanggar masih belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga manajemen program harus pintar-pintar dalam mengolah mana yang lebih penting dan yang perlu untuk diutamakan terlebih dahulu.

Penutup

Sanggar Seni Kinanti Sekar termasuk dalam manajemen organisasi seni pertunjukan yang sudah menerapkan prinsip-prinsip manajemen seni pertunjukan. Sanggar ini memiliki sistem juragan yang dalam setiap prosesnya keputusan ditentukan oleh *owner* dan *CEO*.

Sanggar Seni Kinanti Sekar merupakan sanggar yang mengutamakan nilai-nilai pelestarian, pendidikan, dan juga entertain. suasana yang dibangun dalam sanggar selalu diciptakan suasana kekeluargaan, asik, dan menyenangkan. Sanggar Seni Kinanti Sekar tidak segan-segan menerima siswa yang ingin belajar namun tidak memiliki biaya dengan cara memberikan beasiswa sanggar kepada siswa tersebut. Syarat yang harus dipenuhipun tidaklah susah melainkan sanggar hanya membutuhkan bahwa siswa tersebut memiliki keinginan dan keseriusan dalam proses belajar, serta tentunya dukungan dari orang tua. Oleh karena itu Sanggar Seni Kinanti Sekar merupakan sanggar yang tergolong sudah memperhitungkan profit yang didapatkan, karena profit itulah yang nantinya akan terus membawa sanggar untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai dalam sanggar yaitu pelestarian, pendidikan, dan entertain.

Hal yang menarik dalam Sanggar Seni Kinanti Sekar tidak hanya mengajarkan tari saja, tapi juga adanya kelas tembang dan aksara. Sanggar juga memberikan metode, media, serta output yang memberikan dampak positif dan dapat berguna untuk masa depan, terutama dibidang kesenian.

Daftar Pustaka

Permas, Achsan, dkk., 2003,. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. Cetakan 1. Jakarta: PPM.

Suganda, Dadang, 2002, Manajemen Seni Pertunjukan. Cetakan 1.Bandung: STSI PRESS.

Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur. 2010, *Business Model Generation*. John Willey & Sons, Hoboken – NJ..

Webtografi

http://www.kelaspagiyogyakarta.com/2017/03/pendaftaran-sanggar-seni-kinanti-sekar.htmlpada Posted 30th March 2017 by Kelas Pagi Yogyakarta Labels: DARI REDAKSI

https://sedikitmanfaat.blogspot.com/2015/02/business-model-canvas.html. Business Model Canvas. Posted 7th February 2015 by mahendra poetra

Artikel ini telah tayang di Tribunjogja.com dengan judul Sanggar Seni Kinanti Sekar, Tempat Asyik untuk Belajar Bahasa dan Aksara Jawa, http://jogja.tribunnews.com/2016/03/22/sanggar-seni-kinanti-sekar-tempat-asyik-untuk-belajar-bahasa-dan-aksara-jawa.Penulis: nto Editor: dik

https://www.youtube.com/channel/UCt9sEmkmJmzYaJSza5Ypt-Q/videos

Narasumber

Nama : Bagas Arga Santosa

Alamat : Jl. Brigjenkatamso no. 194 Yogyakarta 55152.

Jabatan di SSKS : CEO

No. HP : 08562888290

Nama : Muhammad Shodig Sudarti

Alamat : Ngruno, Karangsari Pengasih, Kulomprogo.

Jabatan di SSKS : Manajer Program
No. HP :081228002213

Nama : Andi Wicaksono

Alamat : Kayangan, Bejen, Karanganyar, Surakarta.

Jabatan di SSKS : Manajer Akademik
No. HP : 082226861793

Nama : Iyuth

Alamat : Jl. Laksda Adisucipto Km.7

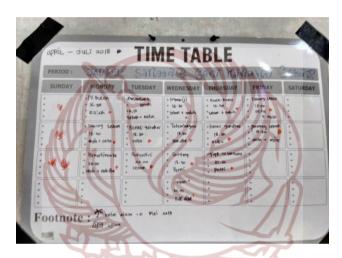
Jabatan di SSKS : Keuangan

No. HP : 085600096488

Lampiran



Gambar.4. Peneliti dan Anggota Sanggar Seni Kinanti Sekar, Sismania, April, 2018



Gambar.5. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar, Sismania, April, 2018

BAB 18

NAN TUMPAH KOMUNITAS DAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN SUMATERA BARAT

(Sun Yanto)

Pendahuluan

Komunitas Seni Nan Tumpah (KSNT) adalah komunitas seni budaya indenpenden yang pertama kali berdiri Desember tahun 2009, kemudian diresmikan di Padang pada 9 Oktober tahun 2010. Komunitas ini didirikan oleh Mahatma Muhammad, Yosefintia Sinta dan Halvika Padma. Nan Tumpah adalah komunitas independen yang tidak mencari keuntungan materi (nirlaba). Faktor yang paling mendasar kenapa komunitas ini didirikan adalah kegelisahan Mahatma Muhammad dan kawan-kawan, dalam melihat gaung teater di luar Sumatera Barat sangat besar namun, perhelatan pertunjukan seni teater dan festival tidak ada. Tahun 2009 setelah menempuh studi di Yogyakarta, Mahatma Muhammad membentuk sebuah komunitas yang mewadahi aktivitas mahasiswa dalam berkarya yaitu Komunitas Seni Nan Tumpah (KSNT).

KSNT tercatat sebagai komonitas seni terproduktif dalam tujuh tahun perjalananya dengan menghasilkan beragam karya pertunjukan teater dan musikalisasi puisi. KSNT telah banyak meraih penghargaan di tingkat provinsi dan nasional. Penghargaan tersebut antara lain sebagai kelompok terbaik dalam ajang Invitasi Tetaer Indonesia di Jakarta yang diadakan oleh Federasi Teater Indonesia (FTI) tahun 2012, serta sebagai salah satu penyaji terbaik nasional dalam Festival Nasional Teater Tradisional yang diadakan oleh Kemdikbud RI tahun 2014.

Geliat anak muda di Sematera Barat mulai terasa diberbagai profesi terutama dibidang sastra. Sastrawan Sumatera Barat cukup diperhitungkan dalam tinggkat nasional. Seperti dengan adanya Deddy Arsya, Ehsa Tegar Putra dan Yeti AK. Sedangkan dalam seni pertunjukan masih banyak yang perlu dibenahi. Bukan hanya soal pencapaian estetiknya namun, apresiasi penonton sangat lemah melihat pertunjukan. Menurut salah satu pendiri KSNT Mahatma Muhammad, lemahnya apresiasi penonton dalam melihat pertunjukan tidak terlepas dari pemahaman tentang kebutuhan berkesenian itu adalah kebutuhan ekspresi seniman. Kemudian pelaku seni dinilai dekat dengan penyakit masyarakat seperti; kekerasan, narkoba, alkohol dan sebagainya. Bahkan ruang-ruang berkegiatan pelaku seni itu dicap tidak sehat (Padang Ekspres, 25 Januari 2016).

Disisi lain, masih banyak kegiatan penyelengaraan seni yang mengabaikan publikasi, seperti pertunjukan yang tidak dilirik sponsor karena manajemen dari sebuah komonitas itu sendiri tidak mempunyai tata kelola yang baik. Namun, hal yang paling mendasar dari kegiatan penyelengaraan adalah muatan seni yang ditampilkan tidak berbobot/kualitas pertunjukan yang rendah. Seni tidak hanya menuntut kemampuan dalam segi artistik saja, melainkan juga membutuhkan menejerial agar dapat mengelola sumber-sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien (Dadang, 2002: 12).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mendeskripsikan tentang Komunitas Seni Nan Tumpah, manajeman dan bagaimana Komunitas Seni Nan Tumpah (KSNT) dalam menjaga eksisitensinya.

Pembahasan

Pemilihan nama Nan Tumpah untuk komunitas yang digeluti Mahatma Muhammad bukan tanpa pertimbangan, melainkan punya nilai filosofi yng kuat di dalamnya. Nan Tumpah menganut filosofi bahwa setiap mereka yang tergabung dalam komunitas bebas mengekpresikan diri atau menumpahkan segala bentuk aspirasi seninya di atas panggung. Nan Tumpah pada pertunjukan perdananya hanya berangotakan empat orang. Kemudian masuk sepuluh orang setelah usaha yang keras dari Halfika Padma mengajak teman-temanya di Universitas Andalas dengan menceritakan visi-misi komunitas dan penampilannya dipertunjukan perdana. Usaha Halfika Padma ini tidak sia-sia dengan penambahan sepuluh orang dan masih tetap bertahan sampai sekarang. Mengelola sebuah pertunjukan diperlukan kerjasama yang baik dari setiap unsur yang terkait di dalamnya. Kerjasama akan berjalan baik apabila adanya pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang jelas; adanya jalur-jalur komunikasi yang luas, terbuka dan hangat; adanya motivasi yang tinggi (Dadang, 2002: 219).

1. Komunitas seni nan tumpah

Setiap tahun KSNT melakukan rekruitmen anggota, sampai sekarang tercatat pada awal tahun 2018 sebanyak 48 anggota aktif. Anggota KSNT terdiri dari berbagai latar belakang mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, pelayan toko, wirausaha, dan lain sebagainya. Para anggota KSNT menjadikan komonitas sebagai hobi, namun tidak untuk mendapatkan keuntungan ekonomi guna menopang kehidupan seharihari. Banyak organisasi seni pertunjukan hanya berorientasi pada karya seni semata, atau memandang seni sebagai karya. Organisasi ini tidak menjadikan karya seni sebagai mencari nafkah. Organisasi ini dikembangkan menjadi tempat untuk menyalurkan dan menumbuh kembangkan hasil karya seni sebagai hobi. Pimpinan dan anggota rela berkorban tenaga dan uang untuk menyelengarakan pergelaran seni (Achsan, dkk, 2003: 12).

KSNT mempunyai program tahunan dalam bentuk produksi seni pertunjukan, produksi album musikalisasi puisi, diskusi, pelatihan, pameran dan penerbitan beberapa karya tulis dan buku-buku sastra. Program rutin yang diselengarakan adalah program tiga bulan Ke Rumah Nan Tumpah yang diselengarakan bersama masyarakat di sekitar sekretariatnya, Korong Kasai, Kasang, Padang Pariaman. Sanggar KSNT berada di seberang area yang menjadi tempat latihan. Rumah kontrakan yang menjadi tempat untuk berdiskusi, menulis naskah, dan menyusun manajeman produksi. Program tahunan *Nan Tumpah Masuk Sekolah* sejak tahun 2011 yang merupakan kegiatan pelatihan, diskusi dan pertunjukan di sekolah-sekolah menengah di Sumatera Barat, serta program festival seni dua tahunan Pekan Nan Tumpah yang tahun 2017 ini memasuki penyelengaraan kelima. Organisasi seni pertunjukan menghasilkan jasa seni pertunjukan kumpulan dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi menyelengarakan fungsifungsi dan mempunyai sasaran sabagai satu unit terpadu (Dadang, 2002: 211).

Para anggota KSNT menjadikan komonitas yang mereka tekuni sebagai ruang kreatif, bebas berfikir, dan bebas bergerak. Tumpah bukan berarti sesuatu yang keluar tanpa terencana, melainkan representasi dari jiwa yang bebas berekspresi. Menumpah adalah berekpresi secara merdeka yang terwujud dalam proses garapan, berdiskusi, dan berdebat terhadap berbagai pilihan artistik (Wahyu Novianto, 2017: 68).

2. Manajemen komunitas seni nan tumpah

Keberhasilan sebuah pergelaran seni tidak terlepas dari sebuah manajemen yang baik, dengan melibatkan individu-individu yang ahli dibidangnya, serta tuntutan responsif yang baik setiap individu atas sesuatu yang tidak terduga selama pergelaran berlangsung. Dewasa ini kesadaran tentang kebutuhan sebuah manajeman seni tidak terelakkan. Semua pergelaran seni apapun selalu melibatkan kelompok kerja ini. Baik pergelaran seni teater, seni musik, seni wayang, seni tari, seni rupa, seni kriya dll. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran para seniman tentang penyelengaraan yang terencana dengan harapan pertunjukan berjalan dengan baik dan dihadiri oleh banyak penonton. Manajemen adalah proses perancanaan, pengorganisasian, pengarahan/pergerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya secara efektif dan efisien (Dadang, 2002: 22).

Tiga elemen penting yang tidak bisa dipungkiri oleh seniman dalam berkarya yaitu; seniman, karya/ artefak seni, penonton/penikmat. Tiga elemen yang menjadi satu kesatuan ini menjadi pertimbangan penting kenapa seni itu masih bertahan. KSNT merupakan sebuah komunitas yang berupaya membangun iklim penonton yang baru melalui karya-karyanya, serta didukung oleh kerja manajeman dan tata kelola yang cukup baik. Peningkatan kemampuan penyediaan atau produksi jasa seni pertunjukan yang dibutuhkan oleh masyarakat merupakan usaha yang harus dilakukan oleh organisasi-organisasi seni pertunjukan sehingga dapat memenuhi permintaan atas kebutuhan tersebut secara efektif dan efisien. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kesenian agar dapat dicapai tingkat keuntungan yang diharapkan dan diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan organisasi yang bersangkutan (Dadang, Suganda, 2002: 207).

Sejak berdiri tahun 2009 KSNT telah menyelenggarakan festival sebanyak lima kali. Kegiatan ini merupakan program dua tahunan *Pekan Nan Tumpah* yang diwacanakan ketua dan para anggota KSNT sebagai ruang ekpresi seni, serta menjalin tali silahhturahmi antar komunitas. Gagasan tentang wadah ekspresi/festival ini merupakan pencapaian penting KSNT yang telah diwacanakan jauh-jauh hari dalam melihat fenomena pertunjukan yang ada di Sumatera Barat, selain memperhitungkan kualitas karya yang disajikan kepada penonton. Proses kreatif seni yang dilakukan anggota KSNT adalah teater dan musikalisasi puisi. Setelah menentukan kegiatan yang didiskusikan dalam rapat keanggotaan, dibuatlah satu manejemen yang mengurusi penyelengaraan kegiatan. Para anggota yang tergabung dalam manajemen ini difokuskan kepada anggota yang tidak terlibat dalam proses kreatif, untuk menghindari ketidakmaksimalan kinerja. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu; perencanaan, pembagian tugas, mengarahkan, dan memantau merupakan sebuah kinerja yang dilakukan oleh pimpinan produksi.

Metode yang digunakan dalam manajeman *planing* penyusuanan sebuah rencana kegiatan dengan melihat jauh kedepan dengan dilandasi tujuan-tujuan tertentu. *Organizing* yaitu membagi setiap tugas kepada anggota organisasi dan pengelompokkan bidang pekerjaan. *Actuating* mengarahkan para anggota

organisasi menjalankan setiap bidang tugas yang dipercakan kepadanya secara benar untuk mencapai tinggkat kerja yang optimal. *Controlling* untuk mengatahui sejauh mana para anggota kelompok melaksanakan bidang pekerjaan yang dipercayakan kepadanya kearah pencapaian yang telah ditetapkan (Dadang, 2002: 38).

Elemen promosi KSNT;

- 1. Target audience ditujukan pada publik.
- 2. Sasaran difokuskan kepada siswa, masyarakat dan kritikus seni.
- 3. Pesan/kalimat yang akan digunakan sarat dengan kritik-kritik atas mitos-mitos lokal.
- 4. Saluran komunikasi non personal
- 5. Komunikator/siapa yang akan melakukan; para anggota KSNT.
- 6. Anggaran berasal dari simpatisan teman-teman dan bantuan PEMDA.

Pengambilan keputusan tentang penyelengaraan kegiatan dan proses kreatif yang melibatkan para anggota KSNT, selalu diwujudkan dalam ruang diskusi yang melibatkan para anggota. Mahatma Muhammad dan beberapa teman-teman pendiri tidak mengunakan hak "ekslusifnya" sebagai pencetus terbentuknya organisasi. Keputusan dan pengambilan kebijakan KSNT selalu melibatkan para anggota. Para pendiri sifatnya mengarahkan, memberi masukan, membantu mencarikan solusi atas mendeknya bagian-bagian kerja yang ditentukan. Gaya kepemimpinan demokratis cendrung menyerahkan keputusan kepada kelompoknya. Tipe demokratis cocok untuk situasi kelompok yang sudah matang dalam arti mempunyai kemampuan dan tanggung yang diperlukan (Achsan, dkk, 2003: 29).

KSNT dalam mengadakan proses kreatifnya tidak memiliki angaran yang cukup dalam kas komunitasnya, sampai pada kebutuhan keproduksian dari proses tersebut. Militansi anggotalah yang membuat kelompok ini masih tetap bertahan. Angarannya murni dari simpatisan teman-teman dan bantuan Pemerintah Daerah (PEMDA) itupun kalau proposal disetujui. Sebagai wadah ekspresi seni lingkungannya dekat dengan masyarakat, KSNT sangat membuka diri dengan anak-anak di lingkungan tersebut untuk ikut dalam kegiatan-kegiatannya. Melihat hal itu, para tetangga dan masyarakat sekitar membantu semampunya dengan membuatkan makanan dan sumbangan ala kadarnya, dengan alasan agar kampung ini selalu ramai diisi oleh aktivitas anak-anak yang terus belajar seni. Pengalangan dana atau fundraising merupakan salah satu fungsi penting bagi berorganisasi seni pertunjukan untuk menjalankan organisasinya. Pengalangan dana yang khusus untuk suatu proyek atau produk, sering disebut sponsorship dan masuk kategori promosi (Achsan, dkk, 2003: 141).

Manajeman yang dimiliki oleh KSNT ini adalah tipe manajeman modren. Pengambilan keputusannya tidak berdasarkan keinginan ketua organisasi/pendiri, melainkan atas kesepakatan para anggota. Selain memiliki struktur organisasi dan penanggung jawab proses kreatif, ada juga struktur yang mengurus penyelengaraan pertunjukan. Ada garis tegas pembagian kerja dalam KSNT agar ketidakmaksimalan kerja bisa dihindari. Pendanaannyapun tidak berasal dari satu orang/pendanaan juragan yang dimiliki oleh komunitas-komunitas tradisi, pendanaan KSNT murni dari militansi sumbangan teman-teman dan masyarakat sekitar komunitas. Perencanaan merupakan fungsi yang pertama dan bahkan menjadi yang utama dalam setiap aktivitas manajeman. Perencanaan merupakan dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan tindakan-tindakan administratif (Dadang, Suganda, 2002: 80).

3. Strategi komunitas seni nan tumpah dalam menjaga eksistensinya

Program kerja merupakan hal yang paling esensial KSNT dalam menjaga eksistensinya. KSNT mempunyai program tahunan dalam bentuk produksi seni pertunjukan teater, produksi album musikalisasi puisi, pelatihan seni kesekolah-sekolah, diskusi, pameran dan penerbitan beberapa karya tulis dan bukubuku sastra. Penjelasan lebih lanjut tentang program kerja KSNT seperti diwah ini;

a. Produksi seni pertunjukan teater

KSNT dalam penciptaan proses kreatif teaternya dipercayakan kepada Mahatma Muhammad sebagai sutradara. Dengan latarbelakang pendidikan seni yang dimilikinya Mahatma Muhammad sukses membawa KSNT sebagai komunitas yang diperhitungkan karyanya dalam perteateran di Sumatera Barat. Pembacaannya tentang legenda yang ada di Minangkabau kemudian dikontekstualisasikan dalam isu-isu terkini masyarakat dalam pertunjukan teaternya punya daya tarik sendiri. Merekonstruksi kembali mitos kemudian mentransformasikan dalam pertunjukan teater hal inilah karya-karya Mahatma Muhammad banyak dinminati. Ada wujud estetika mitos baru, lahir ditangan Mahatma Muhammad dari banyak mitos yang dipahami masyarakat secara turun temurun. Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertiannya yang lebih luas, yakni meliputi; proses penentuan ide pemilihan naskah lakon, penafsiran, penyajian/ pementasan/ pergelaran/ pertunjukan; penyaksian, pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, dan penilaian (Nur, Iswantara, 2016: 1). Adapun pertunjukan seni teater yang telah dipentaskan KSNT selama sembilan tahun kiprahnya sebagai berikut;

- 1) Pertunjukan teater dengan lakon *Opera Pekerja dan Cerita Kanak-kanak dari Dunia Kucing* naskah/sutradara Mahatma Muhammad, tampil di Teater Utama Taman Budaya Padang, Oktober 2010.
- 2) Pertunjukan teater dengan lakon *Pagi Bening* naskah/sutradara Saravin Quintaro, tampil di Teater Utama Taman Budaya Padang, Oktober 2011.
- 3) Pertunjukan teater dengan lakon *Pada Suatu Hari* naskah Arifin C. Noer sutradara Yosefintia Sinta, tampil di Taman Budaya Padang.
- 4) Pertunjukan teater dengan lakon *Ketikalblis Menikahi Perempuan* naskah Nicolo Gogoy sutradara Halvika Padma, tampil di INS Kayutanam, 2012.
- 5) Pertunjukan teater dengan lakon *Maling Kondang* karya Iwan Simatupang, sutradara Mahatma Muhammad, tampil di Taman Budaya Padang, 9 oktober 2012.
- 6) Pertunjukan teater dengan lakon *Madekur & Tarkeni* karya Arifin c. Noer, sutradara Ismail Idola, tampil di Taman Budaya Padang, 9 oktober 2012.
- 7) Pertunjukan teater dengan lakon *Madekur & Tarkeni* karya Arifin c. Noer, sutradara Ismail Idola, tampil di Gelanggang Bulungan Jakarta Selatan, November 2012.
- 8) Pertunjukan teater dengan lakon *Orkes Madun* karya Arifin c. Noer, sutradara Ismail Idola, tampil di Taman Budaya Padang, November 2012.
- 9) Pertunjukan teater dengan lakon *Petang Titaman* karya Iwan Simatupang, sutradara Mahatma Muhammad, tampil di Taman Budaya Padang, 9 Oktober 2012.

- 10) Pertunjukan teater dengan lakon *Nilam Binti Malin* tampil di Taman Budaya Medan, pada 7 Mei 2015.
- 11) Pertunjukan teater dengan lakon *Nilam Binti Malin* tampil dalam Festival Matrilineal 2015 di Sinjunjung, Padang.
- 12) Pertunjukan teater dengan lakon *Godok* tampil dalamPekan Apresiasi Teater (PAT) 6, tahun 2015 di Institut Indonesia (ISI) Padang-panjang.
- 13) Pertunjukan teater dengan lakon *Alam Takambang Jadi Batu* tampil di taman Budaya Padang, Sumatera-barat pada tahun 2017.
- 14) Pertunjukan teater dengan lakon *Alam Takambang Jadi Batu* tampil dalam rangka Pekan Teater Nasional 2017 di gedung Societet Yogyakarta, 15 Agustus 2017.

KSNT dalam setiap pertunjukannya sangat memperhatikan kualitas karya dengan capaian artistik yang mendukung gagasan penciptaan lakon, serta isu yang diangkatpun selalu berorientasi pada fenomena terkini masyarakat. KSNT punya pertimbangan yang matang dalam setiap pergelaran seninya. Seni tidak hanya berbicara pada visualitas estetika yang megah namun memiliki elemen edukasi dan kritik sosial didalamnya. Adapun struktur perencanaan pementasan teater KSNT sebagai berikut:

Umum

- Pengalangan dana
- Administrasi
- Pembukuan
- Konsumsi
- Perijinan

Produksi, penulisan skenario

- Pentas
- Penerima tamu & undangan

Latihan

- Blocking
- Menghafal dialog
- Penunjukan anggota
- Casting
- Tata rias
- Latihan
- Gladi resik

Tata panggung

- Pembuatan desain panggung
- Pengadaan sound system
- Penataan panggung

Tata rias

Penentuan kostum

Publikasi

- Desain pertunjukan
- Publikasi

Konprensi press

- Penjualan tiket
- Desain penjualan
- Pencetakan tiket

b. Pelatihan seni kesekolah-sekolah

Menjemput penonton merupakan strategi penting dalam mempertahankan kiprah KSNT saat ini. Disamping menjaga kualitas karya, hubungan dengan komunitas seni lain juga sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pertunjukan seni yang diselengarakan, serta kemampuan dalam membaca peta berkesenian yang ada di Sumatera. Komunitas ini menarik untuk diteliti, karena masih banyak kelompok independen di Sumatera pada umumnya memandang sebelah mata tentang tata kelola komunitas. Organisasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu lingkungan yang saling terkait dan saling ketergantungan (Dadang, 2002: 12).

Komunitas KSNT merupakan ruang ekpresi seni yang ditekuni secara serius, kesadaran pentingnya penonton dalam pertunjukan KSNT dilakukan dengan menjemput bola yaitu memperkenalkan seni kesekolah-sekolah. Penonton muda adalah yang paling mudah didekati untuk membangun dasar apresiasi penonton. Nama program dalam menyelengarakan kegiatan ini adalah *Nan Tumpah Masuk Sekolah*. Kegiatan ini sudah diselengarakan sejak tahun 2011 yang merupakan kegiatan pelatihan, diskusi dan pertunjukan di sekolah-sekolah menengah di Sumatera Barat. Kebutuhan tentang pertunjukan seni yang selalu berorientasi pada *etika*, *edukasi* dan *estetika*, KSNT diterima baik disekolah, metode pembelajarannya yang "merangkul siswa" dan selalu menciptakan kehangatan dalam materi-materi yang diberikan. Manajemen mutu merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian dalam kegiatan berkesenian. Para pelaku seni memiliki tanggung jawab moral dalam menyajikan karya-karya seninya, yang sesuai dengan latarbelakang masyarakat (Dadang, 2002: 219).

c. Pameran

KSNT memberikan ruang pameran bagi anggotanya yang hobi dalam seni rupa. Semua aktifitas dan hasil karya diseleksi diberi pengantar tentang gagasan penciptaan karya/sinopsis pendek. Setelah tanggal pameran ditentukan dalam hasil rapat, kemudian dipublikasikan serta mengundang para seniman-seniman senior untuk ikut berpartisipasi dalam pergelaran pameran tersebut. KSNT pada dasarnya sebuah wadah/ruang yang tidak hanya terfokus pada penyelengaraan festival dan pencapaian tertinggi artistik karya, melainkan juga berkontribusi membangun seniman-seniman muda dalam berkreatifitas.

Kesimpulan

Kebutuhan sebuah organisasi seni dewasa ini tidak dapat terelakkan. Hal ini menjadi pijakan mendasar dalam upaya melestarikan potensi seni yang ada di daerah. Organisasi tidak hanya terfokus pada uforia penyelangaraan festival semata, melainkan sebagai ruang kreatif para calon seniman muda dalam berkarya. KSNT mengawali gagasan ini hampir dalam wujud sempurna. Organisasi ini layak menjadi contoh untuk organisasi baru yang berorientasi pada perkembangan seni yang ada di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

Bahari, Nooryan, 2008, Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fajar, Putu, Arcana, Teater yang Menolak Takluk. Kompas, 18 Oktober, 2015.

Iswantara, Nur, Drama: Teori dan Praktik Seni Peran. Yogyakarta: Media Kreatifa, 20016.

Khairy Ra'if Thaib, *Alam Takambang Jadi Batu: Eksplorasi Sastra Lisan dan Narasi Kekinian*. Haluan, 20 Agustus 2017.

Metro, Andalas, Komunitas Seni Nan Tumpah Tampilkan Godok Pada PAT 6. 7 Oktober 2015.

Novianto, Wahyu, Catatan Proses Pekan Teater Nasional 2017. Jakarta: Direktorat Kesenian, 2017.

Padang, Ekspres, Komunitas Seni Nan Tumpah: Bumikan Seni Pertunjukan. 25 Januari, 2016.

Permas, Achsan, dkk, 2003, Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. Jakarta: Lembaga Manajeman PPM.

Peursen, Van, 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Lingkar, Yogya, Kedaulatan Rakyat. 15 Agustus, 2017, halaman 9.

Soedarsono, 2010, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.

Sutrisno, Mudji & Verhak, Christ, 1993, Estetika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius.

Suganda, Dadang, 2002, Manajeman Seni Pertunjukan. Bandung: STSI Press Bandung.

BAB 19

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN SANGGAR TARI RANAH MINANG SURAKARTA

(Viga Putri Harmulasari)

Pendahuluan

Manajemen merupakan salah satu bagian terpenting dari seluruh bagian organisasi. Keberadaan manajemen diperlukan dalam sebuah pencapaian tujuan dalam setiap organisasi. Selain dalam sebuah organisasi, manajemen juga digunakan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Dalam perkembangannya secara keilmuan, manajemen terbagi menjadi berbagai jenis manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, perkantoran, kepegawaian, keperawatan, pemasaran, keuangan, pembukuan, pengangkutan, industri, produksi dan masih banyak lagi (Sawiji, 2013: 10). Pengertian dari manajemen telah banyak didefinisikan oleh berbagai pakar dalam banyak buku. Di dalam makalah ini, akan dijelaskan manajemen menurut John R. Schermerhorn yang dituliskan Sawiji dalam bukunya *Pengantar Manajemen*. Ia menuliskan: *Managemen is the process of planning, organizing, leading and controlling the use of resources to accomplish performance goals* (manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi) (2013: 3).

Dari kutipan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa manajemen adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan tertentu. Elemen tersebut saling berintegrasi sebagai fungsi dan mencapai tujuan organisasi. Lebih lanjut Sawiji juga memberikan penjelasan lain menurut pandangannya, manajemen adalah proses mengelola, membimbing, serta mengawasi (2013: 1).

Organisasi sebagai rumah dari sebuah manajemen merupakan sebuah wadah yang penting bagi anggotanya. Organisasi yang sehat merupakan organisasi yang belajar dan tumbuh berkembang secara terus menerus. Istilah pembelajaran organisasi (*learning organization*) dipopulerkan oleh Peter M. Senge (1994). Pembelajaran organisasi merupakan aktivitas pembelajaran sehingga memacu suatu organisasi untuk belajar secara terus menerus. (Wirawan, 2013:137). Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta (SRMS) sebagai organisasi mandiri yang didirikan oleh Yuliawarman dan Agus juga memberikan banyak pembelajaran bagi anggotanya. Organisasi yang berbasis kesenian khususnya seni tari ini memberikan pembelajaran dan pelatihan bagi para anggota atau penari. Keberadaannya juga didukung oleh adanya manajemen yang terstruktur, baik manajemen oganisasi, produksi, pementasan, keuangan, dan lain sebagainya.

Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta menjadi menarik untuk ditulis karena memiliki manajemen yang kompleks. Banyak hal yang dikupas menyangkut manajerial dalam SRMS. Keberadaannya sebagai organisasi komersial juga merupakan hal yang menarik. Pada makalah ini dapat ditarik sebuah permasalahan yang akan membahas tentang manajemen yang diterapkan oleh SRMS. Pada akhirnya muncul sebuah pertanyaan Bagaimanakah manajemen yang diterapkan di Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta?.

Pembahasan

Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta atau biasa disebut dengan SRMS ini berdiri sejak tahun 1998. Awal mula berdirinya sanggar ini diketahui berasal dari adanya komunitas Sarangkuah Dayuang. Komunitas ini merupakan wadah bagi para mahasiswa yang berasal dari tanah Minang untuk mengembangkan kreativitas dalam berkesenian. Kesenian yang ada di dalamnya bermacam-macam, yaitu seni tari, musik atau karawitan, dan teater atau pedalangan. Sarangkuah Dayuang artinya sebuah kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu yang mana segala sesuatu jika dikerjakan bersama-sama akan lebih ringan. Ibarat naik kapal sampan, jika didayung bersama-sama maka akan lebih ringan dan cepat mencapai tujuan. Melalui visi inilah yang membuat Sarangkuah Dayuang berdiri sebagai komunitas yang bermanfaat bagi sesama. Komunitas yang digagas oleh Yuliawarman dan Agus Setiawan ini juga mendapatkan dukungan baik moriil maupun materiil dari seorang pengusaha dari Minang yang memiliki usaha rumah makan Embun Pagi di Surakarta. Epy Rizandi selaku pemilik rumah makan Embun Pagi merupakan satu-satunya manajer yang memfasilitasi segala kebutuhan komunitas ini. (Wawancara Agus, 22 April 2018)

Seiring berjalannya waktu, ketika para mahasiswa dari tanah Minang telah lulus dari STSI Surakarta, tinggallah Yuliawarman dan Agus Setiawan yang masih bertahan dan melanjutkan berkeseniannya di Surakarta. Pada awalnya Ranah Minang ini adalah sebuah komunitas orang-orang Minang yang bernama Sarangkuah Dayuang. Setelah banyak yang lulus, mereka kembali ke tanah Minang dan melanjutkan disana, tetapi saya dan Agus masih tetap bertahan disini dan melanjutkan misi kesenian ini dengan berganti nama yaitu Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta, yang biasa disingkat dengan SRMS. (Wawancara Yuliawarman, 22 April 2018)

Sekitar tahun 1998 sampai dengan 2002, keberadaan SRMS di Surakarta masih banyak dibantu oleh Epy Rizandi selaku manajer dan ketua Persatuan Warga Sumatra Barat (PWSB) Solo. Pada masanya, PWSB juga mempunyai pengaruh yang besar bagi keberlangsungan SRMS. Hal ini dikarenakan adanya PWSB memberikan dukungan fasilitas yaitu gedung untuk latihan beserta masjid dan asrama bagi orang Minang. Disitulah diadakannya pelatihan tari bagi keturunan Minang dan bukan keturunan. Namun hal ini disayangkan karena hanya berjalan sekitar kurang lebih satu tahun. Berbagai hal yang menyebabkan berhentinya aktivitas di gedung tersebut karena lokasi yang lumayan jauh yaitu di daerah Colomadu, dan adanya kesibukan dari para anak didik sanggar dan juga orang tua yang mengantar. Meskipun begitu, SRMS masih tetap terus berjalan hingga saat ini dengan fasilitas seadanya. Kurangnya fasilitas tidak menggoyahkan tekad Yuliawarman atau yang biasa disapa lwan dan Agus untuk terus berkesenian khususnya bidang seni tari. Fasilitas yang lain telah dimiliki SRMS yaitu kostum tari yang jumlahnya sangat memadai.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa SRMS memiliki manajemen organisasi yang baik dan adanya keterbukaan bagi seluruh anggotanya. Berikut manajemen yang dilakukan oleh SRMS dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

1. Manajemen Organisasi SRMS

Organisasi dalam SRMS dikelola secara modern dan bersifat fleksibel dalam keanggotaannya. Pembagian tugas yang ada dalam organisasi di lakukan oleh Yuliawarman dan Agus Setiawan. Peran mereka berdua sangatlah penting dalam keberlangsungan SRMS sehingga masih dapat terus bertahan sampai saat ini.

Yuliawarman selaku pimpinan dalam sanggar ini memiliki pengabdian dan dedikasi yang tinggi terhadap keberlangsungan SRMS. Ketegasan yang dimiliki Iwan, membuat anggota SRMS lebih disiplin dan berkomitmen tinggi. Iwan juga merangkap menjadi pengelola kostum yang telah dimiliki oleh sanggar tersebut. Agus Setiawan selaku koreografer dan koordinator latihan juga memiliki jiwa pengabdian terhadap SRMS. Kesabarannya dalam menjalin komunikasi dengan para anggota atau penari menjadikannya pelatih yang disegani. Peran Agus dalam SRMS begitu penting bagi para anggotanya.

Susunan Organisasi Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta Tahun 2018

No	Nama	Jabatan
1.	Yuliawarman	Pimpinan dan Bendahara
2.	Agus Setiawan	Koreografer dan Koordinator
3.	Zhella Ayu	Penari tetap
2	Putri Soraya	Penari tetap
3	Ufo Raflesia	Penari tetap
4	Ito	Penari tetap
5	Sarah Fadhila	Penari tidak tetap
6	Aji	Penari tidak tetap
7	Alifah	Penari tidak tetap
8	Viga Putri	Penari tidak tetap
9	Anna	Penari tidak tetap
10	Denada	Penari tidak tetap

2. Manajemen Produksi dan Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian terpenting dalam menjaga kualitas kepenarian para anggota SRMS. Dalam menjalankan latihan, Iwan dan Agus memiliki manajemen dalam mengaturnya. Iwan sebagai penentu utama dalam pemilihan penari yang terlibat serta penentuan jadwal latihan. Agus sebagai koreografer sekaligus merangkap koordinator yang memberi informasi dan melatih para penari.

Tarian yang diajarkan bermacam-macam mulai dari tari tradisi Sumatra hingga tari tradisi Jawa. SRMS selain berlatih tari yang sudah jadi, mereka juga memproduksi tari kreasi karya sendiri. Salah satu contoh tari yang digarap ulang yaitu tari Piring. Tari ini ini digarap kembali oleh Iwan dan Agus dengan tetap berkiblat pada tari Piring Golek. Hal ini dikarenakan perkembangan jaman yang menuntut adanya karya tari yang lebih menarik ketika dilihat dari fungsinya yaitu sebagai hiburan semata. Musik yang digunakan juga garapan dari mahasiswa IKIP Padang. Dalam perjalanannya, tari Piring gubahan SRMS menjadi salah satu tari Minang yang menjadi favorit warga Karisidenan Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Malang, Madiun, Surabaya, dan daerah lainnya. Selain itu, SRMS juga memiliki koreografi sendiri dalam berlatih tari Indang, tari Pagar Pengantin, tari Melayu, dan tari Disko Minang. Pada awalnya latihan dilakukan di kos Bharata, namun sekarang di teras atau lobi kos Kijing Miring. Latihan juga sempat dilakukan di gedung milik PWSB pada tahun 90an. SRMS juga tergabung dalam PWSB, namun hal ini hanya bertahan satu tahun karena adanya kesibukan para anggota.



Gambar 1. Latihan di teras kos Kijing Miring (foto Yuliawarman, 2017)



Gambar 2. Gladi Resik tari Pagar Pengantin di Gedung Saba Buana Solo (Foto Yuliawarman, 2018)

3. Manajemen Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah manajemen organisasi. SRMS yang pada awalnya memiliki manajer sebagai pemberi fasilitas dan *job*, kini telah menjadi sanggar yang mandiri. Dalam kurun waktu 23 tahun, SRMS telah dikenal banyak masyarakat di berbagai kota. Pada saat ini, pemasaran dilakukan melalui media sosial dan juga sistem *getok tular* yang artinya dikenal melalui orang ke orang. SRMS juga sempat melakukan promosi di lingkup Kraton Kasunanan pada tahun 2000an.

SRMS pernah mengalami penurunan intensitas pementasan karena kurangnya pemasaran. Pada tahun 90an, SRMS masih menggantungkan pemasaran yang dilakukan oleh Epy Rizandi selaku manajer. Waktu itu SRMS melakukan penelusuran sebab dari kurangnya intensitas pementasan. Kemudian diketahui bahwa Epy Rizandi menggunakan penari lain yang notabene mahasiswa S2 STSI Surakarta yang merupakan orang Padang. Dengan adanya peristiwa ini, SRMS melakukan pemasaran secara mandiri dan intensitas pementasan kembali seperti dulu meskipun tidak sesering tahun 90an. Usaha yang dilakukan oleh Iwan dan Agus telah membuahkan hasil. SRMS telah dikenal oleh banyak masyarakat dan sering melakukan pementasan.

Pada pemasarannya, SRMS tidak pernah mematok harga kepada para kliennya. Seiring berkembangnya jaman, dan banyaknya penari muda dan berbakat, maka persaingan dalam dunia seni tari semakin kuat. Hal ini juga menjadi salah satu kendala bagi SRMS ketika ingin menaikkan harga dalam setiap pementasan. Demi kerjasama yang baik dengan klien, SRMS tidak pernah menolak honor berapa pun yang akan diberikan pada setiap pementasan. Namun dalam hal ini, Iwan sebagai manajer keuangan juga mempunyai batas minimal biaya atau honor yang diberikan oleh penanggap.

4. Manajemen Pementasan

Penjelasan mengenai pemasaran diatas telah memberikan hasil yang baik yaitu adanya rutinitas pementasan yang dilakukan oleh SRMS. Manajemen pementasan juga terdapat pada SRMS sebagai pengaturan dalam setiap pementasan. Iwan selaku pemimpin memiliki ketegasan dalam setiap mengatur jalannya persiapan pementasan. Dalam hal ini, manajemen diatur oleh kedua belah pihak yaitu SRMS dan penyelenggara acara. SRMS bertanggung jawab atas persiapan penari, musik, kostum, dan perlengkapan tari. Penyelenggara acara memiliki tanggung jawab atas tempat pementasan, sound system, dan juga penonton. Kerjasama dalam mengatur jalannya pementasan ini dilakukan setiap kali adanya job baik acara formal maupun informal.



Gambar 3. Para Penari SRMS (Foto Yuliwarman, 2018)



Gambar 4. Tari Payung (Foto Yuliawarman, 2017)



Gambar 5. Tari Pagar Pengantin (Foto Instagram Ranah Minang, 2017)



Gambar 6. Penari Piring SRMS melakukan atraksi menginjak pecahan piring (Foto Instagram Ranah Minang, 2018)

5. Manajemen Keuangan

Manajerial dalam mengatur keuangan adalah hal yang penting dalam sebuah organisasi. SRMS memiliki seorang pemimpin yang sekaligus sebagai bendahara atau pengatur jalannya siklus keuangan sanggar. Kas diperoleh dari hasil yang diambil 10 persen dari pendapatan setiap pentas dan hanya digunakan untuk pemeliharaan kostum. Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan sehingga ada penjelasan kepada penari setiap kali pementasan.

Manajer keuangan pada SRMS yaitu Iwan memiliki keterbukaan dalam mengelola kas sanggar. Pengaturan keuangan dibagi atas sistem honorarium dan juga omzet yang diperoleh. Keduanya merupakan hal yang saling berhubungan dalam mengatur keuangan kas SRMS. Beyond creating budgets, financial managers perform many administrative functions crucial to the financial operations of a commercial production or a nonprofit organization. (Di luar membuat anggaran, manajer keuangan melaksanakan banyak fungsi administrasi yang krusial kepada operasional keuangan sebuah produksi komersial atau sebuah organisasi nonprofit). (Stein and Bathurst, 2008:145)

Melalui penjelasan di atas, Iwan sebagai pimpinan sekaligus pengelola keuangan pada SRMS telah menerapkan organisasi yang berbasis komersial, yang artinya organisasi dibentuk semata-mata untuk mencari keuntungan dari hasil pementasan seni pertunjukan. Pengelolaan dibuat secara transparan atau terbuka, sehingga para anggota sebagai pelaku operasional sanggar dapat mengetahui jalannya kas keuangan sanggar. Dalam pengaturan manajemen keuangan, SRMS juga membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Sistem Honorarium

Sistem honorarium diatur oleh Iwan dengan keterbukaan dan administrasi yang jelas. Sanggar membagi hasil secara rata setelah dilakukannya pementasan. Pengelolaan keuangan dalam setiap pementasan dibagi atas biaya transportasi, kostum, perlengkapan, dan honor penari. Iwan dan Agus merangkap sebagai penari dalam setiap pementasan. Sehingga honor yang diterima mereka lebih besar dari penari yang lain. Iwan mendapat honor tambahan sebagai pimpinan dan manajer, sedangkan Agus mendapatkan honor tambahan sebagai koreografer.

Pada sistem pengisian kas sanggar, mereka mengambil 10 persen dari hasil keseluruhan yang diterima saat mendapat *job* untuk pemeliharaan kostum. Kemudian sisa dari pengeluaran biaya operasional dibagikan rata kepada seluruh penari yang terlibat. Rata-rata para penari bisa mendapat honor antara Rp 200.000,- sampai Rp 300.000,- dalam setiap pementasan. Besaran honor diberikan tergantung pada siapa yang menanggap, jika tanggapan hanya kecil, penari biasanya hanya mendapat Rp 150.000,- setiap pentasnya. Hal ini juga dilihat dari jumlah penari yang ikut dalam pementasan, sehingga mempengaruhi jumlah besaran honor yang diberikan pada masing-masing penari.

b. Omzet

Omzet disini dilihat dari pementasan SRMS dalam setiap bulannya. Rutinitas yang mencapai 4 sampai 5 kali pementasan ternyata mampu menghasilkan omzet sekitar Rp 8.000.000,- sampai dengan 10.000.000,- per bulan. Hal ini tergantung pada jenis tarian dan jumlah penari dalam setiap pementasan. Omzet setiap bulannya bisa berubah-ubah, tergantung pada situasi dan kondisi maupun kesepakatan pada saat menerima *job*.

Kesimpulan

Melihat berbagai penjelasan diatas mengenai manajemen yang ada di dalam Sanggar Tari Ranah Minang, dapat ditarik beberapa kesimpulan. SRMS pada awalnya bernamakan Sarangkuah Dayuang, hal ini juga menunjukan bahwa mereka memiliki manajemen yang masih sama meskipun pengelolanya sudah sedikit berbeda. SRMS memiliki pembagian dalam manajemennya antara lain organisasi yang meliputi susunan organisasi dan jumlah personil, produksi atau latihan, pemasaran, pementasan, keuangan, system honorarium, dan omzet.

Manajemen organisasi dikelola sendiri oleh Yuliawarman dan Agus selaku pimpinan dan koreografer SRMS. Personilnya terdiri dari penari tetap dan tidak tetap. Pada manajemen produksi atau latihan, SRMS melakukan latihan rutin sebelum dilakukannya pementasan. Latihan dilakukan di teras atau lobi kos Kijing Miring, Kentingan. Pemasaran dilakukan oleh manajer yang memberi banyak *job.* Mulai tahun 2010, pemasaran dilakukan sendiri melalui media sosial *facebook, instagram*, dan lainnya. Selain itu, pemasaran juga dilakukan dengan cara *getok tular* (informasi dari teman ke teman lainnya). Mereka juga pernah melakukan promosi di dalam lingkup Kraton Kasunanan.

Manajemen dalam pementasan dilakukan kerjasama orang yang punya hajat, baik dalam pernikahan, peresmian gedung, syukuran, dan pementasan formal maupun informal lainnya. Tempat pementasan biasanya telah disediakan, sehingga dari SRMS hanya mengelola transportasi, iringan, dan kostum untuk pendukung pementasan.

Mengenai manajemen keuangan, Yuliawarman selaku pemimpin juga sebagai pengelola keuangan. Dalam manajemen keuangan, SRMS membaginya pada system honorarium dan omzet. Dari hasil yang didapat setiap pementasan, dibagi atas pengeluaran transportasi dan kas untuk pemeliharaan kostum. Kemudian sisa dari pengeluaran tersebut dibagi atas pimpinan, koreografer, dan penari.

Daftar Pustaka

Hery Sawiji, 2013, Pengantar Manajemen. Surakarta: UNS Press.

Stein, Tobie S. dan Bathurst, Jessica, 2006, Performing Arts Management. New York: Allworth Press.

Wirawan, 20113, Konflik dan Manajemen Konflik. Jakarta: Salemba Humanika...

Narasumber

Yuliawarman, 49 tahun, pimpinan Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta Agus Setiawan, 49 tahun, koreografer Sanggar Tari Ranah Minang Surakarta

BAB 20

PAGUYUBAN DALANG MUDA AMARTA SEPULUH TAHUN MENGELOLA PERTUNJUKAN WAYANG DI SURAKARTA

(Wejo Seno Yuli Nugroho)

Latar Belakang

Surakarta merupakan salah satu kota dengan slogan kota budaya. Budaya yang dimaksud berorientasi kepada budaya jawa yang telah lama menempatkan solo sebagai pusat perkembanganya, hal ini dapat dilihat dari keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta yang telah beratus-ratus tahun tumbuh dan berkembang di kota Surakarta. Selain keberadaan Keraton, kota Surakarta juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan seni, antara lain SMKN 8 Surakarta, Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN), Akademi Seni Mangkunegaran dan ISI Surakarta. Selain sebagai sumber pendidikan seni masa kini, lembaga-lembaga tersebut telah menciptakan berbagai lulusan yang berkompeten di bidangnya antara lain, bidang pedalangan, karawitan, tari dan musik diatonis. Keberadaan para seniman akademis ini tentunya membutuhkan sebuah wadah yang dapat digunakan sebagai sarana berekspresi, dalam rangka mengasah bakat dan kemampuan yang dimiliki, dengan menciptakan panggung-panggung pertunjukan sendiri, menciptakan pergelaran *non profit* yang berguna sebagai wadah berdiskusi, wadah pementasan dengan tujuan melatih kesiapan mental dan kemampuan dalam menghadapi panggung yang sebenarnya.

Kesadaran berorganisasi salah satunya juga dimiliki oleh para komunitas dalang muda yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan seni yang disebutkan di atas. Selain berorientasi sebagai wadah berkreasi, kumpulan para dalang muda akademis ini berangkat atas kegelisahan yang sama yakni semakin terkikisnya nilai yang terdapat pada pertunjukan wayang masa kini, yang cenderung mengutamakan hura-hura, sehingga nilai-nilai rohani wigati yang terdapat pada wayang semakin lama semakin terkikis oleh berbagai kepentingan pertunjukan komersial. Sebagaimana pendapat yang pernah dikemukakan oleh Rahayu Supanggah, bahwasanya Perkembangan pertunjukan wayang dewasa ini tampak tidak selalu berdampak positif bagi kesenian wayang kulit itu sendiri, karena saat ini pertunjukan wayang sering kali ditumpangi oleh berbagai kepentingan politik, baik propaganda maupun hal-hal yang berhubungan dengan *prestige* penanggap. Akibatnya, fungsi wayang yang dulunya merupakan media penyampai nilai dan sarana ritual keagamaan, bergeser menjadi media hiburan saja. Kecenderungan ini sudah cukup lama dirasakan oleh pengamat pertunjukan wayang kulit, seperti yang pernah ditulis oleh Rahayu Supanggah, bahwa perkembangan wayang kulit yang terlampau pesat pada zaman ini membuat wayang kulit tidak lagi sebagai media penyampai nilai-nilai yang relevan, tetapi tak lebih dari sebuah kotak sampah (2011:71-73).

Berangkat dari hal tersebut kumpulan dalang muda yang mulanya digawangi oleh Sarmadi Sabdo Utomo S.Sn, Sujarwo Joko Prihatin. S.sn, Nuryanto, dan Eko Prasetyo S.sn ini membentuk sebuah komunitas yang diharapkan dapat berguna sebagai wahana tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia pedalangan yang selanjutnya pada tanggal 25 Desember 2007 diresmikan oleh sesepuh dalang Surakarta

Ki Anom Suroto dan diberi nama AMARTA yang merupakan kependekan dari *Angudi Mardawaning Carita* (Sarmadi, wawancara 19 April 2018).

Perjalanan Paguyuban Dalang Muda Amarta

Terbentuknya Paguyuban Dalang Muda Amarta pada tanggal 25 Desember 2007, ditandai dengan perhelatan wayang kulit di Taman Budaya Jawa Tengah, dengan mengambil lakon Sitija Takon Bapa, oleh salah seorang anggota Amarta yakni Sujarwo Joko Prihatin S.sn (Prihatin, wawancara 17 April 2018). Momentum tersebut sekaligus mendeklarasikan kepada publik, bahwasanya di Surakarta telah lahir sebuah perkumpulan dalang muda yang memiliki visi-misi terhadap perkembangan kesenian wayang kulit yang mempertahankan kitoh pertunjukan wayang sebagai media penyampai nilai-nilai kehidupan yang universal. Keberadaan Amarta berusaha membawa eksistensi wayang pada garis tradisinya dengan melakukan relevansi terhadap nilai-nilai yang mengkini. Nilai universal yang dimaksud adalah fungsi wayang pada umumnya, yakni budi pekerti, sopan santun, moralitas, politik kenegaraan (Suparno, 2011: 35).

Upaya yang dilakukan untuk melaksanakan visi misi paguyuban ini, adalah dengan melakukan berbagai bentuk pementasan tidak berbayar, artinya pementasan yang dilakukan berdasarkan kesadaran para dalang untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan wayang di masyarakat. Pementasan dilakukan bisa melalui permintaan sang pemangku hajat, ataupun berdasarkan tawaran yang dilakukan oleh salah satu anggota kepada pemilik hajat, dengan konsekwensi pemilik hajat harus menyiapkan seperangkat gamelan, wayang dan sound sistem sebagai alat yang dibutuhkan dalam pertunjukan wayang.

Kegiatan yang berlangsung beberapa bulan tersebut, berdampak positif artinya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan, dengan ketertarikan Radio Republik Indonesia Surakarta untuk menjalin kerjasama sekaligus mewadahi dan mengapresiasi terobosan yang ditawarkan Amarta dalam pengembangan pertunjukan wayang kulit di masyarakat hingga saat ini.

Bergabung dengan Radio Republik Indonesia merupakan semangat baru bagi Amarta, perlahan paguyuban ini memiliki tempat yang dipandang strategis untuk mengimplementasikan cita-citanya. Meskipun demikian, cita-cita tersebut bukan berarti tanpa kendala. Tiga tahun berjalan mengisi siaran rutin di RRI Surakarta pada Jumat malam, di Minggu ketiga setiap bulannya, Amarta terkendala oleh dana operasional. Radio Republik Indonesia memungut biaya relay pada tiap malam pementasan Amarta. Ketua paguyuban Amarta yang pertama, yakni Jadmiko Joko Sambodo, memutuskan untuk mengadakan arisan dengan besaran sukarela, hal ini dilakukan untuk membayar kontribusi relay pada tiap malam pementasan. Anggota yang berjumlah sekitar 25 personil itu, pada akhirnya bisa menutup semua kekurangan yang dibutuhkan. Jika ada sisa, maka sisa itu digunakan sebagai uang kas paguyuban (Jatmiko, wawancara 18 April 2018). Seiring berjalannya waktu, pentas amarta yang sudah menjadi bagian dari program bulanan RRI hingga saat ini akhirnya mendapat subsidi dari LPP RRI Surakarta yang besaranya digunakan sebagai dana operasional.

Struktur Organisasi Dan Program Kerja Amarta 2017-2019

Kegiatan Amarta telah berjalan selama 10 tahun, sejak awal berdirinya. Selama itu pula, Amarta memiliki laju perkembangan yang signifikan. Perkembangan yang dimaksud adalah pengelolaan terhadap organisasi

yang dilakukan secara profesional. Pengelolaan tersebut antara lain adalah pengembangan terhadap kemasan pertunjukan, pemilihan dalang yang semakin selektif, serta pengajuan proposal kepada para donatur yang dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan di luar RRI. Dalam bab ini akan dituliskan, Struktur Organisasi terbaru, yakni pengurus Amarta masa bakti 2017-2019.

1. Susunan Organisasi Program Pergelaran Wayang Kulit Kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dengan AMARTA

Periode Januari-Desember 2017/2019

Jabatan	Penanggung Jawab
Pelindung	Kepala Stasiun RRI Surakarta
Penasihat	1. Ony Sulistiono, S.Pt
	2. Tri Sejati, SE, MM
	3. Wahyuwono,S.Kar.
	4. Prof. Dr. Sarwanto M.S., M.Hum.
	5. Dr. Bambang Suwarno, M.Hum.
	6. Purbo Asmoro, S.Kar,M.Hum
	7. H. Anom Soeroto
107.1	8. Ki Sayoko Gondosaputro
	9. H. Manteb Soedharsono
	10. Sunarno, S.Pd.
	11. Kesdik Sukasdi, S.Sn.
	12. Tri Wahyana Ermien, A.Md.
Ketua	Cahyo Kuntadi, S.Sn.,M.Sn.
Wakil Ketua	Sarmadi, S.Sn.
Sekretaris I :	1. Rudy Wiratama, MA
Sekretaris II :	2. Halintar Cokro Padnobo, S.Sn
Bendahara I :	1. Muhammad Naufal Fawwaz
Bendahara II :	2. Wijoseno Yuli Nugroho, S.Sn
Koordinator Program:	1. Purwanto,S.PT
	2. Sari Nugrohojati, SE
	3. Jokarno,S.Sn.
Koordinator Karawitan:	1. Budi Utomo,M.Sn.
Penanggungjawab wayang: Bagian	1. Candra Prastika Munandriyan
Umum RRI	2. Sadaji
Seksi Dana Usaha :	1. Kukuh Ridho Laksono, S.Sn.
	2. Eko Prasetyo,M.Sn.
Seksi Humas :	1. Sujarwo Joko Prehatin,
	2. Sarmadi, S.Sn.
Seksi Konsumsi :	1. Brigida Seruni Widaningrum
	2. Brigida Seruni Widawati

2. Dasar Program

Program siaran wayang kulit kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA ini dijalankan berdasar hasil pertemuan internal Seksi Penyiaran Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA pada tanggal 20 Maret 2017 di Gedung Radio Republik Indonesia Surakarta, guna menindaklanjuti MoU (*Memorandum of Understanding*) yang telah dijalin antara kedua belah pihak sejak tahun 2007. Di lain pihak, program pergelaran wayang kulit kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA telah diagendakan dalam Program Kerja Pengurus Paguyuban AMARTA periode 2015-2017 yang telah disepakati bersama dalam rapat internal paguyuban.

3. Tujuan dan Manfaat Program

Program siaran rutin wayang kulit kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA memiliki beberapa tujuan dan manfaat baik untuk internal Radio Republik Indonesia, Paguyuban AMARTA maupun bagi masyarakat dan mitra kerja sebagai berikut:

- a. Sebagai ajang pelestarian kebudayaan tradisional Indonesia
- b. Sebagai ajang berkiprah bagi para dalang muda khususnya di wilayah Surakarta agar dapat lebih dikenal secara luas oleh masyarakat melalui peran serta media massa
- c. Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pecinta kesenian tradisional yang menghendaki untuk menikmati pergelaran wayang kulit secara terjangkau dengan frekuensi yang lebih sering dan jadwal yang tetap sehingga dengan mudah dapat diakses di tengah dinamika kota Surakarta yang bertransformasi ke arah modernitas
- d. Sebagai sarana bagi mitra kerja baik Pemerintah maupun swasta untuk dapat memperkenalkan produk atau jasa dan program yang dimilikinya agar dapat tersosialisasi dengan baik kepada khalayak umum

Agenda Program

Program siaran rutin wayang kulit kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA periode 2018-2019 akan diselenggarakan pada:

Hari : Jumat ketiga mulai Januari-Desember 2017/2019

Waktu : Pukul 20.00 WIB-selesai

Tempat : Auditorium Sarsito Mangunkusumo Radio Republik Indonesia Surakarta, Jl. Abdul Rahman Saleh

No. 10 Surakarta

Segmentasi Program

Program siaran wayang kulit kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dengan AMARTA memiliki dua segmentasi atau sasaran pemirsa, yakni (a) pemirsa yang mendengarkan secara langsung maupun tunda melalui media radio dan *streaming* internet dan (b) penonton yang datang langsung ke Gedung Auditorium Sarsito Mangunkusumo Radio Republik Indonesia Surakarta pada hari dan waktu pementasan, karena selain disiarkan melalui radio pementasan ini juga disaksikan oleh penonton yang terdiri dari khalayak luas dari

Surakarta dan sekitarnya. Penonton pementasan seni pertunjukan tradisional di Radio Republik Indonesia Surakarta dalam medio tahun 2017 dapat dinyatakan telah memiliki segmentasi yang mapan serta ratarata telah mengetahui agenda rutin Radio Republik Indonesia Surakarta sehingga pada hari-hari pementasan biasanya akan hadir di auditorium untuk menyaksikan secara langsung.

Pembahasan

1. Manajemen Organisasi Paguyuban Dalang Muda Amarta

Berkesenian merupakan salah satu pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan secara mandiri. Tetapi untuk hal-hal dengan tujuan lebih besar, tentunya sangat tidak mungkin dengan hanya dilakukan sendiri, maka dari itu pembentukan organisasi sangatlah diperlukan dalam hal ini. Pembentukan organisasi bertujuan untuk mempermudah akses dalam mewujudkan sebuah tujuan besar karena akan dilakukan secara bersama-sama dan akan terasa semakin ringan(acsan dkk, 2003 : 5).

Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA (*Angudi Mardawaning Carita*), sebuah paguyuban yang mewadahi dalang-dalang muda yang kreatif dan berprestasi dari wilayah Surakarta dan sekitarnya, sejak tahun 2007 telah menjalin kemitraan bersama untuk menghadirkan sajian pertunjukan wayang kulit yang bermutu sekaligus menarik untuk diikuti melalui siaran rutin yang diadakan pada hari Jumat malam dalam minggu ketiga setiap bulannya. Pentas yang telah berjalan hampir satu dekade ini tidak hanya menjadi ajang kiprah dalang-dalang muda, namun juga sebagai sarana apresiasi seni bagi masyarakat untuk lebih mengenal keberadaan dalang-dalang muda yang dari hari ke hari jumlahnya terus tumbuh dan memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Pentas rutin kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA sekarang tidak lagi hanya dapat dinikmati oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya pada Jumat ketiga saja, namun juga disiarkan ulang pada Sabtu malam minggu pertama dan secara berkala juga disiarkan oleh Radio Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta, Semarang dan Purwokerto secara serentak, juga dapat diikuti melalui teknologi *radio streaming* yang beralamat di laman web *rrisurakarta.co.id*.

Seiring dengan berjalannya waktu, pentas kerjasama Radio Republik Indonesia Surakarta dan AMARTA telah menjadi salah satu mata acara yang ditunggu-tunggu oleh pemirsa setianya. Bahkan, siaran langsung yang dilakukan di Auditorium Sarsito Mangunkusumo Radio Republik Indonesia Surakarta tidak jarang dihadiri oleh penonton yang jumlahnya relatif banyak sebagai salah satu ajang menyegarkan diri di akhir pekan.

Untuk tetap bertahan dan menjaga eksistensinya di masyarakat, Paguyuban Dalang Muda Amarta merasa perlu untuk menata dengan baik segala rancangan-rancangan yang dibangun, dengan menyusun sebuah manajemen organisasi seni menjadi beberapa langkah antara lain:

a.. Melakukan perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan menetukan tujuan, kemana organisasi akan dibawa. Berhubungan dengan eksistensinya saat ini maupun di masa depan (Acsan dkk, 2003 : 21). Perencanaan berkaitan dengan perekrutan anggota baru, para anggota yang dipilih layak sebagai anggota, adalah para anggota yang memiliki visi misi sama dengan tujuan Amarta, yakni melakukan pementasan non Profit, artinya murni untuk pengembangan pertunjukan wayang yang masih pada bingkai tradisi (Kuntadi, wawancara 19 April 2018).

b. Perencanaan strategi

Perancanaan stategi, berkaitan dengan rencana kedepan, serta kemungkinan-kemungkinan baik dan buruk. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadi, serta menyusun strategi agar paguyuban tidak mudah bubar (Acsan dkk, 2003 : 35).

Perencanaan strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Dalang Muda Amarta ini dilakukan dengan cara memanfaatkan tekhnologi yang berkembang. Selain disiarkan oleh radio, eksistensi paguyuban ini dapat dinikmati secara mendunia, dengan memanfaatkan aplikasi video streaming berkerja sama dengan Punakawan, yakni kelompok penyedia jasa streaming yang telah memiliki kredibilitas di Surakarta. Dengan melakukan hal tersebut, kegiatan yang dilakukan anggota Dalang Muda Amarta dapat dinikmati di berbagai penjuru dunia, diharapkan dapat mendongkrak eksistensi paguyuban tersebut.

c. Manajemen proyek

Manajemen proyek, adalah langkah yang ditempuh untuk mempersiapkan program kerja jangka panjang. Paguyuban Amarta sebagai sebuah organisasi yang ruti melakukan pementasan di RRI Surakarta, memiliki manajemen proyek yang bisa dikatakan cukup bagus. Tiap tahun memiliki tema *lakon* yang disajikan, seperti beberapa tahun lalu, *lakon-lakon* wayang yang ditampilkan meliputi lakon Ramayana dalam setahun, Mahabarata dalam setahun, lakon Banjaran, dan lakon wayang Madya untuk tahun ini. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kejenuhan penonton serta para penikmat setia pertunjukan wayang Amarta.

d. Manajemen keuangan

Mulanya paguyuban ini melakukan iuran bagi para anggotanya, tetapi seiring berjalanya waktu, iuran sudah tidak lagi dilakukan. Untuk selanjutnya sumber dana yang dimiliki berasal dari para donatur serta dana subsider dari RRI. Pengelolaan dana tersebut selain sebagai biaya operasional pementasan juga digunakan untuk pengadaan seragam pengrawit, hingga sumbangan bagi para aggota yang terkena musibah.

Penutup

Seni pertunjukan wayang, terlebih wayang kulit dalam berbagai jenisnya (*purwa, gedhog, madya, krucil, menak* dan berbagai kreasi lain) telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aspek kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa yang berpusat pada dua episentrum kebudayaan, Surakarta dan Yogyakarta. Sebagai salah satu pusat perkembangan kebudayaan Jawa, kota Surakarta yang memiliki dua lembaga kerajaan, Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran, sejak dahulu telah dikenal sebagai kota dengan tradisi wayang kulit yang kaya. Tidak hanya di dalam keraton, bahkan hingga di pelosok pedesaan pertunjukan wayang sangat dicintai oleh masyarakat penggemarnya hingga kini, dan hampir selalu hadir dalam berbagai kesempatan, baik sebagai pengisi upacara ritus kehidupan, upacara-upacara ritual, hingga hiburan massal yang selalu ditunggu-tunggu.

Perubahan zaman yang demikian pesat membuat masyarakat Indonesia tidak dapat menghindar dari arus globalisasi. Akses yang mudah terhadap berbagai media informasi dan komunikasi mulai dari media massa cetak, elektronik hingga media baru yang bersifat interaktif membuat masyarakat lambat laun meninggalkan cara-cara berkomunikasi konvensional dan beralih ke media yang lebih praktis, efektif dan efisien. Tentu saja,

seni pertunjukan wayang juga tidak luput dari gejala ini: masyarakat dengan lebih leluasa dapat mengakses siaran dan rekaman pertunjukan yang dikehendakinya dari gadget yang dimiliki, dan hal ini berakibat pula kepada beralihnya kecenderungan masyarakat dari menganggap pertunjukan wayang sebagai sebuah bentuk prestise yang ditanggap secara pribadi ke sebuah hiburan massa yang dapat dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja dengan leluasa. Akan tetapi, dalam perkembangannya sajian pertunjukan wayang yang variatif, menarik sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai rohani yang wigati di dalamnya masih relatif langka dalam format media ini, sehingga dirasa perlu untuk memperluas ruang gerak pertunjukan wayang kulit tidak hanya di perhelatan-perhelatan pribadi saja, namun juga di ranah-ranah publik yang termediasi, sehingga masyarakat Indonesia yang sedang bertransformasi menjadi masyarakat yang dinamis dan modern tetap dapat menikmati produk seni dan kebudayaan tradisionalnya dengan cara-cara yang lebih terjangkau dan frekuensi yang lebih sering.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Paguyuban Dalang Amarta ini tergolong pada jenis organisasi nirlaba yang merupakan suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tadi, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata (Nainggolan, 2005: 01). Sedangkan jika ditinjau berdasarkan pola tata kerja dan perilaku organisasi, Paguyuban Dalang Muda Amarta ini tergolong pada jenis organisasi yang menerapkan pola manajemen modern.

RRI Surakarta dan Paguyuban Dalang Muda Amarta, melakukan kerjasama yang cukup baik dalam hal pergelaran pertunjukan wayang kulit pada jumat ketiga pada tiap bulannya dengan kurun waktu selama hampir 11 tahun hingga saat ini (2007-2018).Hal ini terjalin karena kemampuan Manajemen yang baik dan profesional, sehingga membuat kerjasama ini dapat terus dilakukan. Dari apa yang dilakukan Amarta secara kongkrit telah berdampak terhadap daya tarik wisata di kota Surakarta, pergelaran wayang pada jumat ketiga setiap bulan merupakan salah satu event yang ditunggu-tunggu oleh turis domestik maupun mancanegara.

Daftar Pustaka

Achsan Permas dkk, 2003, Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, Jakarta, PPM.

Slamet Suparno, T. 2009, Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar, Surakarta: ISI Press.

Soetarno. 2010, Teater Wayang Asia. Surakarta: ISI Press Solo.

Supanggah, Rahayu. 2011, Dunia Pewayangan di Hati Pengrawit. Surakarta: ISI Press Solo.

Webtografi

http://makalahnispu.blogspot.com/2012/11/organisasi-nirlaba.html, diaksestanggal31 Juni 2018

Narasumber

Cahyo Kuntadi, 38 Tahun. Ketua Amarta periode 2017-2019. Tinggal di Jaten Karanganyar. Jatmiko Joko Sembodo, 42 Tahun. Ketua Amarta periode 2007-2010. Tinggal di Purbayan Makam Haji, Solo. Rudi Wiratama, 27 Tahun. Sekertaris Amarta periode 2017-2019. Tinggal di Gondang, Tirtonadi, Solo

Sarmadi Sabdo Utomo, 37 Tahun. Wakil ketua Amarta periode 2017-2019. Tinggal di Mojosongo.Solo

Lampiran



Gambar 1 : Rapat Amarta (Foto : Wejo Seno)



Gambar 2: Panggung pentas rutin Amarta bulan April 2018 (Foto: Wejo Seno)

BAB 21

MANAJEMEN KOMUNITAS SEDAP MALAM DI KABUPATEN SRAGEN (PERTUNJUKAN SILANG JENIS)

(Yoga Ardanu Kifson Giyarkamtoni)

Pendahuluan

Sedap Malam adalah kelompok seni yang dibentuk tahun 2006 atas prakarsa Sri Riyanto, bertempat di kediaman Sri Riyanto Desa Mageru, Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen. Komunitas Sedap Malam merupakan kelompok seni (tari) di Kabupaten Sragen yang cukup unik. Penari seorang laki-laki yang memerankan karakter perempuan (*cross gender*) dengan gerak erotis, variatif, inovatif dan spontanitas sehingga menimbulkan gelak tawa. Dalam sajian tari di komunitas Sedap Malam, penggarapannya dilakukan dengan memperbesar volume, mempercepat tempo, memberi tekanan pada gerak tertentu, dan terkadang terjadi peralihan dari tari putri menjadi tari putra gagahan dan terkesan spontanitas.

Bentuk sajian tari komunitas Sedap Malam dibawakan oleh penari laki-laki, terlihat layaknya penari perempuan (*cross gender*) yang atraktif dan terkadang keluar dari *pakem* dengan variasi gerak melompat, patah-patah, *geolan* dan beberapa improvisasi sehingga tampak lucu. Tari kemasan atau kreasi di komunitas Sedap Malam ini dapat dikelompokan sebagai seni *kitsch.* Umar Khayam menyebut seni ini biasanya dikemas dan dijajakan secara komersial dengan seluas mungkin menyesuaikan diri dengan selera masa, dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jenis kesenian ini mempunyai sifat norak dan selalu berubah-ubah sejalan dengan waktu dan di upayakan selalu menarik perhatian penonton guna kelangsungan hidupnya (1981:140).

Hingga pada saat ini komunitas Sedap Malam berkembang dan menunjukan eksistensinya di Kabupaten Sragen. Hal yang menyebabkan komunitaas Sedap Malam berkembang dan diminati oleh masyarakat barang kali adalah bentuk sajiannya yang menarik, lucu, aneh dan terkesan humor, selain itu sistem dan organisasi yang dikelola didalamnya sangat bagus. Penari *cross gender* yang sebenarnya seorang laki-laki dapat menarikan karakter perempuan dengan gerak erotis, luwes, variatif dan inovatif ini pun juga menjadi daya tarik.

Berbagai stigma dimasyarakat muncul dengan adanya karakter kesenian yang dibawakan oleh komunitas Sedap Malam. Beberapa masyarakat memandang sebagai hal yang positif dan sebagian yang lain berpandangan sebaliknya. Masyarakat menganggap positif komunitas Sedap Malam menyajikan bentuk kesenian yang menarik, yang menyenangkan, menghibur dan menghadirkan gelak tawa. Sebagian masyarakat menganggap bahwa komunitas Sedap Malam menyajikan kesenian yang norak, murahan dan tidak layak sebagai tontonan. Namun demikian, komunitas Sedap Malam tetap eksis dan berkembang dari tahun 2006 hingga sekarang. Fenomena yang menunjukan eksistensinya adalah intensitas pertunjukannya yang meningkat jumlahnya dalam setiap bulannya. Meskipun keberadaan komunitas Sedap Malam banyak menuai kontroversi pro dan kontra di masyarakat, pada kenyataaanya komunitas Sedap Malam masih eksis sampai sekarang. Hal-hal tersebut

menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam mengapa komunitas Sedap Malam bisa eksis dan berkembang hingga sekarang. Eksistensi komunitas Sedap Malam sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukungnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap kebertahanan komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen.

Komunitas Sedap Malam

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *comunitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *comunis* yang berarti "sama publik, dibagi oleh semua atau banyak" (http:// id.m.wikipedia. org/wiki/komunitas Diunduh 19 April 2018). Salah satu komunitas di Kabupaten Sragen yang aktif dalam kegiatan seni yaitu komunitas Sedap Malam.

Ide atau gagasan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Ide yang cemerlang selalu dibutuhkan saat kita sedang mencari solusi dalam memecahkan masalah. Terbentuknya atau lahirnya komunitas Sedap Malam muncul atas ide dari salah satu anggota Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dibagian komite tari yaitu Sri Riyanto.

Komunitas Sedap Malam pada awalnya bernama *Kembang LonteSore* yang berarti *kembang* adalah bunga, *lonte* sebutan pelacur, dan sore diartikan waktu. Secara keselurahan yang diharapkan oleh komunitas Sedap Malam ini adalah terus berkembang eksis dengan gaya yang dimilikinya. Dalam perkembangan selanjutnya berganti nama menjadi Sedap Malam. Perubahan nama terjadi dikarenakan mendapat masukan atau saran dari para seniman agar terkesan lebih bagus dan sopan (Riyanto, wawancara 19 April 2018).

Kata Sedap Malam diambil dari nama bunga untuk dijadikan nama komunitas. Sedap Malam artinya bunga yang berwarna putih berbau wangi dan bergerombol disatu batangnya, seperti yang diharapakan komunitas ini akan terus berkembang dan eksis. Bergantinya nama komunitas Sedap Malam diharapkan mampu untuk membawa arah yang lebih baik bagi para pelaku (anggota)yang disebut waria melalui pertunjukan tari seorang laki–laki menarikan karakter perempuan. Selain itu juga untuk menghilangkan pandangan–pandangan negatif oleh masyarakat terhadap para waria.

Sistem organisasi dan kegiatan rutin

Organisasi dalam Kampus Bahasa Indonesia adalah sekelompok individu yang melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Organisasi dalam seni pertunjukan terdiri dari organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grub musik dan seni suara, yang menunjukan hasil karya seninya secara komersil maupun non komersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain (Pernas dkk,2003:7).

Susunan pengurus komunitas Sedap Malam terbentuk dari organisasi yang mempunyai tugas yang telah dibagi.

Pimpinan : Sri Riyanto Sekretaris : Purwoko Bendhara : Dwi Setyo Utomo

Pelatih : Sri Riyanto

Sie perlengkapan : Suliyo Sie kostum : Kartolo

Dengan adanya susunan organisasi komunitas Sedap Malam menunjukan bahwa komunitas Sedap Malam terlah terorganisasi dengan baik. Selain itu adanya kegiatan rutin yang dilakukan komunitas Sedap Malam cuku baik. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Sedap Malam adalah Latihan, pementasan dan arisan. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib untuk menjaga kebersamaan kekompakan serta ketepatan dalam menari. Kegiatan latihan rutin yang dilakukan komunitas Sedap Malam apabila akan melakukan pertunjukan dalam acara event bahkan festival. Namun untuk pelaksanaan yang dilakukan dalam pementasan hari perayaan pernikahan komunitas Sedap Malam tidak perlu mengadakan latihan rutin, karena untuk urutan sajian dan fokabuler gerak yang akan dilakukan sudah banyak tinggal mengadakan kencan saja sebelum pentas. (Wawanca, Riyanto 19 April 2018). Berjalannya kegiatan rutin membuat Sri Riyanto memberi tempat untuk berkumpul dan latihan yaitu dirumahnya. Selain itu semangat dan kebersamaanya dari pelaku komunitas Sedap Malam yang membuat kegiatan rutin itu terus berjalan.

Manajemen Keuangan

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan. komunitas Sedap Malam yang didirikan tidak lepas dari pengelolaan Sri Riyanto, pengelolaan yang di lakukan melalui struktur organisasi, kegiatan melakukan pementasan dan juga pengelolaan menejemen keuangan. Pengelolaan yang baik menjadi kekuatan untuk keutuhan komunitas Sedap Malam.

Komunitas Sedap Malam dalam melakukan pementasan tergantung dari pemilik acara, biasanya pihak dari pengundang datang untuk meminta tolong mengisi acara namun tidak mendapatkan honor (sambatan), selain itu ada pihak yang mengundang memberi dana untuk mengisi acara (tanggapan). Pengelolaan keuangan komunitas Sedap Malam didapatkan dari hasil tanggapan yang dilakukan secara terbuka, biasanya rata-rata dalam melakukan pertunjukan seperti di acara pernikahan mendapatkan dua juta. Namun juga tidak pasti terkadang penanggap hanya mempunyai dana satu juta lima ratus, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena anggaran dana disesuaikan dengan berapa jumlah penari yang akan di bawa. Rata-rata biasanya dalam setiap melakukan pertunjukan para penari mendapatkan dua ratus ribu. Misalnya pertunjukan mendapatkan dana dua juta, komunitas Sedap Malam membawa tujuh penari hasil dari dua juta dibagi setiap penari menerima dua ratus ribu, namun pemimpin mendapatkan empat ratus ribu karena merangkap *cucuk lampah*, anggaran yang tersisa dua ratus ribu dimasukkan ke dalam kas. (Wawancara Dwi, 19 April 2018).

Berbeda halnya pengelolaan dalam event, anggaran dana yang didapat biasanya dibagi tidak seberapa, karena untuk mengisi event terdapat proses latihan. Dana digunakan untuk berproses membeli konsumsi dan kebutuhan yang akan di gunakan. Jadi misal ada sisa dari proses para penari mendapatkan sisa tidak banyak, terkadang malah kurang dan tidak mendapatkan hasil. Semua kebijakan mengenai pengelolaan anggaran keuangan tidak menjadi suatu permasalahan, komunitas Sedap Malam mewujudkan kebersamaan dan kekompakan dalam berkesenian tidak mengutamakan finansial.

Manajeman pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses yang membantu organisasi seni pertunjukan menukarkan suatu karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi publik penontonya dengan suatu (nama, posisi, uang) yang dibutuhkan organisasi seni pertunjukan tersebut (Pernas dkk,2003:101). Manajemen pemasaran dalam komunitas Sedap Malam dilakukan dari berbagai cara yaitu, melalui perorangan, kampanye promosi ketika sedang melakukan pertunjukan, selain itu mengadakan kerja sama dengan berbagai pelaku seni (Wawancara Sri Riyanto 19 April 2018).

Selain itu peran perkembangan teknoligi informasi sangat membantu dalam pemasaran, mampu menyebarkan informasi secara jangkauan luas dan cepat. Dengan teknologi membantu menyebarluaskan informasi mengenai keberadaan komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen melalui dokumen foto-foto pada saat pementasan yang diablod dimedia social. Penyebaran informasi melalui video dokumentasi yang beredar di masyarakat luas, sehingga keberadaan komunitas Sedap Malam semakin dikenal masyarakat luas.

Kesimpulan

Komunitas Sedap Malam adalah kelompok seni yang dibentuk oleh Sri Riyanto pada tahun 2006 di kabupaten Sragen. Pertunjukan di komunitas Sedap Malam sebagai bentuk tari kemasan dengan ciri (*cross ender*) agar menarik penonton melalui penggarapan gerak dengan memberi tekanan tertentu pada pinggul, kepala, bahu, kaki yang dipadukan gerak lucu sehingga dalam pertunjukan akan terkesan erotis dan vulgar.

Keberadaan komunitas Sedap Malam yang muncul pada tahun 2006 hingga saat ini keberadaanya masih diinginkan oleh masyarakat Kabupaten Sragen, dan mampu bertahan hingga saat ini dan menunjukan eksistensinya. Eksistensi komunitas Sedap Malam dapat dibuktikan dengan intensitas kegiatan pementasan yang dilakukan baik di daerah maupun diluar daerah. Ada berapa faktor-faktor pendukung eksistensi, sistem organisasi dan kegiatan rutin, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran.

Daftar Pustaka

Didik, Nini Thowok. 2005. Cross Gender Didik Nini Thowok. Malang: Sava Media.

Khayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar harapan

Lindsay, Jenifer. 1991. Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permas dkk, 2003, Manajemen Organisasi Seni pertunjukan, Lembaga Manajemen PPM

http://id.m.wikipedia.org/wiki/komunitas

Daftar Narasumber

Sri Riyanto (49 tahun) Ketua komunitas Sedap Malam

Dwi Setyo Utomo (32 tahun) Bendharam komunitas Sedap Malam

BAB 22

PENERAPAN MANAJEMEN DALAM PERGELARAN TARI MASAL "KILAU PESONA LIKURAI" DI BELU

(Yustina Muti Luan)

Pendahuluan

Festival Fulan Fehan dengan karya kilau pesona likurai, adalah karya tari likurai baru yang terispirasi dari tari likurai dan teri tebe. Tari Likurai yang secara historikal menggambarkan semangat juang pahlawan yang membawa kemenangan dari medan tempur dengan jiwa yang patrotic, terus membara dalam semangat untuk membawa Belu yang lebih baik lagi dimasa depan. Nilai-nilai kebersamaan yang tergambar dalam tari Tebe, adalah wujud nyata dan kekuatan masyarakat Belu yang selalu rukun, damai dan bersahabat. Tarikilau pesona Likurai adalah cerminan dari nilai-nilai filosofi dan makna yang ada dalam beragam budaya Belu, sajian tari yang dipertunjukkan di padang Fulan Fehan ini di dukung lebih dari 6000 penari.

Festival yang diadakan di padang Fulan Fehan ini melibatkan seluruh pesrta didik sekabupaten Belu yaitu dari tingkat SD, SLTP, SLTA serta beberapa kelompok ibu-ibu, dan dengan diikutsertakan para penari dari Kabupaten Malaka dan negara RDTL, selanjtnya para pacuan kuda dari Kabupaten Timor Tengah Utara. Serta kepala daerah dari setiap daerah yang ada di daratan pulau Timor untuk menghadari festival yang dilaksanakan pada tanggal 28 oktober 2017 yang bertepatan dengan hari sumpah pemuda yang dilaksanakan di padang gurun Fulan Fehan Kabupaten Belu.

Demi terwujudnya suatu festival dengan melibatkan jumlah penari yang begitu banyak, maka dimulailah kerjasama antara pemerintah Belu dan Institut Seni Indonesia Surakarta dalam menangani berbagai hal demi kelancaran festival.Perencanaan pelaksanaan festival ini direncanakan kurang lebih 3 bulanan, dimana pemerintah Belu, Akademisi, serta masyarakat Belu merupakan komponen yang terlibat langsung dalam program pelaksanaan festival pergelaran tari masal kilau pesona Likurai di padang Fulan Fehan, sedangkan tim ISI Surakarta sebagai artistik dalam pelaksanaan festival itu. Sehingga demi mencapai suatu pertunjukan tentu memiliki kesiapan yang matang baik itu secara fisik maupun material.

Sehingga program Tari kilau pesona Likurai ini akan dijadikan sebagai produk unggulan, sekaligus sebagai benteng pertahanan budaya, oleh karenanya dimana telah berhasil dimanjemenkan sebuah fenomena baru yang secara baik sehingga urutan rangkaian kegiatan dari perencanaan, sampai pada kegiatan pementasan semuanya dipandu oleh tim prouksi dan artistik yang terlibat.

Dari fenomena diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana sistem manajemen yang diterapkan dalam kegiatan pergelaran tarimasal kilau pesona Likurai? Dengan tujuan untuk mengetahui penerapan sistem manajemennya.

Pembahasan

Sebuah persetujuan menjalin kerjasama yang integral antara Pemerintah Kabupaten Belu dan Institut Seni Indonesia Surakarta tentu memiliki tujuan yang diharapkan bersama, yaitu yang bertujuan untuk mengembangkan produk kebudayaan Belu, menampilkan karya seni khas Kabupaten Belu dalam sebuah kegiatan berlingkup nasionaal, sekaligus memanfaatkan kekayaan budaya alam Belu sebagai lokasi kegiatan budaya. Jikaulah dalam pelaksanaannya telah sukses atau berhasil maka kedua tim memiliki kepuasan masing-masing, disamping tujuan pencapai beersama tentu kedua tim ini juga memiliki tujuan tersendiri dibalik pencapaian tujuan bersama yang maksimal dan berlanjutan, sebagaimana pencapaian festival pergelaran tari masal kilau pesona Likurai itu sampai pada memasuki rekor MURI dunia.

Dimana tujuan dari lembaga pemerintah Kabupaten Belu dalam kegiatan festival pergelaran tari masal kilau pesona Likurai yang diselenggarakan pada tanggal 28 oktober 2017, dengan tujuan agar mengembangkan serta mengenalakan dan mempublikasikan bidang seni budaya yang ada pada masyarakat Belu itu agar dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia, serta masyarakat mendunia. Selanjutnya dibalik tujuan yang dicapai bersama tentu Institut Seni Indonesia Surakarta juga memiliki tujuannya tersendiri yaitu untuk mnerapkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pencapaian atau keberhasilan kegiatan festival pergelaran tari masal kilau pesona Likurai merupakan tujuan kebersamaan yang dilandasi atas dasar kesepakatan orang-orang yang ada didalamnya yaitu Pemerintah Kabupaten Belu dan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dimana pemerintah Belu sebagai manajemen produksi dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai dan Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai manajemen artistikya, karena telah menjalin kerjasama sehingga kedua tim saling membagi atau sering pengetahuan untuk mengemas pementasan atau pertunjukan agar tidak terlepas dari nilai-nilai serta tetap bersifat tradisi atau lokal.

Dalam sebuah pertunjukan atau pementasan yang bentuknya atau berangkat dari budaya dengan suatu kondisi yang tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang satu sama lainnya memiliki ciri khas masing-masing. Maka teentulah hal ini sangat berkaitan dengan Tari Likurai yang ada di Belu yang hidup dan berkembang dalam tiga suku yaitu suku Tetun, suku Bunak, dan suku Marae yang dimana ketiga suku ini memiliki ciri khasnya masing-masing.

Edy Sedyawaty (1981), yang menjelaskan bahwa untuk memperkembangkan sebuah konteks tersebut bisa mengikuti dua kemungkinan arah yakni (1) menuju kesatuan dan keseragaman, dan (2) mempertahankan keserbaanekaan. Sehingga ketika tari Likurai mengikuti alternatif yang pertama maka keadaan tari Likurai akan menagalami kemunduran. Sedangkan alternatif yang kedua jika dikaitan dengan keaadaan tari Likurai yang ada dalam kehidupan masyarakat pendukung dari ketiga suku ini maka tari Likurai akan terus eksis dengan ciri khas dan keunikan dari masing-masing etnik itu akan tetap bertahan serta berkembang.

Sehingga berhubung tari Likurai memiliki ciri yang khas dan unik dari ketiga suku yang memiliki kebudayaan ini maka fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam pencapian kegiatan festival pergelaran tari masal kilau pesona Likurai agar dalam pelaksanaannya memiliki tugas-tugas tersendiri shingga tidak membebani kepada satu pihak. Berikut ini adalah penerapan manajemen dalam pergerakan festival pergelaran tari masal kilau pesona Likurai:

1. Perencanaan atau Planning Kegiatan

Secara etimologi, Hasibun (2007:1) mendefenisikan bahwa manajemen berasal kata to manage yang berarti mengatur (merencanakan). Dalam penetapan atau pemantapan perencanaan untuk meningkatkan budaya masyarakat Belu kedua tim juga memutuskan agar sasaran yang ingin diangkat adalah kesenian tari Likurai. Selanjutnya menentukan tema yang tepat karena menghadirkan banyak penari maka diperhatikan juga tempat pementasan dan tanggal pementasan serta segala sesuatu yang dibutuhan.

Danang Suganda (2002 : 38), mengatakan bahwa perencanaan atau Planning merupakan tindakan medeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti dan dilakukan. Dari pernyataan ini maka perencanaan yang ada dalam kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan penetapan kerjasama antara kedua tim atas keputusan dan atau pengidentifikasian mengenai sasaran apa yang harus dicapai dan bagaimana mencapainya. Selanjutnya berkaitan dengan pembagian tugas dalam menangani pekerjaaan agar terlaksananya kegiatan atau sasaran serta strategi apa yang diterapkan dan apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang dituju.

2. Pengorganisasian atau Organizing Kegiatan

Seperti yang dijelaskan oleh Danang Suganda (2002 : 40), pembagian dan atau pengelompokan bidang pekerjaan dan penetapan hubungan yang ditetapkan. Setelah merencanakan kedua tim membagi tugas dalam penanggung jawaban masing-masing sesuai bidang mereka yaitu Pemerintah Belu berperan atau bertanggung jawab sebagai sebagai tim produksi dan tim institut Indonesia Surakarta sebagai tim artistik dalam pelaksanaan kegiatan pergelaran.

Tema pergelaran kegiatan yang diputusi atau disepakati bersama ini bertemakan Pergelaran Tari Masal Kilau Pesona Likurai, alasan pemilihan tema itu karena dalam pementasan dan atau pertunjukkan dilibatkan atau dihadirkan banyak penari yang kurang lebih dari 6000 penari. Tari Likurai yang hidup dan berkembang dalam kehidupan dalam ketiga etnik ini sangat beragam, dari stiap masing-masing suku memiliki banyak ragam dan ciri khas yang berbeda.

Sehingga setelah tim artistik dan tim produksi sering maka dari itu dibuat keputusan bersama untuk menetukan rgam-ragam yang dari ketiga etnik ini yang mudah agar bisa dikuasa dalam kurun waktu 3 bulanan. Maka ditetapkan bahwa akan dipilih masing-masing dari etnik dua ragam dari sekian ragam yang ada. Oleh karenanya da 6 macam ragam pukulan musik dan gerak tari Likurai akan menjadi perwakilan untuk dipentaskan dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai yaitu pukulan dan pola Play, Issu, Tei-Tei, Koloikunbasa, Tahedek dan Solomau.

Langkah selanjutnya merancang bentuk kegiatan, baik dilakukan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Hal ini perlu dilakukan kareana untuk kesiapan pelaksanaan kegiatan baik Pemerintah Kabupaten Belu maupun Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu kilau pesona Likurai merupakan kegiatan inti yang dicapai dari kerjasama anatar kedua tim yaitu pementasan tari kilau pesona Likurai lebih dari 6000 penari, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2017 di Fulan Fehan. Penari terdiri dari siswa SD, SMP, SMA/SMK, Sanggar serta penari profesional. Para guru yang telah mengikiti workshop dan pelatihan diwajibkan untuk mengajarkan kembali kepada para siswa yang dipilih dari Sekolah untuk

terlibat langsung dalam pergelaran fetival, dimana dari setiap sekolah dipilih senanyak 10 sampai 12 orang siswa untuk mewakili atau mengatasnamai sekolah.

Seni pertunjukan sudah saatnya dikelolah secara profesional. Kayam (1981) yang berpendapat bahwa dalam pengelaolaan organisasi seni sudah saatnya untuk mengubah pola, artinya perlu perubahan budaya organisasi dari "produck in concept" ke " market in concept" dalam artian bahwa ini bukan berarti produk karya seni harus tunduk pada kehendak pasar melainkan harus jeli melihat kebutuhan dan keinginan pasar dan sekaligus menciptakan pasar. Dari pendapat diatas maka ada beberapa hal yang diperhatikan sebelum membuat perencanaan tertulis mengenai pergelaran festival tari masal kilau pesona Likura, yaitu menentukan tema pagelaran, menentukan rencana kegiatan, menyusun program pergelaran serta mnentukan tempat pergelaran.

a. Menentukan tema pergelaran

Tema pergelaran yang dibuat adalah tentang pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai. Tema ini dibuat berdasarkan fenomena yang menceritrakan hidup dan kehidupan tari ini dalam masyarakat Belu, yang meliputi sejarah dan perkembangan seni masyarakat Belu.

b. Menentukan kegiatan

Pementasan Tari kilau pesona Likurai yang melibatkanseluruh peserta didik yaitu dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Wonderful Belu On The Screen, kegiatan ini bertujuan mengajak seluruh masyarakat untuk mengapresiasi peristiwa kilau pesona Likurai, dan Contemporer Likurai Dance adalah kemasan tari Likurai yang moderen agar bisa dipentaskan diberbagai event Internasional.

c. Pengorganisasian pergelaran tari

Organisasi yang akan dicapai yaitu upacara bersama memperingati hari Sumpah pemudah, selanjutnya pergelaran musik seruling, pacuan kuda, tari Likurai, dan tari Tebe.

d. Menentukan tempat pergelaran tari

Lokasi panggung pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai adalah bukit Fulan Fehan dengan kemiringan yang sekitar 30 derajat. Alasan pemilihan panggung tersebut karena keunikan panggung, tempat tamu dan penonton, transit penari.

Berikut pembagian tugas pengelolaan Kegiatan berdasarkan bidang kemampuan masing-masing. Pimpian produksi dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai adalah kepala bidang P & K Kabupaten Belu (Keni Kurniasari), yang bertugas untuk mengorganisisr segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan dan keberhasilan pementasan/pergelaran kegiatan, selain itu pimpinan produksi juga berperan dalam kontroling kerja dimana untuk mengontrol kerumahtanggan, operasional staf, pemilihan tempat pementasan agar tercapai target yang diharapkan bersama.

Salah satu staf pegawai P & K yang dipercayai untuk bertanggungjawab dalam membukukan dan mencatat semua kegiatan yang berhubungan dengan pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai. Yang bertugas untuk membuat proposal pementasan, membuat surat-surat yang berhubungan dengan pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai surat izin, surat kerja sama, mengarsipkan surat masuk dan surat keluar serta membuat rancangan kegiatan dari tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan yang berhubungan pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai.

House manager atau pimpinan kerumahtanggaan dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai ini adalah salah staf dari pegawai P & K yang bertugas mengemban pelayanan serta bertanggungjawab kepada pimpinan produksi untuk segala kesiapan yang dibutuhkan. Dalam menyiapkan konsumsi sejak penyelenggaraan produksi mulai dari rapat pertama, pelatihan, geladi kotor, gladi bersih, pementasan, hingga acara pembubaran. Selanjutnya penata musik dan sound, transportortasi dan memperhatikan seksi keamanan agar acara berjalan lancar. (Jazuli, 1999) berpendapat bahwa pendukung non artistik adalah orang yang bekerja diluar bidang seni seprti sekretaris, humas, transportasi, akomodasi, perlengkapan dan lain-lain.

Langkah yang kedua adalah team Institute Seni Indonesia Surakarta sebgaia team artistik yang berperan sebagai pengarahan dalam pergelaran festival. Peran dan tugas team artistik dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai sebagai berikut: Pimpinan artistik dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai adalah salah satu dosen seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta (Dr. Eko Supriyanto. M.F.A). Yang bertugas sebagai membuat dan mengatur alur dari kgiatan pergelaran pertunjukan, dan bertanggungjawab penuh pada pemain dan penata-penata artistik agar bisa mewujudkan kegiatan pertunjukan yang diharapkan atau mencapai target.

Salaha satu dosen seni paertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang berperan sebagai pimpinan artistik (Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M.Hum) dalam panduan pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai dimana bertugas sebagai penanggung jawab atas karya yang digarap, dan bertugas pada saat pergelaran tari Likurai dipentaskan, dan mampu menangani berbagai kejadian, kejanggalan serta kesuksesan kegiatan pementasan.

Yang bertanggung jawab dalam penata rias juga adalah Salaha satu dosen seni paertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Proses merias ini dimulai dari merancang tata rias sampai menerapkan tata ruas pada penari sesuai dengan kesepakatan yang mendasar pada konsep. Namun penata rias dan kostum secara umum kembali pada team produksi yang ada pada masing-masing rias dan kostum yang dikenakan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas secara fisik dari hasil perencanaan dan pengorganisasian, dengan menggerakan, mempengaruhi, dan mengarahkan anggota-anggota organisasi untuk melaksanakan setiap bidang pekerjaan yang dipercayakan secara enthusias. Berkaitan dengan rencana dan pengorganisasian berkaitan Pergelaran Tari Masal Kilau Pesona Likurai maka berikut beberapa kegiatan yang dilaksanakan.

Mengawali selueuh rangkaian kegiatan dengan dengan garapan tari masal adalah dengan memberikan workshop kepada calon pesertadalam tari Likurai masal. Pada kegiatan workshop tahap pertama ini lebih difokuskan pada para guru tari, guru musik, guru sesuai dengan bidangnya atau guru yang dipercayai dari pihak sekolah untuk perwakilan sekolah. Materi workshop yang adalah tari, tata rias, tata busana, serta tata panggung.

Selanjutnya pelaksanaan workshop taha kedua, pada pelatihan tahap kedua dilakukan dengan skenario garapan karya tari kilau pesona Likurai, atau tari Likurai masal. Hal-hal yang disampaikan pada kegiatan worksgop kedua ini berkaitan dengan karya tari Likurai kolosal diataranya adalah konsep garapan,

konfigurasi atau pola lantai, musik, serta pendukung lainnya. Pelaksanaan kegiatan workshop tahap ketiga ini adalah pendalaman materi dan menyatukan seluruh adegan dengan seluruh konfigurasi yang ada.

Kegiatan akhir adalah pementasan festival Fulan Fehan. festival Fulan Fehan merupakan puncak acara kegiatan pentas tari yang dilaksanakan di area pegunungan bernama Fula Fehan. Puncak pelaksanaan festival dilakukan taggal 28 Oktober 2017, rangkaian ucanya adalah upacara peringatan sumpah pemuda, dan pergelaran tari Likurai masal dengan judul pesona kemilau Likurai. Dari pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai, dan dengan melihat sebuah pencapaian mendunia tentu membawa dampak yang baik bagi team Pemerintah Daerah Belu dan team Instituti Seni Indonesia Surakarta. Serta wujud dari kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak sebagaimana bagi Instituti Seni Indonesia Surakarta tugas utama dalam mengaplikasikan tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Bagi pemerintah Kabupaten Belu beserta seluruh masyarakatnya, kerjasama ini akan meningkatkan potensi seni budaya dan pariwisata. Dari sebuah fenomena seni yang ada maka dapat ditafsirkan bahwa keberadaan suaru kesenian selalu membutuhkan komopnen-komponen lain yang saling melingkari dan saling kait mengkait, (Bisri: 2001).

Penutup

Pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai bersifat dinamis diantaranya: Pergelaran musik, pergelaran tari, pergelaran busana. Selnjutnya manfaat dari pergelaran itu merupakan melatih masyarakat atau anak usia dini untuk mengapresiasi dan mengevaluasi karya seni yang ada di Belu, dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas, oleh karenanya pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai ini dipentaskan/ pergelaran di tempat yang terbuka terbuka yaitu di padang Gurun Fulan Fehan agar bisa dipertontonkan untuk seluruh masyarakat.

Kerjasama antara Institut Seni Indonesi Surakarta, dengan Pemerintah Kabupaten Belu serta seluruh masyarakatnya, merupakan bentuk kerjasama yang sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak. Bagi Institut Seni Indonesia Surakarta kerjasama ini merupakan tugas utama dalam mengaplikasikan tridharna perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian dan pengabdian bagi masyarakat. Sedangkan bagi Pemerintah Kabupaten Belubeserta seluruh masyarakatnya, dan dengan kerjasama ini akan dapat meningkatkan potensi seni budaya dan pariwisata.

Pemerintah Kabupaten Belu telah memfasilitaskan semua sarana dan prasarana, regulasi perencanaan seluruh kegiatan. Hal ini merupakan wujud nyata keseriusan pemerintah daerah dalam usaha memajukan dan mengembangkan bidang seni budaya. Sedangkan Institut Seni Indonesia surakarta sebagai akademisi, dan bertanggungjawab terhadap arah dan kualitas program kegiatan.

Tujuan diadakan pergelaran festival ini adalah untuk memperkenalkan seni tari Likurai ke seluruh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia. Ada 6 macam ragam pukulan musik dan gerak tari Likurai yang dipentaskan dalam pergelaran festival tari masal kilau pesona Likurai yaitu pukulan dan pola Play, Issu, Tei-Tei, Koloikunbasa, Tahedek dan Solomau.

Daftar Pustaka

Bisri. H. 2001, Pengelolaan Seni Pertunjukan. Surabaya: Universitas Ailangga.

Jazuli. M, 1995, Manajemen prduksi Seni Pertunjukan. Surakarta: Yayasan Resih Tujuh Satu.

Kayam. Umar, 1981, Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.

Sediawaty. Edy, 1981, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta:Sinar Harapan.

Wahyudiarto. Dwi, 2017, Laporan Kegiatan Pergelaran Tari Likurai Masal. Atambua: Pemda Belu.

Sumber Internet:

http://www.safuanhakim1.blogspot.co.id/2017/1/v

http://www.bukupr.com/2009

http://www.dasopog.blogspot.com







